DEFORSELINA

IAN & IMELDA

It's You and Only You

Ian & Imelda

It's You and Only You

By Deforselina

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Deforselina
Wattpad. @_deforselina_
Instagram. @dee_sibarani25
Facebook. Diana Sibarani
Email. Dianasibarani75@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Mei 2021
365 Halaman; 13x20 cm

Prolog

Mata kamu itu kayak lampu merah
Membuat aku berhenti setiap kali melihatnya.

Siapa sangka Imelda Tesalonika Sasongko bisa diterima di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia padahal dia berasal dari Yogyakarta. Maminya pernah tanya, "Kenapa nggak pilih UGM aja, Mei?"

Dia hanya mengangkat bahunya tanpa berniat menjawab pertanyaan Mami. Dan Ayah seperti biasa akan membelanya. "Udahlah, Mi. Biarin aja Mei pilih jalannya sendiri. Jangan semua harus kemauan Mami."

Mami hanya mendengus dan berkata lagi, "Tapi kan Ayah tahu Mami selalu kesepian kalo kalian berdua nggak ada."

Imelda hanya diam dan menyingkir ke kamarnya. Hidupnya hanya seputar sekolah, tempat les dan kamarnya. Tapi kalo Ayah nggak ada, dia memang mau menemani Mami walaupun kadang sebal mendengar curhatan hati Mami yang ujung-ujungnya nangis. Tapi gimana juga Friska Sasongko adalah ibu kandungnya dan dia anak tunggalnya. Sama siapa lagi Mami curhat kalo bukan sama Imelda?

Dan ketika namanya masuk di deretan nama calon mahasiswa baru Universitas Indonesia, Mami memeluknya dengan bangga. Airmatanya meluncur deras dan berbisik, “Kejar cita-citamu, Nak dan jangan jadi seperti Mami ya.”

Imelda sudah belajar dari kecil untuk tidak mudah menangis. Percuma saja menangis ketika Mami tidak ada di sana untuk membujuknya, apalagi Ayah. Jadi dia belajar tegar dan mulai membangun benteng-benteng tinggi terhadap pesona teman-teman pria di sekolah.

Tapi kali ini pelukan Mami terasa nyata dan tanpa sadar airmatanya meluncur deras. Walaupun dia tidak terisak tapi hatinya terasa sakit. Bahkan Mami dan Ayah tidak mengantarnya ke Stasiun Tugu ketika dia berangkat ke Jakarta. Cari kos di Jakarta juga dibantuin sama mantan kakak kelas yang juga diterima di UI, cuma beda jurusan. Selama 2 hari penuh Imelda berburu barang-barang untuk mengisi kamar kosnya bersama Delfina Simamora, kakak kelasnya itu.

Dan pagi ini dengan percaya diri Imelda melangkah memasuki gerbang FKUI. Rasanya luar biasa bangga bisa menjadi bagian dari para mahasiswa berjaket kuning yang menyambutnya di gerbang. Walaupun pagi ini dia agak ribet dengan banyaknya bawaan untuk ospek ditambah dia harus mengenakan rok sebetis, tapi Imelda bahagia.

Luar biasa bahagia.

Bahkan dia tidak terganggu ketika senior ‘sialan’ yang kata temen-temennya luar biasa ganteng itu selalu membentak dan mengganggunya. Imelda berusaha santai. Walaupun telinganya mulai terasa budek mendengar suara bentakan itu, Imelda bertahan. Bentakan yang lebih sadis dari itu sudah pernah Imelda terima.

Sambil menatap sang senior tanpa ekspresi, Imelda membatin, *ganteng dari mana sih? Dilihat dari ujung sedotan atau gimana?* Giliran disuruh minta tanda tangan senior, semua temen-temen ngerubutin cowok itu dan melihat banyaknya mahasiswa yang ngantri, Imelda mundur teratur dan balik badan.

“HEI KAMU, YANG RAMBUTNYA DI KEPANG!”

Imelda melihat semua mahasiswi baru rambutnya dikepang dua juga, jadi dia tetap jalan terus.

“HEI KAMU, GADIS KAMPUNG!”

Imelda tetap jalan terus tanpa mempedulikan panggilan itu. Ketika bahunya ditepuk, dengan reflek dia berbalik dan mengangkat tangannya. Sang senior tersenyum lebar dan berkata dengan sombongnya, “Hei kamu tuli ya? Saya panggil kamu dari tadi!”

“Maaf Kak, saya denger tapi saya nggak tahu kalo Kakak panggil saya. Saya kan punya nama, Kak.”

"Ngejawab lagi!"

"Kalo saya nggak jawab, Kakak pasti marah juga kan?!"

Senior itu menggeram dan mendecih. "Kamu itu mahasiswa baru dan harus sopan sama senior! Ya udah mulai hari ini sampe ospek selesai nama panggilan kamu 'Gadis Kampung'."

"Iya Kak." Imelda menunduk.

Mereka sama-sama diam sekitar 30 detik. Lalu, "Kamu nggak mau minta tanda tangan saya?"

Perlahan Imelda mengangkat kepalanya lalu menyodorkan bukunya. "Mohon ditandatangani, Kak."

"Harusnya kamu ngantri tauk! Malah saya yang ngedatangin kamu. Kurang baik apa saya ini?"

Kurang waras iya! gerutu Imelda dalam hati.

"Terima kasih, Kak."

"Aduh ya ampun ... kayaknya kamu kurang minum susu deh waktu balita!" Setelah mengatakan itu si senior sombong berbalik. Imelda menjulurkan lidahnya dengan emosi lalu melihat bukunya. Rasanya dia ingin melempar sepatu ke kepala belakang pria sinting itu tapi dia takut sepatunya rusak.

Bisa-bisanya pria itu menulis, *'Ian Taruna Sylvano, calon dokter paling pinter dan ganteng. Saya tahu kamu naksir saya. Nggak usah pura-puralah tapi maaf, kamu bukan tipe saya!'*

***

Ian Taruna Sylvano terlahir dengan sendok perak di mulutnya. Segala kesempurnaan ada padanya. Kedua orangtuanya kaya raya, pengusaha batubara terkenal di Indonesia. Ayahnya salah seorang perintis usaha batubara ini yang kemudian semakin booming hingga ke mancanegara.

Wajahnya tampan dengan garis keturunan Jawa Tionghoa dengan ibu yang berdarah Jawa Korea. Tubuhnya atletis dengan tinggi sekitar 180 senti dan otaknya luar biasa cemerlang. Jadi wajar kalau Ian sedikit sombong dan selalu tebar pesona kepada siapa saja.

Selain tampan, Ian juga luar biasa ramah. Dari nenek-nenek uzur sampai bayi perempuan terpesona dengannya. Seumur hidupnya dia sudah terbiasa dipuja. Kemanapun dia melangkah, semua mata wanita memandangnya kagum. Bukan hanya wanita, penyuka pria juga ikutan antri untuk meraih hatinya.

Jadi ketika di hari pertama Ospek dia melihat seorang gadis bermata coklat bening itu menatapnya dengan dingin, hati Ian tersentak. *Gila, ini cewek katarak atau apa sih?* Padahal semua mahasiswi baru menatapnya dengan kagum. Bahkan Ian sampai jijik ketika salah seorang dari mereka ngences memandangi dirinya. Salah seorang itu adalah pria.

Ian mendengus sebal setiap kali gadis itu melengos ketika berpapasan dengannya. Dia bahkan tidak mau repot-repot antri untuk meminta tandatangannya. Sialan kan?

Apa kelebihannya coba? Yang ada cuma kekurangan doang. Kurang tinggi, kurang item kulitnya. Apaan tuh putih pucat kayak mayat. Rambutnya juga kepanjangan, dikepang kayak mbak-mbak dari kampung, mana keriting lagi. Matanya nggak hitam, berasa bule atau gimana? Apaan tuh mata kok warnanya coklat coklat gitu? Susu kali coklat? Susunya juga standar, paling cuma 36 plus tambalan.

Untung dia cuma ngedumel dalam hati. Seumur-umur dia nggak pernah ngomongin fisik perempuan atau uring-uringan kayak begini. Bisa ditabok si Mami di rumah kalo sampe tahu. Tapi sumpah demi apapun, si Imelda itu sombong banget. Ngerasa paling cakep sefakultas.

Ian masih ngedumel tapi langkahnya malah mengekori Imelda dari belakang sambil berteriak, "HEI KAMU, YANG RAMBUTNYA DI KEPANG!"

Idih ... dia malah jalan terus! Dasar budeg!

"HEI KAMU, GADIS KAMPUNG!" Ian akhirnya mengalah dan menepuk bahu Imelda. Reflek gadis itu bagus juga. Dia berbalik sambil mengangkat tangannya dengan waspada.

Nih yang begini nih gue demen ... ehhh ... Ian tetap tersenyum lebar, senyum khasnya yang bisa bikin nenek-

nenek uzur minta kawin lagi. Walaupun dia deg-degan juga melihat tatapan tajam tak berkedip dari Imelda. *Kok dipandangin lama-lama, mata coklatnya cakep banget ya?*

Tapi pujian di dalam hatinya itu tenggelam saking sebalnya mendengar jawaban gadis itu. Sebenarnya sih Imelda ngejawab apa adanya tapi Ian terlanjur sebel liat wajahnya yang datar dan nggak ada senyum kagum terhadap dirinya. Ian juga tahu nama gadis itu Imelda Tesalonika Sasongko dan dia berasal dari Yogyakarta tapi karena emosi, dia menamainya 'Gadis Kampung'.

Dan setelah dia meninggalkan Imelda di belakang, Ian jadi menyesal sendiri karena telah menghina fisik gadis itu. Ditambah dengan tulisannya di samping tanda tangannya.

'Ian Taruna Sylvano, calon dokter paling pinter dan ganteng. Saya tahu kamu naksir saya. Nggak usah pura-puralah tapi maaf, kamu bukan tipe saya!'

Gara-gara dirinya Imelda resmi dipanggil 'Gadis Kampung' tapi bukannya marah, gadis itu bersikap biasa saja. Dia juga tidak marah atau tersipu-sipu dengan panggilan itu. Wajahnya datar aja kayak jalan tol, lurus nggak ada belok-beloknya.

Sialnya ketika di malam terakhir ospek, Ian beruntung menjadi senior terfavorit dan dia didaulat untuk bikin rayuan konyol pada salah satu mahasiswi baru pilihannya.

Semua gadis berebut tempat di depan dan semuanya menatap Ian dengan penuh harap. Ian bahkan tidak melihat ke arah mereka. Otaknya sibuk merangkai rayuan yang tidak pernah sekalipun dia ucapkan pada wanita yang dekat dengannya.

Sialnya lagi matanya tertancap pada sosok Imelda yang sedang tertawa bersama temannya di bagian belakang lingkaran itu. Tawa pertama yang Ian lihat sejak dia mengenal gadis itu. Tawa yang berhasil membuat aliran darahnya berlari cepat menuju jantung dan menggedor-gedor dadanya.

Mungkin Imelda tersadar ada sepasang mata yang menatapnya sehingga dia berbalik dan tatapan mereka bertemu. Tawa Imelda berhenti dan wajahnya kembali datar dengan tatapan mata tajam ke arah Ian.

"Woiii Ian, buruan napa! Lama amat mikirnya lo!" teriak salah seorang temannya.

Tanpa sadar mulut Ian berucap, "Mata kamu itu kayak lampu merah, membuat aku berhenti setiap kali melihatnya!"

"CIEEE ... IAN ... SOK ROMANTIS LO!" Suara teriakan teman-temannya mulai susul menyusul dengan suitan panjang.

"Rayuannya buat siapa, Yan?"

Mata Ian masih terpaku pada Imelda yang juga masih menatapnya dengan dingin. “Buat si Gadis Kampung!”

=====

Part 1

Cinta Yang Bodoh

Manusia itu bodoh
Mau aja jatuh cinta dan disakiti berkali-kali
Kalau aku pilih jadi orang pintar

Baru 3 bulan menjadi mahasiswi Kedokteran Universitas Indonesia, Imelda diharuskan pulang ke Yogya. Dia malas pulang sebenarnya karena semuanya selalu membuatnya kecewa. Tapi karena ini permintaan Mami, Imelda menurut saja.

Di Jumat sore setelah kuliah terakhir, dia langsung menuju stasiun kereta api Gondangdia. Dia memilih Argo Lawu kelas eksekutif. Uangnya memang pas-pasan tapi dia nggak mau repot rebutan bangku dengan penumpang lain. Jangan sampe dia nggak dapat bangku trus duduk ngemper selama 10 jam. Mending nggak usah pulang sekalian.

Tapi siapa sangka siapa duga kalau dia harus bertemu dengan pria menyebalkan yang masih rajin mengganggunya selama 3 bulan ini. Ian Sylvano dan 2 orang temannya duduk di kursi tunggu tidak jauh darinya. Radar Imelda yang peka itu langsung tahu punggung lebar dan tawa berat milik siapa

yang berada beberapa kursi darinya. Imelda langsung buru-buru balik badan dan menutupi kepalanya dengan hoodie jaketnya.

Imelda merasa lega begitu kereta api masuk ke dalam peron. Dia buru-buru naik dan mencari nomor bangkunya lalu duduk di kursi dekat jendela. Sebenarnya nomor bangkunya ada di pinggir lorong tapi harapnya bangku dekat jendela ini kosong.

Tapi ...

"Maaf, sepertinya kamu duduk di bangku saya deh?"

Ian Sylvano, desis Imelda sebal. *Kenapa sih dia sial banget sore ini? Ini hari Jumat Kliwon bukan ya? Kok dari tadi berasa ketemu dedemit aku ini!*

Dengan tegar Imelda berbalik dan melihat wajah kaget Ian yang menunjuknya dengan jari telunjuk menyebalkan itu. Semua anggota tubuh pria ini emang nyebelin tingkat akut.

"Lho ... kok bisa ketemu gadis kampung di sini sih? Apakah kita berjodoh?" goda Ian dengan girang.

"Apaan sih, Ian?!" bentak gadis yang berdiri di sebelahnya.

Imelda ingat gadis itu adalah Susanti Mariana, pacar Ian musim ini. Itu sih yang rame jadi berita seminggu belakangan ini. Gadis itu bergelayut manja di lengan Ian.

Tanpa bicara Imelda bergeser ke kursi sebelah, kursi sesuai nomor karcisnya sebenarnya.

"Kamu sukanya godain cewek-cewek deh! Aku kan pacar kamu!" Susan merajuk dan semakin merapat pada Ian lalu menoleh pada Imelda. "Lho kok kamu duduk di situ sih? Aku harus duduk di sebelah Ian dong."

Tanpa bicara, Imelda menunjukkan karcisnya dan memang dia duduk di kursi sesuai nomor karcis sedangkan Susan duduk di depan Ian.

"Boleh tukeran nggak?" tanya Susan dengan pongah.

Imelda menggeleng.

"Kamu bisu ya?"

Imelda menggeleng lagi.

Ian tertawa dan berujar, "Udah kamu duduk di bangku sesuai karcis aja, San. Ngerepotin deh!"

"Tapi ntar di hotel, aku tidurnya bareng kamu ya, Yan."

Sumpah, Imelda berasa pengen muntah di celana si Ian ini.

"Udah jelas dari tadi kamu duduknya di sebelah aku lho, San!" Teman Ian yang lain yang Imelda ingat bernama Zulfikar Sanusi. Pria itu juga mahasiswa kedokteran seperti mereka.

"Ogah banget gue tidur sama lo! Nggak level gue!" tukas Susan dengan sinis.

"Yaelah sok jual mahal amat sih lo! Berasa perawan lo, San?"

Susan malah tertawa terkikik. Imelda sangat terganggu dan menarik *hoodie* jaketnya untuk menutup wajahnya dan memunggungi Ian. *Berasa sebangku sama kuntilanak! Ganggu banget!*

"Hari gini perawan? Emang ada perempuan yang masih perawan di zaman ini?"

Gue masih perawan, setan! maki Imelda dalam hati. *Nggak perawan aja bangga banget lo! Aib!*

Imelda berusaha mengatur otaknya dengan membuang semua suara di sekelilingnya, terutama suara kuntilanak yang udah nggak perawan yang duduk di hadapannya dan tentunya suara dedemit yang duduk di sebelahnya. Tanpa mempedulikan sekelilingnya, Imelda tertidur sambil memeluk ranselnya.

Kereta api tiba di Stasiun Tugu Yogyakarta tepat jam 5 pagi. Imelda sudah terbangun sejak dia sadar kalo kepalanya berada di bahu Ian. Untungnya pria itu juga tidur sehingga Imelda nggak perlu repot minta maaf dan Ian nggak bakalan cengengesan kegeeran. Waktu masih jam 2 pagi ketika dia bangun dan setelahnya dia duduk diam sambil membuka buku tebal yang berjudul *Medical Terminology* lalu membacanya.

Tapi Imelda menyadari bahwa Ian memperhatikannya sejak setengah jam yang lalu. Tapi dia mana peduli. Bertahun-tahun dia melatih semua inderanya untuk menutup segala hal yang tidak penting dalam hidupnya. Termasuk pria yang duduk di sampingnya.

Imelda bangkit setelah kereta benar-benar berhenti. Dia meninggalkan kursinya tanpa mau repot-repot pamit pada ketiga orang seniornya itu. Setelah keluar dari area stasiun, Imelda langsung mencegat sebuah becak dan tanpa menawar dia menyebutkan alamat rumah keluarganya.

Suara ayam sudah ramai berkokok dan Imelda benar-benar menikmati perjalanan dengan becak ini. Baru 3 bulan dia tinggalkan Yogya rasanya dia luar biasa rindu. Tapi begitu melihat rumah besar bergaya joglo itu senyum di wajah Imelda perlahan padam. Rumah keluarga Adiwilaga Sasongko Yang Terhormat. Rumah yang mengurungnya selama 17 tahun kehidupannya.

Rumah yang membuatnya menjadi sosok yang dingin.

Setelah membayar becaknya, Imelda masuk ke dalam rumah lewat pintu samping menuju sebuah paviliun kecil di sudut belakang rumah. Imelda mengetuk pintu dengan perlahan dan tidak lama Mami membukakan pintu dengan senyum sedihnya.

Mami memeluk Imelda dengan erat lalu menariknya masuk. Imelda melihat 2 buah koper besar berada di tengah ruangan dan tatapan beralih kepada Mami.

"Mami udah rapiin semua barang-barang kamu, Mei dan Mami simpan di koper itu!" tunjuk Mami pada koper ketiga yang berada di bawah jendela. "Mami udah booking hotel untuk kita selama beberapa hari."

Imelda bingung tapi dia malas untuk bertanya. Dia bosan bertanya dan lebih baik bersabar. Toh pada akhirnya Mami akan menjelaskan. Dengan lesu Imelda mengambil air putih lalu duduk di meja makan kecil mereka. Tidak lama langkahnya beralih ke kamarnya yang sudah kosong. Kamar yang setia menemani kesepiannya selama belasan tahun ini. Kamar yang menjadi saksi setiap pertengkaran yang terjadi di rumah ini.

Mendadak Imelda merindukan kamar kosnya.

Dia ngantuk, capek dan ingin berbaring tapi kasurnya sudah disandarkan ke tembok sehingga dia kembali keluar dari kamar dengan ransel yang masih berada di punggungnya. Waktu bahkan belum jam 7 pagi.

"Ayo Mei, Ayah udah panggil kita tuh. Bawa sekalian semua koper-koper kita." Mami menyerahkan salah satu kopernya pada seorang asisten rumah tangga yang menjemput mereka.

Imelda masih berdiri di teras samping rumah joglo itu dan menatap rumah itu dengan mata berkaca-kaca. Dulu sekali, dia pernah berharap tinggal di dalam rumah itu dan menjadi bagian dari keluarga di dalamnya tapi semua hanya harapan semu.

"Mei, ayo masuk, Nak," panggil Mami sambil memberi kode dengan kepalanya.

Imelda meletakkan kopernya di serambi rumah lalu mengekori Mami masuk ke dalam rumah. Keluarga Sasongko sedang menikmati sarapan pagi di meja makan antik terbuat dari kayu jati. Melihat semua makanan yang tersaji, Imelda meneguk ludahnya.

Ya Tuhan, aku lapar banget.

"Mei, kamu sudah pulang, Nak?" Suara Ayah terdengar merdu di telinga Imelda.

"Sudah Ayah," jawabnya pelan.

"Harusnya kamu itu sopan, Mei. Dari dulu Ibu sudah bilang, panggil Romo bukan Ayah!" Suara sinis Ibu Puspa Sasongko terdengar ketus seperti biasa.

"Maaf Ibu, Mei udah terbiasa manggil Ayah."

"Kamu udah makan, Dek?" tanya Mas Adhinatha, kakak tertuanya.

"Nggak usah!" bentak Ibu Puspa melototi anaknya. "Mereka sudah mau pergi juga dari rumah ini!"

Jantung Imelda berdebar lebih cepat. Wajah Ayah yang tidak bisa berkutik terlihat nyata di mata Imelda, demikian juga dengan wajah Mas Adhinata, Mas Elang dan Mas Ganendra. Mas Elang malah terlihat ingin minta maaf tapi nyali mereka semua ciut.

"Maaf Mbak, kami juga tadi udah sempat sarapan kok." Suara Mami terdengar dengan posisi tubuh menutupi separuh tubuh Imelda.

"Mei, kamu sekarang pilih!" Ibu Puspa kembali bersabda. "Mau ikut Romo atau ikut Mami kamu?"

Imelda mengangkat wajahnya dengan bingung. "Maksud Ibu apa ya? Ini ada apa sih? Ayah? Mei nggak ngerti lho."

"Jangan pura-pura tidak tahu!"

"Sungguh Ibu, Mei tidak tahu apa-apa. Mami juga tidak cerita sama Mei." Imelda menunduk sedalam-dalamnya. Tatapan Ibu Puspa sangat menakutkan.

"Romo dan Mamimu sudah cerai 3 hari yang lalu, Mei."

Imelda tercekat dan menoleh ke arah Mami lalu ke Ayah. Keduanya sama-sama menunduk, sama-sama merasa bersalah.

"Itulah resikonya kalo jadi istri kedua. Siapa suruh Mami kamu bermain-main dengan suami orang dulu, sampai dia hamil kamu dan merusak rumah tangga Ibu?"

Airmata Imelda mulai menggenang. Dia benci bila Ibu sudah mulai mengungkit-ungkit status Mami. Dia benci bila Ibu merasa berkuasa atas Ayah dan dia benci melihat Ayah tidak berkutik terhadap Ibu.

"Sudah toh, Bu. Kenapa selalu ungkit-ungkit status Mami?" tegur Mas Adhinatha pelan.

"Mas Adhi diem aja, tidak usah ikut campur!"

Mas Adhinatha terlihat mengepalkan tangannya dengan marah. Mas Elang menggelengkan kepala dengan tidak kentara.

"Sekarang kamu pilih, Mei. Mau ikut Romo atau Mami? Kalau kamu ikut Romo, kuliah kedokteran kamu yang mahal itu bisa lanjut. Tapi kalau kamu pilih Mami kamu yang mau pulang ke Turki ikut keluarganya, kami nggak akan sudi membiayai kuliah kamu!"

"IBU!" tukas Ganendra dengan emosi. "Ibu nggak bisa gitu! Mei itu adik kami. Dia darah daging Romo. Kenapa karena kesalahan Romo, Ibu selalu menyakiti Mei?"

Ibu menunjuk Mas Ganendra dengan telunjuknya yang sakti itu. Dulu Imelda selalu takut kalau Ibu sudah mengacungkan telunjuknya. Seakan-akan telunjuk itu adalah tongkat sakti yang akan mengubahnya menjadi katak.

"Ganendra, diam! Anak kecil tidak usah ikut campur!"

“Maaf Ibu, tapi Endra bukan anak kecil lagi. Endra udah mau lulus S1 jadi Endra punya hak bicara.”

“Elang juga!” Mas Elang ikutan buka suara. “Cukup sudah Ibu menyakiti Mei!”

“Kalian semua melawan Ibu demi istri kedua Romo kalian?!”

“Bukan Mami yang kami pikirkan, Bu tapi Mei. Dia anak Romo juga, dia adikku!” protes Adhinatha dengan sinis.

“Mei, apapun pilihan kamu, Ayah akan tetap membiayai kuliahmu, Nak. Jangan dengarkan Ibu. Mei adalah anak Ayah, darah daging Ayah.”

Suara yang selalu Imelda rindukan itu akhirnya bicara. Rasanya Imelda ingin berlari ke dalam pelukan hangatnya tapi Ibu pasti mengamuk. Dan benar saja, Ibu mulai bangkit berdiri dan menatap Ayah dengan marah.

“Mas selalu membela Friska dan perhatian Mas hanya untuk mereka berdua!”

“Untuk kali ini, bisakah kamu diam sebentar saja?!”

Sumpah, Imelda baru kali ini mendengar nada marah dari suara Ayah dan ada rasa bangga di dalam hatinya.

“Mas tidak pernah membela Friska. Mas hanya ingin berlaku adil karena Friska juga istri Mas dan Imelda adalah anak perempuan Mas satu-satunya. Selama ini Mas diam untuk ketenangan rumah tangga ini tapi kamu selalu

mengganggu Friska. Mas juga mengalah dan menceraikan Friska demi kamu. Lalu salahkah bila Mas ingin mengurus dan bertanggung jawab atas putri Mas sendiri?!"

Tanpa bisa ditahan airmata Imelda menetes di pipinya. Terakhir kali Imelda menangis ketika usianya 5 tahun karena ucapan sarkastik Ibu yang tidak pernah dia lupakan sampai saat ini.

"Dasar anak haram jadah kamu! Mamimu seperti pelacur yang merebut suami Ibu! Wajah cantik kamu itu bisa bikin kamu jadi pelacur seperti Mami kamu! DIAM! JANGAN NANGIS! BERISIK! Sekali lagi Ibu lihat kamu nangis, Ibu jual kamu ke rumah pelacuran!"

Imelda berhenti menangis hingga saat ini.

"Mei, Ayah tidak akan paksa kamu untuk ikut Ayah, Nak tapi seperti janji Ayah tadi, Ayah akan transfer uang kos, biaya hidup dan uang kuliah kamu setiap bulan. Ayah akan nengok kamu ke Jakarta setiap 3 bulan sekali. Kalau Ayah tidak bisa datang, salah satu Masmu akan datang."

Imelda menatap wajah Ayah dan ketiga Masnya satu persatu lalu matanya melihat ke arah Ibu yang menatapnya dengan penuh ancaman.

"Ayah, terima kasih untuk semua kasih sayang Ayah sama Mei selama ini. Maafkan Mei yang kurang berbakti pada Ayah dan Ibu. Tapi Ayah ... izinkan Mei memilih untuk

ikut Mami dan Ayah tidak perlu pusing memikirkan uang kuliah Mei karena sekarang Mei udah mulai ngajar-ngajar privat."

"Mei … jangan begitu sama Ayah, Nak."

"Nggak Ayah. Selama hidup Mei, Mei sudah jadi duri dalam daging Ayah. Mei sayang Ayah, Mei sayang sama Mas Adhi, Mas Elang dan Mas Ganendra tapi Mei juga ingin Ayah bahagia. Jadi Ayah, ini adalah hari terakhir kita bertemu. Ayah sehat-sehat ya. Mei dan Mami akan baik-baik aja."

"MEI!" tegur Ayah dengan keras. "Ayah dan Mami boleh berpisah tapi Mei tetap anak Ayah, selamanya jadi anak Ayah. Kemanapun Mei pergi, Ayah akan temukan kamu!"

"MAS! Jangan berlebihan!"

Ayah tidak menggubris teriakan Ibu. Ayah malah bangkit dan mendekati Imelda lalu memeluknya erat. Tangis Imelda pecah dan tangannya terulur memeluk erat tubuh tua yang selalu dirindukannya itu. Mami juga menangis tapi Mami terlalu takut untuk memeluk Ayah.

Imelda tahu benar betapa Mami mencintai Ayah dengan seluruh jiwanya. Kalau tidak, mana mungkin Mami bertahan selama 17 tahun dengan segala caci maki dari Ibu. Mami pernah bilang bahwa dia bertahan demi Imelda dan demi melihat Ayah bisa tertawa lepas bersama Mami. Wajah Ayah selalu tegang bila bersama dengan Ibu dan bila Ayah datang

memenuhi jatah Mami, Ibu akan memarahi semua orang di rumah utama, terlebih pada para asisten rumah tangga yang selalu dipanggilnya 'jongos'.

"Ayah, Mei sayang Ayah. Jangan sakit ya, Ayah. Jangan pernah sakit."

"Kalo Ayah sakit, Ayah akan cari kamu karena cuma kamu yang bisa sembuhin Ayah."

"Makasih untuk semua cinta dan perhatian Mas Adi padaku dan anak kita. Inilah hari terakhir kita bertemu, Mas karena aku akan berangkat ke Istambul besok sore. Semoga Mas bahagia bersama Mbak Puspa dan anak-anak. Maafkan Friska, Mas. Maafkan Friska."

Ayah melepaskan Imelda dan menghampiri Mami lalu memeluknya erat.

"JANGAN PELUK DIA!" teriak Ibu Puspa dan menerjang Ayah dengan menyambar asbak dari atas meja.

"JANGAN! IBU!" Imelda menghalangi Ibu dengan menjadi tameng Ayah. Asbak itu melayang di dahi Imelda.

"IBU JAHAT!" teriak Mas Ganendra dan langsung meraih Imelda. Ganendra memeluk Imelda dan meraih tisu dari meja makan lalu menekan dahi Imelda yang mulai berdarah.

Ayah berbalik dengan masih memeluk Mami. Ayah hanya menatap Ibu dengan dingin. "Sepertinya sampai di sini saja kesabaran Mas, Puspa! Bertahun-tahun Mas mengalah tapi

kamu tidak pernah berubah menjadi baik. Kamu seperti iblis berkedok darah biru!"

"Mas, aku nggak sengaja," desis Ibu mendekat. Kelima jari Ayah terulur ke arah Ibu lalu Ayah mundur teratur.

"Aku akan membawa Mei ke rumah sakit tapi setelah itu aku akan meninggalkan rumah ini!"

"Jangan, Mas! Jangan tinggalin Puspa, Mas!"

Sayangnya, tidak seorangpun mempedulikan teriakan Ibu. Ayah malah meraih Imelda dari tangan Ganendra lalu melangkah keluar dari rumah itu. Seorang ajudan dan supir pribadi Ayah sudah berdiri di depan pintu dengan sikap hormat.

"Panji, tolong kamu bereskan pakaian saya dalam koper lalu bawa ke rumah rahasia saya. Kalo Ibu Puspa menghalangi, lapor saja ke polisi."

"Baik Pak." Panji menunduk dengan hormat.

"Susul saya ke rumah sakit dengan mobil pribadi saya. Sekarang biar Pak Rahmat yang antar kami ke rumah sakit."

"Adhi ikut, Romo!"

"Elang juga, Romo!"

Ganendra malah sengaja ikut merangkul Imelda di sebelah Ayah.

"Kamu ikut ke rumah sakit dulu, Fris baru setelah itu Mas yang akan antar kalian ke hotel."

"Baik Mas."

Imelda masih sempat melihat sinar kebencian di mata Ibu tapi Imelda sudah tidak peduli lagi. Dia ingin sekali saja menjadi egois. Dia menginginkan Ayah menjadi miliknya seorang. Dia ingin dicintai dan merasakan kasih sayang seorang Ayah. Dia ingin merasakan cinta dari saudara-saudaranya.

Sejak dulu Imelda selalu menutupi status Mami sebagai istri kedua. Dia tidak ingin teman-temannya tahu betapa rumit hidupnya. Sampai saat inipun Imelda selalu benci melihat tatapan Mami yang penuh cinta memuja Ayah padahal Mami sudah menderita selama ini.

Selama 17 tahun hidupnya Imelda melihat betapa mengerikannya sebuah kata yang bernama 'cinta'. Dan sumpah demi apapun, Imelda tidak ingin menjadi seperti Mami. Dia tidak ingin jatuh cinta pada pria baik-baik dan bermulut manis, apalagi dengan pria brengsek yang selalu menyebar sperma kemana-mana.

Cuma manusia bodoh yang jatuh cinta, seperti Ayah, seperti Mami dan bahkan seperti Ibu Puspa.

Imelda tidak ingin jadi manusia bodoh dan memilih untuk sendiri selamanya.

Karena cinta itu juga menyakitkan.

Menyakiti hati orang-orang yang memuja cinta.

=====

Part 2
Sehangat Cinta Ayah

Bisakah aku mendapatkan cinta lain

Sehangat cintamu, Ayah?

Ayah dan para Mas-nya, Mas Adhi, Mas Elang dan Mas Ganendra termasuk Mami membawanya ke sebuah rumah sakit swasta terbaik di Kota Yogyakarta.

Imelda mendadak cengeng. Dia tidak bisa berhenti menangis dalam pelukan pria tua yang dipujanya itu. Ayah malah mengira bahwa tangisnya adalah karena rasa sakit di kepalanya. Padahal Imelda hanya terharu dengan hangatnya pelukan Ayah yang selama ini dia rindukan. Dia bahkan tidak berniat melepaskan pelukannya dari pinggang Ayah hingga kemeja Ayah terkena darahnya.

Mereka sudah berada di IGD dan Ayah menyuruh Mas Adhi dan Mas Ganendra untuk mengurus administrasinya. Dokter bilang lukanya cukup lebar dan harus dijahit. Awalnya Imelda santai saja tapi ketika Ayah kembali memeluknya sambil mengatakan, "Ini nggak sakit kok, Mei sayangnya Ayah. Ayah ada di sini nemenin kamu."

Imelda mulai berkaca-kaca. Airmatanya langsung tumpah ketika Ayah mengelus rambutnya dan menciumi kepalanya. Imelda terisak-isak dan malah membuat Ayah semakin membujuknya.

Sepertinya saat itu semesta ingin mengerjainya. Di saat dia terisak-isak dalam pelukan Ayah seperti anak kecil, makhluk sinting sok ganteng dengan sebutan playboy akut sekampus berdiri di hadapannya bersama Mas Ganendra. Pria itu, Ian Sylvano menatapnya dengan takjub dengan wajah penuh simpati.

Mendadak Imelda menghentikan tangisnya bersamaan dengan selesainya dokter menjahit dahinya. Ayah masih mengelus punggungnya dan berkata dengan lembut, "Anak gadis Ayah udah kuliah tapi masih cengeng ya."

"Udah selesai, Yah?" tanya Mas Ganendra mendekati mereka. Untungnya IGD sedang sepi dan hanya Imelda pasien saat itu. Mami duduk bersama Mas Adhi dan Mas Elang tidak jauh dari mereka.

"Baru aja nih, Ndra. Adekmu kesakitan banget kali."

"Ini ada temen Endra waktu SMA di Jakarta, Yah. Sini Yan, kenalan sama keluarga gue!" Mas Ganendra melambai pada Ian.

Duh bener-bener sempit banget dunia ini, desis Imelda sebal. Sialnya Ayah menduga bahwa desisannya adalah kesakitan.

"Sakit banget ya, Dek?"

Imelda makin terharu mendengar sebutan 'Dek' dari Ayah. Baru kali ini Ayah memanggilnya seperti itu. Selama ini Ayah bahkan tidak berani bicara pada Imelda, apalagi bila ada Ibu Puspa di antara mereka.

Imelda menggeleng pelan. "Nggak kok, Yah. Mei nggak apa-apa."

"Bilang sama Ayah kalo sakit ya, Nak."

Sepertinya hari ini kelenjar airmatanya begitu aktif berproduksi sehingga rasanya airmata Imelda akan tumpah lagi. Tapi dia berusaha bertahan agar pria di hadapannya ini tidak terus-terusan menatapnya.

"Yan, kenalin ini Ayahku dan ini Mamiku." Mas Ganendra mulai mengenalkan dan Ian menyalami Ayah dan Mami dengan hormat.

"Ini Masku nomor 1, Mas Adhi. Yang kedua Mas Elang dan ini adik bungsu kami, Mei."

Ketika tiba di hadapannya Ian tersenyum lebar dan berkata dengan nada yang bagi Imelda luar biasa menyebalkan. "Kalo sama Mei, aku udah kenal banget, Ndra. Adek kelasku kan di FKUI. Gimana sih kamu?"

"Ya ampun, Dek kalian satu kampus toh? Lah trus kamu ngapain di sini?"

"Lagi ada seminar di sini, Ndra. Aku utusan dari FK bareng 2 temenku yang lain."

"Berarti bisa titip Mei sama Ian tuh, Yah," celetuk Mas Adhi yang membuat Imelda seketika melotot.

"Mas Adhi, apaan sih?!" protes Imelda. "Mei bisa sendiri juga."

"Kamu tinggal dimana, Nak Ian?" tanya Mami pelan.

"Di apartemen sendiri, Tante."

"Boleh titip Mei ya soalnya dia sendirian di Jakarta," sambung Ayah dengan penuh harap.

Imelda hanya memutar bola matanya ketika wajah Ian mendadak sumringah. "Boleh banget, Om."

"Harus rajin lapor sama aku lho, Yan." Mas Ganendra menepuk bahu Ian dengan akrab.

"Pastilah, Ndra. Aku SMS kalo perlu tiap hari."

"Ayah ... nggak perlu ngerepotin Ianlah. Mei nggak apa-apa kok."

"Mas Ian, Mei. Sopan dong sama yang tua." Ucapan Mami membuat Ian tersenyum lebar.

"Ayah cuma ingin anak perempuan Ayah satu-satunya aman, Dek. Ayah sama Masmu semua kan jauh di sini. Mami

juga jauh di Turki. Tolonglah Nak ... masa kamu nggak kasian sama Ayah?”

Imelda langsung melunak sambil memeluk lengan Ayah. “Maafin Mei ya, Ayah.”

Ayah tersenyum sambil mengelus kepala Imelda. “Nak Ian, apartemennya di mana? Dekat sama kampus nggak?”

“Saat ini sih cuma ada satu apartemen di daerah Salemba, Om. Jaraknya lumayan sih dari kampus tapi kalo pake motor cepet kok.”

“Masih ada yang kosong nggak, biar Om beli satu deh buat Mei.”

Imelda tertunduk lemas. Pengen protes tapi nanti Ayah merajuk. Nggak protes ntar si Ian Ian ini ngerasa di atas angin. *Duh ... serba salah!*

“Kejauhan dari kampus, Ayah. Mei udah betah di kost yang sekarang.”

“Ntar Ayah beliin mobil, Dek.”

“Mei nggak bisa nyetir.”

“Ntar Ayah kursusin nyetir.”

“Saya yang ngajarin juga nggak apa-apa, Om.”

Pinter amat tuh mulut ngerayu! Pantesan ceweknya segudang!

“Boleh ... boleh ... biar hati Ayah tenang ya, Dek. Bulan depan deh Ayah ke Jakarta bareng salah satu Masmu biar Ayah beresin urusan tempat tinggal kamu.”

“Kalo gitu saya mau permisi dulu, Om. Seminarnya mau mulai lagi nih.”

“Nak Ian udah makan siang?”

“Sudah Om. Tadi sebelum ketemu Endra.”

“Kapan kamu balik ke Jakarta?” tanya Ayah lagi dan Imelda sudah mulai was-was jadi sebelum Ian menjawab, Imelda langsung menyerobot.

“Ayah, Mei masih pengen sama Ayah 3 hari ini. Ian ...”

“Mas Ian, Dek ...”

“Eh iya ... Mm ... Mas Ian besok juga udah pulang, Yah.”

“Saya malah masih beberapa hari di sini, Om.”

SIALAN! teriak Imelda dalam hati. Bibirnya terkatup dengan tarikan sinis yang mampu menyayat hati yang melihatnya.

“Ya udah nanti main-main ke rumah kami ya. Nanti Endra kasih alamatnya.”

Astaganaga laut! Apa Ayah nggak ada kerjaan atau apa sih? Imelda mendelik melirik Ayahnya dengan kesal. Mau marah tapi nggak bisa apalagi melihat wajah sumringah Ayah.

Walaupun Ian sudah pamit, tapi Ayah dan Mas Ganendra masih asyik membicarakan pria itu. Gimana akrabnya Ian dan Mas Ganendra sejak mereka kelas 1 SMA dulu. Memang Mas Ganendra itu memilih SMA di Jakarta karena tidak tahan dengan tekanan dari Ibu tapi akhirnya lulus SMA dia malah diterima di UGM dan mau tidak mau kembali ke kampung halaman.

Mas Adhi dan Mas Elang sih enak. Mereka diizinkan tinggal di rumah yang sudah Ayah beli jauh dari tempat tinggal Ayah. Sepertinya Ayah mengerti sekali kalau anak-anaknya juga nggak tahan dengan tingkah Ibu yang otoriter. Tapi setiap Sabtu Minggu, mereka harus pulang ke rumah dan menginap seperti hari ini.

Tapi karena peristiwa tadi, ketiga Masnya ikutan mengangkut koper mereka seperti Ayah. Imelda bahkan baru tahu bahwa Ayah memiliki sebuah rumah yang mewahnya hampir sama dengan yang ditempati Ibu. Ayah bilang rumah itu atas nama Imelda tapi selama ini Mami tidak mau menempatinya bila Ayah tidak bersama mereka.

Imelda mendengus dalam hati. *Cinta memang bisa sangat egois!* Seperti dirinya saat ini. Rasa cintanya pada Ayah dan ketiga Masnya membuat Imelda merasa berat untuk berpisah.

Mereka mengantarkan Mami ke bandara sorenya dan bahkan Ayah masih membujuk Mami untuk rujuk tapi Mami mengatakan, "Biarkan aku bertemu dengan keluargaku dulu, Mas. Kalau kita memang berjodoh, aku akan kembali atau Mas jemput aku ke Istambul."

Mami memang keturunan Turki. Nama asli Mami adalah Friska Alara Yildirim. Mami dilahirkan oleh seorang wanita keturunan Jawa Tionghoa. Kedua orangtua Mami masih hidup dan tinggal di Istambul. Sebenarnya mereka tidak pernah merestui pernikahan Mami dan Ayah karena perbedaan keyakinan.

Ayah beragama Muslim sedangkan Mami Katholik. Merekapun menikah secara Islam dan ketika Imelda lahir, Mami hanya meminta satu hal dari Ayah agar putrinya dibaptis sebagai Katholik. Ayah mengijinkan karena perasaan bersalah menjadikan Mami sebagai istri kedua.

Imelda pernah sekali dibawa berkunjung ke Istambul ketika dia masih berumur kurang lebih 8 tahun. Ketika itu kedua orangtua Mami sudah melarang Mami untuk kembali ke Yogyakarta dan meminta Mami untuk bercerai. Tapi cinta Mami pada Ayah membuatnya rela melepaskan semuanya hanya untuk cinta.

Memikirkan itu membuat Imelda bergidik ngeri.

Sekarang Mami meninggalkan Ayah dan dirinya juga meninggalkan kepedihan cintanya di belakang. “Maafkan aku, Mas. Maafkan keegoisanku. Bukannya aku tidak mencintaimu tapi aku juga ingin mencintai diriku sendiri. Aku titip anak kita, Mas dan sekali lagi bila memang kita masih berjodoh, kita masih bersama lagi.”

Imelda dan ketiga Masnya hanya bisa berbalik badan ketika melihat Ayah memeluk Mami erat-erat. Imelda berkaca-kaca dan Mas Elang langsung merangkulnya dengan erat.

“Mas sangat mencintaimu, Friska melebihi cintaku pada Puspa. Maafkan aku karena begitu bodoh membiarkanmu sendirian selama ini. Maafkan aku karena tidak berani meninggalkan Puspa. Maafkan aku.”

Imelda tersenyum miris. Walaupun dia marah pada Ayah tapi dia juga mencintai Ayah. Seperti inikah yang Mami rasakan selama 18 tahun ini? Ayah bilang mencintai Mami melebihi cinta Ayah pada Ibu tapi kenapa cinta Ayah begitu pengecut? Kenapa Ayah tega membiarkan mereka berdua disiksa Ibu?

Imelda hanya tidak habis pikir.

Dia bahkan tidak ingin memikirkannya. Kepalanya malah menjadi pusing.

Mami yang terluka akhirnya pergi meninggalkan Ayah yang juga terluka. Dan Imelda hanya menatap kepergian Mami dengan luka hati yang sama.

***

Malam itu Imelda merasakan tidur yang paling nyenyak sepanjang 18 tahun hidupnya. Dulu dia selalu was-was bahkan dalam tidur sekalipun. Ibu Puspa bisa datang tiba-tiba dan memaki-maki Mami. Dia akan melempar barang apa saja yang ada di dekatnya. Biasanya hal itu terjadi setelah Ayah mengunjungi mereka selama 2 hari penuh.

Kamar Mami selalu jadi sasaran kemarahan Ibu dan Mami hanya diam tidak melawan. Imelda harus menutup kedua telinganya dengan kapas agar tidak mendengar kata-kata kasar dari seorang wanita berdarah 'biru' yang terhormat itu.

Ayah tidak pernah tahu apapun soal itu karena biasanya setelah selesai berkunjung dari rumah mereka, paginya Ayah langsung ke kantor. Sorenya baru Ayah pulang ke rumah besar. Dan menurut cerita para asisten rumah tangga Ibu, tingkah Ibu luar biasa manis di depan Ayah.

Sepulangnya mereka mengantar Mami, Ayah membawanya berbelanja perabotan untuk mengisi kamarnya. Ayah bilang kamar ini akan selamanya menjadi

kamarnya. Kamar besar dan cantik yang tidak pernah Imelda miliki dan dia menangis memeluk Ayah erat-erat.

"Nanti kalo kamu menikah, rumah ini akan jadi milik kamu dan kalau Ayah sudah meninggal, kamu bisa tempati kamar Ayah ya, Nak bersama suamimu. Sekarang Ayah pakai dulu kamar besarnya ya."

"Ayah nggak boleh tinggalin Mei. Nggak boleh pokoknya! Ayah harus sehat selamanya."

Ayah menangkup kedua pipinya dan menghapus airmatanya. "Anak gadis Ayah kok jadi cengeng banget beberapa hari ini? Masih pusing kepalanya, Nak?"

Imelda menggeleng sambil menghapus ingusnya yang tanpa sadar mengalir bersamaan dengan derasnya airmata. Tapi setidaknya malam itu dia tahu kalau Ayah ada di kamar sebelah dan tidak pergi kemana-mana.

Yang paling mengejutkan adalah ketika pagi harinya orang yang paling tidak ingin Imelda lihat datang berkunjung. Katanya dia masih kangen pada Mas Ganendra dan alasan itu sungguh membuat Imelda geli.

"Sekalian nginep di sini aja, Yan biar besok bisa bareng pulangnya sama Mei."

Imelda langsung balik badan mendengar ucapan Mas Ganendra dan dia makin sebal melihat seringai di wajah Ian.

"Siap, Ndra. Pas kebetulan aku juga udah check out dari hotel."

Imelda memutar bola matanya. *Bilang aja sengaja!*

Ian dan Mas Ganendra memang sibuk sendiri dengan kegiatan mereka. Entah main basket atau berenang di halaman belakang. Dan sumpah, Imelda menyesal melewati kolam renang karena Ian dengan santainya lewat tanpa atasan. Imelda berusaha sekali bersikap biasa saja tapi nggak bisa dipungkiri kalau dia sempat deg-degan. Gimana juga baru kali ini Imelda melihat pria telanjang dada selain anggota keluarganya.

Melihat Imelda melengos, Ian semakin sengaja mondar-mandir di depan pintu yang menghadap ruang TV. Sementara di ruangan itu Imelda duduk bersama Ayah menonton TV. Rencananya dia ingin menganggap Ian tidak ada tapi batal karena pria itu mondar-mandir separuh telanjang. Melihat dada kotak-kotak gitu, jangankan Imelda, nenek-nenek uzur juga pasti berdesir.

Sialan tuh laki! maki Imelda dalam hati.

Menjelang siang, Bude Lintang dan Pakde Tiyo Supardjo datang bertamu. Bude Lintang adalah kakak kandung Ayah. Beliau sangat baik pada Imelda dan Mami. Sayangnya Bude jarang berkunjung karena beliau dan Pakde punya usaha mebel di Jepara.

“Mei Sayang ... Bude kangen ...” Bude memeluknya erat dan Imelda tahu Bude sedang menyembunyikan airmatanya. “Ponakan Bude makin cantik aja, calon dokter lagi.”

“Makasih Bude ...” Imelda mencium tangan Bude dan Pakde dengan hormat.

“Langsung dari Jepara, Mbak?” tanya Ayah dengan raut yang biasa saja.

Imelda menduga Bude dan Pakde juga tahu soal rumah ini dan tentunya soal masalah kemarin. Apalagi alasan kedatangan mereka kalau bukan karena perceraian Ayah dan Mami? Kalaupun mereka mau berkunjung biasa, harusnya mereka langsung datang ke rumah Joglo besar itu, bukan ke sini.

“Iya, Dhi. Mbak kangen sama kalian.”

“Mei buatin teh ya, Bude.”

“Nggak usah, Mei biar si Bibik di belakang aja yang buatin.”

“Nggak apa-apa, Bude. Kan udah lama Bude nggak rasain teh buatan Mei.”

“Iya udah, bikinin aja, Sayang.”

“Mas nggak dibikinin teh juga, Mei?”

Wajah sumringah Imelda langsung berubah total mendengar suara Ian di belakang telinganya. Dia berbalik

dan melihat senyum lebar Ian dan Mas Ganendra di belakangnya.

"Mas Endra tadi minta dibikinin teh juga ya?"

Ian langsung cemberut. "Sialan banget, Ndra. Aku nggak dianggep."

"Yang minta itu Mas Ian, Mei tapi Mas Endra juga mau deh. Tolong ya, Dek."

"Lho ini siapa ya?"

"Temen Endra, Bude."

"Pacarnya Mei, Tante."

Mas Ganendra dan Ian berbicara bersamaan hingga membuat Imelda tersandung kaki kursi. *Sialan amat ngaku-ngaku pacar! Ora sudi saya!*

"Jadi pacarnya Mei itu temennya Endra toh?"

"Bukan Bude!"

"Iya Tante!"

Sekarang gantian Imelda dan Ian yang menjawab bersamaan. Semua orang jadi menertawakan mereka berdua. Imelda mendesis sebal dan melotot galak ke arah Ian.

"Iya udah nggak apa-apa juga kalo jadi pacar ya, Dek."

Kenapa juga Ayah ikut-ikutan sih? Imelda makin sebal.

"Kalo jadi pacar Mas Ian, Ayah kan bisa tenang kalo Mei jauh di Jakarta. Mas Iannya bisa jagain kamu, Nak."

Imelda menghentakkan kakinya lalu balik badan menuju dapur. Pengen marah tapi nggak sopan kalo marah di depan tamu. Pengen bikinin teh manis pake garam buat Ian tapi nggak tega. Mami nggak pernah ngajarin yang jahat soalnya. Imelda menghela nafas panjang. Walaupun Ian nyebelin tapi sebenernya dia nggak salah apa-apa juga.

Ian tersenyum lebar ketika Imelda menyodorkan secangkir teh hangat kepadanya. “Udah cocok banget Dek Mei jadi calon istri Mas Ian.”

Imelda hanya balik badan dan memberikan senyumnya pada Ayah, Bude Lintang dan Pakde Tiyo. Imelda pikir hari ini dia bisa istirahat sebelum besok kembali ke Jakarta tapi siapa sangka sosok yang menjadi duri dalam dagingnya selama belasan tahun ini berdiri tegak di depan pintu.

Bahkan Mas Ganendra terkesiap melihat Ibunya datang dengan wajah marah dan kepala terangkat khas wanita-wanita ningrat. Untungnya Mas Adhi lagi dolanan ke rumah pacarnya. Mas Elang lagi ada urusan kantor. Tinggal dirinya dan Mas Ganendra yang ada bersama ... Imelda langsung menoleh, “Mas Ian ...” desisnya pelan.

Bude Lintang mendekatinya dan mengelus punggungnya. “Bikinin teh untuk Ibumu ya, *Nduk* ...”

“*Injih*, Bude.” Imelda bersyukur dia bisa menghilang dari pandangan Ibu dan berharap Ibu segera pergi. Dia juga

berharap Mas Ganendra membawa pergi Ian dari rumah mereka. Rasanya aneh bila Ian mengetahui rahasia keluarga mereka.

Imelda menghabiskan waktu hampir 10 menit untuk membuat teh. Dia hanya enggan melangkah mengantarkan teh itu. Langkahnya menuju ruang tamu juga sengaja dia perlambat dan semakin dekat, Imelda semakin bisa mendengar suara teriakan bersahut-sahutan.

"MAS JAHAT! Ternyata diam-diam Mas membelikan rumah untuk Friska!" teriak Ibu membabi buta.

"Kenapa adekku jahat?" Suara Bude yang lembut itu mulai terdengar tegas. "Friska juga istrinya Adhiwilaga. Dimana salahnya suami membelikan rumah untuk istri keduanya? Toh adikku bersikap adil, Puspa! Adhiwilaga memberikan semua yang kamu minta yang kadang menurut Mbak itu nggak masuk akal. Lalu dimana salahnya? Katakan sama Mbak dimana salahnya?!"

"Salahnya Mas Adhi karena telah menikahi Friska!"

"Seingat Mbak dulu itu Adhi sudah minta izin sama kamu untuk menikah lagi. Mbak bahkan suruh kamu berpikir masak-masak supaya kamu nggak nyesel dan kamu bilang nggak apa-apa supaya Mas Adhi bisa punya anak perempuan karena kamu nggak bisa lagi melahirkan. Kamu ingat nggak? Apa kamu mendadak lupa?"

Suara Bude mulai terdengar meninggi. Bude Lintang yang Imelda kenal adalah wanita Jawa yang luar biasa lembut. Dia orang sabar dan tidak pernah meninggikan suaranya. Tapi saat ini Bude terlihat berbeda. Imelda melihat Bude meletakkan sebelah tangannya di pinggang dan tangan yang lain mengacung pada Ibu. Gaya yang sama yang selalu Ibu lakukan pada Mami dan dirinya.

"Aku nggak tahu kalau Friska cantik, Mbak!"

"Jadi kau mengharapkan istri kedua adikku jelek? Kau pikir adikku bodoh? Kau pikir adikku tidak bisa memilih istri? Oh ya Mbak lupa, Adhiwilaga pernah salah pilih istri satu kali ketika dia menikahimu!"

"Mbak! Kenapa Mbak jadi memihak Friska?"

"Mbak nggak pernah memihak siapapun, Puspa! Tapi Mbak bosan melihatmu selalu menghakimi Friska dan Mei! Mereka tidak pernah melakukan hal yang salah padamu! Kesalahan Friska cuma satu ketika dia menerima lamaran Adhiwilaga."

"Mbak nggak adil! Friska berbeda dari kita, Mbak. Dia bukan orang Jawa, dia bukan Muslim, dia keturunan bangsa lain!"

Imelda terhenyak mendengarnya. *Begitu hinakah bila diriku berbeda?* desisnya dengan tangan gemetar. Nampan di tangannya mulai bergetar.

“Kenapa tidak dari dulu kau protes?! Dari awal Adhiwilaga sudah memberitahu semua tentang Friska, aku saksinya! Kau bilang ‘tidak apa-apa selama Mas tetap tinggal bersamaku’. Itu kan yang kau bilang dulu? Kau juga lupa soal itu?!”

Tanpa sadar airmata Imelda menetes di pipinya. Hatinya luar biasa sakit menerima kenyataan pahit ini.

“Tapi Mas tidak bisa menceraikanku!”

“Aku bisa, Puspa dan aku sudah menyuruh Panji untuk mengurusnya dengan Pengacaraku. Rumah itu beserta isinya aku berikan padamu!”

“Mas tidak bisa lakukan ini padaku! Hanya gara-gara perempuan itu! Lagipula Mas sudah bercerai dengan Friska! Mbak ... tolong aku!”

Bude Lintang menggeleng. “Maafkan Mbak, Puspa. Tapi untuk kali ini Mbak setuju bila Adhiwilaga menceraikanmu!”

Imelda tidak sanggup lagi mendengarnya. Apalagi ketika telinganya menangkap suara Ian dan Mas Ganendra yang berada beberapa langkah di depannya.

“Jadi Mei adalah adikmu dari istri kedua Ayahmu yang dulu sering kau ceritakan padaku, Ndra?”

“Iya Yan. Maafin ya kamu harus lihat drama keluargaku.”

“Nggak apa-apa, Ndra. Setidaknya keluargamu banyak, nggak kayak aku yang cuma sendirian di rumah.”

“Tapi Mei yang selalu terluka. Aku tahu kau punya kehidupan sendiri, Yan. Aku tahu pacarmu selalu berganti setiap 6 bulan sekali dan aku tahu adikku bukan tipemu tapi setidaknya bantu aku untuk memperhatikannya dari jauh.”

Imelda tidak bisa melihat ekspresi Ian tapi Imelda tidak peduli juga. Imelda malah lebih terharu mendengar ucapan Mas Ganendra berikutnya, “Begitu aku lulus, aku akan mencari pekerjaan di Jakarta. Mas Elang juga sedang minta dipindahkan ke Jakarta dari kantornya jadi kami bisa menjaga Mei. Sampai kami datang, aku titip adikku padamu, Yan.”

Imelda mundur teratur. Rasanya tehnya sudah dingin dan tidak layak untuk disajikan. Tapi punggungnya malah membentur tubuh orang lain. Imelda menoleh dan melihat Mas Elang yang tersenyum sedih melihatnya. Tangan Mas Elang terulur memeluk bahu Imelda.

“Jangan sedih lagi, Mei. Kami semua sayang kamu, apalagi Ayah. Kamu segalanya bagi Ayah.”

=====

Part 3
Kita Hanya Sepupu

Mulut bisa bohong

Tapi hati nggak mungkin bohong!

Ian menatap kaku pada pasangan suami istri yang duduk di hadapannya. Dia hanya bisa bersyukur hari ini sudah Senin lagi dan dia bisa segera kabur dari tempat ini. Begitu bangun tadi pagi, dia sudah mengirim pesan SMS pada Maminya dan balasannya membuat Ian tenang.

Mamiku Sayang

Mami udah bangun, Ian sayang.

Kamu jangan lupa sarapan ya.

Cepet pulang ntar sore, Mami kangen kamu.

Setelah pulang dari Yogya kemarin siang, Ian mulai belajar bersyukur bahwa hidupnya lebih beruntung dari Imelda. Pantas saja gadis itu terlihat dingin dan kaku. Selama hidupnya Imelda seperti berada dalam dua dunia. Kemarin itu dia baru menemukan cinta Ayah dan saudara-saudaranya.

Ian bersyukur! Sangat bersyukur! Karena sepahit apapun hidupnya, tidak melebihi kepahitan yang Imelda alami. Gadis itu hanya perlu perhatian dan cinta yang tulus

Sama kayak gue! Ian mendengus geli. *Butuh banget cinta yang tulus kayak Mami!*

"Papi sudah transfer uang saku kamu untuk bulan ini ya, Yan."

Ian tersentak dari lamunannya. Wajahnya terangkat dan menatap Papi yang masih menikmati sarapannya. "Iya Pi, makasih banyak."

"Papi maunya tuh kamu selalu ada di Minggu sore nemenin Papi aktivitas, Yan. Gimana juga cuma kamu satu-satunya anak Papi."

"Iya Pi."

"Minggu depan jangan bolos dateng ke sini lagi kayak minggu lalu. Papi kesepian, Yan."

"Iya Pi."

Wanita yang duduk di sebelah Papinya mendengus geli.

"Kenapa kamu?!" tanya Papi galak.

"Trus aku, Mas anggap apa di rumah ini?!"

"Pajangan!"

"Mas tega!" teriak wanita itu sambil melotot ke arah Ian.

Ian meletakkan sendoknya dan menyeruput kopi pahitnya. Setidaknya rasa pahit selalu menyadarkan Ian akan keberadaan iblis berwujud perempuan cantik ini.

"Kamu emang fungsinya cuma pajangan, Lola! Gara-gara kamu saya terpaksa tinggalin Jesslyn supaya bisa punya

anak lagi tapi nyatanya kamu mandul juga! Jadi artinya kamu cuma pajangan kan?! Oh iya tugas kamu masih ada satu lagi yaitu tukang ngabisin uang saya!"

Selalu seperti ini dan akan berakhir dengan tangisan Tante Lola. Papi mana peduli. Seperti biasa dia panggil supirnya untuk siap-siap berangkat ke kantor. Lalu Papi akan akan membentak Tante Lola, "Minggu ini kamu cuma boleh pake uang 3 juta aja! Lebih dari itu, aku potong dari uangmu minggu depan!"

Ian ikut bangkit tanpa mempedulikan Tante Lola yang mulai dengan dramanya. Dia mengiringi Papi menuju garasi. Dia sendiripun akan langsung menjemput Imelda sesuai titah dari Komandan Ayah Adiwilaga Sasongko.

Sontak Ian tersenyum geli. Kalo Imelda sampe tahu yang di pikirannya, apa nggak makin cemberut dia. Tapi akhir-akhir ini wajah cemberut yang cantik itu selalu jadi hiburan bagi Ian.

"Salam untuk Mami ya, Yan." Suara Papi kembali terdengar sebelum dia masuk ke dalam mobilnya.

"Iya Pi, hati-hati di jalan!" balas Ian sambil mengeluarkan motor Kawasaki Ninja miliknya. Ian segera memacu motornya keluar gerbang setelah mengucapkan salam pada salah satu satpam Papi yang menjaga gerbang.

Dulu ketika Ian sudah berumur kurang lebih 11 tahun, kedua orangtua Papi memaksa Papi untuk menikah lagi. Alasannya Mami sudah tidak bisa hamil karena rahimnya sudah diangkat akibat kesalahan medis ketika melahirkan Ian. Papi tidak menolak karena dia memang masih menginginkan keturunan. Bagi Papi, Ian saja tidak cukup.

Mami memilih berpisah karena bagi Mami poligami adalah *a big NO!* Papi membujuk Mami berbulan-bulan tapi jawaban Mami tetap sama, poligami sama dengan perceraian.

Papi memilih menerima tawaran kedua orangtuanya. Ian meringis pedih. Sampai sekarang dia tidak pernah sudi memanggil mereka Opa dan Oma. Kalau terpaksa bertemu, Ian hanya berjabat tangan dengan hormat lalu pergi tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Sehari setelah Hakim mengetuk palu di Pengadilan Negeri, Papi mengucap janji sehidup semati dengan Lola Aryanti, gadis borju berusia 25 tahun. Ian semakin meringis mengingat jarak usia keduanya. 20 tahun.

Dan sampai sekarang Ian masih ingat ucapan Lola yang tanpa sengaja Ian dengar di acara pemberkatan itu. "Nggak apa-apalah tua, yang penting kaya. Lagian kalo ntar dia udah uzur, aku kan bisa senang-senang sama berondong!"

Jangan ditanya sudah berapa kali Lola mendekati dirinya sejak Ian lulus SMA. Sering! Apalagi Lola pernah bertemu

dengan Ian beberapa kali di club langganannya. Lola bersama pria seusia Ian dan Ian bersama pacarnya.

Sebenarnya Ian bisa saja mengancam Lola dengan alasan balas dendam atas nama Mami tapi dia tidak pernah dididik seperti itu. Ian mungkin brengsek tapi baginya ibu tiri, istri orang atau sejenisnya bukan seleranya. Ian lebih memilih kupu-kupu malam yang bisa dia bayar daripada Lola atau teman-teman sosialitanya. Lagipula kebejatan Lola bukan urusannya, itu urusan Papi dan keluarga besar Sylvano.

Ian hanya akan mengurusi dirinya dan Mami.

***

Imelda terlambat bangun.

Sial! Sial! Sial! makinya dalam hati. Dia buru-buru kabur ke kamar mandi dan mandi secepatnya lalu menarik pakaian yang di depan matanya. Dia tidak akan sempat mengepang rambutnya, jadi mau nggak mau dia hanya menggerai sambil meraih karet scrunchie dari atas mejanya.

Kemarin sebelum berpisah di bandara, Ayah bilang, “Ian, mulai besok tolong jagain Mei untuk Ayah ya. Kalo bisa dianter jemput ke kampus. Nanti uang bensinnya Ayah ganti.”

Jadi sekarang Imelda sedang balapan dengan Ian. Dia nggak sudi dijemput sama si Playboy cap Dua Cula itu. Mendingan desek-desekan di angkot atau naik ojek pengkolan daripada harus ketemu muka dengan pria itu.

Ian itu tukang maksa dan Imelda nggak boleh nolak. Kemarin aja Imelda udah bilang, "Aku pulang pake taksi, Mas!" Tapi Ian malah menarik tangannya dan memaksa Imelda masuk ke dalam mobil yang Ian inapkan di bandara.

"Mas …" Niatnya Imelda sih ngebentak tapi malah bikin Ian senyum-senyum gila.

"Panggil lagi dong …"

Imelda memutar bola matanya dengan sebal. "Tauk ah!" Imelda memutar tubuhnya membelakangi Ian.

"Udah manggil Masnya mesra banget lagi trus kamu ngambek dan ngebelakangin Mas gitu. Kita berasa suami istri lagi berantem. Manis banget ya kita ini!"

Imelda semakin cemberut. Begitu tiba di depan gerbang kost, Imelda langsung turun dari mobil tanpa mengatakan apapun dan membanting pintu. Tapi sialnya Imelda lupa dengan koper dan ranselnya yang diletakkan di bagasi mobil.

Dengan membuang rasa malunya Imelda balik badan dan menghampiri Ian yang bersandar di pintu mobil dengan senyum lebarnya. *Ihss … nyebelin banget!* desis Imelda.

"Koper aku, Mas." Imelda menatap Ian dengan galak.

"Ayo … bilang yang manis sama Masnya."

"Tauk ah!" Imelda balik badan dan tidak peduli dengan kopernya.

"Yakin nggak mau ambil kopernya? Isinya kan makanan yang khusus dimasak buat kamu. Ayah yang suruh lho. Kamu yakin nggak ambil ransel kamu? Isinya kan beha sama celana dalem yang baru dibeliin Bude."

Imelda berhenti dan kembali berbalik menghadapi Ian. Dia menarik nafas panjang. *Sabar Mei ... sabar ...*

"Mas ... tolong ambilin koper sama ransel Mei dong."

"Ya ampun manis banget sih sayangnya Mas Ian. Senyum dong ..."

Boleh nampol nggak ya? Tapi Imelda tersenyum juga walau terpaksa dan sumpah Imelda bisa melihat Ian terpaku hingga tatapan mereka bertabrakan selama beberapa detik. Mereka sama-sama tersadar dan saling berdehem satu sama lain.

Ian buru-buru berbalik ke arah bagasi dan tanpa ucapan apapun dia mengangkat koper dan ransel Imelda. Tanpa basa-basi juga Ian langsung berjalan menuju pintu setir.

"Mas pulang ya, Mei!" seru Ian tanpa mau repot-repot melihat ke arah Imelda.

Gantian Imelda yang bingung tapi mana dia peduli dengan sikap Ian. Pria itu kan emang aneh jadi ya sudahlah ...

Makanya pagi ini Imelda kesal sekali dia bisa-bisanya terlambat bangun. Dia buru-buru mengancingkan

kemejanya dan celana panjangnya kemudian meraih sepatu flatnya. Dia menyambar tasnya dan keluar dari kamarnya. Tanpa memikirkan bekal dan air minum yang biasanya dia bawa, Imelda berlari ke arah gerbang.

OH TIDAK!!! jeritnya dalam hati. Ian sudah berdiri di depan gerbang sambil bersidekap. Jangan lupakan senyum lebarnya yang menyebalkan itu.

"Selamat pagi, Mei-nya Mas Ian," sapanya sambil melirik jam tangannya. "Terlambat bangun ya? Pasti abis mikirin Mas Ian semaleman."

Boleh muntah nggak ya? Imelda memutar bola matanya. Sejak mengenal Ian, dia jadi sering melakukan itu. *Ya ampun jangan sampe rongga matanya rusak gara-gara sering diputar-putar.*

"Mari silahkan naik ke motor Mas Ian, Tuan Puteri."

Imelda kembali ngebatin, *gimana cewek nggak terkapar di kakinya Ian ya? Sampe mereka rela nyakar-nyakar tembok cuma karena disenyumin doang. Belum lagi rayuannya itu lho ...*

Tanpa berusaha memikirkan rayuan maut Ian, Imelda mengalungkan tali tasnya lalu memberikan kode dengan gerakan matanya ke arah motor Kawasaki Ninja itu. Ian kembali tersenyum dan naik ke atas motornya. Imelda

menyusul naik dengan meletakkan tasnya di tengah, menjadi pembatas antara dadanya dan punggung Ian.

Tapi namanya juga Playboy Cap Dua Cula alias badak yang dilindungi yang udah pasti lebih cerdik dari mangsanya. Imelda aja yang ngerasa bego banget pas Ian bilang, “Mei, ini motor gede lho kalo kamu nggak pegangan pas belokan kamu bisa kelempar.”

Lah Imelda langsung takut dong. Biasanya dia naik andong, becak atau motor bebek tua milik tukang kebun Ayah yang larinya cuma 10 kilometer per jam. Tanpa sadar Imelda langsung memeluk pinggang Ian erat-erat.

“Kancing tas kamu itu besi, Mei dan sakit banget di punggung Mas. Ntar Mas nggak konsentrasi bawa motornya!”

Imelda buru-buru menggeser tasnya ke arah belakang dan kembali memeluk pinggang Ian dengan erat. Ian tersenyum lebar. Apalagi ketika Imelda meletakkan kepalanya di punggung Ian. Senyumnya semakin lebar. Rasanya dunia cuma milik mereka berdua.

Sumpah Ian merasa nyaman dan damai dalam pelukan tangan lembut itu.

Tapi senyumnya menghilang seketika. Ian takut terbiasa!

***

Hal lain yang paling Imelda benci bila dekat-dekat dengan Ian adalah deretan penggemarnya, terutama pacar

Ian saat ini. Susanti Mariana sudah mencegatnya di depan kantin bersama gerombolannya. Sementara Imelda hanya seorang diri.

Dia jarang sekali ke kantin tapi hari ini dia harus ke kantin karena lupa membawa bekalnya tadi pagi gara-gara terlambat bangun. Susanti bersidekap menghadangnya dengan wajah sinis.

"Heii ... lo Imelda kan? Mahasiswi tingkat 1 yang ketemu kami waktu di kereta api ke Yogya itu?!"

Sumpah, suara Susan nggak enak banget. Cantik sih tapi sayang suaranya bikin gendang telinga hampir pecah. Imelda menatap wajah Susan dan mengangguk pelan.

"Lo bisu kali ya?! Kemarin pas di kereta juga lo nggak ngomong sama sekali!"

Imelda hanya diam. Dia males ngejawabin orang-orang model gini.

Dan melihat Imelda yang masih diam, Susan melanjutkan, "Ngapain lo boncengan sama Ian, pacar gue tadi pagi?!"

Imelda baru akan menjawab ketika suara Ian terdengar, "Imelda itu sepupu aku, San. Nggak usah diganggu!"

Imelda meringis dalam hati. *Oh jadi sekarang aku ganti status jadi sepupunya?* Imelda melirik Ian yang berdiri di sebelahnya dengan tangan kirinya berada di bahu Imelda.

“SEPUPU?!” Teriakan Susan yang memekakkan telinga itu membuat Imelda bergidik. “Jangan boong ya kamu, Yan! Jangan bilang dia temen tidur kamu yang baru! Aku masih pacar kamu!”

Males banget nonton sinetron pagi-pagi gini. Dengan sebal, Imelda berjalan melewati Susan dan dengan sengaja mendorong bahunya. Imelda berjalan lurus ke kios mie ayam. Sumpah dia laper banget dan nggak ada waktu ngurusin orang pacaran berantem.

Imelda berusaha fokus menikmati mie ayamnya tanpa menghiraukan Ian dan Susan yang duduk di meja sebelahnya sambil berangkulan. Bahkan setelah selesai makan, Imelda hanya melewati meja mereka tanpa menatap mereka sedikitpun.

Emang lo siapa? batin Imelda sinis.

Bahkan ketika dia selesai kuliah jam terakhir di jam 5 sore dan berjalan melewati parkiran motor, Imelda masih melihat Ian naik ke motornya berboncengan dengan Susan. Imelda memang tidak pernah berniat minta diantar pulang dan dia berjalan lurus menuju halte di depan kampus.

Jam segini nih jam macetnya Jalan Salemba Raya dan Imelda hanya perlu menghentikan salah satu Mikrolet nomor 01 atau 01A untuk mencapai rumah kost-nya di Jalan Paseban. Imelda masih berpikir untuk membeli makan

malam apa sekarang supaya dia nggak bolak-balik keluar kamar kalo lapar, ketika motor Ian berhenti di depannya.

"Mei ... kamu bisa pulang sendiri kan?" tegur Ian dengan Susan yang berada di boncengannya.

Imelda masih terkejut sebenarnya apalagi ketika melihat tangan Susan berada di pinggang Ian, tempat yang sama yang Imelda peluk tadi pagi. Dia masih terdiam dan menatap mata Ian lalu mengangguk.

"Kamu ngapain sih nanyain perempuan bisu ini, Yan?!" teriak Susan dengan emosi. "Calon dokter kok bisu!"

Tanpa mempedulikan keduanya, Imelda menghentikan Mikrolet berwarna biru muda itu dan naik ke dalamnya. Imelda bisa melihat Ian belum beranjak dan tatapan mereka masih saling mengunci. Lebih baik dia belajar mobil deh daripada jadi batu sandungan dalam hubungan orang lain.

Imelda nggak mau jadi bodoh seperti Mami.

***

Ayah datang 2 minggu kemudian bersama Mas Elang, yang kebetulan sedang mengurus mutasinya ke Jakarta. Mas Elang kerja di salah satu Bank pemerintah dan diangkat menjadi Kepala Cabang di Jakarta.

Ayah bilang, "Ayah udah tanya Ian dan juga temen-temen Ayah, Dek untuk apartemenmu. Ayah udah putuskan kita

beli aja di Apartemen Menteng ya. Adek keberatan nggak kalo tinggal bareng Mas Elang dulu?"

Siapa yang nolak tinggal sama Mas sendiri? Imelda langsung bersorak saat itu juga walaupun dia sempat shock mendengar harga unit yang Ayah beli untuknya. Tapi Imelda nggak khawatir setelah Mas Elang bilang uang Ayah banyak.

"Kan Ayah punya perusahaan mebel bareng Bude, Dek. Ayah bukan hanya orang pemerintahan daerah jadi kamu tenang aja. Uang Ayah uang halal dan Mas udah cek semuanya kok."

"Besok kita beli mobil untuk kamu ya, Dek." Itu yang Ayah katakan semalam sebelum Ayah pulang ke hotel bersama Mas Elang. Nggak mungkin Ayah tidur di kamar kost kecil yang Imelda tempati. Rasanya kurang etis.

Paginya ketika Ayah datang, Imelda luar biasa kaget. Dia sangka Ayah datang bersama Mas Elang, ternyata yang menemani Ayah adalah Ian. Ayah bilang Mas Elang sedang sosialisasi dengan kantor cabang Jakarta yang akan menjadi tempat kerjanya.

Gimana nggak kaget coba? Sejak sore terakhir mereka berjumpa di halte kampus, Ian tidak pernah muncul di depannya lagi, secara sengaja. Ian juga tidak menjemput Imelda pagi berikutnya jadi mungkin memang pria itu hanya bersikap ramah saja. Imelda tahu kok kalo Ian ada di

sekitaran kampus bersama Susan dan setiap kali mereka berpapasan, Ian hanya melengos jadi Imelda juga berlaku yang sama.

"Ian mau nemenin kita ke showroom mobil, Dek sekalian nanti dia yang ngajarin kamu nyetir."

"Kenapa Mei nggak les resmi aja sih, Yah? Kan bisa sekalian bikin SIM?" Imelda masih berusaha berdalih. Dia kembali nggak nyaman dengan keberadaan 'siluman' ini dan Imelda benar-benar nggak suka dikasihani.

"Oh gitu? Emang bisa, Yan?" tanya Ayah penasaran.

"Bisa banget, Om. Emang lebih bagus Mei belajar resmi sih."

Imelda terdiam ketika Ian menatapnya dengan aneh. Imelda berjengit seakan ada yang cubitan kecil di hatinya. Pagi itu mereka langsung menuju showroom Honda yang dikenal Ian. Ayah memutuskan membeli sebuah mobil Honda Jazz untuk Imelda berwarna biru muda.

Karena warna yang Ayah mau sedang kosong dan harus indent selama 2 minggu, Ayah langsung meminta Ian mengantarkan mereka ke sebuah Lembaga kursus mobil di daerah Menteng.

"Adek bisa pindah ke apartemen baru bulan depan ya, Dek. Nanti Ayah datang lagi."

"Iya Ayah, nggak apa-apa."

“Trus kamu sama siapa ke tempat kursus mobilnya kalo Ayah nggak ada?”

“Mei bisa sendiri kok, Yah. Mei kan udah besar, Ayah nggak usah khawatir.”

“Ayah khawatir terus sama kamu. Masmu juga kan nggak bisa terus jagain kamu kalo mereka semua nikah. Ayah cariin jodoh aja ya buat kamu.”

Imelda terkejut tapi dia lebih terkejut lagi melihat tatapan setajam elang dari Ian melalui kaca spion depan.

“Mei masih kuliah kan, Yah. Masih panjang juga jalannya.”

“Iya kan bisa kuliah juga setelah nikah. Banyak kok yang kayak gitu, Dek. Biar Ayah tenang.”

Imelda membuang pandangannya ke jendela. “Nggak usah, Ayah. Mei janji akan telepon Ayah tiap hari deh. Lagian kan Mei udah tinggal di apartemen juga bulan depan.”

“Tetaplah Ayah nggak tenang mikirin anak perempuan Ayah tinggal sendiri di Jakarta.”

“Kan ada saya yang jagain, Om.” Suara Ian terdengar mengalahkan suara nyanyian di radio yang sedang diputarnya.

“Kamu kan juga sibuk, Yan. Jangan sampe kedekatan kamu sama Mei bikin pacar kamu marah lho. Om nggak mau anak Om dijahatin orang.”

"Nggaklah, Om. Selama ini juga Ian awasin Mei dari jauh kok walaupun nggak bisa jemput dia ke kampus atau antar dia pulang. Mei aman, Om."

Ayah memang masih 2 hari berada di Jakarta dan selama itu juga Ian rajin datang bersama Ayah. Berasa seperti supir pribadi buat Ayah dan Mas Elang. Imelda berusaha banget nggak peduli dan menganggapnya nggak ada. Dan ketika Ayah dan Mas Elang pulang di hari Minggu pagi, Ian juga yang didaulat untuk mengantar mereka ke bandara. Imelda tentu saja ikut dan dalam pikirannya dia akan pulang bersama Ian.

Imelda benar-benar berpikir keras dan menyelidiki hatinya. *Kenapa juga dia harus sebel dan merasa terganggu ya? Jangan bilang Ian udah mulai masuk ke dalam hatinya. Bisa bahaya hidupnya. Ian tuh bukan siapa-siapa lho dan akan selalu jadi orang luar dalam hidup Imelda. Jadi kenapa aku harus resah?*

Jadi satu-satunya cara memperlakukan Ian ya seperti sepupunya, seperti yang Ian bilang di depan Susan. SEPUPU! Nggak lebih, nggak kurang. Ian kan lebih tua 4 tahun jadi bisa jadi Mas sepupu.

Seperti itulah seharusnya Ian dalam hidup Imelda.

***

"Mas, Mei laper. Kita makan dulu yuk!"

Ian terpaku menatap jalan tol menuju Jakarta. Ucapan Imelda membuat jantungnya berdebar lebih cepat. Kata 'kita' itu nggak bisa hilang dari pikirannya. Ian menoleh ke arah kiri dan melihat Imelda sedang menunduk mengetik di handphonenya.

"Mau makan apa ... kita?" Ian menelan ludahnya yang terasa pahit setelah kata 'kita' itu terucap.

Harusnya dia nggak boleh terlibat dengan gadis ini sejak awal. Perbuatan isengnya malah menjadi bumerang berbahaya buat dirinya. Sekarang dia malah terikat janji dengan Om Adiwilaga dan bagi Ian, janji adalah hutang. Gimana dia mau menepati janjinya pada Om Adiwilaga kalo hatinya menolak dekat-dekat dengan makhluk cantik di sebelahnya ini.

Sepertinya Imelda sedang mengetik SMS yang membuatnya bahagia karena sejak tadi bibir gadis itu tertarik ke atas. Ian buru-buru memelankan laju mobilnya ketika tanpa sengaja dia menoleh bersamaan dengan Imelda mengangkat wajahnya dengan senyum yang belum pernah Ian lihat.

Senyum yang membuat jantung Ian berontak.

"Enaknya kita makan apa, Mas? Mas sukanya makan apa?"

Entah sengaja atau nggak tapi tangan Imelda mampir di lengan Ian hingga membuatnya semakin mencengkeram

setir sekuat tenaga. Rasa hangat dari telapak tangan halus itu menjalar ke seluruh tubuh Ian dan membuatnya tidak nyaman.

Ian sulit untuk menjawab karena sepertinya ada yang menyangkut di tenggorokannya. Dia menarik nafas panjang lalu menjawab dengan nada sinis, “Kamu kenapa sih, Mei? Riang amat! Nggak pernah-pernahnya ramah gini sama Mas!”

Imelda tergelak pelan dan sumpah Ian merasa ada yang salah dengan salah satu anggota tubuhnya yang berada di antara kedua kakinya. Benda sakti itu berkedut dan mulai membuat celananya sempit.

Sialnya lagi lagu yang sedang mengalun di radio adalah dari band favoritnya, Slank. Lagunya itu bikin jantung Ian serasa dicubit-cubit, bikin hati Ian makin bingung. Soalnya dia nggak pernah ngalamin seperti ini sebelumnya.

Tapi ku tak bisa jauh, jauh darimu

Ku tak bisa jauh, jauh darimu

Ian buru-buru mematikan radio itu dan mulai memperbaiki duduknya.

“Mas ... kok dimatiin sih? Itu kan lagu kesukaan Mei.” Imelda cemberut dan mendorong bahu Ian dengan sebal. Tangannya terjulur ke arah *tape* bersamaan dengan tangan Ian yang menghalaunya.

“Kamu mau ngapain sih?”

"Nyalain radionya lagi, Mas."

Mereka sama-sama tersadar ketika tangan mereka masih saling menyatu. Imelda yang lebih dulu melepaskannya. "Ya udah kalo nggak boleh dinyalain."

"Kamu tuh kenapa sih seneng banget hari ini?" Ian berusaha mengalihkan pembicaraan. Tangannya masih terasa panas setelah menyentuh tangan Imelda tadi. "Jangan bilang kamu naksir Mas ya! Ntar kamu kecewa lho soalnya kamu tuh cuma adek kecil di mata Mas."

Imelda tergelak lagi dan menjawab dengan ringan. "Tenang aja Mas ..." Imelda menepuk tangan Ian yang berada di atas stir dengan lembut. "Seperti yang Mas bilang kita ini kan sepupu jadi Mei udah anggep Mas sebagai sepupu Mei."

Ian mengetatkan gerahamnya. Dia lega, sangat lega ...

Tapi kenapa hatinya nggak rela ya?

=====

Part 4

(Masih) Sepupu

Me and My Heart

We got issues,

Don't know if I should

Hate you or miss you.

-searchquotes.com

Ayah dan Mas Elang yang datang ke Jakarta sebulan kemudian untuk membantu pindahannya Imelda ke apartemennya yang baru. Pas juga bulan itu ada Java Jazz Festival. Imelda sih belum pernah dateng ke festival musik semacam itu, maklum kan selama ini tinggal di daerah. Tapi karena Slank akan tampil, Imelda nekat minta izin Ayah untuk beli tiketnya.

Ayah bilang, "Boleh Dek tapi nontonnya harus bareng Mas Ian atau bareng Mas Elang aja ya. Mas Elang ikut ke Jakarta sekalian ngurusin mutasinya."

Imelda hanya diam apalagi ketika nama Ian disebut-sebut Ayah, moodnya langsung drop ke angka nol. Gimana nggak sebal coba? Sejak Ian nganter dia pulang dari bandara itu, pria itu juga menghilang seperti angin di dalam perut.

Macam kentut gitu, batin Imelda geli.

Bukannya Imelda ngarep Ian dateng tapi males aja kalo ditanya-tanya Ayah soal dia. Lagian kan status mereka cuma 'sepupu' jadi-jadian. Emang sih di kampus sesekali Imelda sering lihat Ian masih dengan pacar musimannya si Susan Susan itu. Denger-denger dari temen satu kost-nya, Ian sering kepergok *make out* sama si Susan itu di Lab Kimia.

Imelda hanya bisa mendengus nggak percaya. Bukan karena dia percaya sama Ian ya, tapi Imelda itu tipe orang yang baru percaya setelah melihat. Jadi setiap kali papasan dengan Ian dan si 'Susana' pemakan kembang itu, Imelda belagak nggak kenal.

Bener kan, keluh Imelda dalam hati. *Nggak ada yang ngundang dia dateng, kayak jelangkung aja!*

"Ayah yang nelepon Mas Ian, Mei untuk jemput Ayah dan Mas Elang ke bandara." Ayah menjelaskan begitu melihat raut wajah gembira Imelda berubah seketika melihat 'jelangkung' bernama Ian itu.

Mas Elang langsung memeluk Imelda dan mencium puncak kepalanya. "Ya ampun adeknya Mas Elang makin cantik aja. Kata Ayah kamu mau dijodohin sama anak temennya lho, Dek. Iya kan, Yah?"

"Apaan sih, Mas?" Imelda membalas pelukan Mas Elang dan senyum lebarnya lenyap seketika ketika matanya menabrak manik mata Ian yang menatapnya tajam.

"Ayah baru mau ketemuan sama temen Ayah itu. Dia sih yang nanya-nanya kamu udah punya pacar belum dan Ayah jawab belum." Ayah merangkul Imelda dan mencium pipinya. "Eh ... beneran belum punya pacar kan anak Ayah ini?"

Imelda tergelak malu. "Belum Ayah."

"Mei lagi deket sama cowok temen seangkatannya, Om," celetuk Ian tanpa melepaskan pandangannya dari Imelda. "Namanya Bryan Dimitri, Om. Mungkin mereka pacaran."

"Iya Mei? Beneran kamu pacaran sama siapa tadi namanya?"

"Bryan Dimitri, Om."

"Nah dia si Bryan itu, beneran Dek?"

Imelda menatap Ian dengan sebal. *Oh jadi selama ini lo tau juga soal itu ya?* Imelda berdecak frustasi. Bryan Dimitri dan dirinya hanya bersahabat. Imelda nggak mungkin jatuh cinta sama cowok yang udah punya calon istri dan parahnya lagi dia nggak mungkin bersaing dengan Adriella Panggabean, yang cantiknya menyerupai Barbie Asia.

Jadi demi menjaga keutuhan hati dan jiwa, Imelda memilih menjadi sahabat dekat Bryan Dimitri. Hanya saja

banyak orang yang nggak tahu, termasuk pria menyebalkan yang ada di depannya saat ini.

“Mei sama Bryan cuma sahabatan, Yah. Bryan udah punya calon istri juga.” Akhirnya Imelda mengakuinya dan entah kenapa dia semakin sebal melihat senyum miring Ian yang sengaja ditujukan padanya.

“Oh syukurlah. Berarti Damar masih punya kesempatan ya, Dek?” tanya Ayah penuh harap.

“Damar siapa, Yah?”

“Itu lho anaknya Om Alan Sutidjan, temen kuliah Ayah dulu. Damar tuh udah mapan, Dek. Udah 30 tahun dan lagi cari istri. Pas terakhir Ayah ke sini cari apartemen kamu, Ayah ketemuan sama Om Alan dan nggak sengaja lihat foto kamu di hape Ayah. Trus Om Alan tanya-tanya soal kamu.”

Imelda hanya menanggapi dengan datar saja. “Ohhh ...”

“Abis pindahan, ntar Ayah suruh Mas Damarnya dateng ke apartemen kamu ya, Dek.”

“Terserah Ayah aja.” Imelda pasrah dan lagi belum tentu juga mereka berjodoh. Tapi dia senang bisa membuat wajah Ian cemberut dengan jawabannya.

Entahlah ... rasanya puas bisa membalas pria itu!

***

Imelda sangat menyukai apartemennya. Ayah memilihkan apartemen dengan 2 kamar. Kata Ayah, “Ntar

repot kalo Ayah atau Masmu dateng dan nggak bisa nginep di sini, Dek."

Ayah nggak mau memberitahu berapa harga apartemen itu tapi yang Imelda dengar dari beberapa orang temannya kalau harga apartemen di tempatnya bisa mencapai 800 juta. Imelda hanya bisa membatin, *astaga sebanyak apa sih uang Ayahku?*

Entah siapa yang sengaja mengaturnya tapi Imelda baru tahu kalau Ian juga tinggal di lantai yang sama dengannya. Hanya beda dua unit saja. Ketika pindahan beberapa hari yang lalu, Ian juga ikutan membantu mengangkut barang-barang Imelda yang tidak seberapa itu menuju apartemen barunya.

"Mampir ke apartemen Ian ya, Om." Ian menunjuk ke apartemen bernomor 02 kepada Ayah dan Mas Elang. Imelda melirik nomor unitnya, nomor 04.

Deket amat sih! Jangan sampe dia dateng mau pinjem gula! Imelda mendecih.

"Wah deketan dong, Yan. Jagain adekku ya!"

"Beres, Mas!" Ian mengacungkan jempolnya dengan wajah riang.

Imelda malah sibuk berpikir bagaimana caranya menghindari pria ini selama-lamanya.

Ayah pulang kemarin dan karena nanti malam Slank manggung di Java Jazz, jadinya Mas Elang baru bisa pulang besok sore. Ayah bilang dia harus nemenin Imelda nonton Slank. Makanya sehari itu rasanya Imelda bahagia banget sampe dia bikin brownies untuk Mas Elang. Dia nggak sabaran pengen buru-buru jam 3 sore biar bisa langsung berangkat ke Kemayoran.

"Dek, kuenya enak banget nih. Dibagi dong ke tetangga kita," ucap Mas Elang sambil mengunyah brownies yang baru diangkat dari panggangan itu.

"Hee ... ?" Imelda sempat bingung siapa tetangga yang dimaksud.

"Bagi ke Ian, Dek. Anterin ke unitnya sana!"

Imelda langsung cemberut. "Males ah! Mas aja sana!"

"Mas kirim laporan dulu bentaran, Dek abis itu kita langsung berangkat."

"Ya udah nggak usah dibagi kali, Mas!"

"Ehhh nggak boleh gitu sama tetangga, Dek. Ayah sama Mami nggak pernah ngajarin kita pelit lho ... Ayo udah sana anter sebentar. Lagian juga kue sebanyak itu nggak bakalan habis sama kita."

Bujukan lembut Mas Elang begitu mengena. Imelda menghentakkan kakinya lalu mengambil beberapa potong brownies dan meletakkannya dalam Tupperware berwarna

pink. Dia memang sudah rapi sejak tadi dan saat ini dia bahkan rela ikut *Bungee Jumping* yang ditakutinya itu asalkan bisa nonton Slank. Jadi nganterin brownies ke unitnya Ian, bukanlah masalah.

***

"Yan, lo kalo mau ke Bandung pake kereta apa mobil?" tanya Zulfikar nyolot.

"Emang kenapa sih, Zul?" tanya Susanti penasaran. "Berisik banget soal itu doang."

"Gue nggak mau deh kejadian kayak waktu kita ke Yogya dulu."

"Berisik banget sih lo, biZul! Gitu aja lo itungan sama gue!" tukas Ian sebal. Dia malas kalo Susanti sampe tahu kejadian waktu itu. Bukannya Ian takut gadis itu cemburu tapi dia takut Susan ribut soal Imelda.

Waktu itu karena bertemu Imelda di rumah sakit, tentunya tanpa sengaja, Ian memutuskan pulang belakangan. Dia sengaja menginap di rumah orangtua Imelda dengan alasan kangen Ganendra. Agak menjijikkan memang alasannya tapi demi mendekati Imelda, Ian nggak peduli.

Sehari sebelum pulang ke Jakarta, dia menelepon Zulfikar untuk mengantarkan mobilnya ke bandara dan diinapkan di sana. Zulfikar pulang dengan taksi dan Ian mentransfer semua ongkos taksi untuk temannya itu.

Semua demi Imelda dan sepertinya gadis itu juga nggak sadar kok mobil Ian bisa ada di bandara.

"BiZul! BiZul! Nama gue Zulfikar, bego!" sembur Zulfikar. Ian hanya tertawa ngakak.

"Ya udah kita bawa mobil gue aja!"

Rencananya mereka memang akan berangkat ke Bandung untuk senang-senang akhir pekan. Papi punya villa di Bandung dan biasanya kalo lagi bosan di kampus, Ian akan membawa pacarnya ke sana dengan beberapa teman mereka yang tentunya berpasangan.

Biasanya mereka akan berangkat Jumat sore jadi Jumat pagi itu Ian masih ada kuliah dan seperti biasa juga dia jadi pria bodoh yang rajin mengintai Imelda. Dia bukannya suka atau bahkan jatuh cinta. *Weitsss sorry ... nggak ada itu dalam kamus gue!* Tapi dia merasa perlu memperhatikan Imelda karena amanat dari Om Adiwilaga, Ayahnya Imelda.

Sejak Om Adiwilaga pulang kemarin, sejak itu juga selesai tugas Ian. Kalau urusan Mas Elang, dia nggak ikutan. Imelda sudah bisa menyetir mobil dan hari ini dia melihat Mas Elang yang mengantar Imelda ke kampus lalu Mas Elang langsung pergi. Mungkin ada urusan dengan pekerjaannya.

Dari jauh Ian sudah melihat Imelda berjalan pelan dengan wajah datarnya. Dan anehnya semakin hari Ian melihat gadis itu semakin cantik, bahkan tanpa tambahan

make up apapun seperti kebanyakan mahasiswi yang ada di kampus ini. Ian juga sadar bahwa mereka pasti akan berpapasan dengan Susanti yang bergelayut manja di lengannya.

Anehnya lagi jantung Ian mulai berulah. Suara si cantik dan seksi di sebelahnya menghilang seiring makin dekatnya Imelda ke arah mereka. Mata Ian tidak sedikitpun lepas dari sosok itu dan yang paling menyebalkan Imelda bisa lho nggak nengok kanan kiri, hanya berjalan lurus dengan tatapan lurus juga.

Spontan langkah Ian berhenti ketika selangkah lagi Imelda tiba di depannya. Dia berniat ingin menyapa hanya untuk basa-basi ketika tiba-tiba pula semua momen itu rusak.

Bryan Dimitri berlari cepat dari parkiran lalu merangkul bahu Imelda dan berseru, “Cepetan Mei! Lo mau kita terlambat?!”

Imelda bahkan tidak melihatnya. Gadis itu hanya melewatinya dan berlari mengejar Bryan. Yang membuat Ian semakin meradang adalah suara tawa riang Imelda yang jarang banget dia dengar.

“Itu sepupu kamu kan, Yan?” tanya Susanti penasaran.

“Hmm ...” Hanya itu jawaban Ian dan dia berbalik dengan sejuta perasaan dikhianati dan disakiti.

Sepanjang hari itu dia nggak bisa konsentrasi dan kerjaannya marah-marah kepada siapa saja, terutama kepada teman-teman dekatnya, juga pada Susanti. Puncaknya ketika makan siang dan semua genknya berkumpul di kantin.

Imelda masuk ke kantin seorang diri dan memesan 2 porsi Nasi Pecel Ayam. Semuanya nggak luput dari perhatian Ian dan rasa laparnya hilang dalam sekejap. Ian bangkit dan ada niat ingin menghampiri Imelda tapi pria Dimitri sinting itu menghalanginya lagi.

"BRY! DI SINI!" seru Imelda sambil melambaikan tangannya.

Ian nggak bisa lupa senyum lebar yang tulus itu terbagi untuk Bryan Dimitri.

"Kamu pesenin aku apa, Mei?"

"Biasa, kesukaan kamu. Nasi pecel ayam, ayamnya bagian dada, sambelnya nggak banyak, minumnya teh anget. Udah lengkap kan?"

"Pinter banget!" Bryan mengusap kepala Imelda dan gadis itu hanya tertawa sambil menyendokkan makanannya ke dalam mulut.

Ian terdiam dan kembali duduk. Jantungnya berdebar kencang dan hatinya mendadak panas. Dia bahkan tidak

terlalu mendengar ketika Zulfikar mengatakan, “Jam 4 kumpul di apart lo ya, Yan.”

Ian hanya menjawab sekilas, “Iya, atur aja!” Dia bangkit lalu menarik tangan Susanti dan membawanya keluar dari kantin.

“Mau ke mana kita, Yan?” tanya Susanti begitu mobil mulai berjalan pelan keluar dari kampus.

“Ke tempat gue!”

Susanti tersenyum genit. “Mau ngapain kita, Sayang?”

“Nggak usah pura-pura nggak tahu! Pake aja mulut lo untuk muasin gue!”

“Oke Sayang,” jawab Susanti dengan mesra. Tangannya terulur mengelus bagian depan celana Ian.

Ian menangkap tangan Susanti lalu melemparnya dengan tatapan sengit. “Gue mungkin brengsek, San tapi gue masih punya tata krama untuk nggak melakukan ini di mobil!”

Dan Ian memang melakukan niatnya. Begitu pintu apartemennya tertutup, Ian langsung menelanjangi Susanti dan mereka bercinta hingga 2 jam ke depan. Mereka sempat tertidur sebentar dan Ian terbangun ketika mendengar bunyi ribut notifikasi SMS dari handphone. Ian langsung bangkit dan berjalan ke arah kamar mandi.

Ian mandi dengan cepat dan dengan handuk yang menutupi pinggangnya, dia menuju dapur. Ian melihat

Susanti berdiri di depan pintu hanya dengan mengenakan handuk seperti dirinya.

"Siapa San?" tanya Ian penasaran.

"Sepupu kamu mau nganterin sesuatu!" jawab Susanti ketus. Dia menggeser tubuhnya hingga Ian bisa melihat Imelda berdiri di depan pintu dengan sebuah Tupperware berwarna pink di tangannya.

Tatapan mereka saling mengunci dan jantung Ian kembali berdebar keras apalagi ketika dia memperhatikan Imelda dari ujung rambut hingga ke kakinya. Tanpa mempedulikan penampilannya, Ian mendekat sambil menilai penampilan Imelda sore itu.

Gadis itu terlihat berbeda. Imelda berdandan dengan kemeja putih kebesaran dengan 2 kancing atasnya yang terbuka dan celana pendek hitam. Gadis itu terlihat lebih dewasa dan luar biasa cantik. Ian terpana dan tanpa sadar yang di bawah sana mulai berdenyut tanpa diperintah.

"Mau apa, Mei?!" tanya Ian ketus.

Imelda bahkan tidak mau repot-repot melirik tubuh Ian. Gadis itu hanya menatap lurus ke wajah Ian dan menyodorkan Tupperware itu.

"Disuruh Mas Elang ngasih ini ke Mas Ian," jawab Imelda tegas.

"Ini apa, Mei?"

"Brownies!"

"Kamu tahu kesukaan Mas?" tanya Ian penuh harap.

"Nggak Mas!" Imelda berbalik dan meninggalkan Ian yang masih melongo nggak percaya dengan jawaban Imelda.

"Mei!" panggilnya lagi. "Kamu mau ke mana?"

"KENCAN!"

WHAT THE FUCK?! Ian semakin melongo sementara si *junior* semakin tegang. Dengan penuh emosi, Ian membanting pintu lalu meletakkan Tupperware itu secara asal di atas meja pantry.

"Ian, kenapa?" tanya Susanti mendekat sambil mengelus dada Ian. "Kamu mau lagi, Yan?"

"NGGAK! SONO LO!" Ian mendorong Susanti dan melangkah kembali ke kamar mandi lalu membanting pintu.

***

Ian masih meradang dan uring-uringan. Dia berusaha menelepon Mas Elang tanpa tahu harus mengatakan apa dan sialnya Mas Elang nggak mengangkat teleponnya. Bahkan sampai Zulfikar, Hans dan Kenan datang bersama pasangan mereka masing-masing, Ian masih cemberut.

"Woiii ... nggak jalan sekarang aja kita, Yan?" tanya Kenan sambil merangkul kekasihnya. "Udah mau jam 6 sore, Yan. Ntar jalan ke Bandung keburu macet."

"Ayo deh!" Ian bangkit tanpa semangat.

Di otaknya masih terpatri wajah Imelda dengan penampilannya yang luar biasa cantik itu dan Ian malah ingin meninju pria yang menjadi teman kencannya. Konyolnya lagi yang dia bayangkan selama bercinta dengan Susanti tadi siang adalah wajah Imelda yang berada di bawah tubuhnya.

Bahkan ketika dia menenangkan *junior*nya di bawah shower tadi, yang muncul adalah wajah cantik itu yang tertawa bersama Bryan Dimitri. Dia berhasil 'nyembur' berkali-kali sambil memukul-mukul dinding di depannya.

Ian meraih ranselnya dan berjalan keluar apartemen diikuti oleh teman-temannya. Susanti masih terus merangkul tangannya dengan manja. Mereka berjalan beriringan menyusuri lorong menuju lift. Ian masih sempat melambatkan langkah di depan pintu bernomor 04 dan berharap gadis yang membuat kacau harinya keluar dari pintu itu.

Suara handphone Nokia 9000 Communicator milik Ian berbunyi dan nama Mas Elang muncul. Ian mengangkatnya buru-buru. Mereka berbicara sebentar dan senyum lebar terkembang di wajah Ian.

Setelah mematikan handphonenya dia menyerahkan kunci mobilnya pada Zulfikar dan berkata, "Kalian bisa ke

Bandung tanpa gue. Ini kunci mobil gue, Zul. Lo bisa pake dan balikin Minggu pagi. Gue ada urusan!"

"IAN!" teriak Susanti. "AKU GIMANA?"

"TERSERAH KAMU! AKU NGGAK NGURUSIN!"

Ian berlari kembali ke apartemennya untuk melempar ransel dan meraih kunci motor juga helmnya. Dalam sekejap dia sudah kembali berada di *basement* dan teman-temannya masih berada di sana. Susanti bahkan mengejarnya tapi Ian tidak mempedulikannya. Dia mengendarai Kawasaki Ninjanya dengan kecepatan tinggi melewati teman-temannya yang kebingungan.

Tujuannya hanya satu yaitu menjemput Imelda di konser Slank di Java Jazz Festival di Kemayoran.

***

Imelda begitu bahagia bisa berbaur dengan semua penggemar Slank di bawah panggung. Dia bahkan lupa dengan Mas Elang yang selalu merangkulnya erat. Setidaknya rasa kecewa, sebal, marah yang nggak jelas penyebabnya bisa terurai dengan lagu-lagu Slank. Dia bisa jingkrak-jingkrak tanpa ada orang yang menghakimi.

Rasanya bebas! Imelda puas, lega dan bahagia.

"DEK!" teriak Mas Elang di telinganya. Mas Elang memeluk erat pinggangnya. "DEK!" panggilnya lagi.

"IYA MAS, APA?" Imelda berhenti lompat dan menoleh pada Mas Elang.

"MAS HARUS KE KANTOR, DEK! GIMANA DONG?"

Imelda berusaha menarik nafas panjang. Dia masih ngos-ngosan tapi berhasil menjawab Mas Elang tanpa berteriak, "Ya udah nggak apa-apa, Mas. Pergi aja, bawa mobil Mei. Nanti Mei pulang pake taksi aja."

"Nggak bisa gitu, Dek. Ayah bisa ngamuk!" Mas Elang terlihat risau.

"Trus gimana? Kita pulang sekarang?" Wajah kecewa Imelda mulai terlihat.

Mas Elang juga sepertinya nggak tega. Acara ini udah lama banget ditunggu-tunggu Imelda. "Tunggu bentar, Dek." Mas Elang menarik Imelda keluar dari kerumunan dan berdiri di pinggir panggung lalu menelepon seseorang.

Imelda kembali larut dengan aksi Slank di panggung dan ikut bernyanyi bersama. Dia bahkan lupa dengan Mas Elang hingga suara itu terdengar di telinganya, "Mas pergi sekarang ya, Dek. Nanti kita ketemu di rumah."

Imelda hanya memberikan jempolnya tanpa mau repot-repot menoleh karena dia terlalu menyukai lagu Slank berikutnya.

***

Ian tiba di lokasi Java Jazz dalam sekejap. Keterampilannya mengendarai motor ternyata berguna juga. Begitu turun dari motor, dia kembali menelepon Mas Elang yang akan mengarahkan posisinya dan Imelda. Dengan banyaknya penonton sempat membuat Ian bingung juga. Dia nggak nyangka aja cewek manis dan lembut seperti Imelda punya selera musik rock seperti ini.

Setelah hampir 10 menit mencari akhirnya Ian bisa melihat Mas Elang dari kejauhan melambaikan tangan padanya. Ian malah lebih fokus menatap Imelda yang asyik sendiri mengangkat tangannya ketika lagu 'I Miss You But I Hate You' terdengar.

Setelah Mas Elang pergi, Ian berdiri rapat di belakang Imelda dan sumpah, gadis itu bahkan tidak menyadari keberadaannya. Imelda baru menyadari ketika dia terdorong ke belakang dan Ian menangkap pinggangnya lalu mendekapnya lembut.

Imelda menoleh dan terkejut, "MAS IAN?!" teriaknya. "NGAPAIN DI SINI?! MAS ELANG MANA?!"

"Mas disuruh Mas Elang jagain kamu dan bawa kamu pulang sekarang. Mas Elang lanjut ke kantor."

Imelda menatap Ian tidak percaya. "Masa sih?"

"Jadi kamu nggak percaya?"

Imelda menggeleng. "Aku percaya Mas Elang nelepon Mas Ian. Yang nggak aku percaya Mas Ian bisa rela ninggalin Susan cuma buat jemput aku! Ada udang dibalik bakwan ya?" Imelda tertawa sinis.

Ian berusaha untuk tidak mendengarkan. "Lagunya udah selesai. Ayo kita pulang, Mei!"

Imelda hanya bisa memutar bola mata tapi tidak protes ketika lengannya digenggam oleh Ian meninggalkan lokasi konser. Dia hanya terkejut ketika Ian membawanya ke parkiran motor.

"Mas nggak bawa mobil?!" tanya Imelda panik.

"Naik!" ucap Ian setelah memakaikan Imelda helm dan jaketnya. "Kenapa juga kamu harus pake celana pendek begitu?!" tanya Ian sinis.

"Kan mau nonton konser!" jawab Imelda galak.

"Harus juga pake make up gitu?!"

"Harus dong! Kan sekalian cari pacar!"

Ian hanya mendengus. "Naik!"

"Kenapa Mas nggak bawa mobil sih?"

"Mobil cuma khusus buat pacar!"

Imelda sempat termangu sesaat lalu menggelengkan kepalanya dan naik ke atas motor Ian. "Oh iya, aku lupa. Kita kan cuma sepupu!"

"Peluk pinggang Mas, Mei!"

Imelda pura-pura nggak dengar. Dia malah asyik mengetik SMS di handphonenya.

"MEI! SIMPAN HPNYA! BAHAYA TAUK!" Ian menarik tangan Imelda dan meletakkannya di pinggangnya.

Imelda menyelipkan handphonenya ke dalam tasnya dan dia tidak membantah ketika Ian menarik tangannya. Repot naik motor ya kayak gini. Harus banget meluk pinggang dan dada nempel di punggung Ian, tapi Imelda rela asal tiba di apartemen dengan aman.

Begitu mereka tiba di *basement* apartemen, Imelda buru-buru turun dari motor masih dengan helm di kepalanya dan meninggalkan Ian yang masih parkir. Mereka jadi seperti kejar-kejaran dengan lift. Imelda buru-buru menekan tombol lift begitu dia melihat Ian berlari mengejarnya.

Dan begitu Ian berhasil menahan pintu lift, Imelda pura-pura tidak melihat dan hanya bersandar di dinding dengan tatapan lurus ke depan.

"Buka helmnya, Mei!" tegur Ian pelan sambil membalikkan tubuh Imelda menghadapnya. Perlahan Ian membuka kunci lalu menarik lepas helm itu.

Awalnya rambut Imelda sengaja disanggul ketika memakai helmnya tapi begitu helmnya dilepas oleh Ian, lepas pula sanggulnya hingga membuat Ian melongo seperti orang bodoh melihat rambut panjang indah itu terurai.

Begitu bunyi ting terdengar, Imelda mengambil langkah seribu keluar dari lift dan Ian kembali mengejarnya. Ian menangkap tangannya dan menariknya menuju pintu bernomor 04.

"Lepas, Mas! Aku bisa jalan sendiri!" Imelda berusaha keras melepaskan tangannya tapi Ian malah mendorongnya hingga punggung Imelda menabrak pintu.

"Tumben-tumbenan kamu berisik, Mei!" desis Ian sambil menyusupkan tangannya ke dalam rambut Imelda lalu meraup bibirnya dengan kasar.

Imelda meronta dan berhasil mendorong Ian lalu menghapus bibirnya dengan kasar. "Sepupu nggak ciuman, Mas. Sepupu nggak ciuman!"

=====

Part 5

Balikin Ini

You have no idea

How fast my heart beats

When I see you.

-Lifelovequotesandsayings.com

Dua tahun kemudian

Tahun ini Imelda mulai memasuki semester 5 di Fakultas Kedokteran. Dua tahun penuh tanpa kehadiran Ian Sylvano adalah sesuatu yang 'akhirnya' menjadi hal yang biasa bagi Imelda.

Pertemuan mereka terakhir adalah di malam Ian menciumnya dengan paksa setelah mereka pulang dari Konser Slank di Java Jazz. Waktu itu Imelda berhasil mendorong Ian dan menyindir Ian. "Sepupu nggak ciuman, Mas. Sepupu nggak ciuman!"

Ian melepaskannya tapi membalas Imelda dengan seringai yang sampai saat ini nggak bisa Imelda lupa. "Siapa bilang? Kalo kita orang Batak, sepupu juga bisa kawin, Mei! Sepupu bisa kawin!"

Setelah mengatakan itu, Ian mengelus bibir Imelda lalu berbalik menuju pintu apartemennya. Dengan jantung berdebar kencang, Imelda masih mengingat punggung gagah itu berlalu tanpa menoleh sedikitpun. Di hari Senin berikutnya Ian tidak muncul. Begitu juga di hari-hari selanjutnya dan tanpa Imelda sadari selama beberapa bulan dia selalu menatap pintu apartemen bernomor 02 itu.

Imelda kehilangan.

Tapi kemudian kehilangan itu menjadi sesuatu yang biasa dan Imelda berhasil melangkah maju hingga bayang-bayang Ian hilang dari pikirannya. Sejujurnya Imelda tidak pernah melupakan pria itu. Ian masih menjadi ikon bersejarah dalam hati Imelda. Pria 'sialan' itu telah mencuri ciuman pertamanya dan Imelda belum sempat membalas pria itu.

Dan Imelda bertekad untuk membalasnya!

Libur semester kemarin Imelda harus pulang ke Yogyakarta karena Mas Adhinata menikah. Akhirnya ... setelah sekian lama berpacaran dengan Mbak Almira Suciati Hardiyanto, mereka menikah juga. Ayah menginginkan Imelda hadir dari seminggu sebelum Akad Nikah dan mengikuti semua upacara adat Jawa yang mereka adakan. Ayah bilang Imelda adalah bagian dari keluarga Sasongko dan tidak ada alasan untuk tidak hadir.

Ayah sudah resmi bercerai dari Ibu Puspa tapi Imelda sadar wanita itu pasti akan hadir di pernikahan anak sulungnya. Ayah dan Ibu memang bersanding di sisi Mas Adhi tapi terlihat sekali sikap dingin Ayah terhadap Ibu. Ayah lebih banyak berbicara dengan Bude Lintang dan saudara-saudaranya yang lain ketimbang pada Ibu. Begitu acara adat dan resepsi selesai, selesai juga fungsi Ibu Puspa bagi seluruh keluarga. Ayah langsung menyuruh supirnya untuk mengantar Ibu pulang ke rumahnya.

Ibu Puspa kalah telak. Semakin dia berusaha mendekat pada Ayah, semakin Ayah menjauh.

Mas Adhi dan Mbak Almira berbulan madu ke Kuala Lumpur dan Ayah malah mengajak dirinya dan Mas Ganendra jalan-jalan keliling Asia Tenggara Daratan yang meliputi Singapura, Malaysia, Thailand, Laos, Vietnam dan Kamboja. Mas Elang nggak bisa ikut karena katanya, "Orang Bank nggak bisa gampang-gampang cuti, Dek. Kapan-kapan aja Mas ikut ya."

Dari Kamboja, mereka pulang ke Jakarta dan tinggal semalam di apartemen Imelda. Besoknya baru Ayah dan Mas Ganendra pulang ke Yogya. Pas pagi hari Imelda akan mengantar Ayah dan Mas Ganendra ke bandara, Mas Ganendra nyeletuk, "Kata kamu, apartemen Ian udah lama kosong, Dek ..."

"Emang iya, Mas ..."

"Tapi ada orang yang keluar masuk kok Mas lihat."

Imelda hanya mengangkat bahunya dengan tidak peduli. "Mungkin penghuni baru, Mas."

Setelah mengantar keluarganya pulang, Imelda masih tidak memikirkan apapun yang berkenaan dengan apartemen Ian dan pemiliknya. Imelda malah sibuk mempersiapkan semester baru yang akan sangat padat dengan Praktik Klinik. Dia hanya ingin target 4 tahunnya untuk menjadi Sarjana Kedokteran tercapai. Masih panjang jalannya untuk menjadi Ginekolog dan Imelda nggak punya waktu untuk memikirkan hal lain selain kuliah.

Dan besoknya setelah kembali dari supermarket, Imelda memang melihat seorang perempuan cantik berpakaian seksi, celana pendek dan tanktop keluar dari apartemen Ian. Tapi emang Imelda nggak pernah peduli dengan hidup orang lain, jadi dia hanya mengangguk pelan lalu masuk ke dalam apartemennya. Imelda nggak keluar unitnya lagi sampe dia mulai kuliah di hari Senin.

Dari pagi teman-teman seangkatannya sibuk kasak-kusuk membicarakan seseorang yang Imelda nggak tahu siapa. Imelda cuma dengar seseorang ini ganteng banget dan dia adalah dokter muda alias Koas baru pindahan dari Amerika. Dia salut deh dengan teman-temannya yang bisa

begitu cepatnya mendapatkan informasi soal itu. Para Koas itu akan berada di lingkungan rumah sakit, sedangkan mereka masih berada di sekitaran kampus kecuali bila mereka sudah mulai dengan praktek klinik. Kapan juga mereka lihat si Koas baru itu. Bingung kan?

Di pikiran Imelda kalo pindahan dari Amerika berarti bule dong ya. Tapi ternyata dugaannya melesat dan Koas baru yang menjadi idaman para mahasiswa kedokteran semester 5 adalah Ian Sylvano, Sarjana Kedokteran.

Imelda mendadak merasakan yang namanya *dejavu*. Dia seperti melihat Ian di hari pertama kuliahnya. Pria tampan, songong, belagu yang digelendoti perempuan. Dan perempuan itu adalah perempuan yang Imelda lihat keluar dari apartemen Ian Sabtu kemarin.

"Namanya Belinda Brown, sama-sama lulus Sarjana Kedokteran bareng Ian dari New York University. Mereka pacaran dan Belinda nggak mau pisah dari Ian. Kamu udah kenal Ian Sylvano kan? Dulu dia di sini juga sebelum pindah ke New York, ngikut Maminya tinggal di sana."

Imelda hanya terdiam mendengarkan penjelasan Ravindra Malik, sahabatnya. Sejak Bryan Dimitri mendapatkan beasiswa penuh dari Harvard Medical School, Harvard University dan pindah ke Amerika, Imelda mulai

akrab dengan Ravindra. Pria ini setipe dengan Bryan, sama-sama kutu buku dan cuek.

"Bule asli, Rav?"

"Blasteran."

Imelda melirik Ravindra lalu, "Lo kok bisa tau banyak hal soal mereka? Lo *Paparazzi* ya?"

Ravindra nyengir lebar. "Noh cewek-cewek penggemar si Ian yang ngasitau gue."

Perempuan bego! desis Imelda sinis. *Udah enak bisa koas di Amerika, malah ikut ke Jakarta. Harus banget gitu ngekorin cowok playboy macam dia?*

"Lo mau ke mana, Mei?"

"Perpus!"

Ravindra menghela nafas panjang dan mau nggak mau menyusul Imelda yang langkahnya cepat itu. "Lo nggak bosen, Mei? Belajar mulu?"

Imelda menggeleng. "Gue pengen cepet-cepet jadi sarjana, Rav trus gue bisa nerusin jadi koas trus ambil spesialis! Lebih cepat lebih baik, tauk!"

"Siapa sih yang mau lo kejar, Mei?"

"Ada deh!"

***

Ian Sylvano meninggalkan Jakarta secara mendadak. Dia bahkan belum tertidur ketika telepon dari Mami datang dan

menyuruhnya pulang saat itu juga. Ian menembus malam dengan motornya ketika mendengar suara tangis Mami.

Begitu melihat Ian masuk ke dalam rumah, Mami memeluknya erat dengan wajah penuh airmata. “Tolong bilang sama Mami kalo anak Mami nggak sebejat itu! Bilang Yan! Bilang sama Mami!”

“Bilang apa, Mi? Ian ngelakuin apa?” Ian merangkul kepala Mami dan mencium puncak kepalanya.

“Papi udah bilang sama Mami kalo kamu nggak akan mungkin menghamili si Lola. Papi kenal sama anak Papi sendiri, Yan.”

Ian menoleh. Sumpah dia nggak lihat kalo Papi ada di ruangan itu. “APA, PI?! Papi barusan bilang apa? Ian menghamili Lola? Istri Papi itu?”

“Papi bilang nggak mungkin karena sebejat-bejatnya kamu, kamu nggak akan pernah main-main sama milik orang! Tapi Mami kamu terlalu shock!”

Ian melepaskan pelukan Mami dan merengkuh wajah Mami. “Mi, Ian nggak sebejat itu, Mi. Ian anak Mami lho! Papi aja percaya sama Ian, masa Mami nggak?”

“Mami percaya, Nak tapi Mami kaget dan shock soalnya perempuan itu udah pake Pengacara segala dan mau laporin kamu ke Polisi kalo kamu nggak tanggung jawab.”

"Ya Tuhanku! Mami, Ian aja nggak pernah salam tangan sama dia, apalagi bikin dia hamil! Tuhan yang tahu bejatnya Ian, Mi." Ian menuntun Mami ke arah sofa dan duduk di hadapan Papi.

"Gimana sih Pi, ceritanya? Si Lola mau rusak nama keluarga Sylvano atau gimana sih?"

"Jadi gini Yan ... Papi mengajukan cerai sebulan yang lalu dan dia mengamuk nggak terima. Tahu-tahu kemarin dia kasih testpack dan bilang kalo dia hamil. Papi jawab kalo itu udah pasti bukan anak Papi soalnya Papi udah nggak sentuh dia hampir setahun. Dia bilang emang iya dan katanya lagi itu anak Ian."

"Waktu dia ngomong itu, dia sambil drama nangis-nangis. Katanya dia melakukannya sama kamu pas ketemuan di club ..."

"Ian ketemu dia di club tuh baru 2 kali, Pi dan dia sama laki-laki lain yang Ian juga nggak kenal. Gimana bisa Ian hamilin dia! Kalo dia bawa Pengacara, kita kan bisa bawa Pengacara kita, Pi."

"Tenang dulu, Nak. Hal itu udah Papi urus sama Pengacara kita. Kamu tenang aja."

"Kita pergi aja dari sini, Yan. Liburan gitu sampe masalah ini beres," rayu Mami dengan wajah sedihnya. "Mami nggak kuat kalo denger beginian, Yan. Jantung Mami nggak kuat."

"Jeslyn, tenang dong. Kalo jantung kamu kumat, kamu nggak akan bisa berangkat ke New York."

"Ke New York, Pi?"

Papi mengangguk pelan. "Pengacara kita, Benjamin Kurniawan bilang dia dan timnya akan mengurus hal ini. Lagipula kita akan minta Lola untuk tes keseluruhan dan Benjamin memilih Charity Golden Hospital untuk melakukan tesnya."

"Dokter Sudung Siregar, Pi. Dia Ginekolog yang paling bagus saat ini. Dia praktek di CGH, Pi."

"Dia salah satu pemegang saham CGH, Yan. Kamu tenang aja."

"Bilang Om Ben untuk cek CCTV club itu, Pi. Ian kenal pemilik clubnya." Ian mengeluarkan dompetnya dan mengambil sebuah kartu nama lalu menyerahkannya pada Papi.

Papi mengangguk sambil tersenyum. "Balik lagi soal New York, Yan. Demi Mami, berangkatlah kalian. Papi sudah telepon Om kamu, Om Eric untuk mengurus dan menjaga kalian di sana. Biar Papi di sini bersama Om Ben dan Om Orlando yang mengurus semua ini. Papi akan lebih tenang bila lihat Mami kamu tenang di New York sana."

"Tapi Pi, Ian juga perlu nemenin Papi di sini. Ian nggak salah, Pi!"

"Papi tahu, Yan. Papi percaya sama kamu tapi kamu lihat Mami kamu tuh! Mami nggak akan berangkat ke New York kalo kamu nggak ikut. Kalo Mami di sini, dia akan stress dan ada kemungkinan si Lola itu akan meneror Mami kamu. Tolong Papi, Nak. Demi kesehatan Mami kamu, biar Papi yang urus semua ini. Kamu yang urus Mami."

Ian terdiam dan berpikir sesaat. Akhirnya dia mengangguk. "Sampai kapan kami di sana, Pi?"

"Sampai Papi urusan ini selesai dan Papi bercerai dengan Lola."

"Kuliah Ian?"

"Sudah diurus Om Eric dan Papi ada orang dalam di kampus kamu yang urus perpindahan kamu ke New York University. Maafin Papi kalo Papi lakukan ini tanpa sepengetahuan kamu. Papi cuma ingin kamu aman dan cita-cita kamu nggak terhalang, Ian. Cuma kamu satu-satunya anak Papi dan Papi akan terus melindungi kamu dari apapun juga."

Reflek Ian memeluk Papi dengan erat sambil menahan airmatanya. "Makasih Pi. Makasih Papi selalu ada untuk Ian."

"Kamu darah daging Papi, Nak. Apapun kesalahan Papi di masa lalu, Papi nggak mungkin ubah itu tapi Papi ingin memperbaiki semua saat ini."

"Kapan kami berangkat, Pi?"

"Lusa!"

Ian hanya bisa terpaku dan di otaknya malah berputar adegannya mencium bibir Imelda di depan pintu apartemennya tadi.

***

Om Eric Kwan adalah adik kandung Mami yang sudah menikah dengan Tina Jung dan sudah memiliki 2 anak yang masih kecil-kecil. Mami itu blasteran Korea – Indonesia. *Harabeoji*[1] bermarga Kwan menikah dengan Oma Maria Kuncoro yang berasal dari Yogyakarta. Keluarga Ian itu sudah seperti gado-gado, nyampur suku dan agama tapi mereka benar-benar kompak dan saling menghargai.

Om Eric itu seperti Papi kedua bagi Ian. Dulu di awal-awal perceraian Papi dan Mami, Om Eric rela datang ke Jakarta dan menetap sebentar hanya untuk menemani dan menghibur Ian juga Mami. Om Eric bahkan ingin membawa mereka hijrah ke New York tapi Mami tidak mau. Ian tahu kok alasannya. Mami belum rela melepaskan Papi.

Begitu Ian mengepak barang-barangnya di apartemen, dia sengaja menghindar unit bernomor 04 itu. Sejujurnya Ian takut melihat Imelda. Dia takut batal berangkat ke New York. Tatapan terkejut gadis itu ketika Ian menciumnya, tidak terlupakan. Rasa manis bibir lembut itu masih

[1] Kakek

menetap di indranya. Mengucapkan kata putus pada Susanti melalui telepon di Bandara jauh lebih mudah daripada bertemu dengan Imelda.

Ian takut dia akan lebih memilih Imelda daripada Mami.

Om Eric dan relasinya berhasil meloloskan Ian ke New York University untuk melanjutkan kuliah kedokterannya. Sebenarnya tanpa test-pun Ian sudah akan lolos, tapi dia ngotot untuk menjalani test itu hanya demi nama baik Eric Kwan yang disayanginya.

Ian dan kecerdasannya berhasil beradaptasi dengan lingkungan juga teman-teman baru. Dia berhasil melewati 3 bulan pertama tanpa seks. Tapi bagi Ian, seks itu adalah kebutuhan dan pada akhirnya dia takluk dengan 'kebutuhan' itu.

Ian kembali kepada kebiasaan lamanya memiliki pacar musiman dan Imelda terlupakan sesaat. Walaupun dia masih kerap bermimpi tentang pintu apartemen bernomor 04 dan seorang gadis cantik di dalamnya.

***

Urusan Lola Aryanti selesai dalam waktu 3 bulan saja. Tim Pengacara Benjamin Kurniawan & associates memang yang terbaik. Papi bercerai dengan Lola tanpa memberikan harta gono-gini pada wanita 'sialan' itu. Malah Lola harus mengganti rugi atas pencemaran nama baik keluarga

Sylvano, khususnya nama Ian Taruna Sylvano sebesar 500 juta atau dia akan mendekam di penjara selama 6 bulan.

Lola Aryanti memang hamil tapi dari pria terakhir yang menidurinya. Bukti CCTV club malam itu jelas sekali menunjukkan Lola bersama seorang pria yang sering bersamanya masuk ke dalam ruangan yang sudah mereka booking. Catatan pembayaran di club juga tertera atas nama Lola Aryanti. Awalnya Lola tetap ngotot kalo janinnya itu milik Ian tapi dokter Sudung Siregar langsung menyarankan untuk tes DNA pada janinnya dan melihat wajah pucat Lola, Om Benjamin langsung mengatakan, “Sudah jelas janin itu bukan anak Ian Sylvano!”

Setelah kasus itu selesai Papi sempat menyusul ke New York dengan alasan untuk melihat Ian tapi pada akhirnya malah Papi lebih banyak menghabiskan waktu bersama Mami. Ian sih senang-senang aja lihat kebahagiaan orangtuanya. Walaupun Papi pulang ke Jakarta seorang diri tapi Ian tahu di mana hati Papi berada saat ini.

Pacar terakhir Ian adalah Belinda Brown. Calon dokter yang pintar dan seksi itu menetap di sisi Ian lebih dari semusim. Ian malah lebih sering tinggal di apartemen Belinda daripada di rumah Om Eric. Mereka resmi tinggal bersama di enam bulan terakhir masa kuliah mereka.

Mami sudah lebih dulu pulang setahun sebelumnya. Katanya, "Kasihan Papi sendirian, Yan. Nggak ada yang urus Papi."

Oke, Ian sangat mengerti!

Setelah mereka mendapatkan gelar Sarjana Kedokteran, entah kenapa Ian memilih pulang ke Jakarta untuk melanjutkan program profesinya atau Koas di Universitas Indonesia, di Jakarta. Alasan Ian yang pertama adalah, *"I miss my Mom!"*

Tapi sejujurnya adalah wajah gadis di masa lalu itu yang membuat Ian pulang. Dia penasaran bagaimana Imelda sekarang dan Ian harus tahu hanya untuk menuntaskan rasa penasarannya.

Tidak ada maksud lain!

Sayangnya Belinda minta ikut dan Ian tidak bisa menolak. Belinda selalu mengatakan bahwa dia punya hak untuk memilih ke mana dia harus melanjutkan program profesinya. *"And I choose the same way with you, Ian!"*

Sudah sejak Jumat pagi Ian berada di apartemennya dan dia kembali melewati unit bernomor 04 itu. Ian ingin berhenti dan mengetuk tapi Belinda langsung menarik tangannya. Gadis itu juga memilih untuk tinggal bersama dengannya. Ian tidak punya alasan untuk menolak. Toh dia masih membutuhkan Belinda.

"I met the girl next door, Ian and she's very pretty." Ucapan Belinda membuat Ian bangkit berdiri dan bergegas menuju pintu. Tapi ... *"What are you doing, Ian?"*

Ian mendadak beku dan kembali ke tempatnya.

"Jangan bilang kalau gadis itu salah satu mantanmu!" Dengan ketus Belinda berkata.

Ian hanya diam tak menjawab tapi hatinya mulai menyesal tinggal bersama Belinda. Tiba-tiba dia mendecih, *bodoh amat gue! Imelda itu emang siapa? Pacar bukan, mantan juga bukan! Hanya gara-gara ciuman sesaat, gue inget dia terus selama 2 tahun!*

Bego! Bego!

Di hari Senin ketika dia memulai tugasnya sebagai Koas, Ian masih sering gamang dengan perasaannya. Di satu sisi, dia ingin melihat Imelda tapi di sisi lain, hatinya menolak keras. Makanya Ian bersyukur dia langsung menuju rumah sakit tanpa harus mampir ke kampus.

Ian mendapatkan jatah rotasi di Bagian Penyakit Dalam. Siangnya dia harus ke Perpustakaan FKUI untuk menyelesaikan tugas dari salah satu dokter senior. Belinda mendapatkan jatah di Penyakit Anak, minta ikutan ke Perpustakaan. Tapi Ian berhasil menolaknya, lah kan mereka beda jurusan kali ini. Dan ini nih yang dari dulu Ian sebel

dari para pacarnya tapi nggak bisa ditolak yaitu digelendotin. Males banget!

Padahal dari kejauhan dia sempat melihat sosok itu, sosok Imelda yang berdiri bersama seorang pria. Imelda memandang ke arahnya tapi mulutnya asyik berbicara dengan pria di sebelahnya. Ian mendadak gugup dan tangannya mulai berkeringat. Suara Belinda seakan terbang dibawa angin.

Untungnya dia bisa bebas sebentar dari Belinda dan melarikan diri ke Perpustakaan. Ian kembali terpaku ketika melihat Imelda yang duduk berhadapan dengan pria tadi. Gadis itu tersenyum malu-malu dengan sedikit menunduk dan mendadak Ian mengencangkan rahangnya lalu berbalik ke arah meja administrasi.

Ian berkali-kali mengatur kerja nafasnya dan berusaha menetralkan jantungnya sambil berusaha fokus ke deretan buku-buku kedokteran yang dia perlukan. Siapa yang sangka kalau otaknya sudah dipenuhi oleh Imelda. Dia bahkan bisa mencium aroma parfum gadis itu saat ini.

Tiba-tiba ...

"Halo Mas Sepupu ..."

Ian berbalik dan melihat Imelda berdiri di hadapannya. Gadis itu tersenyum lembut dengan kedua tangannya terkepal menyatu.

“Hai Mei …” sapanya pelan.

“Mei cuma mau balikin apa yang 2 tahun lalu Mas tinggalin …” Imelda berjinjit dan meraih kedua pipi Ian lalu mencium bibirnya. Imelda menekan bibirnya selama beberapa detik lalu melepaskannya.

“Udah segitu aja. Setelah ini Mei bisa pacaran dan ciuman sama cowok lain!”

=====

Part 6

Bekas

I honestly don't understand

My own feelings sometimes

-Binyamin Mughal

Ian luar biasa shock dengan ciuman dari Imelda. Jantungnya hampir meledak tapi dia berusaha tenang. Kalo beneran jantungnya meledak, dia akan mati padahal dia belum mau mati. Dia harus menanyakan pada nona yang satu ini soal ciuman yang hampir membawa 'maut' buat Ian.

Ian menarik tangan Imelda yang dengan santai berbalik badan akan meninggalkan Ian. Apa katanya tadi?

"Udah segitu aja. Setelah ini Mei bisa pacaran dan ciuman sama cowok lain!"

Wah enak bener si Mei ... berasa enteng bener ngomong gitu!

"Mei!" Ian menyentak tangan Imelda hingga dia berbalik. "Ngapain kamu cium aku? Kamu lagi pengen nembak aku ya?"

Imelda terdiam lalu tersenyum lebar. Gelengan kepalanya malah membuat Ian risau. "Nggak tuh!" Imelda

memperbaiki posisi berdirinya dan menatap langsung ke sepasang mata penasaran di hadapannya.

"Dua tahun yang lalu kan Mas Ian cium aku di pintu apartemenku, masih inget nggak?"

Ian tidak ingin mengiyakan tapi dia hanya balas menatap mata Imelda.

"Okelah!" Imelda melambaikan tangan kanannya dengan cuek. "Harusnya aku tahu kalo Mas nggak mungkin ingat soal-soal begitu karena Mas udah biasa melakukannya. Jadi ..." Imelda menghela nafas panjang.

"Waktu itu Mas ngasih sesuatu yang nggak aku inginkan jadi sekarang waktunya buat aku balikin ciuman itu."

"Kenapa?"

"Karena aku mau membuang semua tentang Mas dari dalam pikiranku."

Kok aku nggak rela ya? pikir Ian dalam hati. "Kalo Mas nggak mau gimana?"

"Nggak mau apa?"

"Nggak mau kamu buang Mas dari pikiran kamu?"

Imelda menggeleng. "Sori Mas, aku nggak pernah suka main-main sama cowok yang lagi main rumah-rumahan sama cewek lain."

"Kamu ngomongin soal Belinda?"

Imelda mengangguk. "Mas nggak usah repot-repot bilang kalo Belinda bukan siapa-siapanya Mas. Mei tahu kok kalo Mas selalu main rumah-rumahan dengan cewek yang bukan siapa-siapanya Mas."

"Kamu kok ngomong gitu, Mei?"

"Mei selalu pegang kata-kata Mas Ian kalo kita hanya sepupu yang udah pasti nggak akan jadi siapa-siapa. Jadi sekarang Mei bisa nerima Mas Damar yang udah setahun ini nungguin Mei. Makasih ya, Mas. Baik-baik sama Belinda."

Imelda hanya berlalu sedangkan Ian masih sibuk dengan hatinya yang berkecamuk.

***

Ketika Ayah memperkenalkan Imelda dengan Mas Damar untuk pertama kalinya, Imelda merasa biasa saja. Mas Damar itu baik banget dan sabar, mungkin karena dia jauh lebih tua dari Imelda. Mas Damar itu seumuran Mas Adhi, di atas 30 tahun gitu deh. Sejujurnya Mas Damar itu lumayan ganteng dengan kharisma wajah Jawa tulen seperti ketiga Masnya.

Tadinya Ayah mau memperkenalkan mereka ketika Imelda mulai pindah ke apartemen tapi entah kenapa mundur-mundur dan jadinya malah setahun kemudian. Setahun setelah Ian menghilang tepatnya.

Yang mengejutkan Imelda adalah ucapan Mas Damar, "Aku seneng banget akhirnya bisa ketemu kamu, Mei. Kira-kira Mas bisa lamar kamu kapan?"

Imelda bingung dong. Dia nggak pernah nyangka ataupun berharap dilamar orang yang baru dia kenal. Lagian dia masih kuliah dan cita-citanya jadi dokter nggak bisa dihalangi.

"Lamaran, Mas? Kita kan baru kenalan."

Mas Damar tersenyum manis. Imelda bingung kok hatinya nggak tergetar ya?

"Mas nggak nyari pacar, Mei. Mas cari istri dan kita bisa saling mengenal setelah kita menikah."

Imelda menghela nafas panjang. Sumpah ya, kok dia jadi nggak simpati sama Mas yang satu ini. "Maaf ya, Mas Damar. Mei nggak bisa seperti itu. Buat Mei untuk sampai ke pernikahan bukanlah sesuatu yang terjadi dalam sekejap. Mei akan butuh banyak waktu untuk beradaptasi dengan Mas Damar."

Gantian Mas Damar yang menghela nafas panjang. "Jadi maunya kamu gimana, Mei?"

"Maunya Mei, kita jalanin dulu pelan-pelan ya, Mas."

Mas Damar mengangguk pelan lalu berkata, "Oke, kalo itu maunya kamu. Ayo kita jalani hubungan ini pelan-pelan dan kita bisa saling mengenal satu sama lain, Mei."

Tidak ada ikrar pacaran apalagi kata cinta dan sudah pasti Imelda nggak pernah mengharapkan itu. Lucunya lagi, Mas Damar jarang menghubunginya atau bahkan mengusahakan untuk bertemu dengannya. Dia hanya rajin mengirim SMS setiap hari.

Pagi Mei!

Mas lagi di Surabaya ya.

Atau besoknya lagi ...

Siang Mei,

Hari ini Mas baru mau mulai proyek pelebaran jalan di Surabaya.

Mas Damar bahkan nggak pernah sekalipun menanyakan kabar Imelda. Semakin ke sininya, semakin kelihatan kalo Mas Damar itu egois. Dia selalu membicarakan dirinya dan betapa hebatnya dia. Imelda males banget pas suatu hari Mas Damar menelepon mengajaknya kencan, dua bulan setelah pertemuan pertama itu.

Imelda belum pernah merasakan kencan dan yang dia dengar dari teman-temannya kalo kencan itu menyenangkan. Selain bisa makan bareng di restoran yang mereka suka, mereka juga nonton film di bioskop atau jalan-jalan ke pantai.

Tapi kencannya Imelda dan Mas Damar hanyalah makan malam di restoran lalu menghabiskan malam dengan

membicarakan pekerjaan juga proyek-proyek Mas Damar. Pria itu bahkan nggak sekalipun menanyakan tentang Imelda. Sumpah, Imelda hampir tertidur dan nggak kuat menahan kantuk. Tapi sepertinya Mas Damar nggak peka.

Imelda nekat berdiri dan mengatakan, "Maaf Mas, Mei ngantuk banget. Bisa nggak Mas anter aku pulang sekarang?"

Mas Damar sih nggak protes tapi dia malah seneng banget mau nganterin Imelda pulang. Begitu mobilnya Mas Damar sampe di lobi apartemen, Imelda langsung buru-buru buka sabuk pengamannya dan bilang, "Mas, maaf ya anternya sampe sini aja. Mei nggak bisa ngajak Mas mampir soalnya kan Mei tinggal sendiri. Nggak enak sama tetangga."

Mas Damar kelihatan keberatan tapi Imelda mana peduli. Badannya capek dan ngantuknya nggak bisa ditahan lagi. Setelah Mas Damar bilang, "Iya udah nggak apa-apa, Mei. Besok Mas telepon ya."

Imelda mengangguk dan membuka pintu mobil. Dia langsung buru-buru kabur pas ngeliat ancang-ancang Mas Damar memajukan wajahnya ke arah Imelda. Dan sialnya, setiap kali mau masuk ke dalam apartemennya, Imelda pasti menoleh ke pintu bernomor 02.

Selama setahun ini bisa dihitung jari berapa kali mereka berkencan dan di pertemuan mereka minggu lalu, Mas Damar kembali bertanya, "Kapan Mas bisa melamar kamu,

Mei? Udah setahun kita pacaran dan Mas pengen buru-buru melamar kamu."

Imelda masih belum mau menjawabnya. Dia masih bingung dan nggak ngerti kenapa hatinya sulit sekali menerima Mas Damar. Ketika akhirnya dia melihat Ian hari ini, Imelda mulai menyadari satu hal bahwa dia harus menyelesaikan urusannya dengan pria itu.

Makanya Imelda nekat mencium Ian di perpustakaan. Imelda hanya ingin mengembalikan apa yang dulu Ian berikan padanya tanpa izin. Setelah urusannya dengan Ian selesai, dia bisa melanjutkan hidupnya dengan menerima Mas Damar. Sejujurnya, Imelda memang belum mencintai pria itu tapi cinta bisa datang belakangan kan?

Imelda masih ada kuliah sampai sore bersama Ravindra Malik setelah urusannya dengan Ian selesai. Pulangnya karena kelaparan, Imelda menerima tawaran Ravindra untuk makan di Bakmi Megaria. Imelda pikir daripada cari makan lagi nanti malem mendingan dia makan bareng Ravi sekarang.

Mereka masing-masing memesan 1 porsi mie goreng. Biasanya sih Imelda berbagi dengan salah satu Masnya kalo pas kebetulan mereka datang atau berbagi sama Ayah. Karena 1 porsi itu kebanyakan untuk perut Imelda. Tapi kalo

dia makan sendiri seperti sekarang ini, biasanya sisanya dibungkus untuk sarapan besok pagi.

Mereka masih menunggu sambil bercanda ketika Imelda menangkap suara yang sangat familiar di telinganya. Imelda mulai mendengarkan percakapan dua orang yang duduk di belakangnya dengan seksama.

"Makannya pelan-pelan dong, Dek. Nanti kamu keselek."

"Anak kamu minta dielus nih, Mas."

"Halo anak Ayah, makan yang banyak ya, Sayang."

Imelda nggak bisa menahan lagi untuk menoleh. Dia berbalik perlahan dan melihat seorang pria sedang mencium perut istrinya yang sedang hamil.

"Lo kenal sama mereka, Mei?" tanya Ravindra pelan.

Imelda hanya mengangkat bahunya lalu, "Mas Damar ya?" sapa Imelda pelan.

Pria itu mengangkat kepalanya dan wajahnya mendadak pucat. Dia bahkan nggak bisa menjawab sapaan Imelda.

"Mas Damar ..."

"Mbak siapa ya?" tanya perempuan hamil itu bingung.

"Saya Imelda, Mbak." Imelda mengulurkan tangannya ke arah perempuan itu.

"Kenal sama suami saya di mana, Mbak?" tanya perempuan itu ramah.

"Ayah Mas Damar itu temennya Ayah saya, Mbak. Baru berapa kali ketemu sih. Cuma kan nggak enak kalo nggak nyapa. Iya kan, Mbak?"

"Iya dong, Mbak. Saya Indah, istrinya Mas Damar."

"Hamil berapa bulan, Mbak?"

"Lima bulan. Anak pertama kami ini, Mbak. Seneng banget pas nikah langsung dikasih anak sama Tuhan."

Imelda ikut sumringah melihat wajah bahagia Indah. Mas Damar masih nggak bisa bicara. Seperti ada lem UHU yang mengunci mulutnya. Imelda hanya ngebatin, *nikahnya berarti kira-kira baru 5 atau 6 bulan ya? Wow!*

"Saya permisi dulu ya, Mbak. Pesenan saya udah dateng nih. Mari Mas ..." Imelda mengangguk sopan sebelum berbalik badan ke arah Ravindra.

Imelda mendadak lapar dan ajaibnya dia bisa menghabiskan 1 porsi mie goreng Megaria.

***

Mas Damar berkali-kali menelepon Imelda. Sesuatu yang nggak pernah pria itu lakukan selama setahun ini. Biasanya kalau Imelda nggak mengangkat teleponnya, Mas Damar akan mengirimkan SMS. Hanya itu.

Dan sekarang ...

Imelda malas menanggapinya. Dia juga malas mendengar alasan yang akan Mas Damar berikan. Imelda hanya nggak

habis pikir kalau Mas Damar sudah menikah 5 bulan yang lalu, kenapa dia nggak bilang. Toh mereka kan nggak pacaran juga.

Imelda nggak sakit hati sih. Lebih ke arah kecewa. Dia semakin kecewa dengan kenyataan bahwa tidak ada pria baik selain Ayah dan para Masnya. Okelah mungkin dulu Ayah juga brengsek tapi Ayah adalah Ayahnya dan Imelda sangat mencintai Ayah.

Sudah seminggu lebih sejak pertemuan di Megaria itu dan Imelda sudah melupakan Mas Damar. Toh pria itu nggak pernah melekat di hatinya, jadi ya sudahlah ... Tapi Imelda benar-benar nggak nyangka ketika dia bertemu Mas Damar di parkiran Toko Buku Immanuel.

Sepulang kampus tadi Imelda sengaja mengganti bajunya dan berniat jogging sambil mampir ke Toko Buku Immanuel. Dia perlu membuang resah di hatinya. Resahnya bukan karena Mas Damar tapi karena melihat Ian berangkulan mesra dengan Belinda di koridor menuju perpustakaan.

Imelda merasa terganggu dengan perasaannya. Dia sebel sendiri. Perasaan dia nggak pernah jatuh cinta ataupun naksir si Ian gitu tapi kenapa rasanya muak banget liat dia mesra-mesraan sama pacarnya. Makanya Imelda merasa perlu untuk membuang energi negatifnya dengan berolahraga.

Mas Damar melihat dirinya yang baru keluar dari pintu Toko Buku Immanuel dengan tentengan plastik di tangannya. Imelda ingin menghindar tapi dia nggak bawa mobil dan rasanya percuma juga menghindar.

"Mei ..." Mas Damar mendatanginya dan berusaha meraih tangan Imelda.

"Mas Damar ya?" sindir Imelda sambil menyembunyikan kedua tangannya di belakang punggung.

"Iya ini aku, Mas Damarnya kamu."

Imelda mengangkat sebelah alisnya dan terkekeh. "Sejak kapan kita ada hubungan seperti itu, Mas?"

Mas Damar terdiam. Mereka minggir sedikit dari depan pintu dan masih saling terdiam satu sama lain.

"Udah malem, Mas. Aku harus balik sekarang."

"Mas anter, Mei."

"Nggak usah, Mas. Beneran. Mas pulang aja, kasihan istri Mas yang lagi hamil."

"Mei ... Indah hamil karena Mas lupa diri. Mas nggak sengaja waktu itu."

Oh alasan ... desis Imelda dalam hati. Imelda hanya menatap Mas Damar dengan datar.

Melihat Imelda hanya terdiam, Mas Damar melanjutkan. "Mas frustasi karena kamu selalu nolak setiap kali Mas lamar

dan Indah masuk. Dia udah lama suka sama Mas tapi Mas sukanya sama kamu, Mei."

"Berarti jodohnya Mas Damar itu ya Mbak Indah, bukan Mei."

"Tapi Mas nggak cinta sama Indah, Mei."

Imelda tertawa kecil. "Mas, Mei nggak pernah percaya hal seperti itu. Mas tidur dengan Mbak Indah dengan sadar. Kalo Mas nggak cinta, Mas nggak akan menghamili Mbak Indah."

"Mei ..." Mas Damar menarik tangan Imelda dengan paksa. "Mas cuma maunya nikah sama kamu, Mei."

"Berarti Mas itu brengsek ya! Mei nggak nyangka."

"Mas bisa ceraikan Indah setelah dia melahirkan."

"Mas tambah brengsek di mata Mei."

"Kamu masih lama, Mei? Mas udah sampe digigitin nyamuk nungguin kamu di parkiran motor."

Keduanya sama-sama menoleh dan Imelda nggak kaget denger suaranya. Ian dengan jaket kulitnya datang mendekat.

"Kamu siapanya Mei?" tanya Mas Damar nggak suka.

"Pacarnya Mei. Kenapa? Ada masalah?" tantang Ian nggak suka. Dia menarik lengan Mei dan menariknya ke belakang punggungnya.

"Kamu pacaran, Mei? Jangan bilang pas kita masih jalan bareng kamu udah pacaran sama dia!" tunjuk Mas Damar ke arah Ian.

Imelda menggeser pinggang Ian sedikit. "Mei nggak sebrengsek itu, Mas!"

"Lo udah punya istri, kenapa masih kurang aja sih lo?!" Ian mendekat dengan bertolak pinggang. Mas Damar mundur selangkah. "Gue sama Mei baru pacaran 5 hari. Puas lo?!" Ian langsung menarik tangan Imelda menuju parkiran motor dan meninggalkan Mas Damar yang masih terpaku nggak percaya.

Mereka sama sekali nggak bicara apapun. Mereka sama-sama tenggelam dengan pikiran mereka masing-masing. Ian memasangkan helm di kepala Imelda dan meletakkan tangan Imelda di pinggangnya. Imelda bahkan nggak protes ketika Ian menarik kedua tangan Imelda untuk memeluk pinggangnya.

Imelda baru tersadar ketika Ian mengatakan, "Turun, Mei!"

Matanya mulai melihat sekeliling dan melihat sebuah kedai bakmi yang bertuliskan 'Mie Ayam Gondangdia'. Imelda turun perlahan dan seakan menyadari pakaian joggingnya yang sedikit lembab karena keringat.

"Mau ngapain kita, Mas?"

"Ya mau makanlah! Mas laper!" Ian menarik tangan Imelda dan masuk ke dalam kedai mi itu lalu memesan 1 porsi mie goreng dan 1 porsi mie ayam.

"Tapi Mei nggak laper lho, Mas."

"Bungkus ntar!"

"Uang Mei nggak cukup bayar mie-nya, Mas."

"Uang Mas masih cukup bayarin 10 mangkok mie!"

"Tapi aku nggak biasa makan bareng pacar orang lain, Mas."

"Tapi kita sepupuan!"

"Oh iya ya, kok Mei bisa lupa ya?"

"Kamu ngarep kita pacaran kali? Mentang-mentang udah pernah Mas cium," goda Ian dengan bahagia.

Imelda melirik Ian dengan sinis sambil meraih piring mie gorengnya yang baru saja datang. "Tenang aja, Mas. Mei nggak akan pernah jatuh cinta sama Mas Ian. Lagian kan Mas Ian tahu kalo Mei nggak suka pria bekas perempuan lain. Ciuman Mas Ian juga biasa aja, nggak ada istimewanya!"

"Yakin, Mei? Bukannnya kamu ketagihan dan berusaha minta tapi malu?"

Imelda menggeleng. "Mei emang nggak pengen pacaran, Mas! Mei juga nggak pengen nikah apalagi kawin! Ntar kalo Mei pengen punya anak, Mei mau cari donor sperma aja. Cari

spermanya orang Turki biar anak Mei ganteng, tinggi gede dan brewokan!"

Sumpah, Ian melongo dan dia lupa dengan rasa laparnya.

Sementara Imelda malah menghabiskan 1 porsi mie gorengnya.

***

"Ian, where were you from?" tanya Belinda begitu Ian masuk ke dalam apartemennya.

Ian hanya terdiam dan berjalan lurus menuju kamar mandi. Pikirannya masih penuh dengan ucapan Imelda di kedai tadi. Dia hanya ngerasa nggak rela aja dengan pemikiran Imelda tentang bank sperma itu. *Kenapa gue juga bodoh banget ya? Kenapa gue masih bilang sepupuan sih?*

Ian meninju dinding di depannya berkali-kali tanpa menghiraukan kucuran air *shower* yang dingin itu. "SIALAN!" teriaknya.

"Kalo kita temenan aja gimana, Mei? Sahabatan gitu?" Pertanyaan bodoh kedua yang Ian sesali sampai saat ini. *Gimana bisa coba bodohnya dobel?*

Tadi itu Imelda nggak langsung jawab tapi dia menatap Ian dengan bingung. *"Sahabatan sama Mei itu repot lho, Mas."*

"Repotnya di mana?"

"Mei selalu minta dibayarin kalo makan trus minta dianterin pulang trus minta diajarin kalo pas pelajarannya susah. Pokoknya Mei ngerepotin deh."

"Wah tantangan nih. Mas mau coba deh soalnya Mas nggak pernah punya sahabat yang model kamu."

Sayangnya Imelda belum mengiyakan sampai mereka pulang tadi. Bahkan ketika mereka berdua berjalan sepanjang lorong menuju unit masing-masing, Imelda masih diam. Akhirnya ...

"Mas sepupu ... mau dimulai kapan? Jadi sahabat Mei?"

"Ian ..."

Ian menoleh dan melihat Belinda bersandar di pintu kaca di belakangnya. *"I miss you!* Boleh mandi bareng kan?"

Ian menggeleng lalu menyambar handuk di sebelahnya. *"I don't miss you!"* Ian berjalan melewati Belinda lalu berpakaian dengan asal.

Tiba-tiba saja, "Sampai kapan kau akan tinggal di sini bersamaku?" tanya Ian dingin.

"Ian, kenapa kamu nanya begitu? Aku akan di sini sampai kita menikah."

"Aku nggak pernah janjiin pernikahan sama kamu. Dari awal aku udah bilang hubungan kita cuma kasual, Bel. Nggak lebih! *Casual relationship, casual sex, casual dating! That's all!"*

"Aku pikir kamu akan berubah, Ian. Berubah mencintaiku seiring berjalannya waktu."

"Jangan salahkan aku, Bel! Sejak awal aku udah bilang dan kamu setuju. Sekarang aku tanya kapan kamu akan pindah dari apartemenku ini?"

"Kau mengusirku, Ian?"

Ian mengangguk tanpa perasaan. *"The game between us is over, Belinda! Over!"*

"Kau selingkuh dariku, Ian?"

"Nggak ada kata selingkuh antara kita, Bel karena kita nggak pernah punya komitmen apapun!"

"Kau brengsek, Ian! Aku benci padamu!" teriak Belinda dan berbalik keluar dari kamar.

Jangan bilang kamu mulai ada rasa sama Mei, Ian?

Nggak mungkin! Mei itu udah kayak adek sendiri kok. Kami sahabat sekarang!

Tapi sikapmu kayak orang cemburu, Yan!

Aku hanya nggak mau jadi bekas perempuan lain!

=====

Part 7

Kehilanganmu

Aku kehilanganmu

Yang kumiliki hanyalah kenangan indah

Bersamamu

-Deforselina

Malam itu setelah Belinda angkat koper dari apartemennya, sebagai seorang sahabat yang baik, Ian menanyakan jadwal kuliah Imelda melalui SMS di jam 10 malam. Jawaban Imelda adalah *jadwalnya banyak, pegel ngetiknya!*

Ian kesel dan dia langsung keluar dari unitnya dan mengetuk unit Imelda. Gadis itu membuka pintu dengan wajah mengantuk yang di mata Ian terlihat sangat imut. Tapi mulut tajamnya merusak suasana.

"Mau ngapain?!"

"Minta jadwal kamu!" jawab Ian tanpa mengalihkan pandangannya dari Imelda. Dan sumpah Ian baru menyadari setelah Imelda membuka pintu dan berjalan masuk menuju kamarnya. Imelda hanya mengenakan celana dalam dan tanktop.

Sumpah, Ian sampe nanya dalam hati, *dosa nggak kalo mandangin Mei saat ini?*

DOSA, IAN!

Tapi penasaran banget dia pake bra nggak?

Imelda keluar dari kamarnya dengan selembar kertas yang langsung dia tempelkan ke dada Ian. "Buruan keluar! Mei mau tidur!"

Ian masih terpaku dengan jantung yang jumpalitan. Imelda semakin terlihat seperti habis bergelut di tempat tidur. Dengan sebal Imelda mendorong dada Ian menuju pintu.

"KENAPA SIH HARUS MINTA JADWAL JAM SEGINI, MAS?!" bentak Imelda.

"Apa jatah?"

"Budeg! Jadwal!" Imelda membanting pintu di depan wajah Ian dan bunyi klik pintu dikunci terdengar menggema di telinga Ian.

Tapi bukannya marah tapi Ian malah nyengir bahagia. Dia berdecak berkali-kali, *emang kalo sahabat yang baik selalu dapet anugerah dari Tuhan.* Sumpah, Ian udah pasti mimpi indah malam ini. Dan dia yakin 100% satu-satunya pria yang pernah lihat Imelda seseksi itu adalah dirinya.

Fuck! Susah banget ngusir bayangan dada seksi tanpa bra itu!

***

Paginya Ian udah siap di depan unit Imelda di jam 7 pagi. Jadwal kuliah Imelda sama dengan jadwal koasnya hari ini. Bedanya Ian akan bertugas di bangsal anak selama 48 jam ke depan dan itu berarti dia baru ketemu Imelda lagi lusa paling cepat.

Imelda membuka pintu dengan senyum manis di wajahnya. *Duh ... jadi pengen gue cium, sumpah!* desis Ian dalam hati.

“Mau numpang sarapan ya, Mas?”

Ian berusaha untuk nggak cemberut tapi sempet juga ngebatin, *mulut judes gini enak banget kalo dicium kayaknya!* Ian malah senyum balik dan menjawab, “Iya Mei, kan sesama tetangga yang bersahabat harus saling memperhatikan.”

“Untung kita cuma sahabat ya, Mas. Kalo sempet kita pacaran, aku bisa makan ati terus kali ya?”

Ian termangu dengan jantung yang jumpalitan lagi. “Jadi kita pacaran aja ya, Mei?”

“SAHABATAN! SEPUPUAN!” teriaknya sambil berjalan menuju pantry.

Ian berdecak sebal. “Kamu bikin sarapan apa, Mei?”

“Cuma nasi goreng, Mas. Mau?”

“Maulah! Mas laper banget.”

“Mana ‘kebo betina’mu, Mas?”

“Kebo betina?”

“Iya si Belinda. Kalian kan kumpul kebo tuh. Mas si kebo jantan, Belinda si kebo betina. Kalian kan pasangan kebo makanya ada istilah kumpul kebo.”

“Sialan!”

“Kok sialan sih? Kan itu emang fakta! Lagian Mas kan orang Indonesia, kok suka banget sih kumpul kebo gitu? Kalo udah nggak tahan, nikah aja, Mas! Daripada dosa!”

“Kamu mau nikah sama Mas?” tanya Ian tanpa beban.

Imelda hampir saja tersedak. Dia buru-buru meraih air minum dan menenggaknya hingga habis. Imelda menggeleng berkali-kali. “Nggak mau!”

“Kenapa?”

“Torpedo Mas itu bekas banyak perempuan.” Imelda bergidik. “Nggak kebayang berapa banyak perempuan yang udah nyentuh-nyentuh ‘torpedo’ Mas itu!”

“Trus gimana dong caranya supaya bersih?”

“Puasa dong, Mas.”

“Puasa apaan? Makan minum? Mas kuat kalo itu sih.”

Imelda melirik sinis pada Ian. “Puasa ML 1 tahun!”

***

Ian termenung mendengar titah sang Putri Imelda Sasongko mengenai ‘puasa ML setahun’. Bahkan begitu dia

memarkirkan mobil Imelda di parkiran FK-UI, Ian masih seperti orang bodoh dan Imelda seakan nggak terpengaruh.

"Makasih ya, Mas udah disupirin. Lusa Mas tunggu Mei selesai kuliah aja kalo mau pulang ya." Imelda turun dari mobilnya dan menunggu Ian menyerahkan kunci mobilnya.

"Mei ..."

"Ya?"

"Kamu serius soal omongan kamu tadi?"

"Omongan Mei yang mana, Mas?"

"Soal puasa ML itu?"

"Serius dong! Emang kenapa? Mas berani coba?"

"Berapa lama?"

"1.5 tahun?"

"Kamu bilang setahun doang!" Ian mulai resah.

"Mei ralat jadi 1.5 tahun biar pas dengan wisudanya Mei jadi Sarjana Kedokteran."

"1 tahun deh, Mei."

"Trus kalo Mas berhasil 'puasa' satu tahun, emang mau 'buka puasa' sama siapa?" Imelda mulai nyolot.

"Sama kamulah. Emang sama siapa lagi sih? Kan kamu yang Mas tunggu!"

Imelda tersenyum lebar. "Beneran? Tapi Mei nggak mau lho kita pacaran trus ML gitu macam kumpul kebo!"

"Ya udah kita kumpul berdua aja di tempat tidur!"

Imelda menggeleng dan Ian mulai frustasi melihat betapa kerasnya hati perempuan yang satu ini. Dia bahkan nggak tergoda dengan ketampanan Ian. *Sial kan?*

"Trus kamu maunya kita gimana?"

"Oke, 1 tahun tapi abis itu kita pacaran sehat. *Take it or leave it?*" Dengan santainya Imelda berbalik meninggalkan Ian.

Ian tersadar dan berlari mengejar Imelda. *"Okay, I'll take it!"*

Imelda berjinjit dan mencium pipi Ian. "Selamat berjuang, Mas sahabat!"

Ian bengong sambil mengelus pipinya yang barusan dicium Imelda. Sumpah, dia bakalan nggak cuci muka 2 hari ke depan.

***

Imelda pernah berjanji untuk nggak gampang terpesona dengan pria, terutama pria macam Ian Sylvano. Bahkan untuk janji 'puasa' Ian selama 1 tahunpun nggak pernah Imelda anggap serius. Walaupun Ian semakin dekat dengan dirinya, Imelda nggak pernah mau memberikan seluruh hatinya untuk Ian. Bukannya Imelda nggak tahu kalau Ian selalu tersenyum dan nggak pernah menolak bila para perempuan yang menyukai dia menyentuh-nyentuh Ian dengan sengaja.

Daripada memikirkan Ian, Imelda memilih fokus pada kuliahnya dan ingin mencapai target tercepat 3.5 tahun untuk meraih titel Sarjana Kedokteran.

Dekat dengan Ian itu ada untungnya juga yaitu dia selalu menolong semua tugas-tugas kuliah Imelda. Ian itu termasuk jenius dan nilainya di atas rata-rata. Ditambah lagi pria itu nggak pernah pelit ilmu. Makanya Imelda bisa cepat menyelesaikan S1-nya tepat 3,5 tahun.

Ian bahkan membimbing Imelda dalam pembuatan skripsinya. Dari awal Imelda sudah tertarik dengan segala hal yang berhubungan dengan Ginekologi. Skripsinya juga berkisar tentang *perdarahan antepartum*[2] pada ibu hamil dan Ian selalu setia menemaninya begadang hingga pagi untuk membahas tiap-tiap bab skripsinya.

Setelah euphoria kelulusan Imelda lewati bersama Ravindra Malik dan teman-temannya yang lain, Imelda langsung mencari Ian ke rumah sakit. Kali ini Ian sedang kebagian rotasi di Bangsal Bedah dan Imelda langsung menuju ke sana dengan membawa semua hadiah, bunga bahkan balon di tangannya. Tadinya dia pengen nyimpan di mobilnya tapi rasanya sayang kalo dia nggak pamer pada Ian soal keberhasilannya.

---

[2] **Perdarahan antepartum** adalah **perdarahan** melalui vagina yang terjadi pada usia kehamilan lebih dari 24 minggu.

Di meja perawat Bangsal Bedah, seorang perawat yang namanya Suster Lilis menyambut Imelda dengan senyum. Mereka sudah familiar dengan Imelda karena Ian beberapa kali membawanya keliling ke Bangsal Bedah.

"Wah ... Dokter Imelda lulus ya? Selamat ya, Dok. Mau cari Dokter Ian nih ceritanya?" Suster Lilis menyalami Imelda dengan bangga.

Imelda tersenyum malu. "Belum jadi dokter, Sus. Iya Mei mau cari Mas Ian."

"Dokter Ian ada ruang istirahat dokter di ujung lorong. Ke sana langsung aja, Dok."

"Makasih ya, Suster." Imelda langsung berjalan ke sebuah ruangan yang ditunjuk Suster Imelda.

Ruangan istirahat para dokter koas di Bangsal Bedah lumayan besar, muat 2 tempat tidur bertingkat dan ada kamar mandi di dalamnya. Imelda pikir Ian pasti kelelahan dan tidur pulas. Padahal tadi pagi Ian janji mau nemenin Imelda ujian skripsi tapi yang ditunggu nggak dateng juga. Imelda berusaha mengerti capeknya jadi koas dan dia akan segera mengalaminya juga.

Imelda membuka pintu perlahan dan dia tahu ruangan itu diberi sekat seperti kamar pasien tapi anehnya Ian nggak ada di tempat tidur depan. Yang Imelda dengar malah suara-suara aneh di tempat tidur yang satu lagi.

Dengan sedikit berjinjit, Imelda melangkah lalu membuka tirai itu sedikit saja supaya dia bisa melihat. Dengan perlahan juga Imelda menutup tirai itu dan berbalik ke luar dari kamar tersebut. Imelda berjalan tegak tanpa melihat kiri kanannya menuju lift.

"Ketemu sama Dokter Iannya, Dok?"

Imelda tersenyum kecil dan menggeleng. "Dokter Iannya nggak ada tuh, Sus. Mungkin udah pulang ya? Kali aja kami selisih jalan."

"Yahh nggak jadi kejutan dong, Dok?"

"Nggak apa-apa, Sus besok-besok juga ketemu lagi."

Dan memang langkah kami selalu berseberangan, keluh Imelda dalam hati ketika dia sudah berada di dalam lift. Kalo playboy yang hobi ML emang nggak bisa dipercaya tapi selama ini Imelda berusaha banget untuk percaya sama Ian.

Tapi hari ini semuanya terbukti.

Dan sialnya dia harus melihat dengan mata kepala sendiri Ian bercinta dengan seorang koas yang Imelda ingat bernama Alyssa Malvina. Gadis itu sudah 'menempeli' Ian sejak berbulan-bulan lalu.

Begitu sampai di dalam mobil, Imelda mencengkeram setir mobil hingga telapak tangannya memerah lalu dia tertawa terbahak-bahak. *Ya ampun ... betapa bodohnya aku*

percaya pada buaya darat! Oh Tuhan ... betapa menggelikannya hidupku!

Begitu tawanya berhenti, gantian airmatanya yang mengalir deras hingga membuatnya terisak-isak. Tanpa sadar dia menepuk dadanya berkali-kali. *Ya ampun ... kenapa dadaku jadi sesak begini sih? Aku kenapa ya?*

Dengan tangan gemetar, Imelda meraih handphone Nokia 9300i miliknya lalu dia menekan *speed dial* 3 dan nama Mas Elang muncul. Sambil masih terisak, Imelda menekan tombol *speaker*.

"Dek ... gimana? Gimana? Lulus kan?" seru Mas Elang dari seberang.

"Mas ... sibuk nggak?"

"Untuk kamu, Mas nggak pernah sibuk. Ada apa toh, Dek?"

Imelda kembali terisak-isak. "Mas, Mei lulus ..."

"Alhamdulilah ... doa kita didenger Tuhan. Mas udah yakin adek Mas tuh pasti lulus. Tapi kok kamu nangis, Dek?"

"Nangis bahagia, Mas."

"Masya Allah, Dek. Mas jemput ya?"

"Mas dateng ke apartemen Mei aja, bisa nggak? Keberatan nggak kalo Mas anter Mei ke bandara malam ini? Mei kangen Ayah. Mei pengen pulang ..." Isaknya semakin keras dan makin bikin Mas Elang panik.

"Tunggu! Tunggu! Mas jalan sekarang ya, Sayang. Tungguin!"

Imelda mematikan handphonenya dan meraih tisu di dashboard mobil. Dengan kasar dia menghapus airmatanya dan membersit ingusnya. Dengan perlahan dia menjalankan mobilnya menuju apartemen.

***

Ian menyerah!

Pria setangguh apapun tidak akan sanggup menahan godaan yang bernama Alyssa Malvina. Perempuan cantik dan super seksi yang selalu satu tim dengannya tidak pernah berhenti menggodanya. Godaannya sih nggak secara langsung tapi sentuhan lembut dan tawa genitnya membuat Ian yang sudah hampir setahun menahan libidonya, nggak kuat juga.

Ian sudah bertugas sejak kemarin pagi dan pagi berikutnya Imelda akan menjalani ujian. Ian janji akan datang sebentar untuk memberi semangat pada Imelda tapi dia melupakan janjinya.

Sejak lama Alyssa Malvina menempel padanya seperti lintah. Ian bertahan karena dia masih memegang janjinya pada Imelda untuk tidak melakukan hubungan seks apabila dia ingin menjadi pacar Imelda. Yang Ian lakukan hanyalah menghindar dari Alyssa tapi perempuan itu lebih pintar.

Semalam Ian sudah terlalu lelah dan dia hanya ingin tidur. Biasanya sebelum tidur Ian harus ke kamar mandi untuk buang air kecil dan cuci tangan. Begitu dia membuka pintu kamar mandi di ruang istirahat koas, dia melihat Alyssa telanjang bulat membelakanginya.

Ian mundur teratur. Dia berusaha kuat dan memilih tidur di meja perawat. Biarin deh tidur sambil duduk tapi yang penting dia bisa tidur sebentar. Paginya Ian masih kembali melakukan tugasnya seperti biasa dan berusaha menghilangkan bayangan Alyssa telanjang ketika gadis itu datang mendekatinya. Biasanya Ian akan menghindar bila Alyssa sengaja menempelkan dadanya ke lengan Ian, tapi kali ini Ian diam saja. Dia nggak berkutik.

Ketika bangun tidur tadi dia masih ingat untuk menelepon Imelda tapi semuanya mendadak hilang ketika dia merasakan betapa empuknya dada seksi itu. Di jam 9 pagi setelah selesai *visite* dengan para dokter senior, Ian kembali ke ruang istirahat yang kosong itu. Dia ingin membalas tidurnya semalam setidaknya sejam sebelum dia melihat Imelda di jam 10 nanti.

Rasanya dia baru tertidur pulas kurang lebih 30 menit ketika dia merasakan sesuatu yang mendesak di sampingnya. Ian terbangun dan melihat Alyssa sedang menciumi dada juga lehernya. Ian terpaku. Dia melupakan semuanya kecuali

perempuan cantik yang sedang menelanjanginya dan telanjang di atasnya.

Tanpa memikirkan apapun, Ian menerima tawaran manis Alyssa Malvina hingga 2 jam ke depan dan menghabiskan 2 bungkus kondom.

"Wow Ian ... kamu perkasa banget! Aku jadi pengen lagi!"

Ian bangkit dan turun dari tempat tidur. "Tapi gue nggak! Cukup 2 kali tadi!" Ian membanting pintu kamar mandi dan menarik nafas panjang.

Percuma menyesal karena semuanya sudah terjadi. Dia hanya bisa berharap, dia bisa berbohong pada Imelda. Begitu Ian selesai mandi, Alyssa masih berbaring dengan selimut tipis menutupi tubuh telanjangnya.

"Gue cuma mau bilang kalo sampe ada yang tahu kalo gue ML sama lo siang ini, lo akan berurusan sama gue, Lys! Jadi baik-baik kalo lo bicara! Gue sama lo cuma sebatas seks doang dan itu juga cuma sekali!"

Alyssa hanya mengangkat bahu lalu beranjak turun dari tempat tidur. Dengan sengaja pula dia melepaskan selimutnya. "Oke ... ini jadi rahasia kita!"

Ian membuka tirai itu lalu melangkah meninggalkan Alyssa tapi matanya menangkap sesuatu di atas tempat tidur sebelah. Sebuah coklat Toblerone berbungkus putih

tergeletak di atasnya. Sambil mengernyit, Ian mengambilnya dan membawanya menuju meja perawat.

"Lho ada Dokter Ian rupanya!" Suster Lilis kelihatan kaget melihat Ian muncul di hadapannya.

"Emang kenapa, Sus? Dari tadi saya tidur di kamar istirahat."

"Aneh ya ... masa Dokter Imelda nggak liat Dokter Ian sih?"

Ian terperanjat. *"What?!"*

"Nah itu salah satu coklat yang tadi Dokter Imelda bawa tuh. Katanya dia mau kasih kejutan sama Dokter Ian karena Dokter Imelda lulus skripsi."

Tangan Ian gemetar. Dia semakin menggenggam erat coklat di tangannya. "Sekarang Mei ke mana?"

"Langsung pulang sih, Dok. Bawaannya lumayan banyak tadi."

Ian udah nggak denger lagi apa yang Suster Lilis bilang. Dia berlari menuju lift yang membawanya turun ke lobi rumah sakit. Dia seperti orang bodoh yang mengelilingi lobi mencari Imelda. Ian kembali berlari keluar dari rumah sakit menuju parkiran kampus.

Mobil Imelda sudah tidak ada di tempatnya dan Ian buru-buru mengambil handphonenya untuk menelepon Imelda. Tapi handphonenya hanya berdering tanpa diangkat.

Rasanya Ian ingin membanting handphonenya saking frustasinya. Dia bahkan nggak bisa pulang karena jamnya di rumah sakit belum berakhir. Dia baru selesai di jam 7 malam nanti.

Akhirnya Ian hanya bisa kembali ke Bangsal Bedah dengan lesu. Ada puluhan kali dia berusaha menelepon Imelda tapi sampe teleponnya berdenging dan mati sendiri tapi Imelda nggak juga mengangkat teleponnya.

Sepanjang sisa hari, kerjanya Ian hanya membentak semua orang termasuk Alyssa Malvina yang beberapa kali menanyakan kondisi Ian. Ujung-ujungnya Ian kena bentak seorang dokter senior hanya gara-gara dia lupa meletakkan status seorang pasien.

Tepat jam 7 malam, Ian kabur dari Bangsal Bedah dan mencari ojek di depan gerbang rumah sakit. Kemarin dia berangkat ke rumah sakit dengan mobil Imelda dan biasanya Imelda akan menjemputnya ke rumah sakit lalu mereka makan malam bareng.

Setibanya di depan pintu unit bernomor 04, Ian berulangkali mengetuk pintu hingga tangannya pegal. Suaranya serak berteriak memanggil Imelda hingga pemilik unit bernomor 06 keluar dari unitnya dan menegur Ian.

Ian turun ke lobi apartemen dan mencari salah seorang sekuriti. Tanpa basa-basi dia menanyakan soal Imelda, sang pemilik unit nomor 04.

"Lho emangnya Mas Ian nggak tahu ya? Mbak Mei kan tadi dijemput sodaranya."

"Sodaranya?"

"Iya, sodaranya yang laki-laki yang biasa nginep kalo pas Sabtu Minggu gitu."

"Mau ke mana mereka, Mas?" tanya Ian penasaran.

"Waduh maaf Mas, saya nggak nanya tuh tapi Mbak Mei bawa dua koper besar, Mas."

Ian lemas seketika.

Jantungnya terasa sakit dan dadanya sesak. Dia sampai harus berpegangan pada meja resepsionis saking lemasnya. Rasa ketakutan begitu menghimpit hingga dia nggak bisa berpikir.

Mei, kamu di mana?

***

Seminggu kemudian Ian kembali berdiri di depan unit bernomor 04 itu.

Malam itu dia kembali ke apartemen dalam keadaan lapar dan ketakutan, Sepanjang malam dia tidak tidur karena berusaha terus menelepon Imelda. Paginya dia

muntah-muntah dan demam tinggi. Mau nggak mau dia menelepon Mami.

Papi yang mengurus surat izin sakitnya ke rumah sakit dan Ian jelas-jelas menolak untuk masuk IGD. Tapi dia nggak bisa menolak ketika Papi dan Mami membawanya pulang ke rumah mereka.

Dan hari ini dia memaksa pulang ke apartemen. Ian hanya ingin bertemu Imelda dan meminta maaf. Ian yakin Imelda akan memaafkannya tapi Ian sudah nggak punya kesempatan lagi untuk memenangkan hati gadis itu.

Pintu terbuka dan wajah Mas Elang muncul dari dalam. "Lho Ian ... ada apa?" tanya Mas Elang dengan ramah. "Mau masuk nggak?"

Ian mengangguk dan melangkah masuk ketika Mas Elang membuka pintu dengan lebar. "Hmm Mas ... Mei mana?"

"Lho emang kamu nggak tau apa? Setelah selesai ujian skripsi itu dia pulang ke Yogya."

"Sekarang?"

"Masih di Yogya. Beneran kamu nggak tahu?"

Ian menggeleng. "Nggak tahu, Mas." Dia mulai berdebar.

"Lho kok bisa-bisanya Mei nggak ngomong sama kamu. Udah kamu telepon dia?"

"Udah Mas tapi nggak diangkat."

"Masa sih?"

"Iya Mas, serius. Makanya Ian dateng sekarang."

"Kapan Mei pulang, Mas?"

"Mei nggak balik lagi ke Jakarta, Ian." Mas Elang menatap Ian dengan kasihan. "Jangan bilang kamu juga nggak tahu soal ini."

"Kenapa nggak balik lagi, Mas? Mei masih harus lanjut koas di sini!"

"Mei pindah ke UGM, Ian dan dia akan melanjutkan koas-nya di RSUP Dr. Sardjito."

Rasanya Ian mau pingsan.

"Tapi ini nggak mungkin, Mas."

"Nggak mungkin gimana toh, Yan? Lah wong surat-suratnya udah beres kok Mas urus di sini dan Ayah juga yang urus di sana."

Ian diam seribu bahasa. Sekali lagi, percuma menyesal karena Ian tahu betapa kerasnya hati Imelda. "Kenapa bisa secepet ini, Mas?"

"Relasi Ayah banyak jadi gampang ngurusnya, Yan."

Tiba-tiba saja Mas Elang mengulurkan handphonenya. "Nih ... ngomong langsung sama Mei."

"Ya Mas Elang ..."

"Ini Mas Ian, Mei."

Hening sesaat di antara mereka. *"Oh iya, Mas Ian. Kenapa ya?"*

"Kenapa kamu pergi ninggalin Mas, Mei? Kita kan punya perjanjian."

Hening kembali di antara mereka. Terdengar helaan nafas Imelda. *"Kita batalin aja, Mas. Kasian Mas Ian kayaknya terkekang banget sama syarat Mei."*

"Tapi Mas nggak bisa kalo kamu tinggalin begini, Mei."

"Tenang Mas, kan masih ada Dokter Alyssa yang selalu bisa menuhin apa yang Mas mau."

"Tapi Mas maunya kamu, Mei."

"Tapi Mei nggak mau dan Mei nggak bisa! Udah ya Mas! Sehat-sehat di sana. Jadi dokter yang baik, yang bikin bangga orangtua Mas."

"Mas akan kejar kamu ke manapun kamu berada."

"Jangan Mas, nanti Mas kecewa lagi ..."

"Tapi kalo kita berjodoh ..."

"Langkah kita selalu berseberangan, Mas ..."

Ian bahkan nggak sadar kalo Imelda sudah mematikan handphonenya. Tubuhnya kaku tak bergerak kalau saja Mas Elang tidak menepuk bahunya.

"Aku kehilangan Mei, Mas. Ian kehilangan dia!"

"Kalo seandainya kamu yang mergokin Mei 'bergelut' sama laki-laki lain, gimana perasaan kamu, Yan?"

=====

Part 8

Mengejarmu Kembali

Aku mungkin menyesal
mencintaimu untuk sementara.
Tapi untukmu,
Kamu akan menyesal
telah kehilangan diriku sepanjang hidupmu.
-Jessika Katoff-

Di Yogyakarta, Imelda tinggal bersama Ayah dan Mas Ganendra ditambah 2 orang ART, seorang tukang kebun, 2 orang sekuriti dan seorang supir untuk Ayah.

Tadinya Imelda ingin menjual semua asetnya di Jakarta tapi Ayah dan Mas Elang melarang. Sekarang mobil dan apartemen dipakai oleh Mas Elang. Tanpa para Masnya tahu, Imelda sempat mendengar ucapan Mas Elang, "Aku pengen memata-matai si Ian itu lho. Kok ya tega bikin adek kita nangis!"

Mas Ganendra yang makin panas hati. "Kalo nggak inget persahabatan lama, mau lho aku susulin si Ian ke Jakarta trus tak tonjokin muka gantengnya itu!"

“Nggak usah! Bikin kita rugi!” larang Mas Adhi. “Yang penting sekarang kita urus aja adek kita baik-baik. Kalo Mei sukses dan makin cantik kan yang rugi si Ian. Siapa suruh milih sampah dan buang berlian yang udah di tangan!”

Imelda bergidik mendengar ucapan Mas Adhi. Masnya yang satu itu jarang banget ngomong tapi sekalinya ngomong ketusnya minta ampun, apalagi kalo ngebelain adek-adeknya.

Mbak Almira, istri Mas Adhi aja sampe ikutan geleng-geleng kepala. “Masmu nggak pernah marah, Dek tapi sekalinya marah ngeri banget.”

“Emang iya, Mbak makanya Mei bingung deh. Kan Mei nggak pernah cerita apapun tapi kok ya Mas bisa tahu ya?”

“Masmu mungkin nebak-nebak, Dek. Apalagi Ganendra kan tahu siapa Ian yang sebenarnya. Udah pasti ini karena perempuan lain.”

Imelda tersenyum sedih.

“Walaupun kalian nggak pacaran, Dek tapi Mbak tahu kamu ada rasa sama Ian walaupun sedikit.”

“Mei jadi keliatan bodoh banget ya, Mbak. Mengharapkan sesuatu yang nggak seharusnya diharapkan.”

“Adeknya Mbak nggak bodoh, kamu pinter banget karena udah berhasil meninggalkan Ian dengan elegan.”

Imelda tertunduk sambil memejamkan matanya.

"Mau nangis, Dek?" Mbak Almira mengelus bahu Imelda. "Yuk, kita ngemall dan makan apa aja, cerita apa aja, ketawa, nangis tapi berdua aja. Mau?"

Imelda mengangkat wajahnya dan berusaha tersenyum. "Mbak nggak malu punya adek ipar kayak Mei?"

"Mei malu nggak punya kakak ipar orang ndeso, anak petani dari Desa Bangunharjo?"

Imelda memeluk Mbak Almira dengan erat. "Mei sayang sama Mbak Mira. Nggak penting juga Mbak anak siapa dan darimana selama Mbak sayang sama kami semua. Mei nggak masalah."

"Ihhh adeknya Mbak Mira cengeng banget." Mbak Almira mengelus kepala Imelda dengan sayang. "Jadi ngemall nggak kita?"

***

Imelda sudah setahun menjalani masa koasnya di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Walaupun luar biasa lelah dan banyak begadang tapi Imelda bahagia. Ada Ayah dan Mas Ganendra yang selalu menyayangi dan memperhatikannya. Ayah malah bisa dibilang sangat protektif terhadap Imelda. Bila Imelda jaga malam, Ayah akan menyuruh supirnya untuk mengantarkan makanan ke rumah sakit untuk Imelda dan teman-teman sekelompoknya.

Kata Ayah, "Jangan sampe anak kesayangan Ayah sakit. Ayah bisa pendek umur!" Makanya di rumah sakit, Imelda terkenal dengan julukan si 'anak kesayangan Ayah'.

Mas Adhi dan Mbak Almira sudah punya rumah sendiri nggak jauh dari rumah Ayah. Sedangkan Mas Elang masih tinggal di apartemen di Jakarta dan sudah punya pacar. Mas Ganendra masih seneng sendiri karena katanya, "Belum ada perempuan yang bikin hati Mas lompat-lompat."

Dia kira trampolin apa?

Imelda nggak pernah mengganti nomor handphonenya tapi sejak terakhir dia bicara dengan Ian di telepon, pria itu nggak pernah lagi menghubunginya. Ya sudahlah, Imelda juga nggak pengen menghabiskan waktunya dengan memikirkan Ian. Toh pria itu memang nggak pernah sungguh-sungguh terhadap Imelda. Kalo dia pikir Imelda sama dengan semua perempuan yang pernah ditidurinya, Ian salah besar.

Imelda nggak pernah pura-pura bahagia. Dia benar-benar bahagia walaupun nggak punya pacar, tapi Imelda santai. Tiap hari ada aja cowok yang berusaha dekat sama Imelda, bahkan banyak yang kirim salam ataupun kirim bunga seperti yang lagi tren sekarang ini. Tapi Imelda kapok! Kapok dibohongi, kapok disakiti. Dia memilih serius

menjalani masa-masa koasnya supaya target waktunya tercapai dan dia bisa segera melanjutkan spesialisasinya.

Ada 15 stase yang harus Imelda jalani selama 2 tahun ini. 10 stase mayor dan 5 stase minor. Targetnya maksimal 2 tahun jadi koas. Nggak bisa lebih dari itu karena Imelda ingin mendaftar ke Harvard University untuk melanjutkan spesialisasinya. Saat ini Imelda sudah menjalani 8 minggu di stase Penyakit Dalam. Hanya tinggal 2 minggu lagi dia bisa pindah ke stase Bedah. Yang jelas dia harus menghadapi ujian di depan 2 dokter konsulennya. Tapi Imelda sudah biasa dan dia yakin dia bisa karena nggak ada kata menyerah untuk saat ini. Maju terus pantang mundur!

Pagi ini Imelda sudah tiba di rumah sakit sejak jam 6 tadi dan dia bersiap untuk menjalani ronde bersama kelompoknya. Hari ini sampai besok sore Imelda akan berada di rumah sakit dengan segala aktifitasnya yang melelahkan. Seperti pagi-pagi kemarin ronde akan dipimpin oleh Dokter Bimo Kuncoro Sp.PD, konsulen mereka di Bangsal Penyakit Dalam. Dokter Fajar Andaru, residen senior Penyakit Dalam yang menjadi *chief* dalam kelompok mereka langsung memberikan senyum manisnya pada Imelda.

Sejak awal Imelda menginjakkan kaki di bangsal ini Dokter tampan itu sudah mulai memperhatikannya. Ketika

pria itu sibuk memarahi keempat teman Imelda dalam kelompoknya, dia malah sering memuji Imelda. Emang sih Imelda selalu menjawab dengan benar semua pertanyaan yang diberikan Dokter Fajar maupun Dokter Bimo.

Boleh dong Imelda bangga dengan pencapaiannya hingga detik ini. Dia rela nggak tidur hanya untuk menghafal riwayat-riwayat penyakit pasiennya juga membaca buku-buku kedokteran di waktu senggangnya. Dia bahkan pernah ketiduran sambil duduk pipis di kloset setelah pulang dari jaga malam. Untungnya waktu itu Mbak Almira dan Mas Adhi lagi nginep di rumah sambil membawa si kecil Danu Ranggana Sasongko, anak pertama mereka.

Semua orang kebingungan karena sudah 30 menit Imelda nggak kelihatan padahal sudah ditunggu makan malam. Mbak Almira nekat menerobos kamar mandi di kamar Imelda dan mendapati dirinya tertidur dengan celana dalam yang masih menggantung di kaki dengan diktat di pangkuannya. Mbak Almira yang akhirnya menaikkan celana dalam Imelda dan Mas Adhi yang membopongnya ke tempat tidur. Imelda tertidur sampai jam 12 siang keesokan harinya.

Balik ke tugas ronde pagi ini, Imelda sudah berbaris dengan keempat temannya dan Dokter Fajar Andaru berada di depan mereka. Dokter Bimo Kuncoro berjalan mendatangi mereka dengan Suster Indri yang mengawalnya.

Dokter Bimo Kuncoro Sp.PD itu nggak pernah basa-basi dan orangnya dingin terhadap para koas tapi manis banget kalo sama pasien-pasiennya. Dokter Bimo hanya melewati mereka tanpa salam dan langsung menuju kamar VIP nomor 201.

Seorang wanita berumur 60 tahun dengan nama Jeslyn Kwan datang semalam dengan keluhan nyeri mendadak dan terus menerus di perut kanan atas. Imelda langsung membuka telinganya lebar-lebar ketika Dokter Bimo mulai memeriksa wanita tersebut sambil menanyakan apa yang dirasakannya. Imelda mencatat dengan detil di bukunya semua yang wanita itu katakan.

Saking seriusnya, Imelda sampai nggak memperhatikan pria tua yang berjalan perlahan mendekati mereka. Sepertinya si bapak tidur di sofa dan nggak menyadari kedatangan mereka. Terjadi percakapan tentang penyakit si Ibu dengan Dokter Bimo Kuncoro hingga hampir 10 menit. Biasanya setelah ronde selesai, Dokter Bimo pasti akan menanyakan mereka satu persatu dan seperti biasa Imelda akan memborong semua jawaban.

Kali ini Imelda sedang malas menjawab apalagi perihal pasien di kamar VIP 201 itu. Gayanya Dokter Bimo tuh siapa saja yang rajin menjawab, dialah yang akan bertanggungjawab atas pasien itu. Imelda berharap kali ini

dia bebas tapi apa daya, mata Dokter Bimo hanya tertuju padanya dan dia mendapatkan rejeki pasien VIP 201, Nyonya Jeslyn Kwan.

"Dokter Mei, nanti kita diskusi soal pasien ini ya." Dokter Fajar Andaru menepuk bahunya dengan senyum lebar.

"Baik, Dok." Imelda menganggguk dengan hormat. Imelda sempat mendecih dalam hati, *tapi nggak usah sok akrab nepuk-nepuk bahu kali!*

Hari itu Imelda sibuk bersama Dokter Fajar melakukan CT Scan dan USG perut pada Ibu Jeslyn dan setelah semua hasil keluar, mereka berdua berdiskusi. Imelda sih sempat mengatakan untuk mengajak 2 orang koas lain yang saat ini sama-sama berdinas dengan dirinya. Tapi Dokter Fajar mengatakan, "Nggak perlu, Dok. Mereka izin untuk mengambil status pasien IGD minggu lalu."

"Dokter Mei laper nggak? Mau pesen makan apa kita?"

Nih yang begini nih yang Imelda sebelin. Katanya mau diskusi tapi kenapa harus pake makan ya? Sepertinya Dokter Fajar ada udang di balik bakwan deh. "Nggak usah, Dok. Saya belum lapar juga. Kita selesaikan aja dulu status pasien ini. Ntar sore diminta Dokter Bimo soalnya."

Dokter Fajar sepertinya nggak setuju tapi siapa yang biasa melawan kekeraskepalaan Imelda? Ian aja minggir! *Aduh ... kenapa nama dia yang muncul sih?* Sepertinya Imelda

harus menciptakan mantera deh untuk mengusir sosok playboy cap kebo jantan itu dari kepalanya.

Imelda sih emang sudah bisa dibilang santai. Tugasnya di IPD alias Ilmu Penyakit Dalam selama 10 minggu dengan 30 status sudah tercapai. Dengan keberadaan Ibu Jeslyn Kwan, status pasien di tangan Imelda sudah menjadi 31 status. Dia tinggal kembali mempelajari ke-30nya untuk ujian stase Penyakit Dalam akhir bulan ini. Makalah dan presentasi statusnya juga udah hampir rampung. Jadi semua aman dan bisa sedikit santai. Sedikit banget lho ya.

Untuk pasien khusus, biasanya Dokter Bimo Kuncoro akan kembali mengunjungi pasiennya di sore hari. Itu sebabnya Imelda harus siap dengan laporan status Ibu Jeslyn sebelum Dokter Bimo tiba.

Dokter Bimo tiba agak terlambat karena setelah jam di Poli Penyakit Dalam selesai, beliau masih ada tindakan operasi pada salah satu pasiennya. Di jam 8 malam itu Imelda bersama Dokter Fajar dan Suster Rina dari shift sore mengekori dokter senior itu menuju kamar VIP 201. Imelda bahkan belum sempat makan malam saking sibuknya. Dia hanya mengemil biskuit Regal kesukaannya yang disimpan di kantong snellinya. Sedangkan di kantong kanan selalu tersedia sebotol air mineral.

Dokter Bimo menjelaskan bahwa batu empedu Ibu Jeslyn berukuran 1.9 cm dan termasuk besar. Maka tindakan *Cholecystectomy*[3] harus segera dilakukan.

Suami Ibu Jeslyn juga ada di situ dan dia hanya mengatakan, "Anak kami juga dokter, Dok. Boleh tunggu sebentar nggak ya? Dia sedang menuju ke sini."

Dokter Bimo mengiyakan sambil mengobrol dengan suami Bu Jeslyn. Tapi sejak tadi wanita tua itu malah memperhatikan Imelda dan nggak kelihatan risau dengan penyakitnya. Memang sih Imelda yang membawa Ibu Jeslyn untuk CT Scan dan USG perut jadi wajar bila si ibu merasa akrab dengan Imelda.

"Dokter Mei ..." panggil Ibu Jeslyn dengan ramah.

"Iya Ibu? Ada yang sakit?"

"Kalo soal sakit, santai ajalah. Mami sih nggak takut."

Lho kok nyebut Mami ya?

"Mami penasaran, Dokter Mei udah punya pacar belum?"

Imelda jadi tersenyum geli lalu menggeleng. "Belum Bu. Nggak ada yang mau sama saya."

"Idih ... masa sih? Cantik begini, dokter lagi."

"Beneran Bu ..."

"Ya udah, saya jodohin sama anak Mami gimana?"

---

[3] Cholecystectomy adalah prosedur **operasi** dengan sayatan sebesar lubang kunci untuk mengangkat kandung **empedu** yang mengalami masalah, seperti terdapat **batu empedu**.

Imelda tersipu. "Jangan Bu, saya banyak kurangnya."

Percakapan mereka terputus ketika pintu terbuka dan seseorang melangkah masuk.

"Ini dia anak Mami, Dok," ucap suami Ibu Jeslyn. "Namanya Dokter Ian Sylvano."

Imelda masih tersenyum kecil dengan mata terpaku. *Kayaknya aku lagi mimpi deh, Tuhan!*

***

Sejak Imelda pergi meninggalkannya, Ian kembali fokus pada masa koas-nya yang hanya tinggal 10 bulan lagi. Dia mencari informasi sendiri tentang Imelda karena sepertinya Mas Elang benar-benar nggak mau bantu.

Waktu itu dia cuma bilang, "Mei pindah ke UGM, Ian dan dia akan melanjutkan koas-nya di RSUP Dr. Sardjito."

Ian nggak mungkin pindah seenaknya mengikuti Imelda. Dia selesaikan dulu masa koas-nya di UI lalu dia akan melanjutkan profesi dokternya di UGM. Dia selalu ingin menjadi dokter spesialis Bedah Tulang dan dia akan menjalaninya di Yogyakarta, dekat dengan Imelda. Papi dan Mami sebenarnya ingin agar dia melamar ke Harvard saja, toh biayanya ada tapi mimpi itu kabur bersama kaburnya Imelda.

"Kalo seandainya kamu yang mergokin Mei 'bergelut' sama laki-laki lain, gimana perasaan kamu, Yan?"

Pertanyaan Mas Elang itu membuat Ian berubah 180 derajat. Saat itu dia spontan menjawab, “Aku akan marah dan langsung meninggalkan Mei!”

Mas Elang hanya menatapnya dengan kasihan dan mengusirnya pulang. “Mas, apa Mei ngadu soal ini sama Mas Elang?”

“Yan, sekarang Mas tahu bahwa kamu memang nggak pernah sungguh-sungguh pada Mei. Kau sama sekali nggak kenal adek Mas, Yan. Dia bukan pengadu!”

“Trus Mas tahu dari mana?”

“Yan ... Yan ... satu-satunya yang bisa bikin Mei melarikan diri adalah sebuah pengkhianatan!”

Malam itu juga Ian nggak bisa tidur membayangkan bila Imelda yang melakukan hal ‘gila’ itu. Dia pasti akan mengamuk atau bahkan membunuh pria yang tidur dengan Imelda. Sekarang Ian semakin yakin kalau Imelda memang melihatnya tapi dia hanya pergi diam-diam, seperti Imelda yang dikenalnya.

Sialnya Ian malah meraung-raung sambil memukuli sansak yang tergantung di apartemennya sepanjang malam hingga dia kelelahan dan terkapar di lantai sampai pagi datang. Ketika bangun di pagi harinya, Ian berharap dia bisa memutar waktu dan kembali pada detik Imelda akan memasuki ruang sidang.

Sekarang Ian baru tahu rasanya kehilangan dan dia semakin merindukan gadis itu.

***

Ian menerima sumpah dokternya dari FK-UI dengan IPK 3,95.

Papi yang sudah rujuk kembali dengan Mami bersorak kegirangan. Kedua orangtua itu dengan bangganya memamerkan Ian ke seluruh keluarga besar Papi.

"Pi, Ian mau ambil spesialis di UGM aja."

"Trus Harvard gimana?"

"Ian pengen nunda dulu, Pi. Maaf ya, Pi."

"Nggak apa-apa, Yan. Yang penting kamu seneng."

"Ada yang kamu kejar ke Yogya, Yan?" tanya Mami penasaran.

"Rencananya, Mi. Tapi itu juga kalo dia mau Ian kejar."

"Emang kalo dia nggak mau, kamu bakal nyerah?"

"Ya nggak sih, Mi. Ian bakalan maju terus."

"Emang dia bisa bikin kamu berhenti tidur sama perempuan lain?" sindir Mami dengan sarkastik.

Ian tertunduk malu.

"Emang kamu pikir Mami nggak tahu pergaulan kamu di luar sana, Yan?"

"Ian udah nggak ngelakuin seks bebas, Mi. Udah 10 bulan Ian bersih."

Mami menatapnya nggak percaya. “Baru juga 10 bulan, Yan. Itu mah belum bisa dibilang berhenti!”

“Tapi Ian udah bertekad, Mi. Demi calon menantu Mami.”

“Oke, Mami mau lihat sebesar apa tekad kamu, Yan!”

Ketika Ian menginjakkan kakinya di Yogyakarta, orang pertama yang diteleponnya adalah Ganendra. Sahabatnya itu bener-bener nggak mau menerima teleponnya. Ian nekat mendatangi Ganendra yang sekarang memegang perusahaan Ayahnya di bidang ekspor impor furniture.

Ganendra meninju tulang pipi Ian hingga memar. Ian sama sekali nggak ngebales karena dia tahu dia pantas mendapatkan tinju itu.

“Maafin aku, Ndra.”

“Kalo nggak inget kamu sahabatku, udah habis kamu tak gebukin!”

“Kita masih sahabatan kah, Ndra?”

Ganendra menghela nafas panjang. “Aku juga minta maaf untuk nonjok kamu, Yan. Kalo dipikir-pikir kamu nggak salah juga sih, toh kamu kan nggak pacaran sama adekku. Jadi suka-suka kamulah mau tidur sama siapa.”

Ian tersentak dengan ucapan Ganendra tentang ‘nggak pacaran sama adekku’ itu. Kok rasanya nyesek banget ya. “Tapi aku udah tobat, Ndra. Aku pengen balikin hati adekmu ke aku.”

"Kamu udah periksa itu ..." Ganendra mengarahkan kepalanya ke celana Ian.

"What?!" Ian mengangkat kedua tangannya bingung.

"Penismu!" bentak Ganendra. "Sehat nggak?! Aku nggak mau adekku dapet penyakit dari kamu!"

"Astaga, Ndra! Sehat, demi Tuhan. Aku udah 10 bulan nggak ngeseks, sumpah! Sebelum ke sini, aku udah *medical check-up* khusus untuk genital dan hasilnya bersih!"

"Bagus deh! Adekku itu berharga ya, Yan buat kami sekeluarga. Ayahku bisa mati berdiri kalo dia kenapa-napa!"

"Iya aku paham, Ndra makanya aku datengin kamu dulu sebelum aku mulai tugas di Sardjito."

"Kamu yakin sama adekku?"

"Yakin sejuta persen, Ndra. Cuma Mei buat aku."

"Kamu akan perlu setumpuk kesabaran dan doa kalo mau meraih hatinya lagi, Yan. Dia bukan perempuan murahan. Sekarang ada dokter residen senior di Penyakit Dalam yang ngedeketin dia udah berbulan-bulan ini."

"Aku siap, Ndra. Siap nyingkirin semua sainganku!"

"Kalo dia nggak mau juga?"

"Aku tungguin!"

"Edan kowe, Yan! Jangan gara-gara obsesi, Yan. Nggak baik itu!"

"Bukan karena obsesi, Ndra tapi karena aku mencintai Imelda."

Sebenarnya Ian sudah melihat Imelda dari jauh sejak hari pertama dia mulai bertugas di RSUP Dr. Sardjito tapi dia belum mendekati Imelda. Bukan karena takut tapi karena Ian belum siap bila Imelda menolaknya. Dia hanya bersyukur melihat Imelda baik-baik aja. Walaupun dia lumayan sebel melihat si residen yang bernama Dokter Fajar Andaru itu selalu mengekori Imelda.

Saingan bangsat!

Ian mengontrak sebuah rumah nggak jauh dari rumah sakit. Tugas residen itu lumayan berat dan dia nggak pengen menghabiskan waktu juga energinya kalo rumahnya kejauhan. Dia bahkan hanya membeli sebuah motor RX King untuk transportasinya.

Sudah memasuki bulan ketiga ketika Mami dan Papi datang berkunjung ke Yogyakarta. Mami dan Papi lagi seneng-senengnya ngedandanin rumah Ian yang kecil itu tapi siapa sangka kalo suatu malam Mami mengalami sakit perut di bagian kanan atas. Pas kebetulan Ian sedang jaga malam di Bangsal Bedah jadinya dia menyuruh Papi membawa Mami langsung ke IGD rumah sakit.

Malam itu Mami didiagnosa terkena gangguan batu empedu dan harus dirawat di rumah sakit. Ian tahu Imelda

sedang dalam masa stase di Ilmu Penyakit Dalam tapi malam itu dia melirik papan jadwal dan nggak ada nama Imelda di dalamnya. Gadis itu baru akan dapat jatah keesokan harinya.

Jadi karena kesibukan juga Ian baru bisa mengunjungi Mami malam berikutnya. Dia bahkan nggak tahu kalau koas yang menangani Maminya adalah Imelda. Jantungnya nggak berhenti berdebar ketika dia melihat Imelda tersenyum ramah pada Maminya dan mengobrol akrab di sisi tempat tidur Mami.

Hebatnya Imelda, senyumnya nggak berhenti tapi matanya terlihat kaget. Ian hampir-hampir nggak denger semua penjelasan Dokter Bimo Kuncoro Sp.PD kalo Papi nggak nyenggol bahunya. *Oh ya ampun, gimana aku nggak makin cinta ya sama dia coba?*

Ian hanya dengar bahwa Mami harus segera dikolesistektomi alias pengangkatan kandung empedu melalui pembedahan. Operasi akan dilakukan besok malam dan Dokter Fajar Andaru yang akan menjadi residen yang mendampingi Dokter Bimo Kuncoro.

"Jadi Dokter Imelda itu yang kamu kejar ke Yogya, Yan?" tanya Mami pelan.

Ian tersenyum kecil. "Kok Mami tahu?"

"Tahulah! Keliatan banget mata kamu udah mau keluar pas liat dia."

"Tapi nggak tahu deh Mei-nya mau nggak aku kejar!"

"Ya usaha dong!"

"Ini juga lagi usaha, Mi!"

"Makanya jangan suka celup sana-sini, jadinya pas ada perempuan baik-baik, dianya ogah sama kamu!" Mami cemberut dan berdecak sebal.

"Pokoknya Mami nggak mau kalo bukan Imelda yang jadi mantu Mami."

"Maksudnya Mami setuju gitu Ian sama Mei?"

"Jadi panggilannya Mei? Manis amat ya kayak sifatnya. Dan iya, Mami setuju dan harus Mei yang jadi menantu Mami. Kalo bukan dia, Mami akan hapus kamu dari daftar pewaris kami! Iya kan, Pi?"

Papi yang sekarang lebih menurut pada Mami hanya tersenyum sambil mengelus kepala Mami. "Iya, Papi nurut aja. Kalo dapet menantu baik dan pinter, siapa yang nolak ya, Mi?"

Ian tertawa dalam hati. Sejak Papi dan Mami rujuk, Papi luar biasa bahagia dan apapun yang Mami katakan, Papi akan nurut. Papi bahkan nggak pernah membiarkan Mami sendirian. Mereka selalu bersama seperti pengantin baru.

Dan Ian merasa dirinya mulai seperti Papi.

Ketika tadi dia melihat Imelda, Ian tahu bahwa hatinya jatuh di tempat yang tepat. Hanya saja dia perlu kerja keras

untuk meraih hati Imelda kembali padanya. Gadis itu hanya tersenyum tipis pada semua orang kecuali pada Ian. Imelda juga bisa tersenyum lebar dan tulus pada Mami tapi matanya nggak mau melihat Ian.

Ian baru bisa keluar dari kamar perawatan Mami di jam 10 malam. Dia melangkah pelan dengan mata yang berusaha menangkap sosok Imelda tapi yang dia cari malah ketiduran di meja perawat. Kepala Imelda tergeletak di atas meja dengan tangannya sebagai penopang. Ada sebuah diktat tebal di sisinya dengan sepiring nasi goreng yang belum terjamah.

“Malam Dok ...” sapa Suster Rina dengan ramah.

“Malam Sus. Hmm ... Dokter Imelda belum makan, Sus?” tanya Ian pelan.

“Belum, Dok. Kayaknya Dokter Imelda kecapean deh karena seharian ini dia nggak ada istirahatnya.”

“Makannya?”

“Tadi sempet dibeliin sama Dokter Fajar tapi Dokter Imelda bilang dia nanggung bikin laporan pasien jadinya Dokter Fajar pulang duluan.”

“Biasanya mereka makan bareng ya?”

Suster Rina menggeleng. “Nggak pernah malah, Dok. Dokter Imelda biasanya makan sama Masnya atau Ayahnya

kalo mereka sempet dateng. Tumben malem ini nggak ada yang dateng. Pada sibuk mungkin, Dok."

Ian luar biasa lega. Dia melihat sebuah jaket tergantung di kursi yang diduduki Imelda. Tanpa mempedulikan Suster Rina, Ian mengambil jaket itu dan menyelimuti tubuh Imelda.

Ian berjongkok di sisi kursi Imelda dan berbisik, "Maafin Mas ya, Mei. Mas jahat banget sama kamu!" Ian mengelus kepala Imelda dan mengecup keningnya. "Makan ya, Mei."

Imelda bertahan dalam tidurnya. Dia udah terbangun sejak Ian mulai bicara dengan Suster Rina tapi Imelda masih males ngomong basa-basi dengan Ian. Tapi ucapan Ian, membuat dada Imelda terasa ditusuk sembilu.

Tanpa sadar setetes airmata jatuh di pipinya.

=====

Part 9
Ke Ujung Dunia Sekalipun

I will wait for you forever ...

Because honestly,

I don't need anyone else except

You ...

-Akanksha Kejriwal

Imelda tetap bersikap biasa saja selama mengurus Ibu Jeslyn Kwan Sylvano. Imelda baru tahu soal itu karena kedua orangtua Ian sempat bercerai dan sekarang sudah rujuk kembali. Ian jadi lebih sering mondar-mandir ke bangsal Penyakit Dalam padahal dia bertugas di bangsal Bedah.

Waktu ditanya oleh Dokter Fajar Andaru, Ian dengan santai menjawab, "Mamiku kan masih dirawat di sini, masa iya aku nggak tengokin?"

Imelda bisa melihat bahwa Dokter Fajar agak terganggu dengan keberadaan Ian. Soalnya kalo Ian datang ke bangsal Penyakit Dalam, dia selalu cari-cari alasan untuk dekat-dekat dengan Imelda.

Anehnya, Ian nggak pernah mengajak Imelda bicara ataupun ngobrol panjang. Yah itu sih karena Imeldanya juga.

Ian pernah ngajak ngobrol malah dicuekin. Akhirnya Ian hanya diam tapi memperhatikan Imelda dari jarak dekat. Bahkan nggak jarang, Ian membuntuti Imelda ke ruangan perawat atau bahkan ke ruangan pasien.

Imelda hanya tertawa dalam hati soalnya mereka jadinya kelihatan konyol banget. Ian mungkin berharap Imelda akan menegurnya tapi Imelda itu kan keras kepala, seperti yang selalu Mas Ganendra katakan, jadi mana mungkin Imelda yang lebih dulu menegur Ian. Diajak ngomong aja, Imelda cuek.

Tapi setiap kali Dokter Fajar mendekat pada Imelda, Ian selalu menyela. Kedua pria itu malah jadi seperti anak kecil yang rebutan permen. Ujung-ujungnya Imelda yang kabur diam-diam dan sembunyi di kamar obat.

Imelda tetap bersikap profesional pada Ibu Jeslyn karena beliau adalah pasiennya. Tapi anehnya setiap kali Imelda berada di kamar Ibu Jeslyn, Ian pasti akan berada di sana. Imelda jadi sering ngebatin, *ini orang kerja nggak sih? Kenapa lebih sering di sini daripada di bangsal Bedah?*

Ketika Ibu Jeslyn akan dioperasi, Imelda yang membawanya ke kamar operasi bersama Suster Rina. Awalnya Imelda lega karena Ian nggak ada di ruangan itu tapi ketika Imelda sedang berjongkok untuk memungut

plastik obat yang jatuh di bawah tempat tidur, suara Ian terdengar.

"Mami saya udah mau dibawa ke *OK*[4] sekarang ya, Sus?"

"Iya Dok," jawab Suster Rina sambil memanggil Imelda. "Dokter Imelda ..."

Imelda buru-buru bangkit tapi sialnya kepalanya terantuk ujung tempat tidur yang terbuat dari besi itu. Reflek Imelda mengerang kesakitan sambil memegangi dahinya. Tiba-tiba saja Ian sudah berada di hadapannya dan menyentuh dahinya.

"Kamu tuh hati-hati dong, Mei. Sini Mas lihat dulu lukanya."

Suasana di kamar itu mendadak hening. Suster Rina, bahkan Ibu Jeslyn dan Pak Bram Sylvano juga ikut terdiam. Apalagi Imelda. Dia merasa berada dalam sebuah lingkaran *dejavu* melihat Ian meraih tisu dari lemari kecil di sebelah tempat tidur dan menempelkannya di dahi Imelda. Sesaat, ketika Ian sedang meraih tisu, Imelda menatap wajah Ian dengan penuh kerinduan yang nggak mungkin dia bohongi.

Imelda buru-buru menunduk ketika Ian berbalik. "Dahi kamu berdarah, Mei. Kamu tuh maunya selalu buru-buru sampe lupa bernafas. Nafas, Mei. Ini Mas Ian kamu."

---

[4] Operatie Kamer (**OK**) yang artinya kamar **operasi dalam Bahasa Belanda**

Ucapan Ian barusan seperti sebuah jentikan jari yang menyadarkan Imelda. Perlahan Imelda bangkit dan meninggalkan Ian yang masih memegang tisu. Dia memilih mendekati brankar Ibu Jeslyn dan memperbaiki infusnya.

"Tunggu dulu, Mei. Tutup dulu luka kamu itu." Ian menyentuh lengan Imelda dan kembali meletakkan tisu itu di dahi Imelda.

"Nanti aja, Mas. Ini Bu Jeslyn harus segera ke *OK*. Lagian lukanya kecil juga," ucap Imelda tanpa mau menatap wajah Ian. Setelah hampir seminggu, Imelda bicara juga pada Ian. Soalnya aneh aja kalo ucapan Ian nggak dijawab, apalagi ada kedua orangtuanya dan Suster Rina yang nggak tahu apa-apa. Tapi belakangan Imelda malah nyesel.

Ya ampun ... kenapa aku keceplosan ngomong sih?

***

Ian terpaku.

Akhirnya Imelda bicara padanya. Setelah hampir seminggu bolak-balik ke bangsal Penyakit Dalam dengan alasan sakitnya Mami, Imelda bicara juga. Bayangin, Ian seperti orang bodoh yang memata-matai dan mengekori Imelda tapi gadis itu menganggapnya tidak ada.

Ian sadar kok Imelda nggak bakalan memaafkan dia semudah itu tapi setidaknya Ian punya niat untuk kembali

pada Imelda. Melihat wajah Imelda setiap hari aja sudah bisa bikin hari-hari Ian jauh lebih cerah dari sebelumnya.

Ian tersadar ketika Imelda malah berbalik meninggalkannya. Dengan setengah berlari Ian mengejar brankar Mami dan langsung mengambil posisi di belakang Imelda.

"Ian, sini!" sentak Mami dengan mata melotot. "Yang mau dioperasi Mami, kenapa kamu malah jalan di belakang Dokter Imelda?"

Ian buru-buru mendekat pada Mami dan dia sengaja mengambil posisi tepat di seberang Imelda. Dia merasa mendadak bego ketika aroma parfum lembut Imelda menerpanya tadi. Sampai sekarang aroma manis itu masih melekat di serabut saraf pembau di hidungnya.

Tangan Ian memang menggenggam erat tangan Mami tapi matanya melekat pada wajah cantik nan lembut di depannya. Ian bahkan merasa bahwa dahi Imelda itu perlu ditangani oleh calon dokter bedah seperti dirinya.

Begitu tiba di depan pintu kamar operasi, Mami menarik tangannya untuk menunduk ke wajah Mami. "Kamu perlu kerja keras, Nak. Imelda bahkan menganggapmu nggak ada!"

Ian mencium pipi Mami dan berbisik di telinga Mami. "Tenang Mi, demi apapun. Imelda akan jadi menantu Mami."

Mami hanya tersenyum lembut sambil mengelus pipi Ian. *"Good luck, son."*

"Mami jangan gugup ya, biar detak jantungnya stabil."

Imelda dan Suster Rina mendorong brankar Mami masuk ke dalam ruang persiapan. Ian tahu Imelda tidak ikut dalam operasi itu. Dokter Fajar Andaru yang akan menjadi residen yang mendampingi Dokter Bimo Kuncoro.

Kurang dari 15 menit Imelda keluar bersama Suster Rina dan berjalan melewati Ian kembali ke bangsal Penyakit Dalam. Ian sengaja nggak mengejarnya karena takutnya Suster Rina curiga. Lagipula dia ingin menemani Papi menunggui jalannya operasi Mami.

"Kejar dia, Yan." Papi menepuk bahunya tiba-tiba.

Mereka berpandangan beberapa saat lalu Papi mengangguk pelan. "Kau akan menyesal bila melepaskannya."

"Makasih, Pi." Ian merangkul Papi sesaat lalu berlari mengejar Imelda.

Imelda tidak ada di meja perawat dan Suster Rina yang melihatnya hanya menggerakkan jarinya ke arah kanan, ke arah kamar istirahat dokter. Dengan semangat, Ian membuka pintu dan wajahnya langsung cemberut melihat seorang pria yang Ian kenal sebagai Dokter Aryo yang juga

koas seperti Imelda sedang mengobati dahi Imelda. Posisi Dokter Aryo berdiri dan Imelda duduk di sebuah kursi.

Ian menerobos dan langsung mengambil betadine di tangan Dokter Aryo lalu mendorong bahunya pelan.

“APA-APAAN ...” Dokter Aryo menoleh dan langsung menganggguk hormat. “Eh ... Dokter Ian, maaf Dok.”

“Minggir! Biar saya aja yang ngobatin!”

Begitu melihat gelagat Imelda hendak berdiri, Ian langsung menahan bahu Imelda. “Duduk, Mei!” tukas Ian. “Dokter Aryo bisa tolong keluar dari sini deh!”

“Mas tahu kamu benci liat Mas tapi urusan luka begini nggak bisa dianggap enteng, Mei! Kamu boleh cuekin Mas lagi abis ini!” Ian mulai mengobati luka di dahi Imelda dan menempelkan plester di dahi itu.

Ian bahkan tidak ingin menjauh. Rasanya berat untuk melepaskan posisi ini. Matanya menatap lekat kepala Imelda dan tangannya terulur ingin mengelus kepala itu. Ian mengepalkan tangannya dan berusaha bertahan tapi dia tidak sanggup. Pada akhirnya Ian nekat mengambil resiko, tangannya terulur mengelus kepala Imelda hingga membuat gadis itu tersentak lalu mendorong tubuh Ian dan berdiri.

Ian menatap Imelda yang cemberut padanya dan memberanikan diri berkata, “Maafin Mas, Mei. Mas cuma kangen banget sama kamu.”

Imelda tak bergeming dan Ian melanjutkan, "Mas tahu kamu benci banget liat Mas ..."

"Bisa diem nggak, Mas? Mei nggak benci sama Mas tauk!" Imelda berteriak sambil mundur 2 langkah. "Mei udah 2 hari nggak keramas! Dari kemarin pagi nggak sempet mandi! Mei lagi bau banget ini! Mas keluar deh, Mei mau mandi!" Imelda melotot, ngedumel, semua jadi satu sambil berkacak pinggang dan mengacungkan telunjuknya ke arah pintu.

Ian ke luar perlahan tapi sumpah, dia lega. Luar biasa lega. *Biarin deh gue kena sembur sama Mei, yang penting dia nggak benci sama aku!* Ian berbalik dan membuka pintu dengan lebar. Matanya terbelalak melihat Imelda sedang mengangkat tangan dengan atasan yang menutupi wajahnya. Ian meneguk ludahnya melihat dada Imelda yang terbalut bra berwarna coklat muda yang seksi.

"YAAAA ... SIALAN!! KELUAR NGGAK?!" teriakan menggelegar itu menyadarkan Ian tapi dia belum juga menutup pintu hingga Imelda berhasil menurunkan kembali atasannya.

"Nggak! Mas cuma mau bilang kunci pintu dan buruan, abis ini ditunggu Papi makan siang!"

"MAS IAN NYEBELIN!" Imelda melempar sepatu ketsnya ke arah pintu yang buru-buru ditutup oleh Ian.

Ian tertawa terbahak-bahak sambil memukuli tembok. *Ya Tuhan, aku bahagia! Aku merindukan saat-saat seperti ini ketika dulu mereka masih baik-baik aja.*

***

Walaupun hubungan mereka sudah mulai cair, tapi Imelda masih tetap menjaga jarak dari Ian, apalagi ketika 3 minggu kemudian Imelda pindah ke stase Bedah. Dokter Konsulennya adalah Dokter Alva Arjuna, Sp.B alias Dokter AA yang masih single di usia 40. Sedangkan Chief Senior Residennya adalah Dokter Ian Sylvano yang kata koas-koas sebelumnya Dokter Ian itu selalu tebar pesona tapi sekalinya marah, suaranya menggelegar ke seluruh bangsal.

Kalo Dokter Ian lagi marah, Dokter AA sih cuek aja. Kata Dokter AA, "Biarin aja para koas ngerasain bentakan si Ian, biar kapok. Emangnya orang ganteng nggak bisa galak apa?"

Makanya Imelda bersikap sebiasa mungkin menghadapi Ian. Seolah-olah mereka baru berkenalan saat itu. Imelda hanya nggak ingin ada orang yang tahu soal mereka ataupun menjadikan mereka sebagai bahan gosip di bangsal Bedah.

Tapi masalahnya, Dokter AA, si konsulen ini lebih sering memberikan memperhatikan kepada Imelda dibandingkan kepada koas-koas lain. Menurut semua makhluk perempuan di rumah sakit ini, gantengnya Dokter AA itu menggetarkan

rahim, sedangkan gantengnya Dokter Ian itu bikin penasaran.

Imelda hanya memutar bola mata. Makanya para perawat di bangsal itu bilang, “Kayaknya Dokter Imelda perlu cek mata deh. Masa cowok seganteng Dokter AA dibilang biasa aja.”

Anehnya semakin sering Imelda menghindar, semakin gencar Dokter AA mendekat. Seperti judul film Deddy Mizwar zaman dulu itu lho ‘Kejarlah Daku Kau Kutangkap’. Nah jadinya konyol karena ketika Dokter AA mendekat, Ian menggeram dan uring-uringan dengan membentak semua orang. Ketika Ian yang mendekat, Dokter AA misuh-misuh seperti perempuan yang lagi datang bulan.

Tapi Imelda menikmati aja semua itu. Dia nggak mau ambil pusing, apalagi ketika di meja ada kiriman coklat Toblerone atau Silverqueen, secangkir kopi, segelas jus, roti keju atau bahkan sekotak makan siang, Imelda hanya menatap teman-teman koasnya dan membagikan semua itu pada mereka.

“Kenapa nggak mau, Mei?” tanya Anton Widodo, salah satu koas di timnya. “Kamu takut diguna-guna ya?”

Imelda hanya terkekeh. “Nggak doyan coklat!”

“Sejak kapan kamu nggak doyan coklat Toblerone, Mei?” Suara dingin Ian menyeruak di antara mereka.

Semua koas menyingkir dan meninggalkan mereka berdua. Imelda cuma bisa ngebatin, *Ya Tuhan ... cepet kek selesai masa stase ini!*

***

"Kenapa sih kamu nggak panggil aku Mas juga, Mei?"

Imelda mengangkat kepalanya dan termangu menatap Dokter Alva Arjuna yang sedang duduk dengan santai di ujung mejanya sambil bersidekap. Semua koas yang kebetulan ada di ruangan itu tiba-tiba terdiam.

"Maksudnya, Dok?" *Kenapa mendadak jadi aku kamu ya?* Imelda jadi semakin bingung.

"Kamu kan manggil si Ian itu 'Mas', panggil aku juga seperti itu dong, Mei. Mas Alva gitu."

Imelda melirik teman-temannya yang tiba-tiba menunduk sambil menutup mulut mereka masing-masing. *Sialan! Gue diketawain!*

"Tapi Dok ... saya sama Mas Ian itu sepupuan. Sama Dokter Alva kan bukan!"

"Syukur deh kalo kamu sepupu si Ian jadi Mas nggak ada saingan."

Imelda semakin mengernyit. *Nada-nadanya naksir nih!* keluh Imelda dalam hati. *Kenapa sih si AA ini nggak naksir si Magda gitu atau si Alamanda, biar samaan namanya. Sama-*

sama diawali huruf A. Imelda berdecak sebal dan seketika ruangan itu kosong.

"Kenapa kamu berdecak, Mei. Kamu nggak suka ya Mas deket-deket sama kamu?"

EMANG IYA! "Bukan gitu, Dok. Nggak enak aja sama yang lain."

"Lah kenapa harus nggak enak sih? Saya kan single, kamu single dan Mas lagi cari istri. Boleh dong Mas pendekatan sama kamu."

"Mei udah dijodohin sama Ayahnya!" Ucapan ketus itu keluar dari mulut pria songong bernama Ian Sylvano.

Ian masuk ke dalam ruangan lalu menuju meja Imelda dan membanting setumpuk status pasien. "Itu tugas kamu untuk minggu ini, Dokter Mei!"

Dokter AA terkekeh. "Bohong banget kamu, Yan. Bilang aja kalo kamu naksir sama Mei juga!"

"Emang boleh sepupuan naksir?!" tanya Ian sinis dengan mata yang masih tertuju pada Imelda.

"Zaman sekarang mah mau sepupuan juga nggak masalah kalo jodoh. Bilang aja sekarang, Yan biar aku tahu siapa sainganku!"

Ini apa sih? Imelda sebal sendiri. Imelda pura-pura bangkit sambil membereskan setumpuk status itu dan berkata, "Mas ..."

"Ya Mei!

"Apa, Mei?"

Keduanya sama-sama menyahut, sama-sama menatap Imelda dengan penuh harap dan Imelda malah semakin sebal. Tapi Tuhan selalu baik. Dia menolong tepat pada waktunya. Imelda tersenyum kecil sambil menunjuk ke arah pintu.

"Masnya saya, Dok. Mas Ganendra."

Mas Ganendra memang berdiri di depan pintu dengan bungkusan di tangannya. "Makan siang, Dek. Titipan Ayah nih soalnya kamu udah 2 hari nggak pulang." Mas Ganendra menerobos masuk tanpa mempedulikan kedua pria yang melongo itu.

Imelda lega. Sumpah, beneran lega. Padahal tadi dia manggilnya Ian untuk nanyain soal status pasien, ehh … yang nyahut malah dua-duanya. Untung ada Mas Ganendra.

"Untuk aku ada nggak, Dra?" tanya Ian penuh harap.

Mas Ganendra hanya tertawa. "Minta sama Ayah sana, Yan! Halo Dok …" Mas Ganendra mengangguk ke arah Dokter AA. "Ayah cuma mikirin anak gadisnya."

"Lo cemburu, Dra?" Ian mendengus dan memperhatikan Imelda yang menerima bungkusan plastik dari Mas Ganendra.

"Ya nggak dong. Kan aku juga sayang banget sama adekku!" Mas Ganendra meraih kepala Imelda dan mendekapnya lalu dia menunduk mencium puncak kepala Imelda.

Imelda bisa melihat betapa sinisnya sikap Ian dan sulit untuk dibaca. Lebih mudah melihat Ian cengengesan dengan semua perempuan di rumah sakit ini, ketimbang melihatnya marah-marah dan memaki semua orang. Imelda baru tahu kalo Ian itu marah sukanya memaki dengan kata-kata 'bego'lah, 'tolol'lah atau 'otakmu ada di dengkul atau di mana?'

Kalo Ian udah mulai dalam kondisi marah-marah, Imelda mending menyingkir deh. Emang sih Ian nggak pernah memarahinya tapi kan kasihan temen-temen yang lain yang nggak ngerti salahnya apa. Padahal masalahnya sepele, ya itu tadi Dokter AA deket-deket sama Imelda.

Jadi Imelda luar biasa bahagia ketika masa stasenya selesai. Ketika teman-temannya ketakutan dan gugup menghadapi ujian Mini Case Examination (Mini C-Ex), Imelda malah bersukacita. Bukan karena dia akan meninggalkan rumah sakit tapi karena lamarannya ke Harvard untuk melanjutkan spesialisasinya diterima. Walaupun setelah itu masih ada Ujian Kompetensi Dokter Indonesia (UKDI), Imelda tetap bahagia. Dan satu-satunya

koas yang ditunggui Ayah dan Masnya saat UKDI adalah Imelda.

Imelda nggak akan pernah melepaskan mimpinya demi apapun, bahkan demi Ian. Ketika suatu hari dia tanpa sengaja mendengar percakapan Ian dan Firda Husein, salah satu koas barengan Imelda yang jelas-jelas naksir berat sama Ian, Imelda nggak bergeming.

"Aku suka banget sama kamu, Mas."

Imelda sedang berjalan menuju ruang istirahat dan ucapan Firda itu terdengar di telinganya. Imelda bahkan sempat melihat tangan Firda merayap di dada Ian. Tangan Ian menangkap tangan Firda dan menghempaskannya.

"Kamu bisa sopan dengan senior kamu nggak? Kamu mau saya kasih nilai jelek?!" Suara Ian terdengar dingin dan wajah Firda sudah seperti kepiting rebus.

Tapi gadis itu malah menantang, "Tapi dulu Mas hobi tidur sama semua perempuan. Kabar itu santer kok sampe ke sini!"

"Itu dulu dan sekarang saya nggak seperti itu! Tolong dicatet! Saya udah punya calon istri sendiri!"

Firda tertawa sinis. "Emangnya calon istri Mas tahu kita mau ML?"

“Siapa yang mau ML sama kamu? Saya aja nggak tegang dari tadi kamu sentuh-sentuh. Tolong mundur atau saya laporkan kelakuan kamu!”

“Jangan-jangan emang Mas impoten!”

“Saya nggak impoten! Saya tahu di mana sarang saya! *By the way,* panggil saya Dokter Ian! Yang sopan kamu! Calon dokter kok ya hobi ngobral badan! Pake otakmu, jangan badanmu!”

Imelda buru-buru melarikan diri waktu itu. Dia menyadari Ian banyak berubah tapi itu nggak cukup buat Imelda untuk menerimanya sekarang. Nggak semudah itu! Ketika kabar bahwa Imelda diterima di Harvard sampai ke telinga Ian, dia langsung mendatangi Imelda ke rumah. Memang sih selama setahun Ian berada di Yogya, dia malah lebih sering menghabiskan akhir pekannya di rumah Imelda bersama Mas Ganendra.

Ayah bahkan seneng banget liat Ian ada di rumah. Berasa rumah Ayah adalah rumahnya sendiri. Tapi kalo Imelda pas dapet shift Sabtu dan Minggu, Ian malah nongkrongin dia di rumah sakit.

“Kamu serius mau ke Harvard, Mei?” tanya Ian saat mereka duduk-duduk menghadap kolam renang.

“Serius dong, Mas. Kan Mei udah keterima jadi tinggal ngurus surat-surat trus berangkat.”

"Kamu nggak mau nunggu Mas 6 bulan lagi biar kita berangkat bareng."

Imelda menoleh. "Kenapa harus bareng-bareng?"

"Karena Mas nggak bisa kalo pisah dari kamu, Mei."

Imelda tertawa kecil. "Kita tuh nggak ada hubungan apapun, Mas. Kita punya hidup masing-masing."

"Segitu bencinya kamu sama Mas ya, Mei?"

"Mei nggak pernah benci sama Mas Ian. Emangnya Mei pernah bilang begitu ya? Kenapa Mas ngambil kesimpulan sendiri?"

"Karena sejak Mas dateng ke kota ini, kamu menganggap seakan Mas nggak ada."

"Mas, kepergian Mei ke Amerika itu sudah Mei rancang bahkan sebelum Mei datang ke Yogya. Sejujurnya Mei terinspirasi dengan ucapan Mas waktu itu kalo Mas ingin ambil spesialisasi di Harvard dan Mei malah pengen ikut ke sana. Tapi ya udah ... semuanya bubar. Sayangnya mimpi ke Harvard nggak bubar, Mas dan Mei memutuskan untuk berangkat sendiri."

Ian termenung mendengar ucapan Imelda. "Maafin Mas untuk semua kesalahan Mas sama kamu. Mas sadar masa lalu Mas nggak bisa dimaafin, Mei tapi sumpah, Mas bingung kalo nggak ada kamu di samping Mas."

Gantian Imelda yang termenung. “Tapi Mei ...” Imelda menerawang dan menarik nafas panjang. Sialnya rasa di hatinya bukannya pergi, tapi malah semakin kuat. Imelda berdehem untuk mengusir cairan di bening matanya. “Mei udah lama memaafkan Mas Ian tapi ... buat Mei nggak segampang itu mengembalikan ...” Imelda menelan ludahnya.

Sumpah ... kenapa malah dia yang mau nangis sih? Inilah kebodohan terbesar dalam hidupku, jatuh cinta pada pria ini!

“Maafin Mei, Mas tapi Mei belum bisa mengembalikan rasa percaya itu pada Mas Ian.” Imelda tertunduk. Mereka sama-sama tertunduk dan Imelda bisa melihat Ian mengepal tangannya dengan erat.

“Kalo gitu, Mas akan terus berusaha meraih hati kamu lagi. *It’s okay*, kamu pergi sekarang ke Amerika tapi Mas akan susul kamu 6 bulan lagi.”

Imelda mengangkat wajahnya dan menatap Ian dengan tidak percaya. “Mas, *please* ... Mas nggak mungkin terus-terusan ngekorin Mei. Mas juga punya cita-cita sendiri.”

“Cita-cita Mas cuma satu, Mei yaitu jadi pendamping kamu seumur hidup kita.”

Imelda tercekat.

“Mas nggak akan menyerah. Mas sadar prosesnya pasti lama dan panjang tapi Mas akan sabar nunggu kamu. Tapi

kamu nggak bisa ngelarang Mas untuk selalu ada di sisi kamu."

"Mas Ian ..."

"Mas terlalu mencintaimu, Mei. Sangat mencintaimu. Mas tahu kamu nggak akan balas perasaan Mas sekarang tapi sekali lagi, Mas akan tunggu kamu sampe kamu percaya kalo Mas setia."

Imelda tertunduk dan menutup matanya. *Aku speechless, Tuhan dan debaran jantungku terlalu cepat. Airmata ini nggak mau berhenti. Aku ingin percaya tapi aku nggak bisa!*

Ian meraih tangan Imelda dan menggenggamnya erat. "Mas akan terus mengejarmu sampai ke ujung dunia sekalipun, Mei."

=====

Part 10
Good Morning, America!

Tahu nggak persamaannya kamu dan soal ujian?
Sama-sama perlu diperjuangin
Karena menyangkut masa depanku.
-Anonim

Good morning, America adalah siaran TV yang selalu Imelda tonton setiap pagi sejak dia tiba di Amerika. Tepatnya di Universitas Harvard, Cambridge, Massachusetts. Imelda memutuskan untuk tinggal di Harvard Square, sebuah perumahan khusus para mahasiswa di Harvard.

Sebenarnya Ayah nggak setuju kalo tempat tinggal Imelda kecil, hanya ada 1 kamar tidur, tapi Imelda bilang, "Ayah, kalo Mei udah mulai praktek di rumah sakit, Mei akan jarang di rumah. Kalopun pulang, pasti Mei cuma numpang tidur."

Lagian harga sewanya sekitar 2,850 US Dolar setahun dan itu yang paling murah. Gila aja! Ada sih yang harganya di bawah itu, sekitar 1,890 dolar tapi model studio. Ayah langsung protes keras dan akhirnya Imelda mengalah.

Imelda senang dengan daerah tempat tinggalnya karena dekat dengan Kampus Harvard dan Rumah Sakit Pendidikan Mount Auburn, tempat Imelda mengambil spesialisasi Ginekolog dan Obstetri. Untungnya dulu waktu masih jadi koas, dia nggak males-malesan jadi sekarang Imelda siap kalo harus berjuang lebih keras lagi dari sebelumnya.

Sudah 3 bulan Imelda berada di Harvard dan selama itu pula Ian masih terus menghubunginya melalui telepon internasional. Pria itu bahkan ikut mengantarnya ke bandara. Sehari sebelum keberangkatan Imelda, Ian malah menginap di rumah Ayah dan membuat Ayah jadi salah paham.

"Kenapa nggak nikah dulu sama Mas Ian, Mei?"

Ian cengar-cengir kesenengan, Imelda melongo kebingungan. "Kok nikah sih, Yah? Mei sama Mas Ian kan ..."

"Kami jauh-jauhan dulu aja, Om. Tahun depan juga Ian nyusul ke Harvard kok."

"Maksud Mei itu, kami berdua nggak ..."

"Nggak bakalan pisah lama, Om ..." Ian memberikan senyum yang paling membuat Ayah mengangguk-angguk senang.

"Kalo gitu, pas tahun depan Mas Ian nyusul, langsung tunangan aja ya, Mei?"

"AYAH!" Suara keras Imelda membuat Ayah tertegun. Imelda langsung merasa bersalah. Imelda melunak, "Maaf Yah, Mei kaget aja."

"Mei nggak mau tunangan dulu, Nak?"

Oh Ayah ... Imelda menggeleng pelan. "Mei masih pengen jadi spesialis dulu, Yah."

"Ya udah, Ayah nggak maksa tapi kalo boleh ... kalo boleh ya, Dek, anak Ayah yang cantik, tinggalnya deketan sama Mas Ian ya, Nak."

Imelda hanya mengangguk lemah dan semakin lemas mendengar bisik-bisiknya Mas Ganendra yang menyikut Ian dengan keras.

"Seneng *sampeyan yo*?"

"Banget, Ndra."

"Itu namanya curang, Yan."

"Buatku itu sah dalam cinta dan peperangan, Ndra!"

"Gila kamu!"

Ian memang gila. Di bandara Adisucipto, dia kembali mengingatkan Imelda, "Mas mencintaimu, Mei. Sangat mencintaimu dan Mas akan segera menyusulmu."

Dan dia sepertinya sengaja mengatakannya di samping Ayah. Walaupun berbisik tapi Ayah dan Mas Ganendra sudah pasti mendengarkan. Saat itu mereka berdua ikut mengantar Imelda sampai ke Amerika.

Imelda hanya terdiam tapi Ayah yang duduk di sampingnya langsung menyikutnya pelan, seakan ikut menunggu jawabannya. "Iya Mas."

"Apa Ian ikut sampe Bandara Soekarno Hatta aja, Om?"

Gantian Imelda yang menyikut Ian dengan keras lalu melotot ke arahnya. Perlahan Imelda menggeleng dengan wajah memohon.

"Nggak usah kali, Yan!" Mas Ganendra menyela mereka. "Lagian lo mana bisa cuti sih? Katanya mau buru-buru nyusul Mei ke Harvard."

"Lo bener, Ndra. Aku emang mau ngebut nih. Nggak apa-apa ya, Mei kalo Mas nganter sampe di sini aja."

Imelda hanya mengangguk di bawah tatapan mata Ayah yang penuh harap itu. Dengan santainya Ian merangkul kepala Imelda dan mengecupnya.

"Sehat-sehat di sana ya, Om." Ian mencium tangan Ayah dengan hormat.

"Ayah, Yan."

"Haa?"

"Panggil Ayah!"

"YESS!" Ian bersorak sementara Imelda pucat dan Mas Ganendra memutar bola matanya.

Rasa sebal Imelda belum berkurang bahkan setelah seminggu dia berada di Amerika. Dia benar-benar nggak

mau mengangkat semua telepon Ian. SMSnya juga nggak dia balas. *Biarin! Biar tau rasa deh, seenaknya ngaku-ngaku!* Tapi setelah dipikir-pikir, Ian nggak pernah ngaku apa-apa sih tapi menyiratkan sesuatu yang ditangkap Ayah dengan pemikiran yang berbeda.

Pada akhirnya Imelda menerima telepon dari Ian karena malam sebelumnya Mas Ganendra menelepon dan mengatakan, "Dek, mending kamu angkat telepon si 'sableng' itu deh. Soalnya kata Ian kalo kamu nggak angkat juga sampe besok, dia akan lamar kamu langsung ke Ayah. Trus nikahnya di Amerika pas dia nyusul kamu. Pikirin ya, Dek."

Mampus kan aku? Emang dasar laki-laki sinting!

Begitu Ian menelepon, Imelda hanya berteriak, "EMANGNYA MAS NGGAK BISA APA CARI CEWEK LAIN AJA SELAIN MEI?!"

"Iya Mei, puji Tuhan, Mas sehat-sehat sambil mikirin kamu."

Imelda hanya menghela nafas panjang. "Iya Mei juga sehat!" balasnya ketus.

"Mas bersyukur kamu sehat. Ketauan dari suaranya yang nyaring banget."

"Mas ... udah dong. Emang nggak capek apa ngejar Mei terus? Mendingan Mas cari perempuan yang bener-bener

Mas cinta deh. Mei tuh cuma jadi obsesinya Mas aja. Mei udah maafin Mas dari lama kok."

"Mas nggak bisa ke lain hati tuh."

Imelda berdecak sebal. "Nggak bisa ke lain hati atau emang udah impoten?!" Sumpah, Imelda nggak pernah kasar tapi hatinya luar biasa kesal.

"Impoten sih nggak, Mei tapi 'burung' kesayangan Mas cuma kenalnya kamu. Pas lihat cewek lain, secantik apapun, dia lemes-lemes aja. Tapi pas deket-deket sama kamu, dia mendadak bangun dengan gagahnya. Padahal Mas udah bilang 'jangan *le*, si cantik lagi ngambek' tapi dia nggak mau denger. Mana tegangnya sampe bikin Mas pusing lagi. Parah."

"Tauk ah! Mesum banget!"

"Mesumnya Mas sekarang cuma sama kamu, Mei."

"Mei sumpahin ya Mas nikah tua baru tau rasa!"

"Amin dan Mas sumpahin juga kamu nikahnya cuma sama Mas!"

"MAS NYEBELIN TAUK!"

"Iya nggak apa-apa. Nyebelin kan kata dasarnya 'sebel' singkatan dari 'seneng betul'. Mas janji akan selalu bikin Mei seneng."

Kalau Ian gigih mendekatinya, Imelda bertekad untuk lebih gigih menjauhi Ian. Makanya Imelda nggak nolak

waktu Dokter Theo Hamilton, MD., konsulen di Obstetri dan Ginekologi mengajaknya kencan.

Dokter Theo Hamilton menunggunya hingga shiftnya hari itu selesai. Pria tampan berusia 29 tahun itu tersenyum lebar melihat Imelda berjalan ke arahnya di pintu keluar bangsal Obstetri. Dokter Theo tahu kalau Imelda nggak suka dengan kebisingan klub malam, jadinya pria itu mengajaknya makan malam di sebuah restoran mewah.

Sialnya, di sudut hati Imelda yang paling dalam, sosok Ian muncul minta dibandingkan dengan pria di depannya ini. Dokter Theo baik tapi Imelda nggak suka dengan caranya menyentuh Imelda. Sentuhan pria itu mengarah pada hal mesum yang membuat Imelda ilfil.

Ian juga suka menyentuh tapi sentuhannya membuat Imelda merasa aman. Imelda nggak pernah merasa takut dengan rangkulan atau bahkan ciuman Ian di kepalanya. Tapi kali ini Imelda merasa gentar. Setiap sebentar tangan Dokter Theo mampir di pinggangnya dan jempol kanannya seperti sengaja berada di gundukan dadanya.

Imelda benci dengan kode-kode seks seperti itu. Dia sadar kok pergaulan di Amerika itu luar biasa bebas tapi bagi Imelda hal itu nggak biasa. Dengan perlahan, Imelda bergeser menjauh sambil berusaha melepaskan tangan Dokter Theo dari pinggangnya. Pria itu malah ikut bergeser

dan tangannya menyentuh tangan Imelda yang tergeletak di atas meja.

Ada apa sih dengan laki-laki di dunia ini? Emang mereka nggak bisa hidup tanpa seks atau gimana? Imelda mendadak mual. Dia segera menyudahi makan malamnya. Theo sempat protes ketika Imelda minta diantar pulang dengan alasan sakit kepala.

"Can I stay for tonight, Mei?" Theo setengah memohon tapi Imelda mana mempan sama pria yang memohon-mohon begini. Berasa pengen dia tendang ke Planet Pluto sana.

"I'm sorry, Theo. I can't let any man stay in my place!"

"Mei, kupikir kau juga menyukaiku."

Posisi mereka masih berdiri di depan pintu masuk apartemen dengan tubuh Imelda menghalangi pintu. Dia hanya akan minggir bila ada penghuni lain yang ingin masuk.

Imelda tersenyum lebar. *"Look, Theo. I like you as much as I like Doctor Alan Newton or Doctor Bratt Hampton or even Doctor Len McGillish."* Jujur, Imelda nahan ketawa karena Dokter Len McGillish itu dokter senior yang usianya sudah 60 lebih.

"I mean, Mei. You like me as a man, not just a co-worker."

"Maafkan aku, Theo. Tapi aku nggak bisa!"

Bahu Theo langsung lesu tapi Imelda mana peduli. Dia kembali tersenyum dan berkata, *"Bye Theo!"* Imelda berbalik

memasuki gedung apartemennya dan menghilang dari hadapan Theo.

Tapi emang dasar pria, dua hari kemudian ketika Imelda kembali bertugas, Theo sudah mengalihkan perhatiannya pada Suster Betty Nells, seorang perawat cantik yang selama ini mengincar Theo. Di akhir hari itu, Imelda bahkan memergoki keduanya sedang bercinta di ruang obat.

Aduh ... sial banget ini mata!

Jadi jangan salahkan Imelda kalau dia melihat semua dokter pria itu sama. Sama-sama gila seks, sama suka ganti-ganti pasangan, sama-sama bukan tipenya Imelda. Pria-pria sinting yang nggak pantes jadi pacar, apalagi jadi suami. Tapi ada satu pria brengsek yang 'katanya' udah tobat. Imelda langsung buru-buru menggelengkan kepalanya.

Jangan diinget! Jangan dipikirin, Mei!

***

Saking sibuknya di bangsal, Imelda jadi lupa waktu. Dia lupa bahwa 8 bulan sudah berjalan dan Ian muncul tanpa disadarinya.

Hari itu Imelda sudah hampir menyelesaikan shift 48 jamnya Ketika ada pengumuman dari pusat bahwa ada dokter Konsulen baru di Poli Ortopedi. Imelda nggak terlalu mendengar pengumuman itu karena dia baru saja keluar dari ruang operasi dengan wajah puas dan bahagia.

Dokter Len McGillish, salah satu obgyn senior menyukai presentasinya terhadap seorang pasien yang mengalami *Plasenta Previa*[5] di kunjungan pasien tadi pagi. Dokter McGillish langsung mengatakan, "Kau yang akan menemaniku melakukan operasi Caesar pada pasien ini, Imelda."

Rasanya jantung Imelda mau meledak saking senangnya. Setelah 8 bulan bekerja keras untuk memberikan yang terbaik, akhirnya salah satu dari deretan obgyn hebat itu menoleh ke arahnya. Jadi dengan kebahagiaan dan kebanggaan sebesar itu siapa juga yang mendengar pengumuman yang bagi Imelda nggak terlalu penting itu.

Di kepalanya hanya terbayang wajah Ayah yang bangga karena gadis kesayangannya sudah memasuki kamar operasi untuk pertama kalinya. Dan inilah kali pertama dia melihat betapa luar biasanya kuasa Tuhan atas sebuah kehidupan baru. Imelda hampir-hampir menangis melihat bayi itu dikeluarkan dari rahim ibunya dan suara tangisan bayi itu membuat Imelda berkaca-kaca.

Imelda hanya bisa membatin, *terima kasih Tuhan, aku nggak salah jurusan!*

---

[5] kondisi di mana sebagian atau seluruh plasenta menutupi mulut rahim. Kondisi ini umumnya terdeteksi melalui pemeriksaan *ultrasonography* (USG) pada trimester kedua, yaitu saat usia kehamilan 18-21 minggu.

Euphoria kebahagiaan itu belum juga hilang dari hatinya hingga malam itu dia bersiap untuk pulang. Jadi siapa yang nggak kaget ketika dia keluar dari lift di lantai dasar sosok Ian Sylvano yang luar biasa gagah dengan *snelli*[6]nya itu berdiri di depan lift dengan pose bersidekap.

Jantung Imelda rasanya mau meledak dan dia nggak bisa membohongi hatinya kalau ternyata dia merindukan Ian Sylvano.

"Halo calon istriku!"

***

Dengan koneksi dan kerjasama yang solid antara Bram Sylvano dan Eric Kwan, akhirnya membuahkan hasil yang luar biasa hebat. Papi dan Om-nya Ian berhasil melobi salah satu Direktur Rumah Sakit Mount Auburn di Cambridge, Massachusetts agar Ian bisa bergabung di sana sebagai Dokter Spesialis Ortopedi.

Eric Kwan adalah salah satu Arsitek ternama di New York yang mengkhususkan diri dalam pembangunan rumah sakit. Saat ini Eric Kwan sedang mengerjakan sebuah proyek khusus rumah sakit Pendidikan milik pemerintah. Salah satunya adalah rumah sakit Mount Auburn.

Ya anggap ajalah ini rejekinya Ian karena semua doanya dijawab Tuhan dengan mulus. Ian sih berpikir positif.

[6] Jas lab putih dokter

Mungkin karena dia emang niat untuk berubah dan setia pada Imelda. Syukurnya sebulan sebelum dia diwisuda sebagai Dokter Spesialis Ortopedi, lamarannya ke Mount Auburn diterima.

Setelah diwisuda, Ian mendatangi Ayahnya Imelda untuk meminta izin berangkat ke Harvard dan yang bikin Ian bahagia adalah ucapan Ayah, "Sabar-sabar menghadapi Mei ya, Yan. Sepertinya dia masih trauma dengan pernikahan Ayah dan Maminya. Mungkin dia akan lama sekali berpikir untuk menerimamu. Kalau kamu mencintai putri Ayah, kamu harus sabar ya."

"Ian akan sabar, Yah."

"Tapi kalo kamu nggak sabar, Ayah nggak akan pernah memaksa kamu untuk menunggunya."

"Ian nggak bisa melepaskan Mei, Yah. Ian sungguh-sungguh mencintai Mei."

"Kalau begitu, jaga Mei untuk Ayah, Yan."

"Ian janji, Yah."

"Selamanya?"

"Selamanya, Yah. Ian akan tunggu sampai Mei terima lamaran Ian."

"Bagus! Ayah akan pegang janji kamu!"

Dengan senang hati Ayah memberikan alamat lengkap Imelda di Harvard Square. Dan sekali lagi Ian minta tolong

Om Eric untuk mencarikan tempat tinggal di wilayah itu, kalau perlu bersebelahan dengan Imelda.

Hebatnya Om Eric malah menawarkan sebuah apartemen baru yang dibangun khusus untuk para dokter di Mount Auburn. Tadinya Ian mau nolak tapi Om Eric bilang, "Nggak apa-apa kamu tinggal di sana, Yan kan deket sama rumah sakit. Imelda juga kan kerjanya shift 48 jam dan udah pasti kamu akan sering ketemu. Kalo dia pas off, kamu yang datengin apartemennya."

"Eh Yan, Om udah lihat lho Imelda itu. Pinter banget kamu pilih pacar."

"Emang kenapa, Om? Kapan Om lihat Mei?"

"Pas Om mampir ke Mount Auburn, *meeting* dengan direkturnya sekalian cari apartemen buat kamu. Om penasaran dan langsung naik ke Departemen Obgyn. Beneran dia ada di sana, cantik banget walaupun nggak dandan. Tapi awas lho Yan ..."

"Kenapa, Om?"

"Saingan kamu banyak banget. Di Obgyn aja ada 2 dokter yang ngejar-ngejar dia, belum lagi dari Departemen lain."

Sialan! Nggak di mana-mana bangke banyak aja!

Gara-gara ucapan si Om, Ian nggak mau lama-lama tinggal di Jakarta. Begitu visanya selesai, dia langsung berangkat ke Amerika. Mami udah jelas minta ikut dengan

alasan nganterin Ian padahal pengen jalan-jalan. Kalau Mami ikut, Papi udah pasti ngekor. Jadi deh mereka berangkat bertiga.

Ian sengaja nggak mau mencari Imelda sebelum urusannya dengan rumah sakit beres. Dan di hari dia diumumkan sebagai dokter baru di Departemen Ortopedi, Ian berharap Imelda mendengar namanya disebutkan dan gadis itu akan datang menghampirinya ke ruangannya.

Ian sibuk sepanjang hari itu karena memang di Departemen Ortopedi masih kekurangan dokter spesialis hingga Ian harus menangani beberapa pasien di sana. Ketika dia melirik jam tangannya, dia terkejut karena hari sudah menunjukkan pukul 6 sore dan Ian mulai merasa lapar.

Akhirnya Ian memutuskan untuk naik ke Departemen Obgyn untuk menuntaskan rindunya, sekaligus mengajak Imelda makan malam bersama. Jadi siapa yang menduga, gadis yang dirindukannya selama 8 bulan lebih ini berdiri di hadapannya dengan luar biasa cantik?

Imelda menatapnya kaget dan melangkah perlahan keluar dari lift sedangkan Ian melangkah perlahan mendekati Imelda. Jantung Ian berdegup lebih cepat hingga sepertinya dia nggak akan bisa menahan diri. Tapi Ian berusaha untuk tetap tenang sambil bersidekap tanpa melepaskan tatapan dari mata bening itu.

Ian merasa sangat konyol tapi dia nggak peduli. Bahagianya sudah melebihi batas hingga tanpa sadar dia mengatakan isi hatinya.

"Halo calon istriku!"

=====

Part 11

Akan Selalu Menunggumu

Bila mencintaimu adalah sebuah proses

Maka aku akan mencintai proses itu

Sama seperti aku mencintaimu

-Deforselina

Ian merasa sebal dengan para penggemar Imelda yang mondar-mandir setiap hari di Departemen Obgyn. Bukan hanya dari Obgyn tapi juga dari Departemen lain. Bahkan dari Ortopedi juga ada yang naksir Imelda.

Rasa bahagia itu selalu ada setiap kali dia melihat Imelda. Apalagi ketika di malam pertemuan mereka, Imelda tersenyum lebar melihat sosok Ian dengan sapaannya. Sepertinya Imelda sudah kebal dengan pesona Ian dan rayuannya yang, jujur aja, agak menggelikan. Tapi ya rayuan itu emang murni dari hati Ian sendiri. Baginya, Imelda memang calon istrinya. Ian mana peduli Imelda suka atau nggak, yang jelas Ian sedang berusaha keras di sini.

Tapi setidaknya semalam mereka bisa tertawa bersama. Dan Ian luar biasa bahagia ketika Imelda nggak menolak

pelukannya. Rindunya tuntas dan rasanya jerih lelahnya hingga tiba di tempat ini nggak sia-sia.

“Udah ketebak banget tempat tinggalnya Mas Ian,” ucap Imelda ketika Ian memberitahu tempat tinggalnya.

“Kamu pindah ke tempat Mas yuk.”

Dia tersenyum geli melihat Imelda mengernyit. “Idih ... ogah deh tinggal sama Mas.”

Ian berdecak. “Bukan tinggal bareng, Mei tapi tetanggaan lagi kayak waktu di Jakarta. Pas banget flat di sebelah Mas kosong.”

Imelda menggeleng. “Nggak mau ah. Ntar kejadian lagi ngeliatin perempuan mondar-mandir di flatnya Mas Ian.”

Ian langsung terdiam. “Masih belum maafin Mas ya, Mei?”

Imelda menatapnya dalam diam. “Udah, Mas tapi maaf kalo Mei belum bisa percaya Mas Ian 100%.”

“Jadi Mas harus nunggu 100% dulu baru bisa melamar kamu?”

“Mei nggak suruh lho ya, Mas. Mei juga nggak pernah maksa Mas nunggu Mei. Kalo Mas mau pacaran atau nikah, silahkan aja. Mei nggak akan pernah menghalangi jalan Mas Ian.”

“Kamu tahu, Mas udah terlanjur cinta sama kamu dan Mas nggak bisa pindah ke lain hati.”

"Mas, Mei tahu kok kalau kebutuhan seks laki-laki itu melebihi perempuan. Mei nggak mau kebutuhan Mas yang satu itu terhalang karena Mei. Lagian hubungan kita sekarang cuma temen biasa kok."

Ian meraih bahu Imelda dan menatapnya tajam. "Kebutuhan itu udah ilang sejak kamu ninggalin Mas."

"Entah kenapa penis Mas yang hebat ini mendadak mati rasa setiap kali berada dekat dengan perempuan lain, kecuali ... ketika Mas dekat dengan kamu." Ian nggak melepaskan tangannya dari bahu Imelda. Rasa hangat menyebar ke pembuluh darah Ian dan sentuhan itu terasa pas.

Imelda terlihat pias dan rona merah mulai menjalar dari lehernya.

"Seperti sekarang ini, Mei ..."

Reflek Imelda menunduk dan melihat bagian depan celana Ian yang mulai menonjol. "MAS!" bentak Imelda sambil memukul bahu Ian dengan sebal. "Mesum banget deh! Sebel!"

Ian tertawa ngakak dan meraih tubuh Imelda. Gadis itu malah meronta-ronta dan menggerutu, "Jauh-jauh sana, ntar makin bangun, repot deh!"

"Kan ada kamu, Yang."

"Ih ngaku-ngaku!"

Tapi Ian mana peduli selama Imelda ada dalam jarak pandangnya. Dan tanpa sepengetahuan Imelda, Ian mulai bergerilya dengan mengatakan pada satu orang biang gosip di rumah sakit itu kalau Imelda adalah pacarnya. Dalam beberapa hari saja, hampir semua dokter, perawat dan pegawai rumah sakit tahu bahwa Imelda udah nggak *available*. Seakan ada label *taken* di dahi Imelda.

Seperti yang Ian bilang ke Ganendra, "Semuanya sah dalam cinta dan peperangan." Jadi itulah yang Ian lakukan. Sementara Imelda sama sekali nggak nyadar soal itu. Jadi ketika ada seorang dokter senior di Ortopedi yang menanyakan Ian, "Apakah benar kalau Dokter Sasongko dari Obgyn adalah pacarmu?"

Ian sempet ngedumel, *kenapa sih yang naksir Imelda rata-rata umurnya di atas 40 tahun? Apa mereka nggak bisa cari istri bule atau gimana sih?*

Dengan wajah merengut, Ian menjawab, "Dokter Imelda bukan hanya pacarku tapi dia calon istriku!"

***

Imelda kembali menjalani hari-harinya dengan Ian Sylvano sebagai bayangannya. Setidaknya sehari 3 kali Ian akan muncul di area Obgyn hanya demi menyapa Imelda. *Seperti makan obat aja*, desis Imelda dengan perasaan geli.

Padahal jelas-jelas Ian selalu menjemputnya ke apartemen setiap pagi dan numpang sarapan selalu dijadikan alasan.

Imelda selalu merasa terintimidasi dengan kehadiran tubuh besar Ian yang memenuhi apartemen kecilnya. Pria itu seakan menguasai wilayah aman Imelda sehingga menjadi nggak aman lagi. Tapi ketika pria itu pulang setelah mengantarnya, apartemen itu terasa kosong dan seringkali Imelda termangu di tengah-tengah ruangan seakan nggak rela Ian pergi.

Konyol ya tapi itu rahasia hati Imelda dan jangan sampai Ian tahu. Pria itu bisa besar kepala. Imelda hanya ingin melihat sampai di mana batas kesabaran Ian menunggu dirinya. Bukannya Imelda minta ditunggu tapi disuruh pergi juga Iannya nggak mau. Jadi percuma juga kan? Lebih baik Imelda menikmati saja apa yang tersedia setiap harinya.

Dia nggak mau pusing tapi dia juga nggak mau sakit hati lagi.

Ian pikir Imelda nggak tahu apa yang Ian lakukan di belakangnya. Pria itu sudah mengatakan pada semua orang bahwa mereka punya hubungan. Imelda hanya tertawa menanggapi setiap pertanyaan teman-temannya di Obgyn tanpa mau repot-repot menjawab dengan serius. Sekali lagi, percuma Imelda membantahnya. Ian akan punya sejuta cara agar Imelda menjadi miliknya.

Seperti saat ini, Ian sudah berada di depan ruang operasi dengan senyum lebar ketika Imelda keluar dari ruang operasi dengan seragamnya. Walaupun mereka tinggal di Amerika, tapi Imelda lebih merasa nyaman berbicara dalam Bahasa Indonesia bila berdua saja dengan Ian.

"Udah selesai operasinya, Mei?"

"Lho Mas, kok ada di sini?"

"Nungguin kamu biar kita makan siang bareng."

Imelda melirik jam di dinding. "Lho ini udah jam 2 lewat, Mas. Masa iya belum makan siang sih?"

Ian menggeleng. "Mas pengen makan siang sama kamu."

"Mas gimana sih? Jangan tunggu Mei dong. Mas kan tahu kalo Mei ada operasi. Gimana sih? Mas kan punya sakit Maag!" Imelda mengomel panjang lebar sambil menarik tangan Ian menuju ruang ganti dokter. "Tunggu di sini! Mei ganti baju dulu, baru kita makan!"

Imelda tahu dia seperti menguasai Ian tapi mereka nggak punya siapa-siapa lagi di Amerika ini selain diri mereka berdua. Kalau Ian sakit ketika Imelda sibuk, siapa yang akan mengurus pria itu? Jadi daripada melihat Ian jatuh sakit, Imelda memilih sibuk memberi pria itu makan.

Imelda berhenti ketika melihat Ian mengekorinya hingga ke depan lokernya. "Mas mau ngapain?!" tanya Imelda

dengan wajah galak. “Kan Mei udah suruh Mas nunggu di depan!”

“Pengen liat!”

“Liat apa?!”

“Liat kamu ganti baju!” Ian memperlihatkan wajah nyengir yang konyol itu.

Imelda memutar bola matanya lalu mendorong Ian keluar dari kamar ganti. “Enak aja! Kalo ‘burung’ Mas bangun, siapa yang mau nidurin?” Imelda mencibir.

“Ya kamu dong, Yang. Kan kamu *soulmate*-nya Mas Ian. Sayangnya Mas Ian.”

“Ogah! Mimpi sono!” Imelda berbalik membanting pintu dan buru-buru mengganti seragamnya.

Imelda malah mendapati Ian sedang meringis sambil bersandar di pintu ketika dia selesai berganti pakaian. Imelda langsung tahu bahwa asam lambung Ian pasti sudah naik. Dengan cepat dia menarik tangan Ian dan meminta izin makan siang pada salah satu perawat yang berada di meja depan.

“Kita makan di kantin karyawan aja ya, Mas.”

Imelda tahu Ian hanya diam dan pasrah mengikutinya karena pria itu sudah terlalu lapar. Sejak sering makan bersama Ian, Imelda selalu mengantongi Antasida, obat Maag yang biasa dikonsumsi Ian.

"Mas duduk di sini sambil kunyah ini!" Imelda menyodorkan sebutir Antasida dan air mineral botol. "Biar Mei yang ambil makanannya." Tanpa sadar Imelda mengelus punggung Ian sebelum dia melangkah ke arah counter makanan.

"Nggak ada makanan lain selain ini, Mas," ucap Imelda sambil menyodorkan baki yang berisi kentang tumbuk dengan irisan daging asap dan wortel yang direbus.

Ian meringis melihatnya lalu menatap Imelda. "Nggak ada nasi Padang ya, Mei?"

Imelda jadi jatuh kasihan melihat Ian. "Makan ini dulu ya, Mas supaya Maag-nya nggak tambah parah. Ntar malam Mei masakin nasi, sup ayam dan ayam goreng. Mau kan?"

Ian mengangguk lalu mengaduk kentang tumbuk itu tanpa selera. Imelda menghela nafas melihatnya. Dan tanpa memikirkan sekelilingnya, Imelda menyendok kentang tumbuk itu dan menyodorkannya ke mulut Ian.

"Makanannya emang nggak enak, Mas tapi akan lebih nggak enak lagi kalo Mas Ian sakit dan dirawat. Baru juga 2 bulan di sini, udah terkapar. Gimana mau jadi ..."

"So ... you guys are really dating right?" Sebuah suara memutuskan ucapan Imelda dan keduanya langsung menoleh. Seorang dokter muda yang sepertinya mengenal Ian menepuk bahunya dan tersenyum.

"I told you, she's my girl!" ucap Ian dengan nggak semangat. Mereka bicara sebentar hingga Ian lupa dengan makanannya. Imelda yang gemes sendiri jadinya dan tanpa basa-basi Imelda kembali menyodorkan sendoknya ke mulut Ian.

"Sorry, Ian has to eat now. He's not very well today!"

Teman Ian yang Imelda nggak tahu namanya, akhirnya pergi. Imelda kembali menyuapi Ian dan sedikit memaksanya untuk menghabiskan kentang tumbuk itu.

"Tadi omongan kamu kepotong, Mei. Kamu mau bilang apa?"

Imelda termangu lalu menggeleng pelan. "Mei udah lupa tuh!"

Ian berdecak sebal. Tapi Imelda cuek saja. Dia masih ingat sebenarnya tapi dia bersyukur nggak jadi ngucapin kalimat itu karena kalau sempat dia ucapkan, Ian akan mengira kalau dia berharap pada Ian.

"Mas kuat nggak? Mau pulang sekarang?"

Ian kembali berdecak. "Kuatlah! Ini juga udah enakan kok, Mei."

"Besok-besok nggak usah nungguin Mei makan siang ya, Mas."

"Mas tetap nungguin pokoknya. Mas udah biasa makan siang bareng kamu!"

Imelda nggak membantah. Dia hanya tersenyum setiap kali ucapan Ian menjurus ke arah sebuah hubungan. Tapi Imelda juga nggak menghindar. Dia menikmati saja hubungan mereka yang nggak jelas ini. Ian selalu menganggapnya sebagai pacar, sedang Imelda biasa saja. Agar hatinya nggak terpengaruh, Imelda sengaja melihat Ian sebagai Mas Ganendra atau Mas Elang atau bahkan Mas Adhi.

Sekali Imelda masak untuk Ian, besok-besok dia ketagihan. Sarapan, makan siang bahkan makan malam juga di apartemennya Imelda. Dengan gilanya, Ian memberitahukan kalau dia selalu mentransfer gajinya sebagai dokter ke rekening Imelda. Jelas saja Imelda menolak mentah-mentah. Dia nggak kekurangan uang hingga harus menerima gaji Ian.

Apa kata dunia? Pacar bukan, istri bukan, selingkuhan juga bukan. Ogahlah! Imelda nggak mau mengambil keuntungan dari Ian. Kiriman uang dari Ayahnya masih lebih dari cukup untuk hidupnya setiap hari.

"Sejak kapan Mas transfer?"

"Sejak gaji pertama Mas, Mei."

Imelda melotot. "Pantesan uang di rekening Mei nggak pernah kurang. Mei kira Mas Elang atau Mas Adhi yang ngirimin."

"Mas tahu rekening Mei dari siapa?"

"Dari Ayah!"

Imelda melakukan mogok bicara pada Ian selama berhari-hari.

***

Ian nggak pernah menyesal mentransfer gajinya pada Imelda. Yang disesali adalah kemarahan Imelda selama hampir satu minggu padanya. Ian merasa sengsara banget ketika Imelda cemberut terus walaupun gadis itu nggak pernah menolaknya ataupun mengusirnya. Imelda masih tetap masak sarapan dan makan malam mereka berdua tapi ya itu ... Imelda hanya diam. Ditanya juga nggak jawab sama sekali.

Bukannya Ian nggak kenal Imelda. Cuma kemarahan dan diamnya Imelda yang nggak sanggup Ian hadapi. Dia mendingan diomelin panjang lebar daripada didiemin berhari-hari.

Nah Ian tuh punya penyakit Maag yang udah menahun. Penyakit itu selalu kambuh kalo dia stres ataupun sibuk hingga lupa makan. Imelda udah nggak bicara selama 4 hari dan penyakit Maag Ian mulai kambuh lagi di hari ke-4. Terakhir kambuh itu udah lumayan lama pas dia nungguin Imelda operasi.

Ian berusaha bertahan dengan sakit Maag-nya karena dia nggak mau Imelda pikir dia pura-pura sakit. Tapi dokter

tetaplah dokter. Sepertinya Imelda menyadari gelagat Ian yang mulai nggak nyaman dengan lambungnya.

Di hari ke-5, ketika Ian datang menjemput Imelda di pagi hari, Imelda menyodorkan sebutir Antasida dan segelas air hangat untuk Ian minum. Walaupun gadis itu masih diam tapi Imelda udah nggak cemberut lagi. Rasanya lega banget dan hati Ian langsung plong.

Apalagi pas Imelda bilang, "Mas makan bubur dulu ya sehari ini sampe lambungnya bener lagi."

Ian mah terserah mau makan bubur sampe minggu depan juga nggak apa-apa, asal Imelda yang masakin dan dia nggak membisu lagi. Ini yang disebut dorongan hati yang nggak bisa ditahan lagi. Ian meraih pinggang Imelda dan memeluknya erat.

"Maafin Mas ya, Mei. Jangan marah lagi, Sayang." Ian sengaja banget ngumpet di perut Imelda dan mendekap pinggang Imelda tanpa niat melepaskannya.

Imelda berdecak dan Ian tersenyum lebar ketika tangan Imelda mengelus kepalanya. Ian menutup mata dan menghirup aroma Imelda sedalam-dalamnya.

"Iya Mei nggak marah lagi, tapi nanti temenin Mei ke ATM supaya Mei bisa balikin uang Mas Ian."

"Beneran kamu nggak mau terima uang hasil jerih lelah Mas, Mei? Itu uang halal lho."

Imelda kembali berdecak. “Nggak boleh itu, Mas. Uang itu bukan haknya Mei. Itu haknya istri Mas Ian suatu hari nanti.”

“Kamu tuh selalu ngomong begitu. Mas udah bilang kalo kamu calon istri Mas. Ayah sama semua Masmu juga udah tahu kok.”

“Siapa yang bilang Mei calon istrinya Mas Ian?”

“Mas yang bilang dan mau kamu tolak sejuta kalipun, hal itu nggak akan berubah. Kamu nggak bisa maksa Mas mengubah cinta Mas sama kamu. Buat Mas, satu-satunya perempuan yang harus jadi istri Mas itu kamu, Mei.”

“Kenapa topiknya balik lagi ke situ sih, Mas?” keluh Imelda tapi tangannya nggak berhenti mengelus rambut Ian.

“Topik ini akan terus berada di antara kita sampe kamu bilang iya, Mei.”

Dan selama 2 tahun mereka berada di Amerika, Ian selalu mengucapkannya hingga Imelda terbiasa mendengarnya. Mereka juga terbiasa menjalani hari-hari mereka tanpa status yang jelas. Hingga Imelda menyelesaikan masa pendidikan spesialisnya dan diwisuda menjadi Spesialis Obsetri dan Ginekologi.

Sejak 6 bulan yang lalu, Bryan Dimitri menawarkan dirinya untuk bergabung di Charity Golden Hospital di Jakarta. Sejak Keluarga Dimitri mengambil alih kepemilikan

Charity Golden, rumah sakit itu melakukan perombakan besar-besaran terutama dalam pemilihan tenaga medis.

Tanpa pikir panjang, Imelda mengirimkan surat lamaran dan CV-nya pada Bryan untuk dilanjutkan ke Manajemen. Imelda sempat mengatakannya pada Ian. Gimana juga dia masih memikirkan betapa Ian berjuang untuk membuatnya percaya. Jadi sebagai 'sepupu' atau 'sahabat' yang baik, Imelda menceritakan rencananya.

Ian malah berkata, "Kamu nggak coba berkarir di Amerika, Mei?" Tatapan memohon itu nggak bisa Imelda lupakan.

Imelda menggeleng. "Mei ingin dekat dengan Ayah."

"Berarti kamu udah yakin mau berkarir di Charity, Mei?"

Imelda mengangguk. "Yakin, Mas."

"Kamu tahu nggak kalo Mas selalu percaya apabila kita berjodoh, kita akan selalu ditempatkan bersama oleh Tuhan."

Imelda menatap Ian dengan bingung. Pria ini kalo ngomong suka bikin bingung dan Imelda sering hilang fokus bila Ian mulai meraih pinggang Imelda dan memeluknya. Sejujurnya, Imelda itu perempuan normal. Kalo Ian lagi bersikap seperti ini, perasaan Imelda selalu melambung tinggi. Tapi sayangnya, bila sekelebat bayangan masa lalu itu muncul, perasaan Imelda langsung terjun bebas ke titik nol.

“Mungkin saat ini kita akan berpisah, Mei tapi Mas percaya, kita akan bersama lagi dan saat itu kamu nggak bisa menolak Mas.”

Imelda terpaku. “Emangnya Mas mau ke mana setelah kontrak Mas selesai? Pulang ke Jakarta juga kan?” Sumpah, di satu sisi Imelda berharap mereka bersama lagi.

Ian tersenyum tipis dan mengelus pipi Imelda. “Sepertinya Mas masih dihukum sama Tuhan, Mei.”

“Dihukum?”

“Iya dan hukumannya berjauhan dari kamu. Mas sih anggap ini ujian kesetiaan Mas sama kamu.”

“Mas ... Mas mau ke mana?” *Kenapa jadi aku yang panik sih?* desis Imelda sedih.

“Mas diterima di Seattle Memorial Hospital.”

“Mas malah pindah ke Seattle? Bukannya pulang ke Jakarta?”

***

Ian nggak tahu apakah dia harus bahagia atau malah sedih melihat wajah kecewa Imelda ketika dirinya memilih untuk pindah ke Seattle, alih-alih ke Jakarta.

“Beberapa bulan yang lalu waktu Mas ikut seminar Kedokteran di Washington DC bareng si boss, Jon Burke, Mas dikenalin Jon sama Dokter Noah McMillan, Wakil Direktur Seattle Memorial Hospital. Dokter McMillan lagi cari dokter

Ortopedi untuk ngisi posisi kosong di Departemen Ortopedi. Dokter Jon Burke langsung nyodorin Mas ke Dokter McMillan."

Ian semakin mengetatkan cengkraman tangannya di pinggang Imelda ketika melihat gadis itu hanya terdiam membeku.

"Mei ..."

Imelda seperti tersadar lalu tersenyum lebar. "Mei bangga banget sama Mas Ian. Kapan Mas Ian berangkat?"

"Dua minggu lagi, Mei."

Ian merasa luar biasa bersalah. Jantungnya seperti ditusuk tombak melihat wajah Imelda yang terpaku.

"Mei ... sayang ..."

Imelda seperti tersadar dan dia berdehem sejenak lalu tertawa kecil. "Mas pergi duluan, sebelum Mei pulang ke Jakarta." Lalu gadis itu tersenyum kecut. Senyum yang dipaksakan.

"Maafin Mas, Sayang ..."

Imelda paling sebel kalo Ian udah panggil 'sayang' tapi kali ini Ian nggak peduli. Dia selalu menahan diri untuk memanggil kata 'sayang' itu pada Imelda karena dia nggak mau Imelda kesal dan ngomel-ngomel. Setidaknya di hari-hari terakhir mereka bersama, Ian ingin merekam semua momen indah mereka.

Ian pengen banget ngeliat Imelda marah dan menangis karena ditinggalkan tapi Imelda sangat pandai menyembunyikan perasaannya. Ian selalu merasa gagal meraih hati Imelda. Sudah berapa lama? Tiga tahun lebih? Empat tahun? Oh bukan ... hampir 5 tahun malah tapi Imelda masih nggak bergeming.

Alih-alih menangis, Imelda malah berusaha tersenyum dan berkata, "Baik-baik di Seattle ya, Mas. Mei percaya Mas pasti akan jadi dokter yang hebat di sana. Jaga kesehatan dan jaga lupa makan."

Sekarang malah Ian yang ingin menangis. Dia hanya ingin melihat Imelda kehilangan dirinya seperti dia kehilangan Imelda setiap kali gadis itu pergi.

"Mas masih mencintai kamu, Mei dan akan selalu mencintai kamu. Beneran kamu nggak bisa kasih hati kamu untuk Mas, Mei?"

Imelda masih terdiam dengan tangannya berada di atas kepala Ian dan mengelusnya perlahan. Ian nggak pernah bisa nyanyi, suaranya fals banget tapi entah kenapa tiba-tiba saja dia mulai bernyanyi. Akhir-akhir ini dia suka banget lagunya Ada Band yang judulnya 'Haruskah Ku Mati' dan lagu itu meluncur manis dari mulutnya.

Bagaimana mestinya-

Membuatmu jatuh hati kepadaku?

Telah kutuliskan sejuta puisi

Meyakinkanmu membalas cintaku

“Mei peduli sama Mas Ian ...”

Ian berhenti bernyanyi dan jantungnya kembali berdetak lebih kencang dari sebelumnya. Dia masih memeluk pinggang Imelda tapi telinganya terpasang dengan baik.

“Tapi ...”

Ian mengangkat kepalanya perlahan. “Mas nggak berani menghitung waktu tapi rasanya udah 5 tahunan Mas hidup selibat, Mei. Bahkan Mas sanggup menahan diri kalo lagi sama kamu. Mas harus gimana lagi supaya kamu mau terima lamaran Mas?”

“Setia ...”

“Tapi Mas selalu setia sama kamu selama ini.”

“Sekali lagi ... saat Mas di Seattle. Berapa tahun?”

“Beneran?”

Imelda mengangguk. “Beneran. Anggap aja kita pacaran jarak jauh.”

“Berarti kita mulai pacaran sekarang, Mei?” Wajah Ian langsung sumringah.

Imelda tersenyum lalu perlahan banget kepalanya terangguk.

Ian bangkit dan mengangkat tubuh Imelda lalu memeluknya erat. "Oh Mei, *thank you! I love you, Mei! I love you!"* Tanpa basa-basi Ian mencium bibir Imelda.

Gila! Hebat banget gue! desis Ian dengan bangga. *Kalo tahu seenak ini rasanya mencium bibirnya Mei, dari dulu aja gue maksa!*

Tapi Imelda tetaplah Imelda. Dia menepuk bahu Ian dengan keras dan cemberut. "MAS! Main nyosor aja deh!"

"Soalnya Mas seneng banget. Biarin deh abis ini kita jauh-jauhan asal kamu jadi pacar Mas Ian." Entah Ian memang bodoh atau memang terlalu cinta tapi tanpa sadar matanya berair. Dia buru-buru menghapus airmatanya sebelum Imelda melihatnya.

Tapi terlambat. "Mas nangis?"

"Nggak kok! Mas cuma bahagia banget!"

"Mas, maafin kalo Mei nggak akan semudah ini percaya sama Mas. Karena kalo peristiwa dulu terjadi lagi, Mei akan pergi dari hidup Mas Ian selamanya."

"Mas janji, Mei! Mas akan setia sampai mati."

Mereka saling bertatapan lalu Imelda tersenyum lepas. "Mungkin Mei bodoh, Mas. Mungkin semua perempuan di dunia ini akan mencemooh Mei tapi Mei percaya kalo seorang pria bisa bertobat dan menjadi baik. Mei juga

percaya kalo setianya Mas Ian bukan hanya untuk 5 tahun ini aja tapi untuk selamanya."

"Mei ..."

"Mei capek menipu diri sendiri, Mas. Mei selalu bilang 'nggak' tapi itu bohong. Dan sejujurnya, Mei terlanjur sayang sama Mas Ian."

Ian luar biasa plong. Tubuhnya meluncur hingga lututnya mencium lantai. Tangannya kembali memeluk pinggang Imelda. Rasanya beban di hatinya luruh dan dia bahagia.

"Badai apapun nggak akan bikin Mas Ian mundur darimu, Mei. Rasa sayangmu udah cukup bagi Mas Ian saat ini dan suatu hari nanti, kamu pasti akan mencintai Mas."

"Mas Ian ..." Setetes airmata lolos dari mata indah itu.

"Mas akan tunggu, Mei. Selamanya ..."

=====

Part 12
Antara Seattle dan Jakarta

Merindukanmu seperti bernafas bagiku

Memikirkanmu membuatku ingin pulang

Dan mendekapmu dalam hidupku

-Deforselina

Imelda di Jakarta, Ian di Seattle.

Nggak terasa pacaran jarak jauh yang sudah berjalan hampir 2 tahun. Pacaran yang bikin Imelda pasrah kalau-kalau suatu hari nanti Ian bosan dan meninggalkannya, Imelda sudah siap.

Tapi gimana mau bosan dan lupa kalau setiap 2 hari sekali, Ian akan menelepon dan mereka akan ngobrol selama sejam penuh. Kadang mereka temu muka lewat Skype di saat Imelda mau makan malam dan Ian sarapan.

Kata Ian, "Biar kayak di film-film Korea, Yang. Walaupun kita jauhan, tapi makannya tetap bareng."

"Mas Ian nonton film Korea juga?"

Ian buru-buru menggeleng. "Nggak tuh tapi para perawat di sini juga hobi nonton film Korea didubbing ke Bahasa Inggris masa."

"Oh Mas Ian lagi deket-deket sama perawat ya sampe tahu kesukaan mereka?" Imelda melirik sinis.

Ian malah tertawa senang. "Kamu cemburu ya, Yang?"

"Siapa yang cemburu?"

"Mas jadi pengen terbang ke sisi kamu, Mei. Kangen banget sama kamu!"

Dan ucapan kangen itu selalu Ian ucapkan setiap kali mereka bertemu di udara. Seperti malam ini, Ian kembali mengucapkannya. "Mas kangen kamu, Mei."

"Mei nggak tuh!"

"Beneran?"

"Beneran!"

Ian langsung tertunduk sedih. "Ya udahlah, Mas pasrah kalo kamu nggak kangen sama Mas."

"Nggak kangen, Mas tapi kangen banget!"

Imelda jadi terharu melihat Ian yang melompat kegirangan hingga yang kelihatan di layar cuma badannya doang. Dan di saat nggak enak badan begini, rasanya dia pengen peluk Ian tapi nggak bisa. Biar gimana juga, status mereka tuh pacaran. Ian cinta tapi Imelda belum tahu. Nggak tahu cinta atau nggak, nggak berani juga meneliti hatinya. Tapi kangennya pake banget.

"Kamu cantik banget hari ini, Sayang."

Imelda mendecih. "Tiap hari Mei juga cantik, Mas. Dulu-dulu aja Mas nggak pernah nyadar. Sekarang pas jauh, baru deh sadar."

"Dulu Mas tuh gengsi tapi buat Mas, kamu selalu yang tercantik di dunia ini."

Imelda tergelak. "Gombal banget ih Mas Ian!" Tanpa sadar Imelda memijat pelipisnya.

"Kamu sakit, Sayang?" tanya Ian khawatir.

Imelda menggeleng cepat. "Nggak Mas, Mei sehat kok cuma ngantuk aja. Capek banget seminggu ini, banyak yang melahirkan dan Dokter Amanda mulai oper pasiennya ke aku, Mas."

"Jangan sakit, Mei. Kamu sendirian di Jakarta, nggak ada yang ngurusin."

"Mas juga sendirian di Seattle, nggak ada Mei yang ngurusin."

"Mas Ian pulang aja ya, Mei biar kita bisa saling ngurusin."

"Karir Mas gimana?"

"Karir bisa dicari, Yang asal kita bisa sama-sama terus."

Ucapan itu malah membuat Imelda makin rindu sama Ian. Kalau disuruh milih mau ke Seattle atau tetap di Jakarta, di Charity? Imelda pasti pilih Charity. Bukannya mau egois tapi Charity bukan hanya tempat bekerja tapi sudah seperti rumah bagi Imelda.

Imelda ingat dia sedang diwawancarai oleh sang Wakil Direktur Charity Golden, Dokter Sudung Siregar, Sp.OG., K.Fer bersama Dokter Rafael Dimitri, Sp.JP. yang datang belakangan. Bukan diwawancarai secara formal sih karena secara tertulis, Imelda sudah resmi bergabung dengan Charity tapi katanya kedua dokter tua yang masih luar biasa tampan itu ingin ngobrol-ngobrol dengan Imelda. Bryan memang sudah mengatakan bahwa kedua dokter senior itu pasti akan memanggil Imelda untuk 'ngobrol'.

Ketika mereka sedang asyik mengobrol, tiba-tiba saja Dokter Amanda Wiguna, Sp.OG., K.Fer. masuk dan mengatakan, "Kamu Dokter Imelda yang akan bergabung di Obgyn?" tanyanya tanpa basa-basi.

Imelda terkejut dan menganggguk pelan. Dia semakin terkejut dengan sikap Dokter Amanda itu. "*YES!* Udah waktunya aku pensiun, Dung, Raf. Aku pengen bulan madu sama suamiku dengan kapal pesiar." Dokter Amanda duduk di samping Imelda dan meraih tangan Imelda.

"Saya Dokter Amanda Wiguna. Kata para perawat dan koas, saya super galak tapi saya yakin kamu bisa membuat saya rela pensiun besok, Imelda. Apa panggilanmu?"

"Mei, Dok. Mei."

"Oke Mei, selamat datang di Departemen Obgyn di bawah pimpinanku dan aku harap suatu hari kau yang akan

memimpin Obgyn menggantikanku. Jadi Sudung, rekrut lagi dokter lain yang bisa dilatih oleh Mei."

Dokter Amanda kalo ngomong nggak ada jedanya dan Dokter Sudung juga Dokter Rafael hanya tertawa mendengar ocehannya.

"Kurangin galakmu itu, Man!" Hanya itu yang diucapkan Dokter Sudung menanggapi ucapan Dokter Amanda.

"Nggak perlu! Mei itu keliatan tangguhnya dan dia pasti bisa mengatasi semua cerewetnya aku."

"Kalo nggak galak, bukan Manda namanya!" tambah Dokter Rafael dengan tawa keras. Imelda malah jadi lebih fokus dengan wajah tampannya Dokter Rafael. Sesaat dia lupa sama Ian yang jauh di sana.

Dokter Amanda itu unik menurut Imelda. Dia memang galak dan ngomong sesukanya, apalagi kalo udah ngebentak koas dan perawat yang menurut dia nggak bener kerjanya, suaranya bisa terdengar luar biasa sinis. Kalo sama pasiennya juga Dokter Amanda begitu lho, saklek, satu kata aja 'iya' atau 'nggak'.

Tapi anehnya, pasiennya banyak banget karena walaupun judes, Dokter Amanda perhatian banget sama pasiennya. Contohnya, sehari setelah pasiennya melahirkan entah melalui normal atau operasi, Dokter Amanda sendiri

yang akan memasangkan gurita di perut si pasien dan mengikatnya dengan rapi.

Kalau ada pasien yang ngotot nggak mau pake gurita dengan alasan jahitannya nyeri, Dokter Amanda akan mengatakan, "Ibu, kalo nggak pake gurita, rahim Ibu nggak akan kempes. Kalo nggak kempes, perut Ibu jadi buncit. Emangnya Ibu mau si Bapaknya ngelirik perut rata tetangga sebelah?"

"Tapi kan sakit, Dok," bantah si pasien.

"Kalo berani memutuskan jadi Ibu, udah pasti sakit, Bu. Nggak enak! Yang enak tuh pas bikinnya doang! Mau balik cantik lagi nggak perutnya?"

Judes kan tapi yang dikatakan Dokter Amanda tuh bener semua. Beliau selalu ngomong apa adanya. Kalau ada yang konsultasi kesuburan, Dokter Amanda jagonya. Di akhir proses pengobatan, beliau selalu mengatakan, "Saya cuma bantu ya, Bu tapi semuanya kita kembalikan pada Tuhan. Dokter kandungan itu bukan Tuhan dan apapun yang kita sedang usahakan saat ini harus dibantu doa dan ibadah."

Dokter Amanda juga yang menangani kedua putri Dokter Rafael Dimitri, Allegra Leonathan dan Elora Setiadi. Kata beliau, "Nanti kamu juga yang akan tangani semua perempuan di keluarga Dimitri juga keluarga Siregar, Mei. Dokter kandungan laki-laki nggak bakalan mereka ambil

karena para suami di keluarga mereka itu cemburuan dan posesif."

Jadi selama setahun ini menemani Dokter Amanda, Imelda semakin mahir dalam menjalankan perannya sebagai dokter kandungan perempuan kedua di Charity Golden. Dokter Amanda nggak pernah pelit ilmu. Dia akan bagi ilmunya nggak cuma pada Imelda tapi juga pada para koas lain.

Nah, semakin ke sini, Dokter Amanda semakin sering mengoper pasiennya pada Imelda. Setiap kali ada pasien yang baru melahirkan, beliau akan mengatakan pada pasiennya, "Nanti kalo ada rencana nambah anak, ke Dokter Imelda aja ya, Pak, Bu soalnya saya bentar lagi pensiun. Dokter Imelda hebat lho, obgyn lulusan Harvard. Jago dia dan lebih lembut dari saya lho."

Setelah satu minggu penuh menangani pasien yang melahirkan secara berturut-turut, Imelda mulai oleng. Dia kadang mikir, *ini musim apa ya? Kok rame amat yang beranak? Perasaan ini lagi musim panas, gimana kalo musim hujan ya?*

Imelda mulai merasa nggak enak badan tuh sejak kemarin sebenarnya dan pas tadi ngobrol dengan Ian lewat Skype, dia hampir ketahuan. Imelda sudah mulai panas dingin sejak sore. Dia pengen istirahat tapi nggak mungkin.

Masih ada 2 pasien lagi yang akan menjalani operasi Caesar di jadwalnya.

Emang sih minggu depan tuh nggak ada jadwal yang mau operasi melahirkan tapi kan yang mau melahirkan normal juga banyak. Bisa aja tiba-tiba ada pasien yang dateng dalam keadaan mules trus melahirkan saat itu juga. Otomatis Imelda harus tetap standby.

Imelda masih berusaha bertahan hingga 3 hari kemudian sebelum akhirnya dia menyerah. Dengan langkah berat, Imelda mendatangi Dokter Amanda dan minta diperiksa.

"Kamu kenapa, Mei?" tanya Dokter Amanda cemas.

"Nggak enak badan, Dok."

"Dari kapan?"

"Udah mau seminggu ini."

"Gila banget kamu, Mei! Kuat banget kamunya!" Dokter Amanda langsung mendorong Imelda ke tempat tidur dan mulai memeriksa Imelda. "Kamu demam?"

"Udah dari 2 hari yang lalu kalo demamnya."

"Periksa darah!" seru Dokter Amanda sambil memanggil asistennya, Suster Sylvie untuk memanggil orang Lab. Abis itu mulai deh Dokter Amanda ngoceh panjang lebar yang membuat Imelda terharu.

"I miss my Mami, you know, Doc?" desisnya pelan.

“Oh Mei ...” Dokter Amanda menatapnya dengan lembut. “Mau aku telepon Mami kamu?”

“Mami ada di Turki, Dok. Boleh teleponin Ayahku aja nggak, Dok? Eh jangan deh, telepon Mas Ganendra aja, takutnya Ayah kaget lagi.”

Dokter Amanda merogoh saku jasnya lalu mengambil handphonenya. “Pake ini aja, Mei. Telepon Masmu sekarang.”

Hanya sebaris kalimat yang mampu Imelda ucapkan melalui *voicemail* karena sakit kepala mulai menyerangnya. “Mas Endra, Mei sakit. Mas bisa dateng nggak?”

Setelah melewati proses Lab dan menunggu beberapa saat, sekitar 30 menit, Dokter Amanda berkata, “Kamu kena Tifus nih, Mei. Pasti makanmu nggak teratur ya?”

Imelda hanya meringis. “Maklum Dok, aku kan tinggal sendirian. Sampe di apartemen, capek, trus tidur.”

“Kamu tuh bandel banget, Mei! Umur udah mau kepala 3 tapi nggak bisa jaga diri!”

“Iya Dok, maafin!”

“Udah, ayo kita ke bangsal aja. VIP! Biar kamu diawasi ketat!”

Menjelang sore, Imelda sudah terbaring di bangsal VIP dengan tangan diinfus dan kesepian. Semua pasiennya sudah dialihkan ke Dokter Amanda Wiguna. Handphonenya ada di dalam tas yang tadi dibawa oleh Suster Riana, asistennya.

Tapi Imelda nggak punya kekuatan untuk mengambil handphonenya.

Imelda tahu, Mas Ganendra pasti akan meneleponnya dan dia akan panik kalau Imelda nggak akan teleponnya itu. Tapi gimana? Mau gerak aja dia pusing banget, kepalanya susah diangkat. Jadi ya sudahlah ...

Malam itu, Imelda hanya sendirian dengan Suster Riana yang berbaik hati bolak-balik melihatnya sejam sekali sampai shift kerjanya selesai di jam 9 malam. Imelda masih mendengar kalau Suster Riana menitipkannya pada Suster Paramitha untuk diawasi sepanjang malam.

Tengah malam Imelda terbangun dan baru menyadari kalau hari ini adalah jadwalnya Ian menelepon dan mereka makan bersama melalui Skype. *Aduh ... Mas Ian pasti bingung!* Imelda berusaha turun dari tempat tidur untuk ke toilet dan mengambil handphonenya tapi apa daya ... tubuhnya nggak kuat dan semburan AC dingin membuatnya menggigil dan sepertinya demamnya kembali lagi.

Imelda masih sempat meraih bel sebelum dia jatuh di lantai.

***

Imelda terbangun dengan kepala yang masih terasa berat tapi dia merasa lebih baik. Tapi sentuhan hangat di pipinya

membuatnya membuka mata. Wajah tua yang dirindukannya itu tepat berada di hadapannya.

"Ayah ..."

"Mei sayang ... anak Ayah."

Imelda memeluk leher Ayah dan menangis sepuasnya. "Mei kangen Ayah."

"Ayah juga kangen sama Mei. Kenapa harus sakit begini, Nak?"

"Mei kecapean itu, Yah!" Suara Mas Ganendra terdengar. "Kamu bikin semua orang panik lho, Dek. Ayah sama Mas Endra langsung terbang ke sini, Dek." Mas Ganendra mendekat dan mengelus kepala Imelda.

"Maafin Mei, Mas tapi Mei nggak kuat untuk telepon."

"Gimana perasaan kamu sekarang, Dek? Kata Suster Paramita, kamu sempet pingsan tadi malam."

"Tadi malem Mei mau ke toilet tapi nggak kuat, Mas makanya pingsan. Sekarang lidah Mei pahit dan pusing banget."

"Ndra, adekmu disuapin makan dulu, biar bisa makan obat."

"Jam berapa sih, Yah?" tanya Imelda pelan.

"Udah jam 8 pagi, Nak. Ayah baru sampe tadi jam 7an."

Imelda seperti tersadar lalu berusaha duduk tapi kepalanya berputar lagi dan Imelda menyerah. Dia hanya

sanggup berkata, “Ayah, tolong ambilin handphone Mei. Mas Ian pasti khawatir nyariin Mei.”

Mas Ganendra kembali dengan nampan rumah sakit yang berisi sarapan pagi bagi Imelda. “Makan, Dek.”

Imelda menggeleng. “Pengen nelepon Mas Ian dulu, Mas baru mandi dan makan.”

Mas Ganendra berdecak. “Mas udah telepon itu pacarmu, Dek. Dia tahu kamu sakit. Malah dia yang nelepon Mas tadi malem karena khawatir kamu nggak bisa dihubungi. Makan dulu, baru telepon dia!”

“Dengerin Masmu, *Nduk*. Jangan keras kepala.”

Imelda tertunduk sedih. “Iya, Ayah. Mas, suapin.”

“Kalo manjamu lagi keluar gini, mending Ian deh yang ngurusin!” gerutu Mas Ganendra sambil mulai menyuapi Imelda bersamaan dengan masuknya Suster Paramita.

“Pagi, Dokter Mei ...”

***

Ian panik!

Sejak jam 5 pagi waktu Seattle, Ian sudah nggak bisa menghubungi Imelda. Harusnya sih jadwal mereka itu jam 7 pagi di sini dan jam 7an di Jakarta tapi Ian nggak bisa tidur dan yang kebayang wajahnya Imelda terus.

Hatinya jadi semakin nggak tenang, apalagi setelah Imelda nggak bisa dihubungi. Duh ... rasanya Ian mau

terbang aja ke Jakarta. Saat-saat gini nih kekuatan terbang Superman diperlukan.

Ian berusaha tenang karena jam 8 pagi dia ada operasi tempurung lutut seorang anak yang kecelakaan sepeda motor. Pikir Ian, *coba ntar jam 10an aku telepon Mei, mungkin sekarang ada pasiennya yang melahirkan.* Tapi kalo ada pasien yang mau melahirkan, Imelda pasti SMS apapun yang terjadi dan Imelda nggak pernah lupa ngasitau.

Ada apa ya? Sepanjang pagi itu aja yang ada dalam pikiran Ian. Operasi baru selesai jam 10.30 pagi dan Ian buru-buru menuju ruang ganti dokter untuk mengambil handphonenya di loker.

"Hi Ian, busy?" seorang wanita dengan snelli putih mendekatinya ketika Ian sedang berganti baju. Ian hanya menoleh sekilas lalu buru-buru mengenakan kemejanya sambil mengecek handphonenya.

"Ian ..."

Ian menoleh dengan gusar. *"WHAT?! I'M BUSY!"* teriaknya sambil membanting pintu loker lalu meninggalkan Dokter Brenda Cruz seorang diri.

Dari awal Ian bergabung dengan Seattle Memorial Hospital, Dokter Brenda Cruz sudah mulai dekat-dekat. Dari beliin kopi tiap pagi sampe ngajakin makan malem bareng. Dokter Brenda Cruz itu blasteran Amerika – Mexico, cantik,

tinggi dan seksi tapi Ian nggak tertarik. Dia melihat Brenda biasa aja. Sama seperti Ian melihat Dokter Noah McMillan atau rekan dokter yang lain.

Ian itu masih suka tebar pesona sama pasien tapi dalam batas biasa aja. Dia masih suka becanda dengan para rekan dokter ataupun perawat tapi hanya sebatas profesional aja, nggak lebih. Tapi begitu dia tahu ada rekan yang naksir dia, entah kenapa hatinya langsung memberi jarak sejauh-jauhnya. Seperti yang dia lakukan pada Dokter Brenda Cruz atau dokter lain yang menyukainya.

Gini-gini yang naksir dirinya tuh bukan perempuan aja, tapi laki-laki juga dan itu agak menjijikkan. Mohon maaf banget! Ian masih normal dan lagi cintanya udah mentok di perempuan cantik yang udah bikin dia jatuh bangun selama bertahun-tahun ini. Dan sekarang perempuan yang dirindukannya itu nggak bisa dihubungi. Gimana Ian nggak panas dingin coba? Dia takut Imelda lari lagi darinya. Takut banget, sumpah!

Udah khawatir gini, masih ada aja yang ganggu-ganggu nggak jelas.

Ian melirik jam tangannya. *Jam 11 kurang,* desisnya. *Udah larut banget di Jakarta. Ganendra!* Tapi Ian tetap nekat memutar nomor handphone Ganendra dan dia nggak peduli

kalo sahabatnya itu nanti marah karena ditelepon larut malam gitu.

"Ndra ... sori ganggu lo malem-malem gini!"

"Ian! Ada apa malem-malem gini?!"

"Ndra, Mei mana?"

"Lho kok kamu tanya aku, Yan?"

"Mei nggak bisa dihubungin, Ndra. Aku khawatir."

"Seriusan kamu?"

"Serius, Ndra. Aku udah bingung ini! Tolongin, Ndra. *Please ..."*

"Oke, kamu tunggu di situ. Aku tak cari dia dulu ya!"

Ganendra menutup telepon dan dengan gelisah Ian berjalan menuju ruangannya. Tapi siapa sangka di saat kalut begini, Dokter Brenda Cruz malah mengikutinya menuju ruangannya. Ian terkejut ketika perempuan itu menutup pintu dan menatapnya dengan mesra.

"What are you doing here?!" tanya Ian dengan dingin. "Silahkan keluar dari ruanganku!"

"But I want to ask you for lunch, Ian." Senyum Dokter Brenda semakin lebar dan Ian semakin dingin.

"Brenda, berapa kali aku harus mengatakan padamu kalau aku tidak pernah tertarik padamu!"

Dokter Brenda terhenyak. *"What? Ian, seriously?"*

"SERIOUSLY!"

"Tapi kupikir ..."

"Maaf, Brenda. Tapi aku sudah bertunangan dan aku akan segera menikah!"

Dokter Brenda semakin terkejut. Dia mundur selangkah. *"I'm so sorry, Ian.* Aku tidak tahu soal itu!"

Ian tidak mendengarkan ucapan Dokter Brenda ketika handphonenya berbunyi nyaring. "Ganendra! Gimana Mei?" Ian hanya melihat Dokter Brenda tertunduk lesu keluar dari ruangannya.

"Aku cari tahu dari bosnya di Charity, Yan. Mei drop dan diopname dari sore. Tifus kata Dokter Amanda."

Ian lemas mendengarnya. Dia jatuh terduduk di kursinya. "Trus gimana kondisinya Mei, Ndra?"

"Kata Dokter Amanda sih masih demam tapi nggak ada yang jagain di rumah sakit. Aku sama Ayah mau berangkat ke Jakarta sekarang. Lagi dicariin pesawat sama Mas Elang nih. Kali-kali masih ada penerbangan terakhir."

"Tolong kabarin aku begitu kalian lihat Mei ya, Ndra. Aku kepikiran banget."

"Tenang Yan, Mei kan banyak yang jagain. Kamu kerja aja dulu."

"Tapi dia sendirian, Ndra. Dia sendirian." *Dan aku khawatir, ya Tuhan!*

Ian berpikir keras setelah Ganendra menutup teleponnya dan berjanji akan menghubungi Ian. Tanpa keraguan sama sekali, Ian berjalan menuju ruangan Dokter Noah McMillan di lantai 5. Amanda Bingsley, sang asisten menyambutnya dengan ramah dan mempersilakannya masuk.

"What is it, Ian?"

Ian tidak ingin basa-basi jadi, "Menurutmu, bagaimana kualitas kerjaku selama hampir 2 tahun ini, Noah?"

"Excellent, Ian! I like it!"

Ian berdehem sebentar. "Apakah kau keberatan bila aku mengundurkan diri dari rumah sakit ini?"

Wajah ceria Dokter McMillan langsung berubah. "Tapi kenapa, Ian?"

"Calon istriku sakit, Dok dan aku merasa harus berada di sampingnya."

"Sakit parah?"

Ian berdecak lalu menggeleng. "Tidak juga, hanya diopname karena Tifus tapi aku hanya ingin kembali berkumpul bersamanya."

Dokter McMillan menatap Ian dengan bingung. Ian paham banget dengan dokter yang satu ini. Dia masih melajang di usianya yang sudah 37 tahun. Mungkin bagi Dokter McMillan cinta seperti yang Ian punya aneh, tapi dia nggak peduli juga.

“Apakah dia bekerja? Calon istrimu itu?”

Ian mengangguk. “Dia seorang dokter spesialis kandungan di Charity Golden Hospital Jakarta.”

“Rafael Dimitri?”

“What?”

“Rafael Dimitri, Direktur dari Charity Golden.”

“Yeah that’s right! Do you know him?”

Dokter McMillan tersenyum lebar. “Bagaimana mungkin aku tidak mengenal Omku sendiri. Rafael Dimitri adalah adik kandung Mamaku.”

Ian tergelak sampai memeluk kursinya. *“Oh my God, Noah! What a small world!”*

Dokter McMillan ikut tertawa lalu, “Kau ingin bekerja di rumah sakit yang sama dengan calon istrimu?”

Ian mendadak terdiam. “Ya ... tentu saja aku ingin bekerja bersama calon istriku.”

Senyum Dokter McMillan semakin lebar. “Aku bisa membuatmu bekerja di sana, Ian. Satu kali telepon!”

Ian menunggu dengan sabar karena dia tahu pasti ada syarat yang harus dia penuhi. “Aku menunggu syaratmu, Noah.”

“Aku tidak salah menilaimu, Ian. Kau memang cerdas.”

“Terima kasih.”

"Aku ingin kau bersamaku di rumah sakit ini satu tahun lagi, Ian dan setelah itu kau bisa langsung bergabung dengan Charity Golden. Bagaimana? Kau mungkin bisa langsung jadi Kepala Departemen Ortopedi di sana."

Ian terdiam dan mulai berpikir.

"Jangan berpikir lama-lama, Ian. Kesempatan tidak datang dua kali."

"Tapi aku perlu sekali pulang ke Jakarta untuk melihat calon istriku, Noah."

"Oke, aku berikan cuti 2 minggu. Bagaimana?"

Mata Ian langsung terbelalak. "Kau serius, Noah?"

"Bagaimana mungkin aku tidak serius? *What do you say, Ian? DEAL?"*

Ian bangkit dan mengulurkan tangannya pada Noah dengan senyum lebar. *"DEAL!"*

Mei, Mas pulang untuk kamu, Sayang!

=====

Part 13

Menua Bersamaku

Kamu adalah jiwaku

Udara untuk nafasku

Kamu yang kuinginkan menjadi istrikku

dan menua bersamaku

-Deforselina

5 tahun kemudian

Ian berusaha banget menikmati hubungan panjangnya dengan Imelda. Bayangin pacaran hampir 10 tahun. 10 tahun lho ya. Kalo mereka nikah, anak mereka udah seumur itu kali. Tapi dia nggak bisa ke lain hati. Mentok di perempuan yang namanya Imelda Tesalonika Sasongko.

Wanita cantik, keras kepala yang dia cintai sampe jungkir balik.

Dari 5 tahun yang lalu ketika Imelda dirawat karena sakit Tifus dan Ian melanjutkan tugasnya di Rumah Sakit Seattle Memorial selama satu tahun lagi, dia sudah mengajak Imelda untuk bertunangan tapi apa kata pacarnya yang super itu?

"Mei takut, Mas. Takut Mas ninggalin Mei."

Sedih banget dengernya waktu itu. Dan Ian tahu Imelda menunggu ucapan protes Ian, tapi dia hanya bertanya, "Jadi kamu belum percaya juga sama Mas, Mei?"

"Dikit lagi sih, Mas. Beneran."

"Sekarang Mas nyesel bikin kamu nggak percaya sama Mas, Mei. Kalo Mas bisa muter waktu, Mas memilih nggak jatuh waktu itu."

"Tapi kan waktu nggak bisa diputar ulang, Mas. Atau Mas nyesel pacaran sama Mei?"

Tuh kan pinternya Imelda itu. Dia bisa memutar keadaan dan sekarang Ian yang merasa bersalah. "Gimana mau nyesel kalo Mas udah cinta banget sama kamu, Sayang."

Ian memeluk Imelda yang masih terbaring di tempat tidur rumah sakit. Waktu itu dia dapat kesempatan cuti 2 minggu dan selama itu dia benar-benar menghabiskan waktunya bersama Imelda. Saat itu Ian hanya bisa pasrah setidaknya dia masih memiliki Imelda dalam pelukannya. Imelda juga belum pernah bilang cinta, cuma bilang sayang. Itu juga lewat Skype.

Ian masih dalam posisi telungkup memeluk Imelda ketika tangan kanan yang masih mengenakan infus itu mengelus punggungnya. Ian lumayan kaget lho karena Imelda jarang melakukan kontak fisik dengan Ian. Imelda masih sering menjaga jarak dengannya. Tapi sekarang ...

"Mei juga cinta banget sama Mas Ian. Selamanya."

Punggung Ian menegang dan rasa lega juga bahagia mengalir deras di pembuluh darahnya. Dia nggak sanggup mengangkat kepalanya, bahkan ada setetes airmata yang lolos dan membasahi leher Imelda.

"Mas nangis?"

"Nggak kok, Sayang."

"Kok pelukannya nggak dilepasin sih, Mas?" protes Imelda sambil berusaha melepaskan diri.

Ian menggeleng cepat. "Nggak mau dan jangan dilepas. Mas mau begini aja selamanya."

Sepertinya Imelda mengerti karena dia mengelus kepala Ian dengan lembut. Ian mengangkat kepalanya dan dia nggak bisa menolak pesona Imelda yang sanggup mengalahkan bintang Hollywod manapun.

"Mas pengen cium kamu, Sayang."

"Pipi?"

Ian menggeleng pelan. "Bibir kamu."

Imelda buru-buru menutup wajahnya yang merona cantik itu. "Jangan, Mas. Mei tuh udah berapa hari nggak mandi tauk!"

Jadi siapa yang bisa menghentikan Ian kalau dia sudah menginginkan sesuatu? Imelda aja nggak bisa. Walaupun gadis itu nggak mandi tapi aroma harum dan lembutnya

nggak hilang. Walaupun rambutnya lepek karena belum keramas beberapa hari tapi di mata Ian, Imelda adalah yang tercantik.

Ian hanya memegang kedua tangan Imelda dan bibir gadis itu nggak selamat. Kalau bukan karena kedatangan Mami, mungkin saja, mungkin lho ini, tangan Ian sudah akan masuk ke dalam daster Imelda.

Ian juga nggak protes ketika Imelda nggak mau dikasih cincin hanya karena sebuah kalimat cinta yang manis banget di telinga Ian. *Biarin deh yang penting Imelda cinta banget sama dia!*

Bagi mereka, perpisahan adalah hal yang paling menyedihkan. Waktu mereka berpisah di Amerika dan Imelda harus pulang ke Jakarta, wajah mereka itu keruh banget tapi mereka bertahan nggak menangis. Tapi di hari kesembilan dan besoknya Ian harus kembali ke Seattle, Imelda yang duluan nangis.

Emang dasar gadis keras kepala, Ian udah nanya lagi, "Kita tunangan aja ya, Yang?" Tapi Imelda tetap menggeleng.

"Kalo tunangan trus pisah lagi buat apaan, Mas?"

Imelda bener juga sih dan karena itu satu tahun lagi mereka berhubungan lewat Skype. Bahkan ketika mereka kembali bersama setahun kemudian, Imelda cuma bilang,

"Kita jalanin dulu ya, Mas. Kan Mas masih adaptasi di Charity."

Ian ngalah lagi. Kemudian mereka sama-sama sibuk dan sedikit melupakan keinginan mereka untuk bertunangan, apalagi menikah. Ian sibuk menjadi Kepala Ortopedi dan Imelda mulai dipersiapkan menjadi pengganti Dokter Amanda Wiguna.

Saat ini para pegawai di rumah sakit mengenalnya sebagai dokter yang humoris kepada rekan sejawat dan dokter yang galak di mata para koas. Mereka juga paham kalau kadang dengan para sahabat dekat dan istri atau sahabat dekat, Ian suka pecicilan yang bikin Imelda sebel. Tapi Ian seneng aja bikin pacarnya itu cemburu.

Dan tahun ini usianya akan menginjak 38 tahun sedangkan Imelda sudah ulangtahun ke-34 beberapa bulan yang lalu. Sudah setahun lebih Imelda menjabat sebagai Kepala Obgyn dengan pasien segudang. Tadinya dia ditawarkan oleh Dokter Bryan Dimitri yang sekarang sudah diangkat menjadi Wakil Direktur untuk melepaskan pasien-pasiennya tapi Imelda menolak. Gadisnya itu lebih memilih melepaskan posisinya daripada pasien-pasiennya.

Sekarang gantian Bryan Dimitri yang mengalah.

Sedangkan dirinya sendiri, lebih fokus di Manajemen Charity Golden. Masih dengan posisi yang sama sebagai

Kepala Ortopedi tapi Bryan sering mengajaknya berdiskusi soal manajemen rumah sakit. Bryan memang pernah mengatakan, "Kita bisa kerjasama membangun rumah sakit ini, Yan kalo *Uda* Sudung pensiun."

Ian sih nggak terlalu memikirkan posisi karena fokusnya tahun ini adalah menikah dengan Imelda. Kalau dia masih nolak juga, Ian paksalah. Kalau ikatan itu yang Imelda takutkan, mereka kumpul kebo atau kumpul sapi ajalah. Dosa dosa deh daripada 'burung'nya karatan. Gila aja udah 10 tahun lebih dia puasa. Apa nggak jago tuh dia? Jangan sampe dia salah lobang ntar, kan bahaya. Padahal Ian pengen banget punya anak.

Gara-garanya dia sering lihat dua bocah Bryan datang ke rumah sakit dan ribut di sepanjang lorong kantor manajemen di lantai paling atas. Kantor Ian juga sudah pindah ke lantai itu.

Ian jatuh cinta dengan tingkah serius Axel dan tingkah begajulan si Audric yang nggak bisa diem. Hatinya langsung rapuh mendadak dan baper seketika. Dia pengen banget punya dua makhluk itu dalam hidupnya dan Imelda. Satu-satunya cara ya dia harus melamar ulang Imelda untuk yang kesekian kalinya.

Dengan perlahan Ian menarik laci mejanya dan menatap kotak cincin yang sudah dibelinya 5 tahun yang lalu untuk

melamar Imelda. Ian membukanya perlahan dan sebuah cincin berlian cantik mengkilat membuat Ian bertekad untuk melamar Imelda malam ini.

Sebuah ketukan di pintu membuat Ian buru-buru mengembalikan cincin itu ke tempatnya. Vinny Carlina, sekretarisnya muncul dari balik pintu.

"Dok, semua urusan untuk ke Amerika lusa udah beres ya."

"Punya Dokter Imelda?"

"Udah beres juga, Dok. Tadi saya sudah tanya sekretarisnya."

"Kursi di pesawat?"

"Beres, Dok. Dempetan kan?"

Ian mengangguk tersenyum melihat perempuan berwajah serius itu mengucapkannya. "Iya, makasih banyak ya, Vinny cantik."

Vinny hanya menjawab, "*Oh please, Doc*. Nggak usah basa-basi! Cuma Dokter Imelda yang tercantik di jiwa Dokter Ian."

"Nah tuh kamu tahu, Vin. Gimana? Udah dapet pacar?"

Vinny bersandar menempel di pintu dan terkekeh sinis. "Dokter ngeledek saya? Siapa yang mau sama saya sih, Dok? Badan gendut pendek gini? Modal saya tuh cuma otak pinter doang!"

"Hei Non ... jangan merendahkan dirimu sendiri. Cowok yang bilang kamu seperti itu adalah cowok bodoh yang nggak bisa ngelihat siapa kamu sebenernya. Udah pernah lihat adek iparnya Dokter Bryan kan? Aleeza Dimitri? Dan anak perempuan mereka? Caroline Dimitri?"

Vinny terdiam. Semua sekretaris di sini tahu siapa Dokter Dimitri dan seluruh anggota keluarganya sampai ke anak-anak mereka. Jadi Vinny pasti kenal kedua perempuan yang Ian sebutkan barusan.

"Pernah nggak kamu lihat mereka nggak pede dengan tubuh mereka?"

"Tapi mereka cantik, Dok!" kilah Vinny sewot.

"Ini nih yang bikin perempuan selalu nggak pede. Vin, kalo kamu sendiri nggak pede dengan wajah kamu, gimana orang mau menilai kamu cantik? Jadi dirimu sendiri aja."

"Dokter Ian tuh emang paling jago bikin perempuan lain baper. *Anyway*, makasih Dok. Cuma Dokter Ian yang bisa bikin saya semangat lagi."

"Kenapa? Kamu ditolak sama pria bodoh lagi?"

Vinny mendengus. "Ya gitu deh. Saya kalah bersaing lagi sama perempuan kurus kering berkaki panjang!"

"Jerapah maksud kamu?"

Vinny langsung tergelak puas. "Sekali lagi, makasih ya, Dok. Makasih udah mau terima saya jadi asistennya Dokter."

"Sama-sama, Vinny Carlina. Lagian yang saya perlu itu adalah asisten pintar, baik, jujur dan punya senyum menawan. Bukan jerapah cantik tapi nggak ada otak!"

"Aduh Dok ... buruan deh nikahin Dokter Imelda! Dokter udah tua tauk!"

***

"Ayah sudah tua, *Nduk*. Ayah cuma mau nunggu kamu nikah. Mas-masmu semua udah punya keluarga masing-masing."

Imelda terdiam dan duduk bersandar dalam rangkulan Ayah.

"Kamu nggak kasihan lihat Ian? Atau kamu nggak sayang sama Ayah lagi, Mei?"

Imelda makin mengetatkan rangkulannya di lengan Ayah yang keriput itu. "Mei sayang banget sama Ayah."

"Tapi Ayah nggak akan hidup selamanya, Nak. Ayah ingin lihat kamu nikah baru Ayah tenang kalo harus dipanggil Tuhan. Ayah ingin menemani kamu saat kamu hamil dan berharap bisa menemani kamu saat melahirkan, *Nduk*."

Imelda menerawang memikirkan ucapan Ayah tapi yang muncul malah wajah Ian. Salahkah dia kalau selama 10 tahun yang panjang ini dia masih membiarkan Ian menunggunya? Okelah mereka pacaran, tapi ini adalah masa pacaran yang paling lama. Ian selalu sabar dan nggak pernah

protes atas penolakan Imelda dan akhir-akhir ini Imelda merasa jadi perempuan paling jahat.

"Usiamu sudah 34 tahun, Mei dan jam biologis seorang wanita itu nggak sepanjang pria. Kamu kan yang mengajari para pasienmu soal itu. Jadi kapan Ian akan datang melamar kamu, *Nduk*?"

Pertanyaan ini nih yang bikin Imelda susah jawabnya. Bukannya Ian nggak pernah ngelamar, sering malah tapi Imelda selalu ketakutan. Dia baru menyadari ketakutannya itu ketika satu kali mengikuti seminar Psikologi tentang *Gamophobia* atau phobia pernikahan. Sebenarnya Imelda nggak segitu takutnya tapi dia hanya nggak mau berakhir seperti Maminya yang terpaksa bercerai karena Ayah nggak bisa memilih.

Tapi Karina Subagja, Psikolog di Charity yang Imelda datangi mengatakan, "Kamu itu bukan Mamimu, Dok. Ian juga bukan Ayahmu. Kalian berdua berbeda dengan mereka. Dok, kamu itu nggak kena *Gamophobia* tapi hanya trauma biasa."

"Mei … kamu tidur, *Nduk*?" tanya Ayah pelan.

"Nggak Yah."

"Ya udahlah, ayo kita tidur aja. Besok malam kamu harus berangkat ke Amerika dan pasti butuh banyak istirahat."

"Yah ... soal lamaran itu. Nanti Mei akan bicara dengan Mas Ian."

Ayah hanya mengelus kepala Imelda dan mengecupnya. Ayah memang nggak pernah memaksanya tapi Imelda juga paham isi hati Ayah. Orangtua mana yang mau melihat anaknya seorang diri di usia sematang ini? Nggak adalah! Doa mereka pasti yang baik-baik, salah satunya agar anaknya diberi jodoh yang terbaik.

Kemarin malam, di saat mereka makan malam di apartemen Ian, pria itu kembali melamarnya. Jadi setelah Ian kembali dari Amerika, Ian menjual apartemen lamanya dan membeli apartemen baru tepat di sebelah apartemen Imelda.

Kata Ian, "Di apartemen nomor 2 banyak kenangan buruk, jadi Mas beli yang nomor 5 aja biar pas di sebelah kamu, Yang."

Mereka pacaran, tinggal di apartemen bersebelahan tapi sarapan, makan siang dan makan malam wajib bersama. Ian sih yang mewajibkan hal itu dan Imelda menerimanya dengan senang hati. Tapi Ian juga yang selalu merasa berat untuk pulang ke apartemennya.

Ritual itu terjadi selama 5 tahun terakhir ini dan mereka sama-sama menikmati ritual ini. Biasanya sih Mbak Almira, istrinya Mas Adhi yang selalu perhatian pada Imelda, nanya

gini, “Kamu cinta nggak sih, Dek sama Ian? Kasian lho dia udah 10 tahun kamu gantungin gitu.”

Imelda dengan sangat mantap menjawab, “Cinta banget, Mbak. Mei udah terlanjur nggak bisa pisah lagi sama Mas Ian.”

“Lah terus kenapa kalian nggak nikah?”

Imelda nggak bisa menjawab. Sama seperti semalam ketika Ian mengatakan, “Tahun ini kita nikah ya, Yang.”

Mereka sedang makan ala-ala *candle light dinner* dan Imelda yang memasak seperti biasanya. “Mas sungguh-sungguh?”

Ian terkekeh. “Mei, sayang, kalo kamu tanya seperti itu, jawabannya adalah iya. Mas sungguh-sungguh mencintaimu dan Mas serius ingin kita menikah.”

“Kenapa harus Mei?” Oke itu pertanyaan bodoh tapi Imelda perlu meyakinkan hatinya soal ini.

“Karena Mas cinta sama kamu, Mei. Kamu adalah jiwa Mas, udara yang bikin Mas bernafas sampai saat ini. Kamu yang Mas inginkan untuk menjadi istri Mas dan kita akan menua bersama. Kamu juga satu-satunya perempuan yang Mas inginkan untuk mengandung dan melahirkan anak-anak kita. Hanya kamu, Mei dan nggak ada yang lain.”

Mata Imelda mulai berkaca-kaca dan tanpa sadar dia meraih tangan Ian lalu menggenggamnya. “Mas marah nggak kalo Mei akan jawab setelah kita pulang dari Seattle?”

Ian tersenyum lebar. "Setidaknya Mas masih punya harapan ya, Sayang?"

Imelda hanya bisa tersenyum menanggapi. Malamnya dia nggak bisa tidur dan ketika Ayah datang besok paginya lalu menanyakan hal yang sama beberapa saat yang lalu, Imelda semakin nggak bisa tidur. Padahal besok malam dia dan Ian akan berangkat ke Seattle.

Pasangan Dokter McMillan mengundang Ian menjadi pembicara dalam Seminar Ortopedi di Rumah Sakit Seattle Memoriam. Lalu Bryan Dimitri mengatakan, "Ambil kunjungan kerja, Mei. Sekalian kamu lihat deh seperti apa Obgyn mereka yang bisa diterapkan di rumah sakit kita."

Dan saat ini mereka sudah berada di penerbangan kelas 1 pesawat Garuda Airline dengan posisi kursi bersebelahan. Gara-gara nggak bisa tidur selama 2 hari, Imelda langsung terlelap begitu pesawat lepas landas.

Dia terbangun dalam pangkuan Ian yang juga tertidur lelap. Imelda melirik jam tangannya dan melihat jarum jam di angka 2 pagi. Berarti mereka belum lama mengudara. Imelda bergerak perlahan untuk turun dari pangkuan Ian tapi tangan pria itu menahan pinggangnya.

"Mau ke mana, Yang?" bisiknya.

"Kenapa Mei jadi tidur di sini sih, Mas? Kasian Mas Ian jadi pegel begini."

"Nggak apa-apa, Yang. Mas kasian lihat kamu kecapean banget." Ian memperbaiki posisi tubuhnya hingga tubuh Imelda semakin melekat padanya. "Kamu juga belum makan malam tadi. Mau makan dulu atau pipis dulu?"

Aduh Mas Ian ini ya ... desis Imelda dalam hati. Kalo udah berada di samping Imelda, Ian kadang memperlakukannya berlebihan tapi makin ke sini Imelda malah makin sering baper. Tanpa sadar Imelda memeluk Ian dan menyusupkan wajahnya di dada Ian.

"Cinta banget sama Mas Ian," bisiknya sambil menguap kecil.

Ian mengelus kepala Imelda dan menciuminya beberapa kali. "Nikah ya ..."

"Hmm ..."

***

Mereka tiba di Seattle sekitar jam 12 siang. Kedua sekretaris mereka, Vinny dan Lanny Surya, sekretarisnya Imelda sudah membooking 2 kamar di Hotel Four Seasons.

Selama dalam penerbangan Imelda sudah berpikir, sejak beberapa hari kemarin sih dan sekarang dia sudah membuat satu keputusan yang akan mengubah hidupnya untuk selamanya. Bukan hanya untuk kebahagiaan Ayah ataupun kebahagiaan Ian tapi untuk kebahagiaannya juga.

Ian sedang menerima telepon ketika mereka tiba di lobi hotel dan Imelda langsung menuju Resepsionis tanpa menunggu Ian. Dia menarik nafas panjang dan berkata pada Resepsionis yang bertugas, "Bisakah 2 kamar kami diganti menjadi 1 kamar yang diupgrade?"

Orang-orang mungkin akan menghakimi Imelda tapi dia nggak peduli juga. Sekarang waktunya untuk bahagia. Dia sudah menolong puluhan, bahkan mungkin ratusan wanita yang melahirkan dan yang membuatnya terusik adalah bayi perempuan Annabeth, istri Nicholas Panggabean. Jantung Imelda berdebar keras melihat bayi cantik itu dan dia ingin memiliki yang seperti itu.

Jadi sekarang saatnya!

Imelda menarik tangan Ian setelah dirinya selesai membooking kamar yang baru. Seorang porter sudah berjalan di depan dengan membawa 2 buah koper mereka. Rencananya mereka akan berada di Seattle selama 1 minggu.

Imelda bisa mendengar pembicaraan serius Ian dengan Dokter Noah McMillan waktu dia menggandeng Ian masuk ke dalam lift dan tiba di depan pintu kamar mereka. Imelda memilih Corner Elliott Bay Suite yang tagihannya langsung dia masukkan ke dalam kartu kredit Ian yang sejak 5 tahun yang lalu Ian berikan padanya. Hanya saja Imelda memang jarang menggunakannya. Ya begitulah ...

Ian sepertinya masih belum sadar dan Imelda membiarkan Ian duduk manis di sofa sementara dia memberikan tip kepada porter lalu mulai membereskan koper mereka. Seminar Ian baru dimulai besok tapi sepertinya malam ini mereka akan makan malam bersama keluarga McMillan.

"Yang, koper Mas mana? Eh ... kamar Mas di sebelah mana?" tanya Ian bingung, apalagi dia melihat Imelda membongkar koper mereka. "Kok kamu bongkar semua koper kita?"

Koper kita ya? Imelda tersenyum lucu.

"Mas maunya di kamar mana? Soalnya kamarnya cuma satu, tempat tidurnya cuma satu, *king size* gitu!" tunjuk Imelda ke arah tempat tidur besar itu.

"Maksudnya, Yang? Bukannya Vinny booking 2 kamar ya?"

"Ya udah kalo Mas mau di kamar terpisah, booking sendiri sana!"

"Yang ... Mas bingung nih!"

Imelda meraih tangan Ian dan menariknya menuju sofa. "Mas bawa cincin Mei nggak?"

"Haa? Cincin?"

"Jangan bilang Mas punya cincin untuk perempuan lain ya!"

"Hee! Nggak, Sayang!" Ian panik. "Cincinnya ada di koper!" Ian bangkit dan buru-buru merogoh laci kopernya dan mengambil kotak cincin itu. Dia hampir lompat kembali ke sofa, ke hadapan Imelda.

"Ini cincinnya, Yang. Buat apa?"

Imelda mengulurkan tangan kirinya ke hadapan Ian dan berkata, "Nikah, Mas."

Ian terbelalak nggak percaya. "Yang ... kamu serius?"

"Tauk ah!" Imelda berdiri dan menghentakkan kakinya lalu berbalik.

Ian melompat lagi. "Sayang!" Dia memeluk Imelda dari belakang dan menyusupkan wajahnya ke leher Imelda. "Sayang, Mas nggak mimpi kan? Beneran kamu mau kita nikah?"

Imelda mengangguk. "Iya Mas. Mei nggak bisa hidup tanpa Mas Ian. Mei juga ingin hidup selamanya dengan Mas Ian."

Pelukan itu melonggar dan Imelda berbalik melihat Ian tersungkur di kedua lututnya sambil tertunduk.

"Mas ... kenapa?" Imelda ingin ikut berlutut ketika tiba-tiba Ian meraih pinggang Imelda dan memeluknya erat.

"Makasih Sayang. Makasih!"

Imelda jadi ikutan terharu. Tangannya mengelus kepala Ian dan tanpa sadar airmatanya menetes. *Ya ampun ... tega banget aku ini. 10 tahun lho ini! Lebih malah!*

"Pulang dari sini, Mas ajak Papi Mami ke Yogya ya. Ngelamar kamu ke Ayah."

"Iya, Mas. Tapi Mei mau cincinnya dulu." Imelda kembali menjulurkan tangan kirinya.

Ian melepaskan pelukannya dan menarik Imelda kembali ke sofa. "Imelda Tesalonika Sasongko, Mas mencintaimu. Sangat mencintaimu. Maukah kau menjadi istriku dan menua bersamaku?"

Imelda mengerjap tapi airmatanya tetap menetes. "Iya Mas, Mei mau!"

Ian memasukkan cincin berlian itu ke jari manis Imelda lalu tanpa meminta izin, dia meraih tengkuk Imelda dan menyatukan bibir mereka. Ian melumat bibir Imelda dan menuntaskan kerinduannya. Bukannya mereka nggak pernah ciuman tapi ya jarang-jarang ditambah Imelda kan juga selalu menjaga diri.

Tapi sekarang rasanya nggak perlu. Mereka sudah sama-sama dewasa dan sadar bahwa pembuktian Ian selama 10 tahun ini sudah lebih dari cukup. Jadi Imelda pasrah dan membalas ciuman Ian dengan sama panasnya.

Imelda duluan yang melepaskan diri karena dia hampir kehabisan nafas dan Ian mengelus bibir Imelda dengan mesra. Dia menyatukan dahi mereka dan berbisik, “Kita tidur bareng nih, Yang?”

Imelda tersenyum geli. *Emang dasar ya laki-laki, di mana ada kesempatan, nggak akan disia-siakan.* “Iya dong, Mas. Kan tempat tidurnya cuma satu juga.”

“Trus kalo Mas ‘pengen’ gimana, Yang?”

“Ya boleh aja.”

“Beneran Yang?”

“Bener! Tapi tunggu Mei selesai mens dulu ya, Mas.”

Astaganaga! Nunggu lagi dong!

=====

Part 14

Melamarmu

Aku mencintaimu dari selamanya

Sampai selamanya

-Deforselina

Ian bahagia sekaligus merana tapi rasa merananya tertutupi oleh rasa bahagianya. Dia mulai menyesal menerima undangan keluarga McMillan. Padahal Ian udah berencana pengen tidur cepet. Okelah, mereka nggak bisa ngapa-ngapain juga tapi setidaknya bisa peluk-peluk lebih dari biasanya.

Ian luar biasa shock dan mulai tegang ketika melihat Imelda yang luar biasa seksi dengan celana jeans ketat berwarna putih dan atasan yukensi dengan sedikit belahan dada.

"Yang, harus banget pake baju itu ya?"

Imelda tersenyum lebar. "Harus dong. Sekali-sekali, Mas. Kalo di Indonesia mana bisa pake baju beginian. Emang Mas bolehin Mei pake ini di Jakarta?"

Ian mendengus sebal. "Di sini aja Mas nggak kasih, apalagi di Jakarta! Saingan Mas tambah banyak!" Ian

semakin gusar apalagi ketika Imelda mendekat ke arahnya. “Ganti ya, Yang.”

“Nggak mau!” Imelda mencibir sambil menjulurkan lidahnya.

“Mas paksa ya!”

“Paksa aja!” Imelda meraih tasnya dan berjalan melewati Ian yang masih shock dengan perlawanan Imelda.

“Beneran?”

“Beneran! Coba aja, Mas. Emang Mas bisa paksa apaan coba?” tantang Imelda.

Ian berpikir, *iya ya ... mau dipaksa gimana? Ke tempat tidur? Lah si Mei kan lagi mens! Nasib! Nasib!* Ian cuma bisa pasrah dan meraih pinggang Imelda.

“Mas takut ada yang naksir kamu, Yang.”

“Mas ... itu kan hak asasi manusia kalo mereka naksir Mei tapi hatinya Mei cuma untuk Mas Ian.”

Hati Ian mendadak berbunga-bunga lalu menarik tubuh Imelda semakin dekat padanya. *“I love you,* Sayang.”

Imelda mengelus kepala Ian. *“I love you too,* Mas Ian sayang.”

Ian berseri-seri sepanjang malam, bahkan Dokter Noah McMillan dan istrinya bisa melihat bahwa Ian sedang jatuh cinta. Kata Ian dalam hati, *“Pengen buru-buru balik ke hotel dan tidur bareng!*

Ian jadi nyesel kenapa Imelda harus datang bulan sekarang? Soalnya begitu lihat seragam tidurnya Imelda, Ian tegang seketika. Dia baru ingat kalo beberapa kali dia pernah lihat Imelda pake baju tidur tanktop sama celana dalam doang. Tapi untungnya sekarang, mungkin karena Imelda sedang datang bulan, masih lumayan dia pake celana pendek tuh.

Tapi kan efeknya sama aja buat Ian. Udah 10 tahun lebih dia nahan diri, lah sekarang dikasih suguhan manis-manis menggetarkan jiwa gitu. Makanya pas Imelda melipir ke kamar mandi, Ian buru-buru neleponin beberapa orang penting.

"Bry, balik dari Seattle gue sama Imelda cuti ya!"

" ... "

"Lamaran!"

Telepon kedua.

"Papi sama Mami siap-siap ya. Begitu Ian sama Mei balik dari Seattle, kita ke Yogya ya, Pi. Ngelamar Mei."

" ... "

"Iya abis ini Ian telepon Ayahnya Mei. Papi terima beres aja."

Telepon ketiga.

"Malam Ayah ..."

" ... "

“Oh iya, maaf. Di Yogya pagi ya, Yah? Iya nih, di Seattle masih jam 10 malam, Yah.”

“ … “

“Hmm … ini Yah, Ian sama Papi Mami mau datang ke Yogya akhir pekan ini. Setelah Ian sama Mei balik dari Seattle sih.”

“ … “

“Hmm … Ian mau melamar Mei, Yah.” Ian langsung buru-buru menjauhkan handphonenya ketika suara teriakan Ganendra terdengar banget diikuti ucapan ‘Alhamdulilah’ yang ramai terdengar dari seberang.

“Lagi rame ya, Yah?”

“ … “

“Iya Ndra, adek lo udah terima lamaran gue. Makanya gue pengen buru-buru ngelamar resmi ke Ayah trus nggak pake lama langsung pemberkatan aja. Gue nggak mau adek lo tiba-tiba berubah pikiran.”

“ … “

“Cariin aja Gerejanya. Di Yogya juga okelah.”

“ … “

“Lah gue kan sekamar sama Mei, ya kali gue nggak main bola! Gila aja lo, Ndra!”

Terdengar suara Ganendra yang memaki di seberang sana sedangkan Ian hanya tertawa senang lalu mematikan

handphonenya. Dia lega, luar biasa lega. Jadi begitu Imelda ke luar dari kamar mandi, Ian langsung membopongnya dan melemparkan diri mereka ke atas tempat tidur.

"Lama amat di kamar mandi, Yang?"

"Ganti pembalut!"

Ian berdecak. "Perlu amat ya penegasan gitu!"

"Perlulah! Mei kan tahu niatnya Mas Ian."

"Mas masih sabar nunggu kali, Yang tapi Mas mau peluk kamu ya."

"Iya boleh, Mas. Tapi tangannya jangan grepe-grepe ya!"

Ian tergelak dan menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua. "Lah ... Mas kan tidur, nggak sadar. Jadi kalo tangannya jalan-jalan, ya salahin tangannya aja!"

"Tauk ah! *Creepy!*"

***

Imelda bersyukur mereka sudah dalam perjalanan kembali ke Jakarta. Ada satu hal yang tidak Imelda suka di Rumah Sakit Seattle Memorial yaitu banyaknya perempuan yang tebar pesona sama Ian. Dulu sekali Imelda berusaha untuk tidak menghiraukannya tapi sekarang berbeda.

Rasanya menyebalkan dan membuat Imelda selalu ingin menangis. Ya dia paham sih karena saat ini dia sedang datang bulan dan emosinya selalu naik turun. Ian sih biasa

aja dan malah nggak peduli dengan para penggemar barunya itu. Dia malah paham banget dengan perasaan Imelda.

Kata Ian, "Keliatan banget dari muka juteknya."

Untungnya Dokter Queensha McMillan selalu membesarkan hatinya dan mengatakan, "Sabar, Dok. Saya mah udah biasa ngadepin mereka. Udah tahu saya istrinya Noah tapi ada aja yang nyari-nyari kesempatan. Sebel kan?"

"Iya ya, Dok. Kenapa ya perempuan zaman sekarang sukanya sama laki-laki yang udah punya istri atau pacar?"

"Kan lebih mateng dan menantang, Dok. Plus uangnya banyak."

Imelda meringis mendengarnya. Lalu dia mulai berpikir betapa Ian luar biasa hebat bisa bertahan 10 tahun menunggunya. Padahal godaan di kiri kanannya banyak banget. Gimana Imelda nggak makin cinta coba? Dan dia berasa pengen mencakar-cakar semua perempuan yang main mata pada Ian. Macam singa betina gitu.

Makanya Imelda nggak mau jauh-jauh dari Ian selama di Seattle, nempel kayak perangko. Iannya sih seneng banget, berasa dapet durian runtuh karena Imelda pengennya digandeng terus. Malah sempet Ian menggendong Imelda di punggungnya menuju kamar hotel lantaran tumit sepatunya ketinggian dan dia sudah terlalu lama berdiri di acara penutupan seminar itu.

Tadinya Imelda nggak mau, malu aja rasanya. Tapi Ian memaksa melihat tumit Imelda yang mulai lecet. Imelda digendong dari lobi hotel menuju kamar mereka dan hatinya jadi semakin berbunga-bunga ketika Ian berkata, "Nanti kalo kita punya anak perempuan, Mas akan sering-sering gendong dia di punggung Mas."

"Emang Mas masih kuat apa?" goda Imelda sambil dengan sengaja menyentuh pipi Ian dengan bibirnya.

"Kuat dong! Gendong kamu aja Mas kuat kok."

"Emang Mei berat ya, Mas?"

"Badan kamu malah terlalu kurus. Ntar abis nikah, Mas bikin kamu gemuk, Yang."

"Hamil maksudnya ya?"

"Ya iya dong, masa beri-beri?"

"Mas ihh!" Imelda memukul bahu Ian. "Itu kan penyakit!"

"Lagian kamu juga yang duluan. Gemuknya kamu udah pasti karena hamillah! Dan Mas yang bikin!"

Imelda tergelak dan memeluk leher Ian dengan erat. "Mei nggak ngerti cara bikinnya, Mas. Ntar deh Mei les dulu gimana cara bikin bayi!"

Ian menggeram sebal dan melirik Imelda ke belakang. "Lesnya cuma sama Mas ya! Nggak boleh sama yang lain!"

Imelda terbahak-bahak dan menciumi pipi Ian dengan gemas. "Tapi lesnya nggak dimulai sekarang ya, Mas."

“Emang belum selesai, Yang? Besok kita pulang lho!”

Imelda mengelus pipi Ian yang mulai brewokan itu. “Belum Mas, tinggal flek aja.”

“Emang nggak boleh, Yang?”

“Nggaklah! Emangnya Mas mau ya alat reproduksi istrinya jadi nggak sehat karena nafsu sesaat?”

“Ya, nggaklah! Mas maunya kita berdua sehat terus sampe tua. Eh ... udah istri nih ceritanya?” goda Ian tanpa mempedulikan orang lain di dalam lift itu.

“Nanti ya, Mas. Sekarang belum!” jawab Imelda sambil memberikan senyum manisnya pada pasangan separuh baya yang memandangi mereka dengan senyum.

“Oh you guys are so sweet!” ucap si wanita dengan ramah.

“Thank you,” sahut Ian dengan cepat. *“We’re on our honeymoon, you know?”*

Honeymoon? Imelda mengernyit tapi ikut tersenyum bingung pada pasangan di depannya.

“Oh my God, it’s so romantic, right honey?” Wanita itu tersenyum pada suaminya. *“They’re just like us when we’re young!”*

Obrolan kecil itu terjadi hingga bunyi ting terdengar dan pasangan itu pamit untuk turun di lantainya. Ian mendesah bahagia, “Mas pengen hidup kita seperti mereka kalo tua

nanti tapi Mas pilih untuk membayangkan pernikahan kita dulu, Yang."

"Sederhana aja ya, Mas."

"Mas pengen pernikahan kita jadi pernikahan impian kamu, Yang."

"Makasih ya, Mas."

"Trus nggak usah pake sepatu setinggi 12 senti gini ya, Yang."

"Ihh Mas kan tinggi jadi Mei harus pake *highheels* jugalah."

"Atau kamu mau Mas gendong ke pelaminan?"

"Apaan sih, Mas? Ntar malah Mas yang diketawain orang lho, dibilang udah nggak tahan."

"Emang Mas udah nggak tahan, Yang. Sekarang aja udah mau meledak rasanya! Cium lagi dong biar Mas kuat!"

"Maunya!"

Besoknya mereka langsung terbang ke Jakarta dan semalam Ian sudah mengatakan bahwa dia telah menelepon Ayah dan orangtuanya juga. Jadi sesuai rencana Ian, mereka akan segera berangkat bersama kedua orangtua Ian ke Yogya besok pagi. Pesawat sudah dibooking oleh Vinny, sekretaris Ian.

"Seriusan, Mas? Apa nggak ada kecepatan nih?"

Ian langsung resah. "Kecepatan gimana sih, Yang? Pernikahan kita udah tertunda 10 tahun lho!"

Imelda sebenarnya hanya becanda tapi dia langsung sadar bahwa hal ini sensitif banget buat Ian. Imelda langsung memeluk pinggang Ian dan berbisik, “Maaf ya Mas, Mei udah jahat banget bikin Mas Ian nunggu selama ini.”

Ian mengelus kepala Imelda dan mencium dahinya. “Kamu layak untuk diperjuangkan, Sayang. 10 tahun nggak seberapa dan kalo kamu suruh Mas nunggu lagi, pasti akan Mas tunggu. Walaupun berat tapi Mas rela.”

Imelda semakin erat memeluk Ian. “Makasih ya, Mas. Mei cinta dan sayang sama Mas Ian.”

“Berarti kita emang jodoh, Yang karena Mas juga cinta dan sayang sama kamu. Dari selamanya, sampai selamanya.”

Ya Tuhan, aku meleleh!

***

Ian itu nggak pinter nyanyi apalagi main musik. Dulu zaman-zaman SMA bareng Ganendra, anak itu yang jago main gitar dan Ian cuma bantu nyanyi dengan bersenandung. Ya gimana lagi, dia emang buta nada. Nada sol dia bunyikan re. Kan parah!

Dulu di depan Imelda, Ian pernah nekat nyanyi walaupun fals dan cuma itu doang. Dia berpikir dia rela nyanyi demi perempuan yang dia cintai. Nah ada 1 lagu nih yang Ian suka banget, sampe-sampe dari jauh-jauh hari, Ian mulai

menghafalnya. Dia bahkan minta tolong Ganendra untuk main gitar saat dia menyanyikan lagu itu nanti.

Ganendra sampe melotot dan meledeknya. "Lo yakin, Yan? Suara lo itu lho!"

Rasa-rasanya pengen nabok Ganendra tapi nggak bisa soalnya dia calon Mas ipar. Ian cuma bisa mengelus dada dan menjawab, "Gue tahu suara gue jelek banget, Ndra tapi demi cinta gue rela belajar nyanyi. 1 lagu doang, Ndra!"

"Lo yakin Mei nggak akan lari pas denger suara lo?" Ganendra terbahak-bahak.

"Anjirlah, Ndra!"

Tapi akhirnya Ganendra mau membantunya menyanyikan lagunya Budi Doremi yang judulnya Melukis Senja. Itu lagu keren banget dan seperti mengungkapkan isi hati Ian yang sebenarnya. Ian hanya belajar mendengar lagu itu melalui headset. Kata Ganendra, "Hafalin dulu, Yan. Ntar pas lo datang ke Yogya, baru gue iringin pake gitar gue."

Begitu mereka tiba di Jakarta, Ian langsung membawa Imelda ke rumah orangtuanya. Pikir Ian, *harus bergerak cepat ini demi masa depan mereka!* Mami kegirangan dan Imelda memeluknya dengan tulus. Mami sudah sering bertemu Imelda, bahkan sering ngemall bareng tapi sorak kegirangan Mami kali ini karena akhirnya Imelda akan jadi menantunya.

"Mei keberatan nggak kalo setelah nikah, tinggal di rumah ini sama Papi Mami?" tanya Mami tanpa basa-basi.

"Mau Mi, kan istri harus ngikut suami."

Ian tahu Mami sedang menahan tangisnya dalam peluk Imelda. "Makasih ya, Sayang udah mau jadi istrinya Ian. Doa Mami akhirnya Tuhan jawab. Maafin semua salah Mas Ian di masa lalu ya, Mei."

"Iya Mami, Mei udah lama maafin Mas Ian kok."

"Makasih ya, Sayang," ulang Mami lagi.

"Mei juga makasih karena Mami udah sering ngurusin Mei. Mami nggak pernah lupa nelepon Mei." Imelda mulai berkaca-kaca. "Mami jadi seperti Mami yang sesungguhnya buat Mei."

Ian dan Papi hanya saling berpandangan. Papi berbisik, "Akhirnya rumah besar ini akan hidup lagi, Yan."

Papi Mami aja bahagia, apalagi Ian yang mau menikah.

Mereka berangkat ke Yogya pagi berikutnya sesuai jadwal pesawat yang Ian inginkan. Mami sudah lebih dulu belanja barang-barang untuk seserahan sehari setelah Ian menelepon Mami dari Seattle.

"Rekening kamu berkurang banyak nih, Yan!" ucap Mami dengan wajah berseri-seri.

"Nggak apa-apa, Mi. Selama ini juga uang yang Ian kumpulin untuk Mei kok."

"Makasih untuk kesetiaanmu ya, Nak. Mami bangga, sangat bangga. Calon mantu Mami yang terbaik yang Tuhan kasih. Jangan pernah kamu menyia-nyiakannya."

"Ian janji, Mi. Semua yang terbaik untuk Mei."

Penyambutan Ayahnya Imelda lebih heboh lagi. Setelah memeluk Imelda, Ayah memeluk Ian dengan menangis. "Makasih ya, Nak. Makasih sudah sabar menunggu anak bungsu Ayah. Ayah titip gadis Ayah ya, Yan."

"Iya Ayah, Ian janji."

Ian sekeluarga menginap sementara di sebuah hotel bintang 5 di Yogya. Tadinya Ayah meminta Ian dan orangtuanya menginap di rumah keluarga Sasongko tapi Mami bilang, "Nggak enak dong, Mas sama keluarga Mas yang akan mendampingi lamaran. Kami di hotel aja."

Dengan baik hati, Keluarga Sasongko mengirimkan mobilnya untuk menjemput Keluarga Sylvano. Bahagianya Ian tidak tertahankan ketika dia melihat sosok Imelda yang luar biasa cantik dengan kebaya khas Jawa berwarna hijau merah. Mami berbisik kalau penampilan Imelda sore ini adalah *make over*-nya Bude Lintang, Budenya Imelda, Kakak kandung Ayah. Pantesan Mami maksa Ian pake batik warna hijau, biar samaan rupanya.

Ian tahu kalau Maminya Imelda tidak bisa datang dari Turki karena satu dan lain hal. Makanya Ian niat banget

pengen bawa Imelda bulan madu ke Turki, sekalian mengunjungi Mami Friska.

Setelah acara perkenalan, MC mengumumkan, "Persembahan lagu dari Dokter Ian Sylvano, sang calon pengantin laki-laki untuk Dokter Imelda Sasongko, sang calon pengantin wanita."

Ganendra mulai memainkan gitarnya dan Ian berdehem beberapa kali. Suara seraknya mulai terdengar menyanyikan lagu Melukis Senja. Mata Ian terpaku pada mata Imelda yang mulai berkaca-kaca. Apalagi ketika Ian tiba di bagian refreinnya, Imelda menitikkan airmata.

Izinkan kulukis senja

Mengukir namamu di sana

Mendengar kamu bercerita

Menangis, tertawa

Biar kulukis malam

Bawa kamu bintang-bintang

'Tuk temanimu yang terluka

Hingga kau bahagia

Ian melangkah maju dan berlutut di hadapan Imelda sambil menyodorkan sebuah kotak beludru yang berisi dua buah cincin di dalamnya.

"Imelda Tesalonika Sasongko, aku mencintaimu. Maukah kau menjadi istriku?"

Ian tersenyum lega melihat Imelda mengangguk dan menjawabnya dengan lirih. “Iya Mas, Mei mau! Mei mau!”

“Makasih, Sayang. Makasih.” Ian mencium punggung tangan Imelda dengan mesra. Pengennya sih nyium bibir tapi nggak enak dengan rombongan keluarga Sasongko yang berbaris di belakang Ayah, menatap mereka dengan penasaran.

Ian mengalah. Pikirnya, *nyiumnya bisa besok aja pas pulang balik ke Jakarta.*

Ayah mengusulkan agar pemberkatan nikah di Jakarta saja di tempat keluarga Sylvano dan harus dilakukan sebulan lagi. Imelda kaget tapi Ian seneng banget. *Ternyata Ayah ada di pihakku,* pikirnya dengan dada membuncah.

Keluarga Sylvano kembali ke hotel di jam 10 malam. Ian hanya bisa memeluk dan mencium kening Imelda. Dia nggak bisa bergerak banyak karena mata ketiga Masnya Imelda berada di segala arah, termasuk ketiga kakak iparnya Imelda.

Mereka kembali datang ke rumah Sasongko untuk sarapan keesokan paginya. Karena hari itu sudah hari Minggu, mereka termasuk Imelda harus kembali pulang ke Jakarta dengan pesawat jam 3 sore. Permintaan cuti yang Ian minta pada Bryan tidak diberikan karena ada operasi penting yang harus Ian lakukan besok di jam 2 siang.

Ditambah ada pasien Imelda yang akan melahirkan secara Caesar yang sudah terjadwal.

Imelda bilang, “Nggak apa-apalah, Mas. Cutinya kita dibarengin sama cuti nikah aja ya.”

“Tapi kata Bryan cuma boleh seminggu masa, Yang.”

“Ya nggak apa-apa sih, Mas. Emang kita mau bulan madu berapa lama sih?”

“Selamanya!”

“Tauk ah!” Imelda mencibir. Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, Ian langsung menangkap bibir Imelda dan mengulumnya dengan cepat. Bukan apa-apa, walaupun mereka berdua duduk di pinggir kolam renang, tapi mata-mata tetap berada di mana-mana.

“Kangen, Yang.” Ian menyatukan dahi mereka dengan pasrah apalagi terdengar suara deheman si Ganendra yang ganggu banget.

“Iya Ndra, gue denger. Cuma nyium dikit kali!” Ian cemberut tapi tidak mau melepaskan Imelda.

“Itu mah bukan dikit, Yan. Udah sampe tukeran ludah lo!”

Ian melirik sinis pada Ganendra. “Kayak lo nggak pernah aja sama si Ratih!”

“Pernahlah! Tapi gue nggak pernah ketangkep kayak lo!”

Ian semakin sebal. “Pulang yuk, Yang. Ke Jakarta.”

“Iya Mas.” Imelda menahan tawa setiap kali kedua pria kesayangannya ini bertengkar. “Kita berangkat ntar sore ya.” Imelda mengelus kepala Ian sambil bangkit meninggalkan kedua.

Senyum Ian tidak lepas hingga menjelang mereka masuk ke dalam pesawat. Bahkan sampai mereka mengantarkan Papi Mami ke rumah lalu mereka kembali ke apartemen. Imelda sampai heran sendiri dan bertanya, “Mas kenapa sih senyum-senyum terus dari tadi?”

“Nggak kenapa-napa, Sayang.” Ian meraih tangan Imelda dan menggenggamnya menuju lift apartemen. “Mas lagi bahagia ngebayangin bakal tidur bareng kamu ntar malam!”

=====

Part 15

Pindah Tidur

Cintaku bukan cinta biasa

Karena cintaku melalui proses panjang

Ujian kesetian

Untuk sampai pada hatimu

-Deforselina

Ian ngotot untuk tidur di apartemen Imelda. Dia bahkan nggak melepaskan Imelda sedikitpun. Dia nggak masuk ke unitnya tapi langsung ke unitnya Imelda. Ian sudah memutuskan untuk nggak mau pisah-pisah lagi sama belahan jiwanya. Cukup 10 tahun dan Ian nggak mau lagi.

Ian bersyukur Imelda nggak protes. Dia malah yang membongkar koper Ian di kamarnya. Ian nggak berani bicara sama sekali, takutnya Imelda berubah pikiran. Jadi Ian membuka kaos kakinya lalu meletakkannya di dalam sepatu ketsnya di rak sepatu di depan pintu.

"Mas, tolong pesenin makan malam kita ya. Mei capek banget kalo harus masak lagi."

"Iya Sayang. Siap!" Ian lega banget. Sumpah, lega banget Imelda nggak nyuruh dia pulang. Soalnya Ian bakalan sujud

deh di kaki Imelda asal bisa tinggal satu atap sama calon istrinya ini.

"Kamu mau makan apa, Yang?"

"Mas makan apa? Samain aja."

Ian melongokkan kepalanya di pintu kamar dan dia hampir jingkrak kegirangan melihat Imelda menyusun pakaian Ian di lemarinya.

"Mas ... kenapa?"

Eitts ... aku ketahuan! Ian berusaha bersikap biasa saja dan bertanya, "Mau Chinese Food nggak, Yang?"

"Boleh, Mas."

Ian mengelus dadanya lega. Soalnya dia udah duluan pesen Chinese Food baru nanya Imelda. Lah kan gegara kepergok, kalo nggak sih Ian nggak bakalan nanya. Ian memilih duduk di sofa sambil nonton TV dan menunggu kiriman makanan pesanannya.

Bersamaan dengan Ian menerima makanan pesanannya di pintu, Imelda keluar dari kamar dengan rambut basah dan celana pendek plus tanktop. Ian terkesiap melihat penampakan Imelda yang luar biasa seksi dan Ian mendadak resah.

"Mas, siniin makanannya biar Mei yang beresin. Mas Ian mandi aja, pakaiannya udah Mei siapin di kamar mandi."

Imelda mengambil bungkusan dari tangan Ian dan mendorongnya ke arah kamar.

"Ntar abis makan, kita ke unit Mas Ian ya."

Ian terkejut dan langsung berbalik. "Mau ngapain, Yang?"

Imelda memutar bola matanya dengan sebal. "Mei nggak bakalan ngusir Mas Ian kok. Kita ke sebelah tuh untuk ambil pakaiannya Mas Ian untuk besok kerja. Atau sekalian aja ambil pakaian Mas semua deh trus taruh sini."

"Beneran, Yang?" Ian mendekat untuk menegaskan. Imelda sudah berada di dapur kecilnya dan menata meja untuk makan malam mereka.

"Emang Mas maunya boongan gitu?"

"Nggaklah!" Ian mulai nyolot dan mendapat lirikan tajam dari Imelda. "Maksud Mas, Mas maunya tinggal bareng kamu sampe pernikahan, Mei."

"Ya emang kita tinggal bareng kan? Lagian emangnya Mas rela pulang sendiri ke unit Mas Ian?"

"Nggak mau pokoknya!"

"Mei nggak mau capek-capek ngusir Mas Ian atau sok gengsi soalnya Mei emang maunya ada Mas Ian di sini."

Ian meraih pinggang Imelda dan memeluknya. "Makasih ya, Sayang." Ian mengecup bibir Imelda beberapa kali. *"Love you,* Sayang."

"Cinta juga, Sayang." Imelda tersenyum dan mendorong Ian pelan. "Kalo ciuman terus, Mas nggak bakalan mandi trus nggak jadi makan. Mei laper ya!"

"Mas juga, Sayang."

"Ya udah buruan mandi sana, Mas."

"Maksudnya Mas yang 'ini' juga laper, Yang." Ian menyentuh bokong Imelda dan menariknya merapat pada si *junior* yang mulai meradang.

Imelda tersenyum lebar. "Masih sebulan lagi, Mas."

"Yang ... Mas udah nunggu 10 tahun lho."

"Sama dong kita, Mas. Mei juga nunggu 10 tahun tapi sabar tuh." Imelda mencibir lalu membalikkan tubuh Ian. "Mandi nggak? Atau Mas tidur di sofa ya!"

Ian ngibrit ke kamar mandi. *Gila aja tidur di sofa! Sori sorilah!* Dia mandi cepat dan sengaja hanya mengenakan boxernya tanpa baju. Imelda yang sudah duduk di salah satu kursi tinggi di dapur menatap Ian dengan terbelalak.

"Mas mau pake boxer doang ke unit sebelah?"

Ian mengangguk. "Kan cuma ke sebelah, Yang."

Imelda mendengus. "Cuma ke sebelah ya? Mas sengaja ya supaya cewek di unit di depan Mas naksir Mas gitu?"

Ian terkejut dan nggak nyangka Imelda akan ngomong begini. Dia menggeleng pelan. "Sumpah Yang, nggak!"

Imelda menyiapkan makanan Ian di piringnya dan melanjutkan, “Mas tahu nggak kalo cewek di depan unit kita naksir sama Mas Ian?”

Ian kembali menggeleng. “Mas nggak tahu dan nggak peduli.”

Imelda cemberut dan setelah Ian memimpin doa, mereka makan dalam diam. Imelda sih yang diam terus sedangkan Ian berusaha mengajaknya mengobrol. Ian sih bukannya nggak tahu kalau calon istrinya ini cemburu dan dia seneng aja lihat gaya cemburunya Imelda.

“Yang, maaf ya. Mas udah bikin kamu marah.”

“Siapa yang marah?” Imelda pura-pura tidak melihat Ian. Dia malah sibuk membereskan meja makan.

“Iya ntar Mas ganti baju deh pas kita ke sebelah.”

“Nggak ganti baju juga nggak masalah. Mas pake boxer ke lobi juga silahkan aja. Mei nggak peduli juga.”

Beneran deh Ian pengen ketawa tapi takut diusir ke sofa. Jadi dia memilih meraih Imelda dan memeluknya. “Maaf ya, Calon Istriku. Udah 10 tahun Mas nggak pernah mikirin ada perempuan lain yang suka sama Mas. Kalaupun ada, Mas nggak peduli juga. Di hati dan pikiran Mas itu cuma kamu, Mei. Calon suaminya jangan dicemberutin begini dong, Sayang.”

Imelda mengangkat wajahnya dan tersenyum perlahan. “Mei nggak marah kok, Mas cuma takut aja Mas pergi dari Mei.”

“Kalo soal itu sih, kamu bisa pastikan Mas akan berada di sisi kamu sepanjang sisa hidup kita, Mei. Seperti kata Yovie & Nuno, ‘akulah yang terbaik untukmu’.”

Imelda malah ngakak dan memeluk Ian. “Emang cuma Mas Ian yang terbaik untuk Mei selamanya.”

Ian nggak kuat, sumpah. Urusan ngambil baju bisa besok aja. Sekarang ini … Ian mengangkat bokong Imelda dan menempelkannya di ujung meja makan. Lalu tanpa menunggu, Ian meraup bibir Imelda dan mulai mengulumnya dengan lembut. Tangan Ian meluncur mulus ke punggung Imelda dan melepaskan kaitan branya lalu melepasnya paksa.

“Lho tali branya mana, Yang?” Ian bingung sambil memegang bra seksi itu dan mengintip ukurannya, 36A. *Wow …*

“Sengaja pake yang tanpa tali, Mas.” Imelda memberikan senyum yang membuat Ian angkat tangan. Dengan secepat kilat, Ian merengkuh tubuh Imelda lalu mengangkatnya menuju kamar tidur. Dia masih sempat mencium dada Imelda dan meninggalkan bekas di sana sebelum

menjatuhkan tubuh mereka di atas tempat tidur dan langsung menindih tubuh Imelda.

"Sayang, marahin Mas. Larang Mas. Tolak Mas sekarang juga, Mei."

Imelda hanya menatap Ian dengan mata bulatnya yang indah itu. Bibirnya mulai bengkak akibat ciuman Ian dan dia berusaha sabar menunggu jawaban Imelda. "Kalo kamu bilang stop, Mas ikhlas dan akan sabar nunggu sebulan lagi. Tapi ..."

Bukannya menjawab, Imelda malah tersenyum tipis dan berbisik, "Ya udah nggak apa-apa kalo Mas maunya nunggu ..."

Ian malah makin deg-degan dan bingung dengan jawaban Imelda.

"... padahal Mei maunya sekarang."

What the? Ian bangkit dan melepaskan celana boxernya bersamaan dengan terdengar bunyi bel di depan. Ian langsung gusar padahal dia udah telanjang aja. Dia semakin gusar melihat Imelda bangun dan melirik si *junior* dengan wajah merona tapi berjalan meninggalkan Ian menuju pintu.

Ian pasrah sambil menatap *junior*nya yang merana dan dia geram karenanya.

"TAMU SIALAN!"

***

Imelda kecewa sekaligus lega.

Lega karena 'acara' mereka tertunda sebentar tapi kecewa karena rasanya sebel aja dengan gangguan yang nggak penting ini. Yang datang nggak mungkin orangtuanya Ian, nggak mungkin juga Mas Elang karena mereka masih berada di Yogya dan baru pulang besok.

Jadi udah pasti tamu nggak diundang nih yang dateng.

Imelda meninggalkan Ian yang uring-uringan sambil memakai kembali celana boxernya. Dia juga sempat mendengar makian Ian dan Imelda mau nggak mau ketawa geli. Tapi tawanya berhenti begitu dia membuka pintu. Seorang perempuan berpakaian kurang bahan, tetangga unit depan yang naksir berat sama Ian berdiri dengan senyum genit ke arah Imelda.

Wajah Imelda udah tegang aja. Kalo berkaca, mungkin terlihat wajah Imelda udah ditekuk 10, berasa langsung mules ngeliat dada si perempuan ini yang hampir tumpah.

"Ada apa ya?!" tanya Imelda ketus.

"Malam Mbak, mau tanya dong dokter ganteng yang tinggal di sebelah ke mana ya? Mbak tahu nggak?" tanyanya dengan malu-malu.

Dokter ganteng ya? Imelda mendesis dengan sebal. "Ada urusan apa ya?!"

Perempuan itu malu-malu sambil membusungkan dadanya. “Ini saya mau minta diperiksa, dada saya kok sakit ya?”

Imelda mengangkat sebelah alis matanya dengan sinis. “Dokter ganteng itu spesialis tulang, bukan dada!”

“Eh … ini tulang dada saya maksudnya yang sakit.”

Imelda mendengus.

“Kenapa mbaknya yang kepo ya? Situ cemburu ya? Situ naksir juga sama dokter ganteng itu?”

Ketahuan banget modusnya nih cewek! Imelda cemberut.

“Siapa, Yang?”

Imelda minggir sedikit dan menoleh ke arah Ian. Dia bersyukur melihat Ian sudah memakai kaosnya. Takutnya perempuan ‘gila’ ini mimisan lihat dadanya Ian.

“Eh dokter ganteng!” seru perempuan itu berlebihan. “Kok dokter ada di sini sih?!” tanyanya sinis sambil membusungkan dadanya.

Ian mengernyit dan melihat ke arah Imelda. “Siapa sih ondel-ondel ini, Yang?”

“Dia minta diperiksa sama Mas, katanya sakit tulang dada!” jawab Imelda ketus.

Ian menggelengkan kepalanya ke arah Imelda. “Suruh aja ke rumah sakit, Yang.”

“Tuh kamu denger sendiri!”

"Heee ... kenapa situ yang jawab sih?! Emang situ siapanya dokter ganteng?!" tukas perempuan itu sengit. Dengan seenaknya jarinya menuding Imelda dan kuku panjangnya itu menyentuh dada Imelda.

Ian mulai marah tapi Imelda menahan Ian dan menyuruhnya mundur. "Saya istrinya dokter ganteng, PUAS?! Saya tahu kok modus kamu! Kalo kamu perempuan baik-baik, kamu nggak akan naksir suami orang!" Imelda menangkap jari perempuan itu dan mendorongnya lalu Imelda membanting pintu tepat di muka perempuan itu.

"Sayang ..."

Imelda menarik nafas panjang lalu menatap Ian dengan pasrah. Bukan salah Ian juga sih kalo dia ganteng. Di rumah sakit aja yang suka sama dia juga banyak tapi Imelda nggak pernah merasa cemburu. Tapi sekarang, pas menghadapi makhluk gaib macam tadi, rasanya emosi juga. Pengen memaki tapi kok kayaknya kekanakan banget tapi keselnya belum hilang juga.

Imelda tahu Ian pasti merasa bersalah dan dia nggak pengen punya suami yang tunduk seperti ini. Sekali lagi Imelda menarik nafas panjang dan memeluk Ian dengan erat.

"Maafin Mei ya, Mas. Mei marah-marah gitu."

Ian semakin erat memeluk Imelda dan mulai menciumi pipinya.

“Mei jadi cemburuan ya, Mas?” Imelda menengadah dan melihat Ian tersenyum lebar.

“Mas malah seneng kamu cemburuan.”

“Iya tapi jadinya Mei kayak anak-anak. Malu!”

Melihat Ian tersenyum menatapnya, Imelda jadi ikutan senyum lalu tertawa geli. Tawa Ian berhenti dan tangannya mengelus pipi Imelda. “Mas cinta banget sama kamu, Mei. Selamanya.”

Imelda mengangkat kedua tangannya dan memeluk leher Ian. “Mei juga cinta sama Mas Ian.”

“Tapi sekarang kamu harus ganti baju dan kita buru-buru ke rumah sakit, Yang. Dari tadi handphone kamu bunyi terus.” Ian menggendong Imelda ke kamar lalu, “Ganti baju. Buruan! Pasien kamu ada yang mau melahirkan!”

“Mas ikut?”

“Ikutlah! Ngapain tidur sendirian, mendingan nemenin kamu di rumah sakit.”

“Mas nggak apa-apa kita nggak jadi ... hmm ... ya itu tadi ...”

Ian tertawa dan menjawab, “Kita punya seumur hidup bersama, Mei. ‘Burung’ Mas ngerti banget kalo ‘sarang’nya belum siap!”

“Dasar mesum!”

***

Mereka berdua sama-sama sibuk satu minggu itu.

Pasien Imelda banyak yang mau melahirkan, Ian juga banyak operasi dan terapi. Dokter Bryan bahkan bilang, “Bagus gini, Mei biar pas kalian bulan madu nggak akan ada gangguan.”

Dan sampe di apartemen juga mereka udah malem dan terlalu lelah. Biasanya Ian duluan yang tepar jadi Imelda nggak merasa bersalah kalau nolak calon suaminya itu.

Imelda juga sibuk ngurusin baju pengantin karena Mami mertua nggak ngerti urusan beginian. Maklum anaknya cuma satu, Ian doang. Jadinya Imelda yang sibuk nyari butik baju pengantin dibantu sama kedua asisten Imelda, Suster Tria Maris dan Suster Riana.

Tadinya Imelda pengen hal ini jadi rahasia dulu supaya semua orang nggak heboh. Tapi akhirnya ketahuan juga gegara Dokter London datang periksa hamil. Ditambah lagi Ian datang ke ruangan Imelda dan menunjukkan kemesraan mereka pada Dokter London. Begitu Dokter London tahu, dia langsung menawarkan bantuan melalui butik mertuanya, Butik The Angels dan EO langganan keluarga mereka. Karena Imelda nggak bisa meninggalkan rumah sakit, maka perwakilan The Angels yang akan datang menemui Imelda.

Jadi Imelda merasa minggu itu mereka luar biasa sibuk.

Sebelum Dokter London datang tadi siang, Imelda mendapat tamu yang tidak disangka-sangka. Yang Terhormat Ibu Puspa Sasongko atau sejak bercerai dari Ayah dan menikah lagi, namanya menjadi Ibu Puspa Haryatmo. Imelda luar biasa terkejut karena dia nggak pernah mengharapkan pertemuan ini. Waktu lamaran kemarin juga Ayah nggak mengundang Ibu Puspa dan nama itu sudah nggak pernah lagi disebut-sebut di dalam keluarga mereka, termasuk oleh para Masnya Imelda.

Ibu Puspa datang ditemani oleh seorang wanita seumuran Imelda. Ibu bilang, “Ini anak tiri Ibu, Mei. Kenalin namanya Mbak Astri Haryatmo.”

Mbak Astri ikut menemani Ibu Puspa di dalam ruangannya. Suster Tria yang saat itu menemaninya malah enggan meninggalkan Imelda tapi Imelda berkata bahwa dia akan baik-baik saja bersama keduanya. Imelda percaya Ibu nggak mungkin berlaku jahat padanya.

Dan memang benar kenyataannya. Ibu Puspa meraih tangan Imelda dan mulai menangis, “Maafin Ibu, Mei. Dulu ketika masih bersama Ayahmu, Ibu jahat sama kamu. Maafin Ibu, Nak.”

Mbak Astri hanya terdiam dan tersenyum tipis ke arah Imelda. “Bu, Mei udah maafin Ibu sejak lama. Mei malah sering mendoakan Ibu supaya selalu sehat dan bahagia.”

Suara tangis Ibu Puspa malah semakin keras. “Kamu baik banget, Mei. Kamu persis seperti Ayahmu yang selalu baik pada semua orang. Ibu sadar Ibu bersalah pada kamu dan Mamimu. Sekali lagi maafin Ibu ya, Nak.”

Imelda mengangguk. “Iya Bu, maafin Mei juga ya kalo pernah nyakitin hati Ibu. Maafin Mami juga. Ibu harus sehat-sehat ya.” Imelda menggenggam erat tangan Ibu Puspa.

“Tapi Ibu nggak sehat, Dek.” Mbak Astri yang sejak tadi diam, mulai bicara.

“Astri ...” tegur Ibu Puspa pelan.

Mbak Astri melanjutkan tanpa mempedulikan teguran Ibu. “Ibu terkena kanker serviks stadium 2, Dek.”

Imelda luar biasa terkejut. “Ibu ... kenapa nggak bilang? Ibu udah berobat?”

Ibu Puspa mengangguk pelan tapi Mbak Astri yang menjawab, “Ibu sudah mulai pengobatan sejak 3 bulan yang lalu, Dek. Tapi Ibu bilang dia harus minta maaf sama Dek Mei dan Maminya Dek Mei.”

“Ibu ...” Imelda bangkit dan mengambil kursi lain untuk duduk di hadapan Ibu Puspa. “Nggak harus begini, Bu. Mei nggak pernah marah atau dendam sama Ibu. Lagian Ibu harusnya istirahat, nggak boleh jalan jauh seperti ini.”

Ibu Puspa mengelus kepala Imelda dan tersenyum. “Ayahmu benar, Mei. Dulu dia sering marah kalo Ibu

memaki-maki kamu. Kata Ayahmu, 'Mei itu anak baik, Bu. Anak gadisku satu-satunya. Friska mendidiknya dengan kasih dan aku mencintai anakku'. Tapi waktu itu Ibu terlalu cemburu dan kecewa, jadinya pelampiasan Ibu itu ke kamu. Maafin Ibu sekali lagi ya, Mei. Kalau waktu Ibu sudah habis, Ibu bisa pergi dengan tenang."

"Ibu nggak boleh ngomong begitu. Kanker stadium 2 masih bisa sembuh." Imelda menoleh ke arah Mbak Astri. "Mbak, pengobatan Ibu udah sampe mana? Mau pindah ke rumah sakit ini nggak? Biar Mei yang urus."

Ibu berulang kali menggeleng. "Nggak usah, Nak. Suami Mbak Astri juga dokter kok dan dia yang merawat Ibu. Jangan pikirin Ibu, Mei. Kamu mau nikah dan kamu harus fokus pada pernikahanmu. Kalau Ibu nggak bisa hadir, Mei harus maklum ya. Tapi Ibu mendoakan kamu dan calon suamimu supaya rumah tangga kalian penuh berkah ya, Nak."

Imelda tidak bisa memaksa dan dia masih terpaku setelah Ibu Puspa dan Mbak Astri pergi. Dia ikut sedih dengan hidup Ibu Puspa dan Imelda mengerti bahwa selama hidupnya bersama Ayah, Ibu Puspa selalu merasa tersakiti. Imelda bersyukur sekalipun melalui proses panjang tapi Mas Ian selalu setia.

Sepertinya Suster Tria memberitahu kedatangan Ibu Puspa pada Ian karena calon suaminya itu datang dengan

nafas ngos-ngosan dan menerobos masuk ke dalam ruangan Imelda.

"Mas kenapa?" tanya Imelda bingung.

Ian malah menangkup pipi Imelda dan memeriksa wajahnya lalu seluruh tubuh Imelda dengan pertanyaan, "Kamu nggak kenapa-napa kan, Yang?"

"Mei nggak apa-apa, Mas. Mas lari-lari ya?"

"Suster Tria bilang Ibu tirimu datang, jadi Mas langsung lari ke sini. Mas takut kamu diapa-apain."

Imelda melingkarkan kedua tangannya di pinggang Ian. "Makasih ya, Mas tapi Ibu datang tuh mau minta maaf sama Mei."

Ian nggak menjawab tapi dari deru nafasnya yang mulai tenang, Imelda tahu kalau Ian lega. Dia memeluk Imelda dengan erat. "Mas nggak mau kamu terluka, Yang. Udah cukup tahun-tahun dulu yang kamu lewati sendirian. Sekarang kamu nggak sendirian lagi. Kita akan bersama selamanya."

"Mas, kita pindah yuk," ajak Imelda pelan tapi cukup membuat Ian menunduk menatap Imelda.

"Pindah? Pindah rumah?"

Imelda mengangguk. "Ke rumah orangtua Mas."

"Serius, Yang?"

“Serius, Mas. Kasihan Mami sama Papi, mereka pasti kesepian apalagi anak mereka cuma Mas Ian doang.”

“Kamu nggak keberatan tinggal sama mertua?”

Imelda tertawa. “Mei malah maunya tinggal sama orangtua kita. Kan nggak mungkin kita tinggal sama Ayah di Yogya. Lagian Ayah udah dijagain sama Mas Adhi dan Mbak Almira juga anak-anak mereka.”

“Tapi pindahnya seminggu sebelum pemberkatan aja ya, Yang.”

“Kenapa, Mas?”

“Alasan pertama, kamar kita belum dirombak. Alasan kedua, ntar kita nggak bisa tidur sekamar. Mami itu ketat banget, Yang. Ntar Mas merana kalo tidur nggak peluk kamu.”

“Tapi kan kita bisa bilang sama Mami kalo kita tidur doang, Mas. Nggak ngapa-ngapain juga.”

“Siapa bilang? Belum ada kesempatan aja. Kita berdua sama-sama capek. Ntar malem juga Mas tagih.”

Jadi Imelda ingat terus tuh ucapan Mas Ian sampe Imelda selesai jam 6an. Mas Ian malah udah selesai dari jam 4 sore tapi dia asyik ngobrol sama Dokter Bryan. Katanya sih ngomongin kemajuan rumah sakit. Deg-degannya Imelda nggak berhenti juga. Ya gimana ya? Imelda gugup banget, namanya juga baru pertama kali. Walaupun dia sering kasih

nasehat seksologi kepada para pasiennya tapi tetap aja gugup kalo ngalamin sendiri.

Ian datang menjemput di jam 6 lewat sedikit ke ruangan Imelda dan mereka langsung pulang ke apartemen. Seperti biasa mereka langsung cari makan *take away*. Kata Ian, "Enakan makan berdua di rumah, Yang. Bisa santai dan nggak perlu mikirin orang lain."

Tadinya Imelda pengen masak sendiri tapi Ian bilang, "Pas hari libur aja kamu masak, Yang. Udah capek juga pulang kerja, beli ajalah."

Biasanya, Ian akan mandi duluan sementara Imelda membereskan makan malam. Tapi hari ini Imelda kabur duluan ke kamar mandi dan berpikir Ian akan mandi di kamar mandi yang satu lagi, dekat dapur. Imelda aja udah lupa sama deg-degannya saking gerahnya. Seharian ini ada 2 pasien melahirkan normal dan Imelda udah dapet sekali kecipratan darah di saat hari ini dia lupa bawa pakaian ganti.

Jadi siapa sangka kalau tiba-tiba Ian masuk dengan keadaan telanjang lalu memeluk Imelda dari belakang. Kondisinya, Imelda lagi sampoan dan karena kaget mendengar pintu dibuka, samponya mengenai mata dan otomatis dia menutup matanya.

"Oh damn!" pekik Imelda kaget ketika tangan itu merangkul pinggangnya.

"Oh yes!" jawab Ian senang. Bukan cuma tangan Ian yang bergerilya tapi juga mulutnya.

"Mas ... perih lho mata Mei."

"Tenang, Sayang. Kita mandi dulu aja. Sini Mas mandiin." Ian menutup mulut Imelda dengan mulutnya tepat di bawah *shower*.

"Ini bukan mandi namanya, Mas."

"Ini namanya mandi cara baru, Yang."

Imelda menahan diri untuk nggak mendesah karena gimana juga si 'jagoan' itu udah berdiri tegak hingga membuat Imelda meringis. Ketika Ian melepaskan dirinya dan mandi di bawah *shower,* Imelda melipir diam-diam berusaha kabur. Tapi Ian lebih cepat. Sepertinya dia sudah menyetel insting kawinnya yang sudah 10 tahun lebih dikunci untuk siaga.

"Kamu kira kamu bisa kabur, Yang?" Ian membopong Imelda di bahunya dalam kondisi tubuh mereka yang masih basah.

Imelda cuma bisa pasrah ketika Ian menjatuhkan tubuh mereka berdua di kasur dan memulai aksinya. Imelda ingin bilang, "Pelan-pelan ya, Mas" tapi batal melihat begitu ganasnya Ian mendominasi percintaan mereka.

Jadi Imelda hanya berusaha menahan sakit dengan mencengkeram bahu Ian ketika dia menyatukan tubuh

mereka berdua. Tiba-tiba saja Ian berhenti melihat airmata Imelda.

"Sakit ya, Yang?" bisiknya ketakutan.

"Udah telat, Mas. Lanjut aja. Eh ... tunggu dulu, Mei tarik nafas dulu ya." Imelda memberi kode pada Ian untuk melanjutkan aksinya dengan rangkulan tangannya di leher Ian.

Jadi sekarang Imelda tahu rasa sakitnya sepadan dengan rasa nikmatnya. Setelah mereka sama-sama selesai dan berpelukan, Imelda hanya bergumam, "Tempat tidur kita basah, Mas."

"Nggak masalah, Yang. Kita pindah tidur ke sebelah trus lanjut lagi sampe pagi!"

=====

Part 16
Akhir Penantian

Penantianku berakhir di sini

Bersamamu

Seumur hidupku

-Deforselina

Ian terbangun dengan Imelda tertidur pulas dalam pelukannya. Matanya memicing melirik ke jendela yang memang nggak pernah Ian tutup tirainya. Cahaya matahari menembus penglihatannya dan Ian kembali beringsut ke bawah selimut memeluk erat Imelda.

Ian nggak bisa tidur lagi. Dia terlalu fokus menghidu aroma tubuh Imelda dan mulai menciuminya. *Ya ampun ... cintaku pasti kecapean,* Ian meringis kesenangan. Semalam itu setelah ronde pertama dan tempat tidur di unitnya Imelda basah, mereka mengulang mandi lalu makan malam dan pindah tidur ke unitnya Ian.

Setelah ronde pertama itu, Ian masih bertoleransi memikirkan Imelda pasti masih merasa nyeri. Jadi sambil Ian melakukan perintah calon istri yaitu mengambil pakaian-pakaian yang penting untuk dipindahkan ke unit

sebelah. Pikir Ian, *daripada ntar nggak dapet jatah lagi bisa repot si 'elang'. Ihss ... berasa manggil kakak ipar.* Ian bergidik. *Ganti nama, ganti nama!* pikirnya cepat. Tapi Ian cuma tahu nama 'junior' buat 'adek'nya yang perkasa ini.

Jadi sambil membujuk si 'junior', Ian mengosongkan lemarinya supaya besok bisa dibawa ke unit sebelah. Dia baru tersadar ketika matanya menangkap Imelda yang sudah tertidur pulas dengan posisi yang membuatnya langsung tegang.

Sehabis mandi tadi, Ian memaksa Imelda untuk mengenakan terusan seksi berwarna putih transparan, bukan *lingerie* tapi mirip. Imelda tuh udah nolak, "Mei nggak bisa pake terusan kalo tidur, Mas. Soalnya nggak tahu kenapa terusannya pasti akan ke mana-mana."

Ian nggak ngerti maksudnya 'ke mana-mana' itu tapi Ian cuma bilang, "Plis Yang, pake ini ya."

Imelda pasrah dan menjawab, "Awas ya kalo ntar ngetawain Mei, Mas harus tidur di sofa! Pokoknya Mas tanggung jawab!"

Sekarang Ian paham maksud ucapan Imelda dan dengan senang hati Ian bertanggung jawab. Gimana nggak seneng coba, terusannya Imelda tuh terangkat hingga ke pinggang. Secepat kilat Ian melepas boxernya lalu menarik lepas

terusan Imelda dan menyisakan celana dalam imut yang bikin Ian tegang maksimal.

Sambil menciumi leher Imelda, Ian berbisik, “Yang, ronde kedua ya. Mas janji sekali ini doang ya.”

Janji tinggal janji, Ian terbangun lagi di jam 2 pagi dan dia terbangun karena Imelda bergerak dan menyenggol si ‘junior’ hingga bangun terlalu subuh. Jadi jangan salahkan Ian kalau dia ‘minta jatah’ lagi.

Ian tahu Imelda kaget banget dibangunin sama ciuman maut Ian dari leher sampe ke bawah. Emang bisa singa jantan yang lagi musim kawin ditolak? Nggak kan? Dan kalau dalam kondisi begini, Imelda cuma bisa pasrah dan nurut aja sama maunya Ian. Lah dia sendiri juga mulai ketagihan dan tanpa sadar erangannya bisa bikin Ian on terus.

Dan mereka baru tidur lagi jam 4 pagi. Ian maklum kalau Imelda masih meringkuk dalam pelukannya, kelelahan. Ian meraih handphonenya dari nakas dan menekan nomor Bryan Dimitri lalu memasang pengeras suara.

“Halo Bry ...”

“Apaan, Yan?”

“Ini Jumat, Bry. Gue sama Mei cuti ya.”

“Pasti lo berdua belum turun dari tempat tidur kan?”

Ian meringis, *si Bryan tahu aja.* “Nah lo paham tuh!”

“Curi start lo ye? Awas hamil si Mei!”

"Emang tujuan gue bikin dia hamil kali, Bry!"

"Kali ini gue kasih deh kalian berdua cuti, demi persahabatan. Lagian gue juga kasian sama 'burung' lo itu, Yan. Takutnya 10 tahun puasa, jadi karatan."

"Untung lo sahabat gue, Bry jadi gue nggak bakalan marah lo bully juga."

"Eh Yan, lo nggak salah lobang kan?"

"Kagaklah! Gue udah gol berkali-kali, Bry!"

"Oh iya seperti belajar naik sepeda ya, Yan? Sekali genjot, langsung cuzz!"

Ian pengen ngakak tapi takut Imelda bangun. "Bukan cuzz lagi, Bry tapi ngebut gue! Makasih ya, Bry."

"Sama-sama, bro. Pastiin kalian berdua bisa dihubungin soalnya cuma kalian berdua yang gue andalin. Eh ... kalo Mei hamil, dokternya si Yongky Rahmanto ya. Nggak mungkin Mei konsul ke dirinya sendiri."

"Apa? Siapa tadi?" Ian gusar. Dengan perlahan dia berusaha duduk hingga membuat selimut mereka tertarik. "Si 'tukang sepatu' Yongky Komaladi? Yang suka cengengesan kalo ketemu Mei?"

Bryan tertawa terbahak-bahak di seberang. "Iye si Yongky yang ono. Dia doang yang senior selain Mei."

"Bisa nggak lo rekrut SpOG baru perempuan gitu sebelum Mei hamil?"

"Lah yang perempuan kan udah ada 2 di bawah si Mei tuh!"

"Tapi mereka masih junior, Bryan!"

"Ya udahlah, si Yongky aja. Emang apa bedanya sih?"

"Beda dong, Bryan. Si Yongky itu pejantan yang naksir bini gue! Ya gue nggak relalah kalo dia pegang-pegang perut bini gue, apalagi ntar bantu melahirkan normal. Yahh ... bisa gue tonjok dia pas lihat daleman bini gue!"

Bryan semakin ngakak. Suara kerasnya membuat Imelda bergerak dan terbangun. Ian terkejut karena tanpa sengaja tangan Imelda yang terulur untuk memeluknya malah menyenggol si 'junior' yang belum dapet sarapan pagi. Ian meringis dan berusaha bertahan. Dia masih harus menyelesaikan urusan si Yongky ini.

"Ya udah kalo gitu, lo tanyain aja Uda Sudung mau nggak pegang Mei selama hamil?"

"Dokter Sudung ya? Dia kan juga laki-laki, Bry."

"Tapi Uda Sudung udah tua, Ian! Selama 30 tahun lebih udah bolak-balik lihat aneka bentuk vagina! Udah hafal!"

"Anjirlah! Vulgar amat lo, Bry!"

"Ya abis gue sebel sama lo. Cemburuan amat lo!"

"Emang lo nggak? Waktu gue godain si Lala, emang lo rela?"

"Ya nggak relalah, Bambang!"

"Ya udah, sama! Okelah, ntar gue yang ngomong ke Dokter Sudung."

"Lucu ya lo, Mei belum hamil tapi kita udah ribut soal dokternya!"

"Tenang aja, *bro*. Bulan depan udah pasti hamil."

"Pede amat lo!"

"Pede dong, selain sperma gue tokcer, gue juga berdoa kali biar langsung jadi."

Bryan semakin ngakak dan Ian semakin panas. Dia buru-buru memutuskan sambungannya dengan Bryan karena Imelda sudah mulai mengelus pahanya. Imelda itu punya kebiasaan tidur mengelus yang di sebelahnya. Biasanya kan Imelda tidur meluk guling tapi setelah tidur bareng Ian, tangannya tuh pasti ngelus badan Ian. Siapa yang nggak makin panas coba?

Yang tadinya 'tidur' udah pasti 'bangun', nggak mungkin nggak. Iya kan? Kalo Ian sih iya banget. Dia langsung membuka selimut Imelda dan melanjutkan ronde ke-4.

***

Imelda baru bisa beranjak ke kamar mandi di jam 10 pagi. Sumpah, dia laper banget dan baru nyadar kalau mereka belum sarapan. Dia sampe kaget ketika Ian menyergapnya 'lagi' untuk keempat kalinya.

Imelda panik dan terpikir untuk berangkat kerja. Tapi dengan santainya, Ian malah berkata di bawah sana, “Kita cuti, Yang. Mas udah izin sama Bryan.”

Mana bisa Imelda protes kalo Ian udah di bawah sana. Ngejawab aja susah dan sudah pasti Ian menang lagilah. Makanya Imelda buru-buru mandi pas Ian masih tidur. Imelda yakin deh kalo Ian tahu dia mandi, udah pasti dia nyusul ke kamar mandi.

Setelah mandi, Imelda berencana untuk memeriksa kulkasnya Ian dan bikin sarapan. Roti kek atau kopi gitu, apa ajalah yang penting perut terisi sebelum dia ajak Ian ke supermarket.

Jadi siapa yang nggak kaget melihat calon Mami mertua berdiri di depan kompor dan calon Papi mertua duduk di meja dapur sambil minum kopi. Imelda terperangah apalagi ketika mata keduanya menatap Imelda dan tersenyum lebar.

“Pagi, menantu Mami yang cantik!” sapa Mami riang.

“Pagi Mei,” sapa Papi sambil memalingkan wajahnya.

Imelda tersadar dengan pakaiannya, terusan putih transparan dengan tali spageti. *Ya Tuhan! Memalukan!* Imelda buru-buru balik badan dan masuk ke dalam kamar tapi kemudian dia tersadar dan melongokkan kepalanya dari balik pintu.

“Pagi Mami, Pagi Papi!”

Imelda jadi bingung soalnya semalam dia pake terusan ini dan nggak kepikiran bawa baju ganti. *Trus gimana dong?* pikir Imelda bingung. Imelda melihat Ian yang masih pulas dan mendekat, "Mas ... Mas Ian ..."

Ian sih bangun tapi tangannya malah masuk ke dalam terusan Imelda. *Sebel kan*?

"Mas Ian, ada Papi sama Mami di luar!" Imelda menegaskan di telinga Ian. *Manjur banget!* Imelda tertawa kecil melihat Ian yang langsung bangun dan duduk tegap dengan wajah melongo.

"Beneran, Yang?"

Imelda mengangguk pelan. "Mas, baju Mei gimana?"

Ian tersenyum lebar. "Seksi banget, Mas jadi pengen lagi."

"Tauk ah! Mei tanya tuh karena nggak mungkin Mei pake baju begini di depan Papi, Mas!"

"Ya udah pakenya di depan Mas aja, Sayang." Ian malah meraih pinggang Imelda dan mulai mencium pipi Imelda.

"Mas mandi! Ada Papi sama Mami!"

Ian berdecak sebal.

Tiba-tiba ...

"IAN!" Suara Mami menggelegar di luar kamar. "Buruan mandi!"

"Tuh kan!" cibir Imelda sebal. Ian sempat-sempatnya meremas dada Imelda sebelum dia melompat dari tempat tidur menuju kamar mandi.

Dasar tunangan mesum! tukas Imelda dalam hati. *Sekarang gimana dong?*

"Mei ..." Suara panggilan Mami dan ketukan pintu terdengar berbarengan.

Imelda bangkit dan membuka pintu perlahan. "Mami, baju Mei nggak ada. Maaf ya."

Mami malah tersenyum lebar. "Mana kunci apartemenmu? Biar Mami ambilin pakaianmu."

"Beneran Mami mau?"

Mami mengangguk pelan. "Biar anak Mami itu nggak keenakan liatin badan kamu. Dasar jomblo tua rindu kawin!" desis Mami dengan wajah galak yang membuat Imelda ingin tertawa.

Mami beneran mengambil pakaian Imelda berupa celana jeans panjang dan atasan juga sepasang pakaian dalamnya. "Pake ini dulu ya, Mei. Soalnya abis ini kan kita beberes pindahan sebagian barang kalian ke rumah Mami."

"Mau pindahan sekarang, Mi?" protes Ian yang baru ke luar dari kamar mandi hanya dengan handuk di pinggang.

"Iyalah, ngapain ditunda-tunda lagi, Yan? Mendingan kalian tinggal sekamar di rumah Mami daripada di sini!"

"Tapi Mami nanti larang Ian sekamar sama Mei," protes Ian lagi.

"Mami mengerti maunya kamu, Yan. Papi juga. Udahlah kalian berdua udah sama-sama dewasa dan Mami kasih izin Mei sekamar sama kamu, hanya supaya kalian nggak kepergok di apartemen ini. Soalnya Mami lihat niat perempuan yang di depan unit kalian itu nggak baik!"

"Beneran Mi?"

"Beneran, Mei. Tadi dia cegat Papi Mami dan bilang kalo kamu ngaku-ngaku sebagai istrinya Ian. Katanya dia mau lapor polisi. Papi marah sama dia dan mengancam kalo dia yang akan kita laporkan ke polisi atas pencemaran nama baik kamu."

"Tadi malam dia emang nyari-nyari Mas Ian, Mi dan Mei kesel trus Mei bilang kalo Mei istrinya Mas Ian."

"Tapi memang kamu akan jadi istrinya Ian bulan depan. Jadi, pindah hari ini aja! Papi udah telepon GoBox untuk jemput barang sekitar jam 2an. Papi juga udah telepon temennya untuk ngerombak kamar kamu."

"Trus kami tidur di mana, Mi?"

Imelda hanya memutar bola mata melihat kelakuan calon suaminya yang kadang seperti anak-anak.

"Di kamar tamu aja dulu sampe kamar kalian selesai."

"Berdua Mei kan, Mi?"

"IYA, SYLVANO! IYA!" Mami sampe melotot gitu saking sebelnya. "Jangan jingkrak-jingkrak kamu, ntar terbang tuh si anumu itu!"

Imelda nggak bisa menahan tawanya. Dia geli banget lihat Mami dan anak tunggalnya ngobrol seru kayak gini.

"Mas pake baju di kamar mandi dan Mei di sini aja!"

"Lah ... Mami ke luar aja kali." Ian cemberut dan berusaha menarik tangan Imelda.

"Nggak bisa! Kalo Mami ke luar, kamu nggak bakalan pake baju! Mami kenal bangetlah sama kamu, Yan. Cepetan! Mei udah lapar itu!"

Ian menghentakkan kaki dengan manja dan kembali ke kamar mandi setelah meraih pakaiannya yang sudah Imelda siapkan di atas tempat tidur. Di bawah pengawasan Mami, Imelda mengganti pakaiannya lalu mengekori Mami menuju ruang makan.

"Mei, Mami tuh kan nggak pinter-pinter banget masak, ntar Mei sekali-sekali boleh dong masak buat Mami sama Papi."

"Setiap hari juga boleh, Mi tapi kalo Mei nggak pulang malam ya."

"Iya dong, Sayang. Mami juga ngerti kalo dokter kandungan kadang jam kerjanya nggak bisa diduga."

Begitu Ian selesai dan mereka sarapan 'siang' bersama, Imelda balik ke unitnya ditemani Mami untuk mengepak pakaiannya. Demikian juga Ian ditemani Papi. Jadi sore itu mereka pindah hanya membawa barang-barang yang penting saja.

Ian bilang, "Pi, Ian sama Mei memutuskan untuk menjual unit kami beserta perabotnya, karena kami nggak mau repot untuk mengontrakkan apartemen kami."

"Papi setuju aja, Yan apapun keputusan kalian. Toh kalau kami meninggal, kalian yang akan tinggal di rumah kita selamanya."

"Mei juga mau jual?" tanya Mami.

Imelda mengangguk. "Iya Mi, Mei juga udah tanya Ayah. Kata Ayah silahkan aja, toh Mas Elang juga udah punya rumah sendiri di Jakarta. Dia nggak mau tinggal di apart."

"Ya udah, besok Papi minta temen Papi untuk cari agen penjualannya deh dan kita masih harus bicara soal penerus perusahaan Papi ya, Yan."

Sudah lama Imelda paham soal ini, soal gimana Papi pengen Ian yang melanjutkan posisi Papi sebagai CEO Sylvano Coal, Tbk., perusahaan batubara milik keluarga Sylvano. Dan Papi juga paham kalau Ian begitu mencintai profesinya sebagai dokter spesialis Ortopedi. Tapi

masalahnya Papi harus pensiun dan tidak memiliki pengganti. Papi anak tunggal dan Ianpun anak tunggal.

"Papi berdoa supaya kalian dikasih anak yang banyak sama Tuhan. Supaya bertambah jumlah keturunan Sylvano."

"Lah Ian sama Mei kan lagi berusaha nih, Pi."

"Itu sih kamu curi start namanya, Yan!"

***

Imelda sudah tahu Ian akan mengalah demi Papinya. Walaupun nantinya dia tidak memegang jabatan CEO tapi Ian rela menerima jabatan sebagai Komisaris Utama Sylvano Coal, Tbk.

Selama sisa 3 minggu menjelang pernikahan, semua kerepotan berkumpul jadi satu. Mereka berdua sama-sama lelah dengan pasien-pasien mereka dan juga mengurusi pernikahan. Memang sih semuanya diurus oleh EO dan mereka hanya dimintai pendapat sesekali tapi tetap aja waktu yang harusnya untuk istirahat harus terganggu karena temu janji dengan EO.

Kata Ian, "Harusnya Mas masih bisa gelut sama kamu sampe siang, tapi weekend gini harus bangun pagi juga ketemuan sama EO."

Imelda hanya tertawa mendengarnya. Karena walaupun mereka sudah tinggal dengan Papi dan Mami, tapi Ian mana pernah ngelepasin Imelda tiap malam. Bercinta mah lancar

karena Ian bilang, "10 tahun lho Yang, Mas menahan diri demi kamu."

Jangan lupa soal bulan madu. Untuk yang satu ini Ian nggak mau diganggu gugat. Dia sudah mengajukan cuti nikah pada Manajemen sejak undangan dibagikan, 2 minggu sebelum pernikahan. Imelda sih pengennya keliling Eropa tapi begitu dia tahu Maminya akan datang dari Turki, Imelda meminta bulan madu ke Turki, sekalian mengantarkan Mami pulang. Imelda bahagia banget pas Ian setuju. Karena kata Ian, "Mas bertekad mendedikasikan hidup Mas untuk kebahagiaan kita berdua."

Imelda sih inginnya pernikahan yang sederhana tapi sejak awal dia ragu kalau itu bisa terwujud mengingat posisi Papi Mertua di kalangan bisnis. Pesta pernikahan akan diadakan dengan prosesi adat Jawa di sebuah ballroom hotel nan megah.

Seminggu sebelum pernikahan, keluarga Sasongko sudah berkumpul di Jakarta, di rumah Mas Elang untuk melaksakan adat sebelum pernikahan. Imelda tahu kok kalau Ian misuh-misuh sendiri ketika Keluarga Sasongko menjemput Imelda dan membawanya tinggal di rumah Mas Elang.

Ayah sih nggak ngelarang Ian datang ke rumah Mas Elang. Ayah cuma ketawa dan bilang, "Ayah maklum mah sama pengantin tua macam kalian."

Ayah juga kasih izin mereka yang jemput Mami ke bandara. Ya ampun Imelda nangis terus pas ketemu Mami. Bayangin terakhir Imelda ketemu Mami tuh kalo nggak salah 5 tahun yang lalu pas liburan. Itupun sebentar banget, cuma 4 hari. Ian berasa jadi supir karena Imelda memilih duduk di belakang, pelukan sama Maminya.

Yang bikin Imelda paling bahagia adalah melihat Ayah dan Mami bersanding melakukan ritual pranikah secara adat Jawa itu untuknya. Dari Pasang Tarub, Bleketepe, Tuwuhan sampai Srah-Srahan.

Siklus menstruasi Imelda selalu tepat waktu, nggak pernah terlambat. Ketika dia bercinta pertama kali dengan Ian, Imelda tahu saat itu adalah puncak masa suburnya, jadi sekarang dia mulai merasakan ada yang aneh di tubuhnya. Ditambah dia jadi cengeng banget bawaannya dan tiap malam maunya dengerin suara Ian baru bisa tidur.

Beberapa kali dia pernah menangani pasien yang hamil sebelum terlambat datang bulan. Hal itu biasa bila si pasien memiliki siklus haid yang teratur, seperti dirinya. Jadi Imelda nggak heran kalau ternyata dia hamil ditambah dia

mulai merasakan pusing dan mual, juga perut kembung yang mengganggu banget.

Besok adalah hari pernikahannya. Pemberkatan akan diadakan di jam 3 sore lalu dilanjutkan dengan resepsi di malam hari. Tapi Imelda masih menyimpan kemungkinan ini dalam hatinya. Dia tidak mau memberitahu siapapun, termasuk pada Ian. Dia tidak mau Ian jadi overprotektif pada dirinya. Lagipula dia juga belum melakukan pengecekan dengan testpack jadi Imelda berusaha tenang dan seakan tidak terjadi apapun.

Aku sangat menginginkan bayi ini jadi ayo Mei, nikmati prosesnya!

***

Sejak semalam seluruh keluarga sudah menginap di Hotel Sultan Jakarta karena pernikahan mereka akan digelar di ballroom hotel tersebut, termasuk keluarga Ian yang tidak seberapa banyak itu. Masih lebih banyak keluarga Ayah yang datang dari Yogyakarta.

Ketika pasukan MUA mulai bekerja, Imelda sudah mulai merasa melayang. Sakit kepala pelan-pelan datang menyapa. Imelda berusaha bertahan tapi ketika para MUA memasangkan mahkota Paes Ageng seberat 2 kilo di atas kepalanya, Imelda mulai goyang. Untungnya sejak awal Imelda sudah obat sakit kepala Panadol reguler yang aman

untuk ibu hamil dan menyusui di dalam tasnya. Dia nggak mungkin mengacaukan pemberkatan nikahnya dengan acara pingsan di depan Pastor.

"Mei, kamu sakit kepala, Sayang?" tanya Maminya berbisik.

Imelda mengangguk pelan sambil menenggak sebutir Panadol dengan air putih hangat dari tangan Mami. Imelda mendekat dan memeluk Mami lalu berbisik, "Mami, maafin Mei ya. Maafin kalau Mami kecewa sama Mei, tapi ..."

Mami tersenyum lebar dan memeluk Imelda dengan erat. "Mami tahu kamu hamil, Nak. Mami nggak marah selama kamu bahagia bersama Ian dan dia mencintaimu selamanya. Bahagialah Nak, jangan hidup seperti Mami ya."

Imelda menahan tangis karena make up yang sudah terpasang di wajahnya itu. Sepertinya Mami juga berusaha sekuat tenaga menahan airmatanya. Sampai-sampai para MUA berjaga-jaga di sekeliling mereka.

"Mei sangat bahagia, Mi karena Mas Ian pria baik, setia dan bertanggung jawab. Dia akan jadi Imam yang baik bagi keluarga kami. Doakan kami ya, Mi."

"Mami selalu membawa namamu dalam doa Mami setiap hari, Anakku sayang. Setua apapun dirimu, kau tetap bayi kesayangan Mami. Maafkan Mami yang tidak pernah ada di sisimu, maafkan Mami."

"Mei sayang Mami dan Mami harus bahagia walaupun kita berjauhan ya, Mi."

Momen mereka terputus karena Ayah masuk untuk menjemput mereka menuju Gereja Katholik Santa Theresia Menteng di mana pemberkatan mereka akan diadakan. Yang paling membuat Imelda bahagia adalah ekspresi Ian ketika melihatnya dari depan pintu Gereja. Sakit kepala Imelda mendadak lenyap melihat senyum lebar pria tampan itu.

Ya Tuhan, aku cinta banget sama pria ganteng, jomblo tua yang lebay, kebo jantan yang kalo udah di tempat tidur susah banget dilepasin. Mas, aku tuh hamil gara-gara kamu lho ya. Mata Imelda hanya tertuju pada Ian.

Ayah yang menggandengnya sempat berbisik, "Itu si Ian kayaknya udah nggak tahan ngeliat kamu."

Imelda ngebatin sambil tersenyum, *bukan nggak tahan lagi, Yah. Cucumu udah jadi juga kok.*

Ian langsung meraih tangan Imelda dan menggenggamnya erat. "Cantik banget sih, Yang." Sempet-sempetnya Ian memuji Imelda di depan Pastor dan dia hanya bisa senyum malu.

Ketika Pastor mengucapkan kata berkat, Imelda batal menangis karena sudah melihat Ian menangis duluan. Masih berkaca-kaca sih tapi Imelda tahu kalau mereka merasakan hal yang sama yaitu bahagia.

"10 tahun aku setia menunggu hari ini tiba. 10 tahun aku setia mencintaimu dan kau tahu, Mei? Aku bahagia karena cinta kita tidak lekang dimakan waktu."

Akhirnya Imelda menangis juga ketika Ian mengucapkan kalimat panjang itu di hadapan seluruh keluarga setelah resepsi berakhir. Tapi itu belum selesai, Ian masih melanjutkan, "Dan penantianku berakhir di sini, bersamamu, seumur hidupku. Aku mencintaimu, Imelda Sylvano sampai akhir nafasku."

=====

Part 17
Cinta Tanpa Alasan

Tuhan tahu

Cintaku

Sayangku

Rinduku

Hidupku

Hanya untuk kamu

-Deforselina

Sebenarnya kalau nggak gara-gara sudah booking tiket bulan madu ke Turki, mungkin Imelda lebih memilih tinggal di rumah selama cuti bulan madu mereka. Pas mereka booking tiket itu kan Imelda belum tahu kalau dia hamil, jadi ya mau nggak mau bulan madu jalan terus.

Semalam setelah resepsi, Imelda menolak tidur di hotel. Mungkin karena bawaan bayi, pengennya Imelda tuh tidur di tempat tidurnya sendiri, di rumah Ian. Semalam dia nggak sempat ngasitau Ian soal kehamilannya karena Imelda kecapean dan langsung tertidur pulas. Imelda aja hampir nggak kuat mandi kalau bukan Ian yang mengurus melepaskan baju pengantin dan mahkota yang berat itu.

Tapi bagi Ian, malam pengantin tetaplah malam pengantin yang harus diresmikan. Ian membangunkan Imelda di jam 1 pagi dan mereka bercinta hingga jam 5 pagi.

3 ronde bayangin!

Menurut Imelda sih yang hebat tuh anaknya Ian. Ketahuan banget tuh anak emang pengen ditengokin Bapaknya terus. Untungnya pesawat mereka baru berangkat nanti malam soalnya pagi ini Imelda mendadak terbangun karena ... mual.

Tapi masalahnya adalah ... singa jantan yang satu ini berat banget. Posisi tidurnya Ian pas banget di atas Imelda dan didorongpun susah. Nggak mungkin kan Imelda muntah di tempat tidur? Ntar yang repot dia juga sama si Mbak yang ngurusin rumah.

"Mas Ian!" panggil Imelda sambil berusaha sekali lagi mendorong tubuh yang isinya otot doang. "Mas Ian, Mei pengen muntah nih! Geser dong!"

Ian langsung mengangkat tubuhnya begitu mendengar kata 'muntah'. "Yang?" Ian lompat lalu membantu Imelda turun dari tempat tidur.

"Beneran mau muntah?" tanyanya lagi.

Imelda cuma mendorong dada Ian lalu menyerbu kamar mandi dan terduduk di lantai di depan kloset. Ian termangu

lalu duduk di sebelah Imelda dan memeluknya erat. “Yang, beneran ini kita hamil?”

Imelda yang sedang muntah langsung berhenti dan menoleh pada Ian. “Kita? Mei doang kali!”

“Tapi kan ini anaknya Mas juga, Yang. Mas yang nyembur tiap hari, berarti ‘kita’ yang hamil!”

Imelda yang lemas langsung tertawa dan memeluk Ian. Tangan Ian terarah menutup kloset dan menyiramnya. “Mandi, Mas trus makan. Mei lapar.” Imelda mengangkat kedua tangannya dengan manja.

Ian mengangkat Imelda dan berbisik, “Kalo begini jangan salahin Mas ya kalo Mas pengen ketemu anak kita.”

“Ehh ...” Imelda baru menyadari kalau mereka sama-sama telanjang.

“Kan Mas belum sempet ketemu sama anak kita, Yang.”

“Aduh Mas ... alesan banget ya.”

Ian langsung mencium bibir Imelda sambil memutar keran shower di bawah tubuh mereka. “Udah tegang, Yang. Bentar aja ya.” Ian menyandarkan punggung Imelda di dinding dan kembali menciumnya.

Imelda nggak sempat protes karena Ian sudah menyatukan tubuh mereka. Jadi acara mandi mereka molor hingga 30 menit kemudian. Imelda bersyukur mualnya

sudah berhenti dan dia malah membayangkan ingin makan Bubur Kacang Ijo dicelupin roti tawar.

"Mas, pengen banget makan Bubur Kacang Ijo dong," ucap Imelda ketika dia mengenakan terusan rumahan yang nyaman di tubuhnya.

"Coba kita tanya Mami deh ada yang lewat depan rumah nggak ya? Mau makan apa lagi, Yang?"

"Mas, kita periksa ke Charity dulu aja sebelum ntar sore berangkat ke Turki."

"Yakin kita berangkat, Yang?" tanya Ian memastikan. Dia duduk di ujung tempat tidur dan meraih pinggang Imelda. "Kamu pengen banget ke Turki, Yang?" Tangan Ian nggak berhenti mengelus perutnya.

"Mei cuma mikirin kita udah beli tiketnya, Mas."

"Mas lebih rela kehilangan uang daripada harus kehilangan anak kita, kehilangan kamu, Yang."

Imelda terdiam dan menatap Ian dengan terharu.

"Atau kamu mau tetap kita berangkat? Kamu ingin dekat sama Mami, Yang? Mas nggak keberatan kok asal kita dapat izin terbang dari Dokter Sudung ya."

Imelda merangkul kepala Ian dan menunduk untuk mencium puncak kepalanya. "Mas nggak marah kan kalo kita kehilangan uang pesawat?"

Ian menciumi perut Imelda sambil menggeleng. "Uang bisa dicari tapi kamu dan anak kita melebihi uang-uang itu."

"Kalo gitu kita tunda aja bulan madu kita ya, Mas."

Ian mengangkat kepalanya dan tersenyum. "Nanti kita bilang baik-baik sama Mami Friska ya. Beliau pasti ngerti dan pasti Mami akan larang kamu bepergian dulu."

Imelda mengangguk sambil mengelus kepala Ian. "Eh ... kenapa konsulnya ke Dokter Sudung ya, Mas?"

***

Senengnya Papi melebihi senengnya Mami pas Ian ngasih pengumuman di saat sarapan. Papi memeluk Ian erat-erat sampe nangis. Ian sampe bengong melihat reaksi Papinya. Bukan apa-apa, Papi tuh pemimpin perusahaan besar dan kalo di kantor, tegas dan kaku orangnya. Lah bisa gitu tiba-tiba nangis sesegukan.

Kalau Mami yang nangis, Ian maklum. Bahkan Mami sampe meluk Imelda dan nyiumin perutnya. Ian mah nggak kebagian pelukan Mami tapi nggak apa-apa. Yang penting Papi Maminya bahagia.

"Papi pikir hari ini adalah hari yang paling bahagia kedua buat Papi." Papi menghapus airmatanya dan merangkul Imelda dengan sayang.

"Kenapa yang kedua, Pi?" tanya Imelda penasaran.

“Yang pertama itu adalah ketika Mami mau nikah lagi sama Papi.”

Mami tersipu dan Ian jadi ikutan baper. “Mami sama Papi ikutan ke dokternya ya, Yan. Pengen lihat pas di USG nanti.”

“Tapi Mei belum ngetes pake testpack lho, Mi. Kalo ternyata nggak hamil, Mami jangan marah ya.” Imelda tersenyum kecut dan berpandangan dengan Ian.

Mami malah tersenyum lebar. “Ngapain Mami harus marah? Semuanya kan udah diatur Tuhan, Mei. Pokoknya Mami sama Papi ikut ke dokter ya.”

Setelah sarapan, Ian langsung menghubungi Dokter Sudung Siregar, SpOG dan karena Dokter Sudung sudah pensiun, beliau mengatakan, “Ketemuan di ruangan Mei aja, Yan. Saya periksa di ruangan Mei aja. Saya kan pengangguran.”

Ian mendecih. *Dasar dokter tua nggak sombong!* Darimana ceritanya pengangguran? Hartanya aja nggak kehitung.

“Emang dokter masih kuat ke luar rumah?” tanya Imelda khawatir. “Kami aja yang datang ke rumah dokter ya.”

Dokter Sudung malah ngakak. “Ihss Mei meragukan saya banget ya. Sekali-sekali saya kan pengen kencan sama si Carissa nih. Ntar abis meriksa kamu, kami langsung mau ngemal.”

Makanya Dokter Sudung cuma ketawa pas Ian dan Imelda datang bersama Papi dan Mami. "Mau lihat cucu pertama ya?" ledeknya.

Mami yang heboh. "Iya dong, Dok. Udah lama ditunggu nih nunggu calon pewaris."

"Cucu instan ya, Bu?"

"Nggak apa-apa, Dok soalnya si Ian emang udah 10 tahun kebelet."

Semuanya tertawa ngakak mendengar obrolan mereka.

"Gimana perasaanmu Mei, duduk di kursi pasien kek sekarang?"

Ian langsung menoleh ke arah Imelda yang tertawa pelan. "Rasanya deg-degan dan bahagia, Dok."

"Terus kalo ternyata nggak hamil?" tantang Dokter Sudung. "Nangis nggak?"

Ian masih menatap Imelda yang juga sedang menatapnya lalu dia menggeleng. "Nggak bakalan nangis sih, Dok tapi berusaha lagi dan berdoa terus supaya kami dikasih anak."

"Bagus!" Dokter Sudung memberikan jempolnya. "Jadi ... tadi kan kamu udah tes darah ya, Mei. Hasilnya udah sama saya tapi kita lihat anakmu di layar USG dulu yuk."

"Haa? Maksudnya apa, Dok?" tanya Ian penasaran. "Mei hamil kan, Dok?"

Dokter Sudung malah tertawa sambil beranjak menuju brankar. “Ayo bumil! Sini!”

“Beneran hamil kan, Dok?” Ian masih penasaran sambil mengekori Dokter Sudung. Ian membantu Imelda naik ke brankar dan Suster Riana, asistennya Imelda yang kebetulan belum pulang yang mengoleskan gel di perut Imelda.

“Iya Mas, Mei hamil,” ucap Imelda sambil mengelus kepala Ian. “Dokter Sudung tuh emang seneng gangguin Mas Ian.”

Dokter Sudung malah cengengesan tanpa menjawab Ian. Beliau santai aja sambil memulai ritual USG ini dan serentak mata mereka menatap layar USG yang diarahkan kepada mereka.

“Saya santai deh, biar Mei aja yang ngeliat. Jelasin, Mei!” Dokter Sudung hanya mengarahkan stik *transducer*nya di tengah-tengah perut Imelda.

Jari telunjuk Imelda terarah pada sebuah titik di layar. “Ini anak kita, Mas. Usianya masih 5 minggu dan dia sehat.”

Ian baru mau menangis tapi Mami duluan menangis sambil memeluk Papi. Ian batal nangis dong tapi dia langsung memeluk Imelda dan menciumi pipinya. Imelda langsung merem kena serbuan ciuman Ian.

“Massss ...” ucapnya sebal. “Ihh ... malu tauk dilihat Dokter Sudung!”

"Udah biasa saya mah," celetuk Dokter Sudung sambil ngakak. "Semua anak menantu saya setipe sama Ian. Paling Riana tuh yang kepengen buru-buru pulang."

Suster Riana tersenyum malu. "Udah biasa juga, Dok."

"Jadi kalau udah begini, bulan madu boleh ya dibatalin, Yan? Denger-denger kalian mau ke Istanbul?"

"Iya Dok. Kami udah sepakat untuk nggak jadi bulan madu," jawab Ian pelan.

"*Good,* Ian. Gini ya, Mei. Usiamu kan udah 34 dan kehamilan pertama di atas 30 itu agak beresiko. Jadi untuk mengecilkan resiko itu, kamu harus banyak istirahat." Tiba-tiba Dokter Sudung berdecak. "Saya kenapa ngomong gini ya sama kamu, lah kamu kan juga Ginekolog." Dokter Sudung malah tertawa.

"Oh satu lagi. Untuk Ian, kalo saya suruh kurangi bercintanya, bisa nggak?"

Ian mengernyit lalu menggeleng. "Janganlah, Dok. Bisa lemes saya."

"Oh baiklah!"

"Haa? Maksudnya, Dok?"

"Ya sudah, baiklah."

"Baiklah gimana maksudnya, Dok?"

Dokter Sudung melotot sebal. "Ya udah, baiklah! ML sering-sering juga nggak masalah! Asal keras aja, bukan keras banget!"

"Apaan sih, Dok?" Ian mendecih. "Trus kenapa tadi Dokter pake nanya segala?"

"Iseng aja! Kenapa? Masalah buat lo?"

Semua tertawa dan Ian misuh-misuh sendiri. "Trus apa maksudnya 'keras aja' itu?"

"Tanya istrimu!"

***

Tadi setelah dari tempat Dokter Sudung, mereka langsung menuju rumah Mas Elang karena Ayah dan Mami menginap di sana. Rencananya besok Ayah pulang ke Yogya dan Mami memundurkan jadwal pulangnya menjadi besok juga. Memang sih tadi pagi Imelda sudah menelepon Mami dan mengatakan kalau mereka nggak jadi ikut ke Turki.

Mami menjawab dengan santai, "Ya iyalah, Mei. Lagi hamil gini, mending kamu di rumah aja sampe lahiran."

Tuh kan, feeling Mami kuat banget kan?

Begitu melihat Imelda turun dari mobil, Ayah langsung menghampirinya dan memeluknya erat-erat. Bahkan Imelda bisa merasakan pipi Ayah yang basah.

"Ayah bahagia, Nak. Bahagia sekali."

"Makasih ya, Yah. Ayah nggak menghakimi Mei dan Mas Ian."

"Kalau soal itu, bukan urusan Ayah. Kalian berdua sudah dewasa dan Ayah percaya kalian sudah tahu mana yang baik dan tidak. Ayah hanya bersyukur karena Tuhan menjawab doa Ayah."

"Makasih ya, Ayah. Makasih." Imelda kembali memeluk Ayah.

Dan dalam perjalanan pulang tadi, Imelda mendadak ingin makan martabak manis. Ian dan Papi langsung membuka mata lebar-lebar sepanjang perjalanan. Tadinya Ian bilang pesan lewat online aja, tapi Imelda lagi pengen makan Martabak Manis yang dijual di pinggir jalan.

Dan pas nemu, Imelda langsung nunjuk dan Papi maksa untuk turun, beliin martabaknya. Imelda ikutan turun dari mobil dan nemenin Papi beli martabak. Melihat Imelda turun, Ian juga turun dan Mami nggak mau ketinggalan.

Imelda tuh paling suka martabak coklat keju yang tidak dicampur. Sebelah bagian keju dan sebelah bagian coklat. Mendengar itu Papi langsung pesen 2 porsi. Ketika Imelda protes, si Papi hanya jawab, "Kalo nggak habis bagi-bagi sama orang rumah."

Ketika Ian ingin membayar, Papi sudah lebih dulu mengeluarkan uangnya. Kata Papi, "Kalau untuk urusan cucu Papi, Papi yang bayarin semuanya."

Dari 2 porsi martabak itu, Imelda cuma makan 2 potong dan mungkin karena kecapean, Imelda ketiduran di mobil. Begitu mobil masuk ke dalam garasi, Imelda terbangun dan dia mendengar Mami berkata, "Digendong aja, Yan. Mei kecapean banget kayaknya. Ntar kalo tengah malam dia lapar, martabaknya Mami masukin kulkas ya, Yan."

"Iya Mi," jawab Ian berbisik sambil mengangkat tubuh Imelda dan membopongnya.

"Mei bisa jalan kok, Mas." Imelda berusaha melepaskan diri.

"Biarin Ian yang gendong kamu, Mei." Mami mengambil tas dari tangan Imelda dan membawanya masuk ke dalam rumah.

Imelda pasrah dan melingkarkan kedua tangannya di leher Ian. "Mas, Mei ngantuk banget."

"Iya Mas tahu, Yang. Itu kode kan supaya nggak ML, iya kan?"

Imelda menyembunyikan wajahnya di dada Ian sambil bergumam dalam hati, *ihh ternyata dia tahu juga.* Tapi Ian kan nggak bisa dilarang. ML sih nggak tapi Imelda diciumin

terus sampe dia sebel sendiri trus nutupin muka pake selimut.

Dan ternyata Ian duluan yang tepar. Dianya aja yang sok kuat. Emang dasar laki-laki, gengsinya setinggi langit. Imelda baru tidur sebentar, sekitar 2 jam gitu, pas dia ngerasa lapar lagi. Mau dilanjutin tidur tapi rasanya nggak nyaman. Akhirnya Imelda bangkit perlahan dengan, seperti biasa, menggeser tubuh besar Ian yang menimpanya.

Imelda meraih kimononya lalu berjalan perlahan ke arah pintu. Dia terpikir ingin melanjutkan makan martabaknya yang mereka beli tadi. Seluruh ruangan sudah gelap dan Imelda menyusuri tangga perlahan-lahan sambil berpegangan. Langkahnya menuju dapur dan menghidupkan seluruh lampu.

Imelda mengambil 1 kotak martabak dari kulkas dan mengambil 2 potong rasa keju lalu memanaskannya di microwave. Imelda juga mengambil susu cair di dalam kulkas. Kata Mami, mereka akan belanja besok sekalian beli susu ibu hamil untuk Imelda. Tapi malam ini, Imelda merasa luar biasa lapar dan dia nggak kepengen makan nasi.

Mendengar suara pintu kamar terbuka di atas, Imelda tersenyum lebar lalu menyiapkan 2 gelas susu dan menambahkan martabaknya menjadi 4. *Si calon Papi ikutan bangun sepertinya!*

Bener kan? Imelda sedang mencuci tangannya ketika tangan Ian merangkul pinggang Imelda dan mulai menciumi lehernya. "Kok bangun sih, Yang?"

"Anakmu nih minta makan, Mas."

"Bukannya minta ditengokin Papinya?" Ian semakin mendekap Imelda dan menciumi pipinya.

Imelda berusaha menghindar sambil tertawa kecil. "Itu sih emang maunya Mas Ian kali." Imelda berbalik dan Ian semakin menciuminya dengan gemas. "Mas ... hobi banget sih nyiumin gitu?"

"Pembalasan 10 tahun nggak bisa nyiumin kamu."

Imelda berusaha berkelit dan menggigit bahu Ian. *Berhasil!* desis Imelda senang. Ian meringis dan melepaskan pelukannya.

"Mei laper, Mas. Mas mau Mei makan sekalian?!"

Ian malah tersenyum lebar. "Mau banget. Abis kamu makan, silahkan makan Mas sepuasnya." Ian mendekati Imelda yang sudah duduk manis di meja makan dan kembali mengendus lehernya.

"Mas Ian ..." Imelda mulai merengek.

"Iya Sayang, ayo kita makan." Ian duduk di samping Imelda dan menatap bingung pada makanan di hadapannya. "Kok Mas ikut makan, Yang? Ini udah jam 1 pagi lho ..."

Imelda melirik tajam ke arah Ian. “Anak Mas yang minta Papinya ikut makan.” Imelda tersenyum diam-diam melihat Ian pasrah dan ikut memotong-motong martabaknya. Dia tahu Ian tuh nggak bisa tidur dalam keadaan kenyang tapi rasanya pengen aja makan ditemenin.

“Kenapa Mas betah nungguin Mei bertahun-tahun?” Imelda masih terus mengunyah martabaknya bergantian dengan susu di gelasnya.

Ian meletakkan sendoknya dan berbalik ke arah Imelda. Menarik kursi tinggi itu mendekat ke arahnya lalu mengunci Imelda dengan tubuhnya. “Karena Mas cinta sama kamu.”

“Iya! Tapi kenapa? Soalnya Mas pernah bilang Mei itu nyebelin.”

“Kapan?” elak Ian sambil mengendus Imelda. “Cinta ya cinta aja. Emang harus pake alasan ya?”

Imelda mendorong pelan kepala Ian. “Ya nggak juga sih tapi biasanya orang mencintai itu banyak yang pake alasan, Mas.”

“Tapi Mas bukan orang kebanyakan.”

Ketika tadi mau ke luar kamar, Imelda mengikat rambutnya asal-asalan dan sekarang Ian malah punya kesempatan untuk menciumi bagian belakang lehernya. *Ini bapak yang satu ini ngapain sih?* Imelda berusaha menghindar tapi tetap gagal.

"Waktu kamu meninggalkan Mas di Yogya itu, Mas luar biasa menyesal. Saat itu Mas selalu minta pengampunan sama Tuhan sekaligus minta dikasih satu lagi kesempatan untuk bersama kamu selamanya."

Imelda terpaku mendengarnya. Dia sampai lupa pada martabak di hadapannya. "Mas punya banyak waktu untuk melupakan Mei."

Ian menggeleng. "Kamu itu udah melekat erat di *Hippocampus*[7]nya Mas, Yang sejak Mas lihat kamu di kampus dengan rambut dikepang dua. Imut banget dan saking imutnya, Mas nggak bisa lupa. Semua hal tentang kamu udah terekam dengan baik oleh si *hippocampus* ini jadi setiap kali ada aroma yang mirip kamu, otak Mas udah langsung mengingat dan merindukan kamu."

"Jadi setiap kali ada perempuan lain yang cantik, seperti Jennifer Lopez misalnya, Mas nggak tertarik sama sekali karena kamu udah merampok hati Mas." Ian meletakkan tangannya di dadanya seolah-olah jantungnya terenggut keras.

Alih-alih terharu, Imelda malah tertawa keras dan tersadar lalu buru-buru menutup mulutnya. "Lagian

---

[7] ***Hippocampus*** atau hipokampus adalah bagian kecil di otak yang berperan penting dalam mengingat informasi baru dan menghubungkan emosi ke dalam ingatan tersebut.

emangnya Jennifer Lopez mau sama Mas Ian?" ledek Imelda sambil mengunyah martabaknya.

"Maulah pastinya. Mas Ian kan ganteng."

Ian meraih bahu Imelda untuk menghadap ke arahnya. Tangannya menghapus sisa martabak yang tertinggal di sudut bibir Imelda. "Mas tahu masa lalu Mas itu kelam dan Mas nggak layak mendapatkan kamu tapi sejak kamu pergi, Mas sadar bahwa Mas nggak layak untuk dimaafkan tapi kamu layak untuk diperjuangkan, Mei."

"Cintaku, sayangku, rinduku, hidupku, semuanya hanya untuk kamu, Mei Sylvano!"

Imelda meraih pipi Ian dan mengecup bibirnya. *"Thank you for waiting for me,* Mas. *I love you."*

"I really love you, Mei. Mas bahagia bisa memilikimu dalam hidup Mas." Ian meraih Imelda menciumi pipinya hingga Imelda kegelian dan berusaha melepaskan diri tapi Ian semakin mengetatkan pelukannya.

"Kamu belum kasitau Mas apa yang Dokter Sudung maksud tadi ya, Mei!" Mereka masih bergelut di kursi yang makin Ian rapatkan.

Imelda berhasil melepaskan diri. "Yang mana, Mas?" tanyanya ngos-ngosan. "Oh ... yang 'keras aja, bukan keras banget' itu ya?"

“Iya yang itu!” Ian kembali meraih pinggang Imelda dan mengangkat kakinya sebelah agar Imelda tidak jatuh.

“Itu sebenernya becandaan para PTT setiap kali istrinya hamil, Mas. Maksudnya kalo pas ML, goyangnya biasa aja, jangan terlalu keras.”

“Haa?” Ian semakin bingung.

“Jadi waktu ... Mei lupa siapa, pokoknya salah satu istrinya PTT hamil, Mei bilang ‘kalo ML jangan keras-keras ya’. Eh ... jawabannya suaminya adalah ‘kalo nggak keras, gimana bisa masuk, Dok’. Itu yang dimaksud Dokter Sudung, Mas. Beliau cuma ngeledekin Mas Ian doang.”

Ian turun dari kursinya dan berbisik di telinga Imelda, “Tiba-tiba aja yang di sini ikutan keras, Yang.”

Imelda menjerit ketika Ian menarik tangannya untuk ditempelkan di depan celana Ian. Imelda buru-buru turun dari kursi dan berlari menuju sofa. Tapi Ian adalah pejuang gigih, dia berhasil menangkap Imelda menggelitik pinggangnya hingga tanpa sadar Imelda menjerit lagi.

Tiba-tiba saja ...

“Oh ya ampun! Ian! Mei! Mami kira ada kucing kawin! Ribut banget!”

====

Part 18
Bersamamu Seumur Hidupku

Selamanya adalah selamanya

Bersamamu, hanya denganmu

Dan itu adalah harga mati!

-Deforselina

Kalau Dokter Ginekolog yang hamil, bukan cuma suaminya yang berjaga-jaga tapi juga semua teman sejawat, terutama perawat yang jadi asistennya. Apalagi modelan Imelda yang hamil. Di depan teman sejawat sih dia tangguh banget tapi coba kalo di depan Ian, hmm ...

Imelda bukannya mau bermanja-manja tapi entah kenapa setiap kali bersama Ian, dia nggak bisa kalo nggak manja. Nggak ngerti deh. Kata Suster Riana, "Anaknya Dokter Mei tuh pasti perempuan deh. Biasanya begitu, Dok."

"Masa sih?"

"Kebanyakan sih, Dok. Tapi nggak tahu kalo pacarannya selama Dokter Mei dan Dokter Ian. Mungkin aja emang Dokter Mei yang pengen dimanja." Suster Riana tertawa geli.

Imelda jadi malu sendiri. Apalagi setiap sejam sekali, Ian tuh selalu memonitor dirinya. Kalo nggak kirim pesan

WhatsApp, ya telepon atau langsung mendatangi Imelda di ruangannya. Kalo Ian datang, Suster Riana langsung melipir tuh dengan sukarela. Soalnya Ian sukanya nyiumin Imelda dan kadang suka lupa kalo ada Suster Riana di situ.

Hebatnya sih Suster Riana dan Suster Tria Maris tuh bukan tukang gosip jadi apa yang mereka lihat, nggak akan pernah menyebar ke mana-mana. Dan Ian itu super baik dan royal sama orang-orang yang baik pada mereka. Ketika Natal dan Lebaran tiba, keduanya selalu mendapatkan bingkisan makanan yang dia dan Ian beli dari mal plus THR tambahan.

Sejak zaman masih pacaran aja, Ian sudah memberikan ATM gajinya ke Imelda, apalagi sekarang. Gaji Ian sebagai dokter diberikan pada Imelda. Tapi Imelda protes pas Ian akan memberikan gajinya sebagai Komisaris PT. Sylvano Coal, Tbk. Bagi Imelda hal itu terlalu berlebihan.

"Nanti Mas nggak ada uang. Mei nggak mau ah!"

"Tapi kamu itu tanggungjawabnya Mas Ian, Mei."

"Iya, Mei tahu. Mas kasih semua gaji Mas sebagai dokter aja udah membuktikan kalo Mas Ian bertanggungjawab. Mas juga harus pegang gaji Mas yang satu itu dong."

"Kalian ribut soal gaji aja!" tegur Mami. "Kalo nggak mau, kasih sama Mami sini!"

"Ntar Mei kasih ya, Mi."

“Nggak ah, mendingan kita belanja bareng aja, Mei. Trus belanja untuk cucu Mami.”

“Untuk Elkannah!” sela Papi cepat. “Nama cucu kita Elkannah, Mi.”

“Belum tentu laki-laki lho, Pi.”

“Nama Elkannah juga cocok buat perempuan kok, Mi.”

Sekarang kedua orangtua itu yang berdebat dan mereka yang jadi penonton.

“Halo Mas El,” sapa Ian sambil mengelus perut Imelda.

Imelda tersenyum sambil mengelus kepala Ian. “Mas yakin ini Mas El? Bukannya Mbak El?”

Ian mengangkat wajah dan mengangguk. “Mas yakin dong ini Mas El karena dia yang akan jadi penjaga buat adik-adiknya.”

“Adik-adiknya? Yang ini aja belum lahir lho, Mas.”

“Namanya juga rencana, Yang. Pas Mas El ulangtahun pertama, kamu hamil lagi.”

“Trus abis Mas El dan adeknya, udah kan?”

Ian menggeleng dan mengangkat 3 jarinya. “Mas El, adek laki-laki dan adek perempuan.”

Imelda baru akan protes ketika matanya terarah pada Papi dan Mami yang sekarang menjadi penonton untuk mereka berdua.

“Papi setuju yang Ian bilang, Mei!”

Mamipun tersenyum lebar. “Mami juga, Sayang.”

***

Elkannah Aryasatya Sylvano lahir dengan persalinan normal di jam 3 sore setelah Imelda berjuang hampir 24 jam dan membuat Ian panas dingin. Dokter Sudung Siregar yang membantu persalinan Imelda santai saja dan berkata, “Santai Mei, kamu kuat kok! Anakmu aja kayaknya masih betah di dalam.”

Mendengar itu malah Ian semakin gelisah. Apalagi setiap sebentar Imelda meringis kesakitan. Bukannya istirahat tapi Imelda malah minta turun dari tempat tidur dan jalan-jalan di sepanjang lorong di Bangsal Kebidanan. Ditambah perut Imelda tuh besar banget dan jalannya aja udah susah banget.

Papi dan Ayah sabar banget nungguin sehari semalam padahal keduanya udah lansia. Mami juga setia menemani Imelda sambil mengelus-elus punggung Imelda. Mami Friska baru bisa berangkat dari Istanbul besok paginya.

Akhirnya, setelah hampir 24 jam yang panjang dan melelahkan, Dokter Sudung mengatakan, “Bukaannya udah lengkap, Mei. Yuk kita keluarin anak si Ian ini.”

Ian pasrah ketika Imelda menangis sambil menahan kesakitan dengan cara mencengkeram rambut Ian. “Bisa botak rambut Mas lho, Yang.”

Imelda mendadak emosi dan menjerit, "Kan Mas yang menghamili Mei! Tanggungjawab!" Imelda menangis dan Ian langsung menciumi Imelda sambil mengelus perutnya.

Dokter Sudung ngakak. "Ternyata dokter kandungan juga manusia ya, Mei. Akhirnya kamu ngerasain juga yang dirasain pasienmu."

"Iya Dok. Mas Ian nih yang menghamili aku!" Imelda terisak lalu memeluk kepala Ian dan menciumnya. "Maafin Mei ya, Mas. Ini anakmu lama banget keluarnya."

"Coba dielus dulu perutnya Mei, Yan. Bilang apa gitu ke anakmu biar dia cepet keluar." Mami masih sibuk mengelus punggung Imelda.

"Ayo dong, Mas El. Keluar dong, anak Papi yang baik. Kasihan nih Mami kamu."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Imelda hanya 2 kali mengejan lagi dan suara tangis yang nyaring itu terdengar. Mami bersorak kesenangan saat Dokter Sudung mengangkat bayi besar itu dan menyuruh Ian untuk memotong tali pusatnya.

"Selamat datang ke dunia, Mas Elkannah!" seru Dokter Sudung dengan senyum lebar.

Ian tidak sanggup menahan airmatanya yang mengalir deras setelah tali pusat Elkannah tergunting. "Saya boleh cium anak saya nggak, Dok?" Ian menghapus airmatanya.

Dokter Sudung menyodorkan Elkannah ke arah Ian hingga dia bisa mengecup kening Elkannah. *"Hello boy, I love you."*

"Kasih ASI dulu ya, Mei." Dokter Sudung meletakkan Elkannah di dada Imelda yang buru-buru menghapus airmatanya.

Elkannah lahir dengan berat 4.1 kilo dan panjang 51 senti. "Pantesan kamu sering sesak nafas ya, Yang. Mas El-nya gede banget."

Ian tidak bisa berhenti memandangi wajah Elkannah bahkan ketika Imelda tidur.

"Kamu istirahat juga, Yan. Kamu juga kan ikutan begadang!" tegur Mami setengah berbisik. "Biar Mas El Mami yang jaga."

Ian mengangguk sambil menghapus airmatanya.

"Kamu nangis terus sih, Yan."

"Nangis bahagia, Mi. Bahagia Ian tuh nggak abis-abis sejak menikah dengan Mei, Mi. Ditambah lagi hari ini, Tuhan kasih Ian sama Mei anak. Ini luar biasa banget, Mi. Wajah El tuh perpaduan kami berdua."

"Mami juga bahagia banget, Yan. Tuh lihat Papi sama Ayah mertua kamu ketiduran bareng di sofa demi cucu mereka." Mami mengelus bahu Ian dengan lembut. "Udah lihat kan gimana sakitnya istri itu melahirkan, Yan?"

Ian menganggguk sambil meraih pinggang Mami dan memeluknya. "Maafin Ian udah jadi anak nakal ya, Mi."

"Jangan minta maaf sama Mami. Minta maaf sama Tuhan dan sama istrimu tuh. Gimana perasaanmu melihat perjuangan Mei melahirkan El?"

"Perasan Ian campur aduk, Mi. Ian takut Mei dan El kenapa-napa. Melihat itu semua, Ian janji dalam doa Ian kalau selamanya, sampai habis usia, Ian akan selalu mencintai Mei dan anak kami. Ian nggak akan bikin Mei sedih ataupun kecewa."

"Mami bangga sama kamu, Nak. Bangga sekali dan jadilah suami yang setia, Papi yang baik dan pria yang mencintai keluargamu supaya hidupmu penuh berkat yang berlimpah."

"Ian janji, Mi."

***

Setelah lewat masa nifas 40 hari, Ian berkata, "Nggak ada KB ya, Yang. Kita lanjut proses punya bayi lagi."

Imelda menjawab dengan pelan. "KB alami aja ya, Mas. Kalo Mei hamil lagi sebelum Mas El disapih, apa Mas rela kalo Mas El kehilangan ASI eksklusifnya? Papi sayang Mas El nggak?"

Ian terdiam. Bukan karena panggilan 'Papi'nya tapi karena ucapan Imelda. Dia mulai sadar dan menjawab, "Ya ampun, Mas jadi keliatan egois banget ya, Yang?"

"Nggak egois sih, Mas. Mei ngerti kok kalo Mas pengen kita punya anak lagi sebelum usia Mei bertambah. Tapi kita juga harus lihat kebutuhan El. Iya kan?"

Ian meraih Imelda dan mulai menciuminya. "Makasih ya, istriku sayang. Terima kasih untuk semua pengorbananmu buat kami. Walaupun kita belum bisa bikin adeknya El, tapi boleh dong Mas buka puasa? Itu hampir 60 hari lho ini."

Imelda tersenyum malu. "Boleh dong. Mei juga kangen sama Mas Ian."

***

Ian bersyukur karena di usianya yang ke-72, Dokter Sudung Siregar masih sehat walafiat. Jadi Imelda masih bisa konsul pada beliau di kehamilannya yang kedua ini.

Papi sampe menepuk bahu Ian dengan bangga. "Hebat Nak, jangan kasih kendor. Biar rame keturunan Sylvano."

Ian bangga banget soalnya seminggu setelah ulangtahun Elkannah yang pertama, Imelda dinyatakan positif hamil 6 minggu. Berarti kan pas El ulangtahun, Imelda udah hamil. Untungnya, El sudah disapih sejak usia 8 bulan.

"Makasih ya, Mami sayang." Ian memeluk Imelda dan mulai menciumi istrinya itu. Dan kebiasaan Ian itu nggak berubah lho, padahal udah punya Elkannah.

Sekarang yang nyiumin Imelda ada 2 orang pria yang selalu rebutan dirinya. Kalau Ian menciumi Imelda pas ada

Elkannah di samping mereka, anak itu langsung menyusup di antara mereka berdua dan mendorong Ian agar jauh-jauh dari Maminya.

"Kalo yang kedua ini lahir, Mas Ian jadi punya 2 saingan lho!" ancam Imelda dan Ian hanya tertawa keras.

"Mas doain adeknya Mas El perempuan biar Papinya ini punya cinta yang lain."

"Trus kalo yang lahir laki-laki lagi, gimana Mas?"

"Tunggu dulu, Yang. Kapan ya Mas dipanggil Papi, anak kita udah mau 2 lho ya."

Imelda tersenyum lebar. "Mei tuh pengen manggil Papi tapi takut Papi Bos yang nyahut."

Ian berpikir sebentar lalu, "Panggilnya Papi El dong, pasti Papi Bos nggak bakalan nyahut."

"Iya deh tapi tolong ya Pi, pertanyaan Mei tadi dijawab. Jangan pura-pura lupa!"

"Kok Mei sih? Mami gitu."

Imelda cemberut dan menghentakkan kakinya. "Tauk ah!"

"Tuh kan ngambek, udah pasti anak Papi yang di perut Maminya perempuan."

"Terserah Papi aja!"

***

Untuk kehamilan yang kedua ini lebih berat menurut Imelda karena Elkannah menjadi lebih manja dan tidak mau

lepas dari pelukannya. Ian sih masih selalu jadi suami siaga tapi dia juga ikutan manja. Kedua pria ini selalu berebut perhatiannya.

Di usia 12 bulan lebih sedikit, Elkannah sudah bisa berjalan dan mulai belajar bicara. Saking aktifnya, mereka pernah menemukan Elkannah berusaha menuruni tangga lantai 2. Akhirnya Papi menyewa jasa arsitek dari Leonathan Construction Consulting dan Leonathan Home Décor untuk membuat kamar baru bagi Elkannah dan calon adiknya plus pintu pembatas di ujung tangga lantai 2.

Kalau soal itu, Imelda dan Mami nggak akan ikut campur. Itu urusan laki-laki dan Imelda nggak bakalan nolaklah untuk urusan itu. Yang jadi masalah adalah *morning sickness* yang lebih berat dari sebelumnya. Kalau Imelda muntah-muntah, Elkannah akan menangis hingga Mami membujuknya sedangkan Ian yang selalu setia mengurusnya.

Bahkan di kehamilan yang satu ini, Imelda sempat *bedrest* selama 3 hari karena sakit kepala dan muntah-muntah terus. Kata Dokter Sudung, "Kalo besok kamu masih separah ini, mending dirawat aja di rumah sakit, Mei."

Mendengar itu, Imelda langsung memikirkan Ian dan Elkannah. Akhirnya Imelda berusaha melawan sakit kepalanya dengan mensugesti dirinya kalau semua sakit ini

demi bayi mereka. Bayinya dan Ian, hasil cinta mereka. Bayi yang sama berharganya dengan Elkannah.

Jadi di pagi hari ketiga, Imelda berusaha bangkit dan bersyukur rasa mualnya berangsur hilang. Ngebayangin 1 bulan pas sejak dia dinyatakan hamil, kerjaannya hanya muntah, pusing, berbaring rasanya ngeri juga. Padahal sejak remaja, Imelda adalah perempuan yang luar biasa aktif.

Sejak Imelda *bedrest* juga, Elkannah nggak mau tidur di boksnya. Jadinya mereka tidur bertiga dan seperti sekarang ini posisi mereka berubah. Biasanya Elkannah tidur di antara dirinya dan Ian, sekarang mendadak Imelda yang berada di tengah dengan kedua pria yang mengapitnya.

Imelda berusaha bangkit dengan perlahan tapi Ian yang memang peka banget ikut terbangun.

"Yang, mau muntah lagi?"

Imelda menggeleng sambil beringsut ke arah Ian agar tidak membangunkan Elkannah. "Mau mandi, Pi trus pengen makan Bubur Ayam."

Waktu hamil El, pengennya Bubur Kacang Ijo, sekarang pengennya Bubur Ayam. *Duh ... 2 anak bisa beda-beda begini sih!*

"Tapi Papi pengennya dicium."

Imelda mendecih lalu mengecup pipi Ian. "Mandi dulu, Pi," bisik Imelda dengan manja. "Mandiin!"

Ian nggak bakalan nolak kalau soal ini sih. Tiga hari Imelda *bedrest* berasa sengsara banget dan dia kepikiran istrinya terus. Ian buru-buru turun dari tempat tidur dan membopong Imelda menuju kamar mandi.

"Cuma mandi ya, Pi! Nggak ada plus plus!"

"Tapi Papi pengen, Mi," rayu Ian sambil mulai mengendus leher Ian.

"Nanti Mas El keburu bangun lho. Ntar malam aja."

"Bener ya, Mi? Janji?"

Hmm ... nggak mau rugi amat ya? Imelda mengangguk sambil memutar bola matanya. "Iya, Mami janji!"

***

Dengan kondisi perut yang sama besar dengan kehamilan Elkannah, Imelda masih terus bekerja mengurus para pasiennya. Hanya saja jam prakteknya yang biasanya seminggu 3 kali menjadi hanya 2 kali saja.

Di kehamilan pertama, kenaikan berat badan Imelda mencapai 15 kilo dan yang sekarang kayaknya lebih dari itu deh. Imelda pernah bilang ke Ian, "Perasaan berat badan Mami belum turun banyak dari pas hamil Mas El deh, Pi. Sekarang naik lagi."

"Nggak apa-apa, Sayang kan Papi yang bikin. Ntar juga langsing lagi."

"Kalo nggak bisa balik ke berat semula gimana dong, Pi?"

"Nggak apa-apa juga. Cintanya Papi mah udah kontrak mati ke Mami."

Imelda seketika meleleh. Rasanya pengen nangis trus peluk-peluk Ian tapi mereka sedang dalam perjalanan pulang dengan Elkannah duduk di pangkuannya sambil mengelus-elus perut besar Maminya.

"Mami cinta banget sama kamu, Mas El. Gimana dong?" Imelda mulai menciumi Elkannah dengan gemas.

Elkannah tersenyum lebar dan memeluk leher Imelda erat-erat. *"Me too,* Mami."

"Kok Mami nggak bilang cinta sama Papi sih?"

Mulai deh, desis Imelda geli. Dia langsung meraih leher Ian dan menciumi pipinya dengan gemas. *"Love you*, Papi."

Pas akan melahirkan Elkannah, Imelda mulai merasa mules tuh di rumah dan bikin seluruh anggota keluarga heboh, termasuk para asisten Mami. Yang kedua ini, dia mulai merasa kontraksi saat sedang membantu pasiennya melahirkan. Imelda tuh udah bilang ke Bryan untuk cuti dan Bryan kasih izin tapi masalahnya para pasiennya tuh fanatik banget sama Imelda.

Harus melahirkannya sama Dokter Imelda, nggak mau yang lain! Gimana Imelda bisa nolak coba? Tapi emang dia janji setelah pasien ini, besok dia cuti. Lah ... pas pasiennya

mengejan, Imelda mulai merasa ikutan mules dan kontraksi mulai berjalan perlahan.

Setelah urusan pasiennya selesai, Imelda bilang ke Suster Tria, “Sus, minta tolong siapin kamar VIP untuk saya ya. Saya mulai kontraksi nih. Ntar saya yang telepon Dokter Sudung.”

Saat itu juga Ian pas lagi mengoperasi seorang pasien yang patah kaki karena diserempet mobil. Imelda jelas-jelas nggak mau ganggu konsentrasinya Ian. Bisa bahaya nanti. Dia hanya menelepon Dokter Sudung dan beliau langsung dengan sigap menjawab, “Kamu masuk ke kamar dulu, saya otewe sekarang!”

Setelah itu dia menelepon Papi dan Mami baru terakhir Ayah. Dia sih nggak berharap Ayah datang karena 6 bulan yang lalu Ayah baru operasi pemasangan kateter di jantungnya. Imelda nggak akan tegalah.

Begitu Imelda masuk ke kamar VIPnya, kontraksi mulai semakin sering. Berbeda dengan Elkannah, sepertinya bayi yang satu ini nggak betah lama-lama dalam perut Maminya. Ian datang dengan wajah pucat bersamaan dengan kedua orangtuanya dan Dokter Sudung diiringi oleh Suster Tria dan Suster Riana.

Setelah Dokter Sudung mengatakan, “Cepet amat, Mei. Udah bukaan 7 nih! Ayo langsung ke ruang bersalin!”

Saat itu Imelda sudah mulai tidak bisa menahan rasa sakitnya. Sasaran utama sudah pasti Ian yang dengan pasrah menerimanya. Imelda tidak menjerit-jerit tapi dia berusaha bertahan ketika Ian mendorong kursi rodanya menuju kamar bersalin di lantai satu.

"Papi, ini sakit banget lho! Sumpah!" Imelda sudah mulai menggertakkan giginya hanya untuk menahan sakit. "BURUAN PI!" isaknya. "Mami nggak mau anak kita lahir di lift!"

Jadi hanya dalam waktu 3 jam lebih sedikit, Yosua Baskara Sylvano lahir dengan selamat dengan berat yang tidak jauh dari Masnya, 4 kilo lebih sedikit dan panjang 51 senti. Imelda kira Ian akan kecewa karena yang lahir anak laki-laki lagi tapi dia malah menangis dan memeluk Imelda.

"Makasih ya, Mami sayang. Terima kasih sudah memberikan kebahagiaan ini dalam hidupku. Selamanya mencintaimu, Mei. Selamanya!"

"Nggak diciumin, Yan?" sindir Dokter Sudung.

"Ini baru mau, Dok." Ian beneran menciumi Imelda yang masih bersimbah keringat.

"Selamat ya, Yan. Jagoan lagi yang lahir!"

"Iya Dok, saya bahagia banget!"

"Mantap ya, 2 anak laki-laki hebat!" puji Dokter Sudung.

“Tahun depan kita akan program bayi perempuan kan, Sayang?”

=====

Epilog

Punya 3 anak laki-laki itu tantangannya luar biasa. Walaupun sejak lahir, Imelda sudah terbiasa dikelilingi oleh para 'batangan'. Saudara laki-lakinya ada 3 orang dan itu sudah cukup membuat Imelda kadang sebal dengan sikap protektif mereka.

Sekarang dia memiliki 3 pria lagi selain Ian dalam hidupnya. Tiga pria kecil yang sama protektif dan posesifnya dengan Papinya. Apalagi Mas El nih yang paling luar biasa hebat dalam mengawasi Maminya. Kalau bisa ke mana-mana dia akan mengekor, terutama bila Ian sedang bertugas ke luar negeri.

Elkannah sudah berusia 7 tahun, sedangkan Yosua berumur 5 tahun dan si bungsu, Samuel Cakra Sylvano sudah berusia 3 tahun lebih sedikit. Imelda hamil untuk ketiga kalinya ketika Yosua masih berusia 11 bulan. Bayangkan!

Ian emang nggak mau kasih kendor deh soal punya anak. Imelda ngerti banget soal itu. Apalagi setelah mereka berdua menghadiri Reuni FKUI dan bertemu teman-teman lama, Imelda semakin mengerti keinginan Ian. Semua teman-temannya setidaknya memiliki anak-anak yang sudah

beranjak SMP atau bahkan menjelang SMA, sedangkan Elkannah baru berusia 7 tahun.

Tapi walaupun mereka semua sudah beranjak tua, yang masih belum menikah ataupun sudah bercerai juga banyak. Salah satunya seorang perempuan, mantan duri dalam daging Imelda. Perempuan yang membuat Imelda meninggalkan Ian dan kembali pulang ke Yogyakarta.

Dokter Alyssa Malvina. Mana bisa Imelda melupakan nama itu tapi anehnya Imelda merasa biasa saja melihat perempuan itu. Denger-denger sih, Alyssa sudah dua kali menjanda.

So what? Imelda nggak peduli juga. Dia malah seneng banget ketemu temen-temen lama terutama sahabatnya Dokter Ravindra Malik. Teman seperjuangan pulang kampus menyusuri trotoar RSCM dan terdampar di Bakmi Megaria. Tanpa sadar mereka berpelukan sedangkan istri Ravi hanya senyum-senyum malu. Tapi Ian berdehem keras dan melotot ke arah Ravi.

"Jangan peluk-peluk istrinya Ian dong, Rav!"

"Kamu beneran nikah sama si Ian ini, Mei?"

Imelda hanya tertawa sambil memeluk pinggang Ian dan mengelus punggungnya. "Iya dong, kan cintanya Mei cuma Mas Ian, Rav."

Ian langsung tersenyum lebar dan mengecup puncak kepala Imelda dengan mesra.

"Yooo pasangan ITS!" Teriakan lain dari teman-teman Ian terdengar. Imelda nggak terlalu mengenali mereka. "Akhirnya kalian nikah juga!"

"Weittss ... udah lama dong! Jagoan gue udah tiga!" jawab Ian dengan bangga tanpa berniat untuk melepaskan Imelda.

Akhirnya Ian melepaskan Imelda juga ketika dia berbisik lapar dan ingin mengambil camilan. Imelda sempat ditahan oleh beberapa teman sebelum dia kembali ke tempatnya Ian. Tapi suaminya itu tidak berada di tempat. Tadi Imelda sempat melihat Alyssa yang memandangi Ian dari jauh dan *feeling* Imelda sebagai istri mulai bermain.

"Akhirnya kamu sama perempuan itu ya, Yan."

Ucapan itu yang langsung terdengar di telinga Imelda. Alyssa berdiri menghalangi pintu ke luar di lorong toilet dengan sikap genitnya.

"Perempuan itu bernama Dokter Imelda Sylvano, Sp.OG, istrinya Ian Sylvano. Anda siapa ya?"

"Nggak usah pura-pura, Yan!" tukasnya dengan tajam. "Aku Alyssa Malvina. Kamu tidur sama aku di ruang istirahat koas dan kamu ketagihan!"

Ian tertawa geli mendengarnya. "Sumpah, saya lupa!"

"Aku baru bercerai, Yan dan saat ini sedang mencari pria yang baru. Kurasa kita bisa mengulang asmara kita yang dulu."

"Sepertinya Anda salah sasaran, Mbak. Saya sudah menikah dan mencintai istri juga anak-anak saya."

"Kamu bohong! Nggak mungkin kamu lupa waktu kita bercinta dulu!"

"Saya sudah lama nggak berbohong dan ini salah satunya. Saya lupa siapa Anda!" Ian melihat ke belakang bahu Alyssa dan tersenyum lebar. "Sayang!" Ian berjalan pelan dan menampar bahu Alyssa dengan punggung tangannya lalu merangkul Imelda.

"Mau pulang sekarang?"

Imelda mengangguk dan memeluk pinggang Ian. "Kangen anak-anak, Pi."

"Papi malah kangen Mami."

"Idih! Mulai deh mesumnya!"

"Kan sama istri sendiri! Lagian kita masih harus program adek untuk Mas Sammy!"

Imelda mencubit perut Ian dengan gemas. "Papi ihh ... Mas Sammy kan masih 20 bulan."

"Lah jaraknya Mas El ke Mas Yos trus ke Mas Sammy nggak sampe 2 tahun lho, Mi. 20 bulan doang malah. Ini Mas

Sammy udah hampir 2 tahun. Kita konsul ke Dokter Sudung ya, Yang."

"Dokter Sudung udah uzur banget, Pi. Ke Dokter Anjani Brent aja, Pi."

Jadi setahun yang lalu Charity Golden kembali merekrut dokter kandungan selevel Imelda. Dokter cantik bernama Anjani Brent itu sudah menikah dengan seorang pengusaha dari Amerika bernama John Brent. Imelda seneng banget karena akhirnya, dia bisa berbagi pasien dengan Anjani. Entah kenapa juga, ke sininya para bumil itu lebih memilih dokter perempuan daripada dokter pria.

"Mi ... hmm ... perempuan tadi itu ..." Ian lumayan gugup karena dia takut kalau Imelda akan marah dan salah paham.

Untungnya mereka masih berada di area parkir mobil di depan restoran tempat reuni berlangsung. Imelda memeluk Ian dan berjinjit mencium bibir Ian. "Udah 7 tahun lebih kita menikah, Mas dan Mei percaya sama Mas Ian. Jadi Mas Ian nggak usah khawatir Mei akan marah karena emang Mei nggak marah, Mas. Sekali lagi Mei percaya 100% sama Mas Ian."

"Makasih ya, Sayang." Ian meraih pinggang Imelda dan memagut bibirnya dengan ganas hingga mereka lupa bahwa mereka masih berada di parkiran mobil. Ian mengerang dan berbisik, "Yang, Papi nggak kuat nih. Kita pulang ya."

"Pi, Mami pengen makan Martabak Telor masa."

***

Mami Friska meninggal di usia 60 tahun di Istanbul, Turki. Kata salah seorang saudara Mami, beliau meninggal dalam tidurnya dan meninggalkan sejumlah warisan pada Imelda. Mereka semua berangkat ke Istanbul bersama Ayah yang ngotot ingin melihat belahan jiwanya untuk terakhir kali.

Dengan wajah penuh airmata, Imelda berbisik pada Ian, "Kita nggak pernah jadi bulan madu ke Istanbul, Pi atau bahkan jalan-jalan ke sini untuk lihat Mami saking sibuknya. Pas ketemu, Mamiku udah pergi."

Memang sih setiap kali anak-anak lahir, Mami yang selalu pulang ke Jakarta tapi mereka belum sekalipun mengunjungi Mami ke sini. Penyesalan itu sangat menyakitkan bagi Imelda. Sejak menikah, dia dan Ian memang sama-sama sibuk, terlebih sibuk membesarkan anak-anak sehingga lupa mengunjungi Mami yang jauh di Istanbul.

Walaupun Ayah sudah berpisah lama dari Mami tapi cinta itu masih selalu ada. Sejak Mami meninggal, kesehatan Ayah semakin menurun. Enam bulan kemudian Ayah menyusul Mami karena serangan jantung di usia 72 tahun.

Airmata Imelda tidak berhenti mengalir selama berhari-hari. Dia minta izin pada Mas Ganendra yang tinggal

bersama Ayah untuk tidur di tempat tidur Ayah. Dia ingin menuntaskan rindunya. Imelda merasa sedih dengan kepergian Mami tapi dia begitu merana kehilangan Ayah.

Mas Ganendra bilang, "Rumah ini rumahmu lho, Dek. Sejak Ayah beli rumah ini, sertifikatnya sudah Ayah buat atas namamu. Mas udah beli rumah sendiri dan rencananya Mas sekeluarga mau pindah tapi masih mikir gimana dengan rumah besar ini."

Imelda juga bingung banget karena nggak mungkin dia pindah ke Yogya sedangkan hidup mereka ada di Jakarta. Akhirnya Ian yang mengambil keputusan dan bicara dengan Mas Ganendra. Rumah Ayah beserta seluruh pengurusnya tetap akan ada di sana dan bila Mas Ganendra ingin pindah silahkan. Kalaupun masih ingin tinggal di dalamnya silahkan. Tapi rencananya setahun sekali, Imelda sekeluarga akan pulang ke Yogya dan tinggal di rumah itu. Biar gimanapun anak-anak juga perlu mengenal darimana Maminya berasal dan bagaimana budaya Maminya.

Belum genap setahun kepergian Ayah, Papi mertua meninggal karena serangan jantung juga di usia ke-70 tahun. Sebelum Papi memutuskan pensiun total, beliau sudah mengumumkan pengganti dirinya sesuai dengan Rapat Umum Pemegang Saham. Ian tetap menjabat sebagai Komisaris Utama PT Sylvano Coal, Tbk.

Dengan sedih Mami berkata, “Sekarang Mami udah ditinggal sendirian sama Papi dan Mami hanya punya kalian berlima.”

“Mami adalah segalanya buat kami berlima,” ucap Imelda sambil memeluk erat tubuh ringkih itu. “Sekarang Mei dan Mas Ian yang akan mengurus Mami.”

“Mas El juga akan urus Oma,” teriak Elkannah dengan semangat.

“Mas Yos juga, Oma!” Yosua yang aktif dan usil itu nggak mau kalah dari Masnya.

“Adek juga ya, Oma.” Samuel malah langsung naik ke pangkuan Mami dan memeluknya erat.

Jadi tahun itu adalah yang penuh kesedihan dalam hidup mereka makanya proses untuk program bayi perempuan sempat tertunda karena mereka semua dalam kondisi berduka.

Dan sekarang setelah mereka pulang dari reuni itu, Imelda seperti diingatkan kembali kerinduan Ian untuk punya anak perempuan. Sebenarnya bukan cuma Ian yang menginginkan anak perempuan, tapi Imelda juga. Hanya saja dia ragu untuk hamil lagi karena ...

“Gimana kalo ternyata anak kita laki-laki lagi, Pi?” Inilah ketakutan terbesarnya.

Ian meraih Imelda ke dalam pelukannya setelah mereka bercinta habis-habisan malam ini. “Mami takut Papi suruh hamil lagi ya?”

Imelda menganggguk pelan. “Umur Mami udah 41, Pi dan riskan banget kalo hamil lagi.”

“Oke Papi janji, kalau ternyata anak kita yang keempat ini laki-laki lagi, kita akan berhenti berusaha dan belajar bersyukur dengan keempat bocah laki-laki yang meramaikan rumah Sylvano.”

Imelda tersenyum lebar. “Eh ... Martabak Telor yang kita beli tadi masih ada kan, Pi?”

***

Ternyata Imelda memang sudah hamil 7 minggu dan lucunya Imelda sampai nggak merasa kalau ada yang aneh di tubuhnya. *Kenapa aku bisa nggak nyadar ya? Padahal kan aku Ginekolog.*

“Itu sih biasa, Mei. Hormon tiap kehamilan di satu perempuan bisa berbeda lho,” ucap Dokter Anjani Brent saat mereka berdua sedang duduk manis di kantin para dokter.

Entah kenapa, sebut aja karena ngidam, Imelda kepengen banget makan bakso buatan Ibu kantin.

“Tapi Jan, ketiga kehamilanku sebelumnya nggak seperti ini. Maksudku, yang sekarang ini aku tuh rakus banget.

Ngeliat apa, pengen dimakan dan sekarang aja rasanya badanku udah gendut banget."

"Jangan-jangan bayimu ini perempuan, Mei."

"Semoga Tuhan jawab doa kami, Jan. Ian kepengen banget punya anak perempuan."

"Kita aminkan sama-sama. Untungnya suamiku, si John nggak neko-neko ya. Sepasang bocah tengil itu cukup bagi kami."

Dan benar saja, Ian kadang kaget-kaget sendiri lihat gimana semangatnya Imelda makan. Setiap pulang kerja, apa yang Imelda lihat, itu harus dia beli. Dan semua makanan itu habis dia makan. Katanya, "Sayang Pi, udah dibeli. Nggak boleh buang-buang makanan! Dosa!"

"Mami nggak kepengen makan Papi gitu? Setiap saat Mami lihat Papi kan?"

Imelda mendecih. "Emang Papi semacam makanan gitu? Modus banget, Pi! Bilang kalo Papi minta jatah!"

Satu lagi, di kehamilan yang satu ini, Imelda luar biasa judes tapi tetap menggemaskan di mata Ian. "Iya emang, Mi. Papi kepengen nengokin anak Papi."

"Ntar malam ya, Pi." Ucapan janji itu disertai dengan elusan tangan Imelda di paha Ian. Untungnya mobil mereka sudah masuk ke dalam komplek perumahan lho.

Dan celana Ian mendadak sempit ketika akan turun dari mobil, dengan sengaja tangan Imelda mengelus bagian tengah celana Ian.

Damn!

***

Akhirnya bayi perempuan yang ditunggu-tunggu lahir juga. Alara Tabita Sylvano lahir melalui jalan operasi Caesar dengan berat 3.75 kilo dan panjang 49 senti. Nama Alara diambil dari nama tengah Maminya Imelda, Friska Alara Yildirim.

Tadinya Imelda masih berniat untuk persalinan normal tapi ternyata kandungannya mengalami *Plasenta Previa* alias plasenta si bayi ada di bawah rahim sehingga Imelda sempat mengalami perdarahan dan bukan pecah ketuban.

Alara terlihat begitu mungil dibandingkan ketiga Masnya tapi Ian nggak peduli. Begitu dia mengggunting tali pusatnya Alara, dia langsung mencium pipi bayi mungilnya dan berbisik, "Halo cantik, ini Papi. Cinta pertamamu."

"Gimana, Mei? Mau langsung kita kunci aja nggak nih 'pabrik'mu?" seru Dokter Anjani sambil tertawa keras.

"Tutup ya, Pi?" rayu Imelda sambil mencium pipi Ian. Alara sedang menyusui di dada Imelda.

Ian menunduk sambil mengelus pipi Imelda. “Terima kasih untuk cintamu, Mei. Terima kasih untuk semua kebahagiaan ini. Aku mencintaimu lebih dari apapun!”

Di antara rasa terharunya, Imelda berteriak pada Anjani, “Tutup ‘pabrik’ gue, Jan!”

“Siap, mak!”

Ketika yang lain tertawa, Imelda mengelus pipi Ian yang sudah dipenuhi oleh brewok itu. “Aku juga mencintaimu lebih dari apapun, Ian Sylvano.”

=== TAMAT ===

Ekstra Part

Selamanya bersamamu,
memilikimu dan anak-anak kita
adalah anugerah terbesar dalam hidupku.

Sejak punya anak 4 orang, kelas 2 SD, TK B, Playgroup dan bayi, Ian sudah mulai menyediakan supir bagi anak-anak mereka. Imelda dan Ian sengaja memilih sekolah yang ada Playgroup sampe SMA. Mereka hanya ingin agar anak-anak berada dalam lingkungan yang sama jadi nggak cape nganter ke sana ke mari.

Dokter Bryan Dimitri merekomendasikan supir yang bagus dari genk para supir Klan Dimitri dan PTT. Entah apalah nama keluarga mereka tapi begitu pria itu datang, Ian langsung sreg. Apalagi setelah Ian mengetes pria itu dengan mobil yang baru Ian beli khusus untuk anak-anak, Toyota Vellfire, Ian semakin sreg. Ditambah lagi dia tidak merokok maka semakin tinggi nilainya di mata Ian.

Namanya Franky Sanusi dan minta dipanggil Om Frank. Usianya baru 30 tahun tapi sudah punya anak 1 yang berumur 5 tahun.

“Kalah kita, Mi.” Ian berbisik di telinga Imelda sambil meringis.

“Kita yang telat nikah, Pi.”

Jadi sejak ada Franky, tugas mengantar ketiga bocah itu dilakukan oleh Franky dan Titin Marsela, seorang pengasuh yang juga mereka dapatkan atas rekomendasi Keluarga PTT.

Kalo kata Denny Dimitri, “Kita nggak bisa sembarangan rekrut orang, Yan. Harus detail dan melalui skrining yang ketat. Apalagi kalo urusannya sama anak-anak, harus super ketat.”

Ian langsung percaya kalo sang detektif sudah bicara. Dan Titin Marsela ini sudah melalui pelatihan oleh seorang yang bernama Ibu Natalia Anugerah. Jadi sudah bisa dipastikan kalau Titin Marsela adalah sosok terpercaya untuk menemani 3 bocah yang super aktif itu di sekolah.

Sebulan setelah kehadiran Franky dan Titin, Ibu Natalia Anugerah mengirimkan seorang pengasuh lagi untuk membantu Mami mengurusi Alara bila Imelda harus bekerja. Namanya Ina Hasana dan sudah berumur 35 tahun. Jadi total ada 8 orang pegawai di rumah Sylvano. Ketiga orang baru itu, 2 ART, 1 tukang kebun dan 2 sekuriti.

“Seandainya Papi masih hidup, dia pasti bahagia lihat Alara,” ucap Mami sambil memeluk Alara ketika bayi cantik itu baru lahir. “Papi kepengen banget punya anak

perempuan tapi ternyata Tuhan cuma kasih Ian. Dan kisah selanjutnya kamu udah tahu itu, Mei."

Imelda hanya memeluk Mami erat-erat dan berbisik, "Papi udah lihat dari Surga, Mi dan beliau udah pasti bahagia."

"Jangan bilang Mami mau nyusul Papi ya!"

"Nggaklah, Yan. Mami masih pengen membesarkan Alara sedikit lagi. *Princess*nya Mami ini. Ya kan, *Princess* cantik kesayangan Oma."

Imelda sudah bisa menduga bahwa Alara akan jadi kesayangan semua orang. Bukan hanya dari Mami tapi juga dari ketiga Masnya Imelda, para Pakde dan Bude yang baik hati.

Pagi ini, seperti pagi-pagi biasanya, keluarga Sylvano ramenya minta ampun. Mami, Mbak Titin dan Mbak Ina yang harusnya hanya mengurus Alara turun tangan mengurusi ketiga bocah laki-lakinya Sylvano untuk berangkat ke sekolah.

Imelda menggendong Alara sambil mengawasi kedua ART Mami, Bik Ninik dan Mbak Ipah yang sedang menyiapkan sarapan dan bekal-bekal untuk ketiganya. Hari ini Imelda sengaja minta cuti karena dia harus menjemput Ian nanti siang.

Suaminya itu sudah seminggu berada di Hongkong untuk menjadi Pembicara dalam seminar Kesehatan Ortopedi. Dan Imelda udah *feeling* nih kalo ketiga anggotanya bentar lagi akan ngemis-ngemis minta ikutan jemput Papinya.

"Mami cantik ..."

Bener kan? Imelda tersenyum lebar dan berbalik melihat si biang usil, Yosua berdiri di hadapannya dengan handuk menggantung di pinggangnya. *Persis banget sama Papinya,* desis Imelda geli.

"Iya Mas Yos ganteng. Ada apa?"

"Hmm ... menurut Mami, Mas Yos bisa nggak ya ikut Mami jemput Papi?"

Imelda menarik Yosua menuju sofa dan pura-pura berpikir. Sebenarnya sejak kemarin dia sudah meminta izin pada para wali kelas anak-anaknya bahwa hari ini mereka akan jemput Papinya ke Bandara. Kebetulan lagi hari ini hari Jumat dan pelajaran mereka tidak banyak. Hanya saja anak-anak nggak tahu soal ini supaya mereka tetap mengerjakan PR mereka semalam.

"Gimana ya?"

Tiba-tiba saja, "Takutnya Mas Yos demam lho, Mi. Soalnya Mas agak batuk-batuk nih." Yosua mulai menyuarakan batuk pura-puranya.

Imelda menyentuh dahi Yosua. "Nggak demam tuh, Mas. Kalo ntar demam malah nggak boleh ke mana-mana."

"Mami ..."

Imelda menengadah dan melihat Elkannah yang juga masih mengenakan handuknya menatap Imelda dengan wajah memohon.

"Mas boleh ikut dong jemput Papi. *Please* ..."

Elkannah lebih to the point. Anak ini nggak pinter ngerayu, beda sama Yosua yang kharismanya 11-12 sama Papinya. Dan yang ketiga datang lagi. Yang ini malah berlarian telanjang. Imelda cuma bisa geleng-geleng kepala sambil membatin, *ya ampun banyak amat burung berkeliaran di rumah ini!*

"Mami, Mas Sam mau telepon Papi dong," kata Samuel sambil menyodorkan iPadnya. "Mas Sam rindu sama Papi lho, Mi. Rindu banget deh."

Hmm ... pinter banget ngerayu kayak Papinya. Imelda mengambil iPad dari tangan Samuel dan mulai menekan *speed dial* angka 2.

"Mas Sammy, pake celana dulu!" teriak Mami dari atas tangga. "Ayo Mbak Titin, buruan tangkep tuh si Sammy. Ntar keburu terbang 'burung'nya!" teriak Mami lagi.

Samuel buru-buru menutupi 'burung'nya di bawah tatapan kedua Masnya yang ikutan menggenggam handuk mereka.

"Bahaya lho, Dek kalo 'burung' kita terbang," celetuk Yosua dengan sinis.

"Emang iya, Mi?" Samuel langsung melotot dengan wajahnya mendekat ke wajah Imelda. Pengen ketawa tapi *ya Tuhan ... anak-anakku lucu banget*.

"Harus cari sarangnya dulu lho, Dek," tambah Elkannah sambil menyikut Yosua.

"Mbak Titin ..." teriak Samuel dengan wajah memelas. "Mana celana Mas Sam? Buruan!" teriaknya. Mami, Mbak Ina sama Mbak Titin yang lari-lari menuruni tangga serentak tertawa melihat wajah Samuel.

Untungnya sambungan video call itu langsung terjawab. Wajah Ian muncul di layar dan mereka bertiga serentak berseru, "PAPI!"

"Halo *boys!*" Ian tertawa bahagia di seberang sana. "Papi jadi pengen jadi Superman sekarang deh supaya bisa langsung terbang ke depan kalian."

"Papi kangen kami kan?" tanya Yosua ngotot.

"Kangen banget!"

"Kalo gitu, Papi harus bilang Mami supaya kami ikut jemput Papi. *Please* dong Papi ..." rayu Elkannah dengan wajah memelas.

"Mami ..." panggil Ian dengan mesra.

Imelda menunjukkan wajahnya yang tersenyum lebar. "Iya Papi sayang." Bertepatan dengan Imelda membuka kancing dasternya untuk menyusui Alara.

"Mami, ajak dong anak-anak untuk jemput Papi." Gantian Ian yang merayu Imelda sekarang. "Boleh ya, Mami sayang."

"Boleh ..."

"YEAYYY!"

"Tapi ..."

Mereka langsung hening dan menatap Imelda penuh harap. Imelda menyodorkan pipi kanannya pada mereka. "Cium Mami dulu!"

Ketiganya rebutan ingin mencium Imelda hingga membuat mulut Alara terlepas dari dada Imelda dan bayi cantik itu menangis kencang.

"Udah nyiumnya!" teriak Mami. "Sekarang pake baju dulu baru sarapan."

Ketiganya kembali berhamburan untuk menaiki tangga.

"Hati-hati!" seru Mami. "Awas handuknya lepas trus terbang deh 'burung'nya!" Mami geleng-geleng kepala dan

beranjak menuju dapur. "Ya ampun, tiap hari Mami teriak mulu deh!"

Imelda tertawa sambil mengarahkan iPad itu pada wajah Alara. "Halo Papi, dedek Alara baru bangun nih."

"Halo *Princess*nya Papi. Kangen banget sama kalian, Sayang."

"Mami juga kangen banget sama Papi."

"6 hari berasa 6 minggu. Kapok ah Papi pergi sendiri. Besok-besok kalo diundang seminar, kita berangkat berenam aja."

Imelda tertawa sambil kembali menyusui Alara. "Kangen kamu banget, Mas. Cepet pulang ya."

Ian menatap Imelda dan jari telunjuknya terarah ke layar. *"I love you,* Mei."

"I love you too, Mas."

"Dek, sisain nenen Mami buat Papi ya!" teriak Ian super keras hingga membuat Mami yang berada di dapur melotot.

"Wong edan!"

***

"Sayang, kangen banget!" Ian kembali mendusel di dada Imelda dengan tangan yang 'ramah' alias rajin menjamah ke mana-mana.

"Iya Papi, tadi kan udah sekali," jawab Imelda sambil berbalik memeluk tubuh Ian.

"Kurang, Sayang." Ian menindih tubuh Imelda dan berbisik, "Bentar lagi nenen kamu direbut Alara trus jam 5an, Sammy juga ngerebut kamu. Papi nggak kebagian lagi deh."

"Repot ya punya anak banyak, Pi." Imelda tertawa hingga membuat Ian terpana.

"Sampe saat ini, senyum dan tawa kamu masih yang paling indah buat Mas Ian, Mei. Bahagia ini yang bikin Mas Ian nggak bisa jauh dari kamu."

"Mei juga nggak bisa jauh-jauh dari Mas Ian."

Tadi siang ketika Imelda dan anak-anak ditambah Mama, Mbak Titin, Mbak Ina dan Franky menjemput Ian rame-rame ke bandara, berasanya kayak jemput petinggi negara. Heboh banget. Apalagi anak-anak juga mengincar oleh-oleh yang dibelikan Papinya dari Hongkong. Dasar anak-anak ya, mainan begitu juga banyak di mal sebenernya tapi judul 'oleh-oleh' itu yang bikin mereka senang.

Dasar Ian emang mesumnya akut. Dia belikan Imelda *lingerie* yang berasa bukan *lingerie*. Malah kayak horden saking tipisnya menurut Imelda sih tapi harganya ... astaga ... mending dikasih uangnya aja deh. Tapi demi menyenangkan suami, Imelda rela pake itu dan seperti biasa, nggak sampe 10 menit juga itu daleman tipis lenyap dari tubuh Imelda.

Setelah dari bandara, mereka makan siang di Grand Indonesia sampe jam 4an dan baru sampe rumah, karena macet di hari Jumat sore, jam 6an trus langsung pesen Pizza untuk anak-anak. Kalau mereka yang dewasa makan hasil masakan Bik Ninik ajalah.

Padahal Ian tuh udah cape banget lho tapi dia masih kuat 2 ronde dari Alara terlelap di jam 9 malam dan terbangun lagi di jam 2 pagi karena lapar. Setelah Alara tidur lagi, gantian Ian yang mulai lagi. Untungnya hari udah Sabtu lagi dan mereka semua libur. Setidaknya Imelda bisa bangun agak siang dan Mami super mengerti.

Kebiasaan Ian menciumi Imelda itu nggak berubah walaupun udah punya anak 4. Dan kebiasaan itu jadi ditiru anak-anaknya. Ketiga bocah usil itu kalo udah nyiumin Imelda bener-bener bikin Imelda angkat tangan deh dan Mami yang turun tangan menggelitiki mereka.

"Papi dapet salam dari Rezky Dimitri. Katanya siapin mahar gede untuk ngelamar bayinya yang baru lahir," ucap Imelda ketika mereka sarapan bersama paginya.

"Haa? Kok gitu?"

Imelda mengarahkan kepalanya ke arah Elkannah. "Tuh anakmu ngelamar Alexandra, anaknya Rezky Amor yang baru lahir. Hebat kan?"

"Beneran Mas? Kok bisa gitu?" Bukan cuma Ian yang terkejut tapi Mami juga.

"Bisa dong! Mas El jatuh cinta!"

Mami ternganga. "Umur 7 tahun udah bisa jatuh cinta ya, Mas?" ledek Mami dengan tawa bangga.

"8 tahun, Oma. Belum pas sih tapi sebulan lagi Mas El 8 tahun."

"Oke ... jadi gimana cerita sebenernya?" tanya Ian penasaran.

"Jadi Amor melahirkan Kamis malam trus kemarin pagi pas mau jemput Papi, kami mampir ke rumah sakit karena Mami harus ngecek Amor dan ditemani Bos kecil ini. Mas El langsung lihat Dedek Alexandra trus dia tanya ... kamu tanya apa, Mas? Mami kok lupa ya."

"Boleh buat jadi istri Mas El, Mi?" ulang Elkannah dengan bangga.

"Hmm ... Mas El tahu nggak kalo Alexandra itu putrinya Sultan Dimitri?"

"Bilang aja anak orang kaya gitu, Pi. Repot amat bahasanya!" ledek Elkannah tertawa.

"Iya deh, anak orang kaya. Jadi Mas El harus kerja keras ngumpulin uang untuk melamar Alexandra lho."

"Siap Papi. Mas El siap!"

"Dan kamu harus belajar setia dan nggak boleh gengsi!"

"Jangan seperti Papimu lho, Mas!" celetuk Mami sambil melirik Imelda.

Ian mesem-mesem sedangkan Imelda tersenyum lebar.

"Mas El janji, Oma. Dari sekarang akan sering-sering ikut Mami ke rumah Dimitri biar makin dekat sama Alexandra."

"Trus jodohnya Mas Yos siapa dong, Pi?" Yosua protes dan menatap Papinya dengan penuh harap.

"Nanti kita cariin yang cantik buat Mas Yos ya."

"Hebat bener anak-anak kita ya, Pi." Imelda memeluk pinggang Ian yang baru saja menyelesaikan putaran keduanya di kolam renang. Imelda berada di pinggir sambil menggendong Alara sedangkan ketiga pria kecil itu asyik bermain sendiri di kolam yang satu lagi.

"Mereka harus belajar untuk nggak jadi seperti Papi, Mi. Cinta itu harus diraih dan belajar setia dari sekarang."

"Papi juga setia."

"Tapi telat belajarnya." Ian meraih pinggang Imelda dan mulai menciumi pipinya juga pipi Alara.

"Nggak ada kata telat kali, Pi. Semuanya udah diatur Tuhan." Imelda berjinjit dan mencium pipi Ian dengan mesra. "Makasih ya, Pi untuk kesetiaan Papi selama ini."

"Makasih ya, Mi udah mencintai Papi sebesar ini." Ian mencium dahi Imelda. "Selamanya bersamamu, memilikimu

dan anak-anak kita adalah anugerah terbesar dalam hidupku, Imelda Sylvano."

"Me too, Mas Ian Sylvano."

"Mungkin nggak sih kita punya anak lagi, Yang?" Ian terkekeh usil.

"Tauk ah!"

=== TAMAT ===